



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENATAAN KAWASAN PERMUKIMAN
KUMUH DI KELURAHAN KUIN UTARA KOTA
BANJARMASIN SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN
IDENTITAS KAWASAN**

MUHAMMAD AHRISHAR
0821144000095

Dosen Pembimbing
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
2018



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENATAAN KAWASAN PERMUKIMAN
KUMUH DI KELURAHAN KUIN UTARA KOTA
BANJARMASIN SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN
IDENTITAS KAWASAN**

**MUHAMMAD AHRISHAR
0821144000095**

**Dosen Pembimbing
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018**



FINAL PROJECT - RP 141501

**THE ARRANGEMENT DIRECTION OF SLUM
SETTLEMENT AREA IN KUIN UTARA SUB-
DISTRICT BANJARMASIN CITY AS AN EFFORT
OF AREA IDENTITY FORMATION**

**MUHAMMAD AHRISHAR
0821144000095**

**Supervisor
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso**

**Urban and Regional Planning Department
Faculty of Architecture Design and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
2018**

LEMBAR PENGESAHAN
ARAHAN PENATAAN KAWASAN PERMUKIMAN
KUMUH DI KELURAHAN KUIN UTARA KOTA
BANJARMASIN SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN
IDENTITAS KAWASAN

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

MUHAMMAD AHRISHAR
NRP. 08211440000095

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarmo
NIP. 195504281983031001



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

ARAHAN PENATAAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN KUIN UTARA KOTA BANJARMASIN SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN IDENTITAS KAWASAN

Nama Mahasiswa : Muhammad Ahrishar
NRP : 0821144000095
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota FADP ITS
Dosen Pembimbing : Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

ABSTRAK

Fenomena kumuh yang terdapat di Kelurahan Kuin Utara sesuai dengan adanya penetapan SK Walikota Banjarmasin No. 460 Tahun 2015 menjadikan kawasan yang merupakan cikal bakal Kota Banjarmasin ini mulai kehilangan jati dirinya. Hal ini cukup memprihatinkan mengingat Kampung Kuin merupakan kawasan tradisional yang masih terdapat bentuk kehidupan budaya sungai yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pada kawasan permukiman Kelurahan Kuin Utara yang umumnya didominasi oleh permukiman tepi sungai baik yang berada di bantaran maupun di atas sungai perlu diketahui faktor-faktor yang menjadi penyebab kumuh ditinjau dari karakteristik ruang kawasan permukiman tepi sungainya dalam permasalahan pudarnya estetika kawasan.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara sebagaimana arahan tersebut juga memberikan karakter khusus terhadap potensi yang dimiliki kawasan ini sehingga akan membentuk kawasan yang beridentitas. Dalam mencapai tujuan penelitian, diperlukan beberapa tahapan analisa yaitu dengan menentukan faktor yang mempengaruhi permasalahan kumuh tersebut serta faktor yang dapat membentuk citra kawasannya, kemudian melakukan identifikasi dan analisis kondisi eksisting untuk mengetahui tingkat permasalahan dan potensi yang dimiliki kawasan, terakhir yaitu merumuskan arahan penataan dalam upaya membentuk identitas kawasan.

Hasil analisa menunjukkan terdapat 4 faktor yang mempengaruhi permasalahan permukiman kumuh dan pembentukan citra kawasan. Arahan penataan kawasan yang telah dirumuskan secara umum meliputi perbaikan dan peremajaan fisik bangunan yang berorientasi terhadap sungai, peningkatan kualitas lingkungan permukiman tepi sungai, dan pengembangan sarana prasarana yang dapat menunjang perkembangan kawasan sebagai kampung wisata. Arahan tersebut diharapkan mampu menjawab permasalahan kumuh serta meningkatkan kualitas lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara dalam menciptakan kawasan yang estetis dan berkarakter.

Kata Kunci : Permukiman kumuh, permukiman tepi sungai, arahan penataan, identitas kawasan

**THE ARRANGEMENT DIRECTION OF SLUM
SETTLEMENT AREA IN KUIN UTARA SUB-DISTRICT
BANJARMASIN CITY AS AN EFFORT OF AREA IDENTITY
FORMATION**

Name : Muhammad Ahrishar
NRP : 08211440000095
Department : Urban and Regional Planning-FADP ITS
Supervisor : Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarmo

ABSTRACT

Slum area phenomenon found in the Kuin Utara Sub-District in accordance with the establishment of the Mayor of Banjarmasin' Decree Number 460 Year 2015 causes the area which is considered to play the pivotal role in the founding Banjarmasin City begin to lose its identity. This is quite alarming considering Kampong Kuin is a traditional area in which exist the traditional cultural life of the river run by the local community. Based on these problems, the factors that causes the settlement area of Kuin Utara Sub-District, which is generally dominated by river settlements on either side on the river banks, to become a slum needs to be studied in terms of the characteristics of the residential areas of the riverbanks related to the issue of the fading area aesthetic.

This study aimed to formulate the direction arrangement of the slum settlement areas in Kuin Utara Sub-District. The direction also gave special character that marks potential of this area in order to form area identity. In achieving the objectives of the research, several stages of analysis were taken. The first one was to determine the factors that may affect the slum problems and the factors that may shape the image of the area. Then, the existing conditions were identified and analyzed to determine the level of the problem and the potential of the area. The last step was to formulate the direction of the arrangement as an effort to establish the identity of the region.

The analysis revealed that there were 4 factors that influence the slum settlement area problem and the image formation of the area. The formulated arrangement directions of the areas generally include physically repairing and rejuvenating river-oriented buildings, improving the environment quality of riverside settlement, and developing of the infrastructure and facilities that may support the development of the region as a tourist attraction. The direction was expected to be able to address the slum area problems and improve the quality of riverside settlement in Kuin Utara Sub-District as well as creating characteristically aesthetic areas.

Keywords: Slum settlement, riverside settlement, arrangement direction, regional identity

KATA PENGANTAR

Puji syukur pertama-tama dan sudah sepatutnya penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat, hidayat, dan ridho-Nya lah penyusunan Tugas Akhir yang mengambil judul “*Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin sebagai Upaya Pembentukan Identitas Kawasan*” ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang membantu menyelesaikan makalah tugas akhir ini, yaitu:

- 1) Kedua orang tua, kedua saudara, beserta keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
- 2) Bapak Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso selaku dosen pembimbing pada mata kuliah seminar dan tugas akhir, serta teman-teman satu bimbingan lainnya.
- 3) Bapak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg. selaku dosen wali yang telah mengarahkan dan memberikan masukan selama perkuliahan.
- 4) Bapak Adjie Pamungkas, ST., M.Dev. Plg., Ph.D selaku Kepala Departemen PWK ITS Surabaya, dosen-dosen serta staff Departemen PWK ITS yang senantiasa banyak membagikan pengetahuan dan bantuannya.
- 5) Bapak Mochamad Yusuf, ST., M.Sc., Ibu Ketut Dewi Martha Erli H., ST., MT., dan Bapak Nursakti Adhi Pratomoatmojo, ST., M.Sc. selaku dosen koordinator mata kuliah tugas akhir periode 2017-2018
- 6) Sahabat mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS angkatan 2014 yaitu Apis Dorsata, angkatan lainnya, teman-teman alumni kelas 12 IPA 3

angkatan 2014 SMAN 1 Banjarmasin, serta teman - teman semua yang telah membantu, mendukung, serta saling berkeluh kesah dalam penyusunan tugas akhir.

Tak lupa juga penulis sampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam terselesaikannya makalah ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Demikian beberapa kata yang penyusun tulis untuk mengantar para pembaca menjelajahi makalah ini. Saya sebagai penyusun hanyalah manusia biasa yang tentu tak luput dari kesalahan. Kritik dan saran sangat dibutuhkan demi tercipta yang lebih baik. Jika terdapat banyak kesalahan dalam makalah ini, saya sebagai penyusun memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Surabaya, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.2.1 Tujuan dan Sasaran	6
1.3 Ruang Lingkup	6
1.3.1 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.3.2 Ruang Lingkup Substansi	13
1.3.3 Ruang Lingkup Pembahasan.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	14
1.4.2 Manfaat Praktis	14
1.5 Sistematika Penulisan.....	15
1.6 Kerangka Berfikir.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Identitas Kawasan.....	19
2.1.1 Citra Kawasan	24
2.2 Perkembangan Kawasan Permukiman	30

2.2.1	Permukiman Layak Huni	31
2.2.2	Perkembangan Permukiman akibat Kebudayaan Sungai	36
2.2.3	Permukiman Tepi Sungai.....	37
2.2.4	Karakteristik Permukiman Tepian Sungai di Kota Banjarmasin	40
2.3	Pengembangan Kawasan Tepian Sungai.....	44
2.4	Perkembangan Permukiman Kumuh.....	45
2.4.1	Karakteristik Permukiman Kumuh	47
2.4.2	Karakteristik Permukiman Kumuh berdasarkan Permasalahan Estetika Permukiman Tepi Sungai.....	53
2.4.3	Penyebab Perkembangan Permukiman Kumuh	56
2.5	Konsep Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh	60
2.5.1	Revitalisasi dan Penataan Kawasan Kumuh	63
2.5.2	Pendekatan Penanganan Permukiman Kumuh .	65
2.5.3	Program Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman	68
2.5.4	Program Penanganan Permukiman Kumuh oleh Kementerian PUPR	70
2.6	Sintesa Tinjauan Pustaka.....	73
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	77
3.1	Pendekatan Penelitian.....	77
3.2	Jenis Penelitian	78
3.3	Variabel Penelitian	79
3.4	Populasi dan Sampel	85

3.4.1	Populasi.....	85
3.4.2	Sampel.....	86
3.5	Metode Pengumpulan Data	91
3.5.1	Metode Pengumpulan Data Primer	91
3.5.2	Metode Pengumpulan Data Sekunder.....	94
3.6	Metode Analisis.....	96
3.6.1	Menentukan faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh ditinjau dari karakteristik ruang permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara, serta faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan citra kawasan	97
3.6.2	Mengidentifikasi faktor yang dapat membentuk citra kawasan dan menganalisis permasalahan eksisting permukiman tepi sungai pada permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara terkait pudarnya estetika kawasan	101
3.6.3	Merumuskan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara dalam upaya membentuk identitas kawasan	102
3.7	Tahapan Penelitian	105
3.7.1	Kerangka Tahapan Penelitian	108
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	109
4.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	109
4.1.1	Gambaran Umum Kawasan Kelurahan Kuin Utara	109
4.1.2	Gambaran Umum Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara	112

4.1.3	Gambaran Umum Sarana Permukiman Kelurahan Kuin Utara.....	125
4.2	Faktor yang Berpengaruh terhadap Permasalahan Permukiman Kumuh ditinjau dari Karakteristik Ruang Permukiman Tepi Sungai di Kelurahan Kuin Utara, serta faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan citra kawasan	131
4.2.1	Analisa Stakeholder	131
4.2.2	Analisa Delphi.....	132
4.3	Identifikasi Faktor yang Dapat Membentuk Citra Kawasan dan Analisis Permasalahan Eksisting Permukiman Tepi Sungai pada Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara terkait Pudarnya Estetika Kawasan.....	159
4.3.1	Elemen Keruangan Kawasan Permukiman Tepi Sungai	159
4.3.2	Keunikan, Karakter, dan Kekhasan Khusus yang Dimiliki Kawasan	181
4.3.3	Kondisi Fisik dan Lingkungan.....	200
4.3.4	Kondisi Sarana dan Prasarana Permukiman ...	241
4.4	Merumuskan Arah Penataan Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kuin Utara dalam Upaya Membentuk Identitas Kawasan	269
4.4.1	Tinjauan Kebijakan Perencanaan.....	271
4.4.2	Strategi Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai Kelurahan Kuin Utara.....	281
4.4.3	Arah Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai Kelurahan Kuin Utara.....	288
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	305

5.1 Kesimpulan.....	305
5.2 Saran.....	307
DAFTAR PUSTAKA	309
LAMPIRAN A.....	313
LAMPIRAN B	321
LAMPIRAN C	325
LAMPIRAN D.....	337
LAMPIRAN E	371
LAMPIRAN F.....	381
BIODATA PENULIS	393

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tinjauan faktor dalam mengembangkan kawasan yang beridentitas	24
Tabel 2. 2 Elemen dan faktor pembentuk citra kawasan	29
Tabel 2. 3 Kriteria permukiman layak huni	34
Tabel 2. 4 Karakteristik Permukiman Tepi Sungai.....	43
Tabel 2. 5 Karakteristik permukiman kumuh	51
Tabel 2. 6 Tinjauan Faktor Penurunan Estetika Permukiman Tepi Sungai	55
Tabel 2. 7 Tinjauan faktor penyebab perkembangan permukiman kumuh	60
Tabel 2. 8 Penanganan permukiman kumuh.....	72
Tabel 2. 9 Sintesa tinjauan pustaka terkait indikator yang digunakan dalam penelitian	74
Tabel 3. 1 Indikator dan variabel penelitian	79
Tabel 3. 2 Kepentingan <i>stakeholders</i> dalam penelitian	87
Tabel 3. 3 Pengambilan sampel menggunakan <i>Proportional Random Sampling</i> di wilayah penelitian.....	90
Tabel 3. 4 Metode perolehan data primer	93
Tabel 3. 5 Survei instansi dalam perolehan data sekunder	95
Tabel 3. 6 Metode analisis penelitian.....	96
Tabel 3. 7 Metode Analisis Triangulasi	103
Tabel 4. 1 Sebaran Permukiman Kumuh di Kelurahan Kuin Utara	115
Tabel 4. 2 Kondisi Fisik Bangunan Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara	117
Tabel 4. 3 Kondisi aksesibilitas permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara.....	118
Tabel 4. 4 Kondisi drainase lingkungan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara	120
Tabel 4. 5 Kondisi penyediaan air bersih dan air minum permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara.....	121

Tabel 4. 6 Kondisi pembuangan air limbah permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara	122
Tabel 4. 7 Kondisi pengelolaan persampahan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara	124
Tabel 4. 8 Persebaran sarana pendidikan di Kelurahan Kuin Utara.....	125
Tabel 4. 9 Persebaran sarana kesehatan di Kelurahan Kuin Utara.....	127
Tabel 4. 10 Persebaran sarana peribadatan di Kelurahan Kuin Utara.....	128
Tabel 4. 11 Persebaran sarana perdagangan dan jasa di Kelurahan Kuin Utara	129
Tabel 4. 12 Reponden Stakeholder Penelitian	132
Tabel 4. 13 Hasil wawancara Delphi putaran pertama	135
Tabel 4. 14 Koreksi variabel	142
Tabel 4. 15 Hasil kuesioner Iterasi I konsesus variabel.....	143
Tabel 4. 16 Konsesus pada Iterasi I	145
Tabel 4. 17 Perbedaan pendapat pada Iterasi I.....	148
Tabel 4. 18 Hasil kuesioner Iterasi II.....	149
Tabel 4. 19 Konsesus pada Iterasi II.....	150
Tabel 4. 20 Hasil analisa Delphi faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh dan pembentukan citra kawasan permukiman tepi sungai	151
Tabel 4. 21 Hasil identifikasi elemen <i>path</i> pada kawasan permukiman tepi sungai Kelurahan Kuin Utara	164
Tabel 4. 22 Hasil identifikasi elemen <i>edge</i> pada kawasan permukiman tepi sungai Kelurahan Kuin Utara	169
Tabel 4. 23 Hasil identifikasi elemen <i>district</i> pada kawasan permukiman tepi sungai Kelurahan Kuin Utara	173
Tabel 4. 24 Hasil identifikasi elemen <i>node</i> pada kawasan permukiman tepi sungai Kelurahan Kuin Utara	175

Tabel 4. 25 Hasil identifikasi elemen <i>landmark</i> pada kawasan permukiman tepi sungai Kelurahan Kuin Utara	179
Tabel 4. 26 Industri dan Usaha Kerajinan di Kelurahan Kuin Utara.....	183
Tabel 4. 27 Potensi keberadaan rumah tradisional Banjar di Kelurahan Kuin Utara	190
Tabel 4. 28 Jenis konstruksi bangunan rumah tepi sungai....	204
Tabel 4. 29 Penggunaan jenis material pada atap bangunan rumah tepi sungai	206
Tabel 4. 30 Penggunaan jenis material pada dinding rumah tepi sungai	208
Tabel 4. 31 Penggunaan jenis material pada lantai bangunan rumah tepi sungai	210
Tabel 4. 32 Jumlah unit rumah yang memiliki ornamen khas setempat	212
Tabel 4. 33 Jumlah keberadaan batang sebagai area pada kegiatan pemanfaatan sungai	216
Tabel 4. 34 Jumlah keberadaan area atau dermaga lokal pada permukiman tepi sungai	220
Tabel 4. 35 Kondisi kepadatan bangunan dan keteraturan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara.....	224
Tabel 4. 36 Kondisi luas bangunan dan jarak antar bangunan rumah tepi sungai	225
Tabel 4. 37 Kondisi fungsi kegiatan pada bangunan rumah tepian sungai	228
Tabel 4. 38 Kondisi keberadaan titian sebagai jalur pedestrian lokal tepian sungai	231
Tabel 4. 39 Kondisi persebaran ruang terbuka tepian sungai di Kelurahan Kuin Utara	235
Tabel 4. 40 Kondisi terdapatnya pencemaran bantaran sungai di sekitar rumah oleh sampah domestik.....	238

Tabel 4. 41 Kondisi jalan lingkungan kawasan permukiman tepi sungai	243
Tabel 4. 42 Penilaian tingkat kualitas jalan lingkungan berdasarkan persepsi responden.....	244
Tabel 4. 43 Kondisi fasilitas MCK yang ada pada kawasan permukiman kumuh tepi sungai	247
Tabel 4. 44 Kondisi jaringan prasarana air bersih pada kawasan permukiman kumuh tepi sungai	250
Tabel 4. 45 Kondisi jaringan prasarana drainase pada kawasan permukiman tepi sungai	251
Tabel 4. 46 Kondisi jaringan prasarana persampahan pada kawasan permukiman tepi sungai	252
Tabel 4. 47 Kondisi jaringan prasarana sanitasi pada kawasan permukiman tepi sungai	253
Tabel 4. 48 Kondisi fisik sarana fasilitas umum pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara berdasarkan persepsi responden	263
Tabel 4. 49 Kondisi tingkat pelayanan sarana fasilitas umum pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara berdasarkan persepsi responden.....	264
Tabel 4. 50 Kebijakan dan program pembangunan daerah Kota Banjarmasin dalam bidang penataan ruang tahun 2016-2021	275
Tabel 4. 51 Perumusan Strategi Penataan berdasarkan Aspek Permasalahan Permukiman Kumuh Tepi Sungai Kelurahan Kuin Utara.....	283
Tabel 4. 52 Perumusan Arah Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai Kelurahan Kuin Utara	289

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Orientasi Kelurahan Kuin Utara di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.....	9
Gambar 1. 2 Peta Batas Wilayah dan Delineasi Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara	11
Gambar 2. 1 Hubungan antara citra, karakter dan identitas kota / kawasan	26
Gambar 2. 2 Perkembangan Tapak Permukiman di Tepian Sungai.....	39
Gambar 2. 3 Azas Dasar Konsep Tridaya.....	67
Gambar 3. 1 Diagram Kepentingan Stakeholder	87
Gambar 3. 2 Diagram Alur Proses Delphi	100
Gambar 4. 1 Sungai Kuin dan permukiman tepi sungainya	110
Gambar 4. 2 Masjid dan Makam Sultan Suriansyah di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin	111
Gambar 4. 3 Masjid dan Makam Sultan Suriansyah di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin	111
Gambar 4. 4 Permukiman bantaran sungai di Kelurahan Kuin Utara dengan aktivitas masyarakat yang erat dengan sungai	112
Gambar 4. 5 Peta Landuse eksisting dan sebaran kumuh di Kelurahan Kuin Utara	113
Gambar 4. 6 Kondisi fisik bangunan hunian.....	116
Gambar 4. 7 Kondisi aksesibilitas jalan lingkungan.....	118
Gambar 4. 8 Kondisi drainase lingkungan.....	119
Gambar 4. 9 Kondisi sanitasi masyarakat	122
Gambar 4. 10 Kondisi pengelolaan persampahan.....	124
Gambar 4. 11 Peta elemen keruangan dalam membentuk citra kota kawasan permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara	161
Gambar 4. 12 Gambaran pola sirkulasi elemen <i>path</i> pada sebagian kawasan permukiman tepi sungai Kuin Utara	168

Gambar 4. 13 Sungai sebagai elemen <i>edge</i> yang membentuk karakter permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara .	171
Gambar 4. 14 Elemen <i>node</i> sebagai simpul strategis pada kawasan permukiman tepi sungai Kelurahan Kuin Utara.....	178
Gambar 4. 15 Kegiatan perekonomian pada industri dan usaha kerajinan rumahan.....	183
Gambar 4. 16 Kegiatan perekonomian pasar terapung di muara Sungai Kuin.....	184
Gambar 4. 17 Kegiatan ritual keagamaan Baayun Maulid ...	186
Gambar 4. 18 Situs sejarah Masjid Sultan Suriansyah <i>Sumber</i>	188
Gambar 4. 19 Situs sejarah Makam Sultan Suriansyah	189
Gambar 4. 20 Peta sebaran rumah tradisional di Kelurahan Kuin Utara.....	193
Gambar 4. 21 Sungai sebagai sumber daya alam utama masyarakat di Kelurahan Kuin Utara.....	196
Gambar 4. 22 Peta kondisi letak geografis Kelurahan Kuin Utara.....	197
Gambar 4. 23 Citra Kampung Kuin sebagai Kampung Wisata	199
Gambar 4. 24 Persentase kondisi orientasi bangunan tepi sungai berdasarkan arah hadap bangunan rumah.....	202
Gambar 4. 25 Gambaran kondisi bangunan rumah yang memiliki orientasi dan tidak memiliki orientasi terhadap sungai	203
Gambar 4. 26 Persentase jenis konstruksi pada permukiman kumuh tepi sungai	205
Gambar 4. 27 Kondisi konstruksi bangunan rumah tepi sungai	205
Gambar 4. 28 Persentase jenis material atap pada bangunan rumah tepi sungai	207

Gambar 4. 29 Kondisi fisik material atap bangunan rumah tepi sungai	207
Gambar 4. 30 Persentase jenis material dinding pada bangunan rumah tepi sungai.....	209
Gambar 4. 31 Kondisi fisik material dinding pada bangunan rumah tepi sungai	209
Gambar 4. 32 Persentase jenis material lantai pada bangunan rumah tepi sungai	211
Gambar 4. 33 Kondisi fisik material lantai pada bangunan rumah	211
Gambar 4. 34 Persentase terdapatnya ornamen yang menghiasi bangunan rumah pada permukiman tepi sungai.....	213
Gambar 4. 35 Gambaran ornamen yang menghiasi bangunan rumah tepi sungai	213
Gambar 4. 36 Tingkat kualitas fisik bangunan rumah tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara berdasarkan persepsi responden	215
Gambar 4. 37 Persentase keberadaan batang sebagai area kegiatan pada pemanfaatan sungai.....	217
Gambar 4. 38 Kondisi area batang sebagai ruang sarana interaksi dan sebagai sarana MCK.....	219
Gambar 4. 39 Persentase keberadaan area atau dermaga lokal sebagai akses moda transportasi sungai	221
Gambar 4. 40 Gambaran kondisi area lokal sebagai akses masyarakat terhadap transportasi sungai.....	222
Gambar 4. 41 Gambaran kondisi dermaga lokal sebagai akses masyarakat terhadap moda transportasi sungai.....	223
Gambar 4. 42 Persentase jenis kondisi jarak antar bangunan rumah	226
Gambar 4. 43 Persentase kondisi fungsi kegiatan pada bangunan rumah tepi sungai	229

Gambar 4. 44 Gambaran kondisi bangunan dengan fungsi kegiatan lainnya pada bangunan rumah	230
Gambar 4. 45 Persentase keberadaan titian pada sekitar unit bangunan rumah sebagai jalur pedestrian lokal lingkungan permukiman tepi sungai	232
Gambar 4. 46 Gambaran kondisi jalur titian yang sudah mulai rusak dan kondisi jalur titian yang masih cukup baik	233
Gambar 4. 47 Kondisi bantaran sungai di sekitar bangunan rumah yang tercemar oleh sampah domestic	240
Gambar 4. 48 Kondisi bantaran sungai yang terjaga kebersihannya oleh sampah domestik.....	241
Gambar 4. 49 Persentase tingkat kualitas jalan lingkungan berdasarkan persepsi responden.....	245
Gambar 4. 50 Gambaran berbagai kondisi jalan lingkungan pada kawasan permukiman tepi sungai Kelurahan Kuin Utara	246
Gambar 4. 51 Gambaran kondisi prasarana MCK kawasan permukiman tepi sungai berupa jamban	249
Gambar 4. 52 Gambaran kondisi jaringan sumber air pada kawasan permukiman tepi sungai	254
Gambar 4. 53 Persentase tingkat pelayanan air bersih berdasarkan persepsi responden.....	255
Gambar 4. 54 Gambaran kondisi ketika air sungai sedang pasang.....	256
Gambar 4. 55 Penilaian tingkat kualitas prasarana drainase berdasarkan persepsi responden.....	257
Gambar 4. 56 Gambaran kondisi prasarana persampahan pada kawasan permukiman tepi sungai	259
Gambar 4. 57 Penilaian tingkat pelayanan prasarana persampahan berdasarkan persepsi responden.....	260
Gambar 4. 58 Gambaran kondisi prasarana sanitasi pada kawasan permukiman tepi sungai	261

Gambar 4. 59 Penilaian tingkat kualitas prasarana sanitasi berdasarkan persepsi responden.....	261
Gambar 4. 60 Kondisi sarana pendidikan di Kelurahan Kuin Utara.....	265
Gambar 4. 61 Kondisi sarana kesehatan di Kelurahan Kuin Utara.....	266
Gambar 4. 62 Kondisi sarana peribadatan di Kelurahan Kuin Utara.....	267
Gambar 4. 63 Kondisi sarana perdagangan dan jasa di Kelurahan Kuin Utara	268
Gambar 4. 64 Kondisi sarana sosial di Kelurahan Kuin Utara	269
Gambar 4. 65 Visualisasi Program Rencana Penataan Kampung Nelayan / Tepi Air oleh Kementerian PUPR	277
Gambar 4. 66 Hasil arahan penataan kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara pada aspek bangunan hunian tepi sungai	297
Gambar 4. 67 Hasil arahan penataan kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara pada aspek lingkungan permukiman tepi sungai	298
Gambar 4. 68 Hasil arahan penataan kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara pada aspek prasarana lingkungan permukiman	299
Gambar 4. 69 Hasil arahan penataan kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara pada aspek sarana permukiman	300
Gambar 4. 70 Peta Ilustrasi Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kuin Utara.....	303

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan tempat terjadinya berbagai pola aktivitas masyarakat dimulai dari aktivitas sosial, ekonomi, budaya, dan politik dimana keseimbangan elemen-elemen tersebut menghasilkan kota yang baik dan lebih hidup untuk masyarakat maupun lingkungannya. Keberhasilan pembangunan sebuah kota pun tidak lepas dari penggunaan fungsi kota yang efisien oleh dan bagi masyarakatnya (Yunus, 2002). Bertambahnya jumlah penduduk akibat arus urbanisasi dan semakin maraknya kegiatan perekonomian mendorong timbulnya peningkatan kebutuhan lahan permukiman. Namun ketersediaan lahan permukiman di kota sangat terbatas sehingga lahan permukiman tersebut berpotensi untuk berkembang ke arah pinggiran kota dan menyebar secara tidak teratur. Dampak utama yang sering muncul akibat permasalahan tersebut adalah menurunnya kualitas lingkungan fisik perumahan yang mengakibatkan munculnya fenomena permukiman kumuh. Kekumuhan merupakan produk dari pertumbuhan penduduk dengan taraf hidup rendah dan kurangnya pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan dan penyediaan pelayanan kota yang memadai sehingga masyarakat kelas bawah tersebut umumnya akan menempati kawasan yang tidak sepatasnya ada permukiman (Noor, 2007)

Kota Banjarmasin sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Selatan dikenal luas sebagai 'Kota Seribu Sungai'. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi geografis kota yang 40% dari wilayahnya terdiri dari sungai-sungai besar maupun kecil yang saling berpotongan, dengan dilaluinya kota oleh dua sungai terbesar di Pulau Kalimantan, yaitu Sungai Barito dan Sungai

Martapura. Kondisi tersebut memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter kota secara fisik. Dengan menyesuaikan pada kondisi lingkungan yang ada, maka tidaklah mengherankan jika pemusatan penduduk di Kota Banjarmasin berkembang di sepanjang tepian sungai disertai aktivitas ekonomi masyarakat yang dilakukan di wilayah perairan sungai. Keunikan Kota Banjarmasin sebagai kota sungai memberikan karakter khusus dimana budaya sungai menjadi salah satu ciri kehidupan yang menonjol dari masyarakat Banjar (Sugiyanto, 2004 dalam Noor, 2007).

Jika ditelusuri sejarah perkembangan Kota Banjarmasin, sungai dan kehidupan budaya perairan (*water culture*) merupakan saksi sejarah terbentuknya kota ini. Pada abad 16, Kota Banjarmasin pada awalnya dibangun di daerah muara tepian Sungai Kuin dan Alalak. Sungai-sungai yang mengalir kota ini telah ada secara alami, ditambah oleh kanal-kanal yang dibuat pemerintah Belanda pada masa penjajahan abad 19. Pusat pemerintahan Kerajaan Banjar pada saat itu berlokasi di sepanjang tepian sungai (Saleh, 1984). Karena ketergantungan masyarakat yang sangat tinggi (akibat proses yang sangat panjang) terhadap sungai, pengaruh kebudayaan sungai tidak bisa begitu saja diabaikan. Besarnya fungsi sungai pada saat itu, khususnya sebagai jalur transportasi menjadi saksi bahwa hampir semua tepian sungai-sungai di kota ini memiliki pola permukiman yang dikembangkan berbentuk memanjang di sepanjang tepian sungai dengan orientasi muka bangunan menghadap ke sungai dan berfungsi sebagai *entrance*, yang merupakan salah satu karakteristik dari *waterfront city*.

Seiring perkembangan zaman, Kota Banjarmasin sendiri mulai mengalami pergeseran orientasi bangunan dimana sungai tidak lagi menjadi 'muka depan' namun menjadi 'muka belakang' dengan kondisi permukiman yang menghadap ke

jalan darat sebagai akses utama aktivitas. Perubahan orientasi tersebut secara tidak langsung memberikan andil besar terhadap perubahan perlakuan terhadap sungai yang tidak lain sebagai 'obyek menderita', yaitu sebagai lokasi pembuangan sampah rumah tangga serta aktivitas sanitasi seperti MCK. Hal ini dibuktikan dengan pudarnya makna kebudayaan sungai bagi masyarakat Kota Banjarmasin yang ditunjukkan dengan bentuk ketergantungan, pengetahuan, dan kesadaran terhadap sungai yang sudah sangat dimarjinalkan (Mentayani, 2011). Akibat adanya pergeseran tersebut telah mengubah wajah sungai menjadi kotor, tidak teratur, dan tidak sehat serta memberikan dampak buruk terhadap lingkungan.

Berdasarkan program yang sedang dikerjakan oleh Ditjen Cipta Karya Kementerian PUPR, Kota Banjarmasin ditetapkan sebagai salah satu dari 30 kota prioritas penanganan permukiman kumuh Kementerian PUPR. Penetapan tersebut didukung dengan adanya SK Walikota Banjarmasin No 460 Tahun 2015 tentang Penetapan Lokasi Permukiman Kumuh Kota Banjarmasin. Penetapan tersebut menunjukkan dari seluruh kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Utara, Kelurahan Kuin Utara memiliki kawasan kumuh terluas yaitu 30,15 Ha. Hal ini sungguh memprihatinkan mengingat Kampung Kuin yang terletak di Kelurahan Kuin Utara merupakan kawasan yang masih terdapat bentuk kehidupan budaya sungai yang dijalankan oleh masyarakat setempat dan menyimpan catatan sejarah sebagai kawasan cikal bakal terbentuknya Kota Banjarmasin. Masih eksisnya rumah tradisional Banjar menjadi identitas sejarah yang melekat di kawasan ini, walaupun sebagian besar telah mengalami perubahan bentuk akibat pengaruh modernisasi (Dahlioni, 2014). Namun kini kawasan tersebut hanyalah sebuah perkampungan yang terletak di pinggiran kota. Kuin hanya dikenal sebagai bagian dari masa lalu dengan peninggalan kuno

nya berupa situs peninggalan Kesultanan Banjar serta kawasan yang dulunya dikenal sebagai lokasi dermaga untuk menuju ke Pasar Terapung Kuin yang kini sudah tidak berfungsi optimal akibat pemusatan aktivitas di pusat kota.

Sejalan dengan visi penataan ruang Kota Banjarmasin yang berbasis sungai atau air dalam pembentukan ruang kota dan menjadikan sungai sebagai elemen fokal utama Kota Banjarmasin, serta menurut visi pengembangan kawasan Banjarmasin Utara pada RDTRK Kecamatan Banjarmasin Utara 2012-2032 yaitu *“terwujudnya lingkungan permukiman dan perumahan dengan mempertahankan kearifan lokal berbasis sungai yang sehat dan nyaman”* maka diperlukan upaya-upaya penataan kawasan kumuh berbasis kearifan lokal di Kelurahan Kuin Utara mengingat program-program dari pemerintah sejauh ini masih belum berdampak signifikan dengan realisasi yang masih jauh dari target penanganan kekumuhan, disertai perilaku pemerintah / pengambil kebijakan kota yang semakin mengesampingkan pelestarian budaya lewat pembangunan yang bersifat modern dan tidak begitu berdampak besar terhadap penyelesaian masalah di Kota Banjarmasin (Syarief, 2016).

Mengingat kawasan ini merupakan kawasan yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan kota Banjarmasin, maka hal mendasar yang diperlukan adalah adanya kegiatan perbaikan serta pengembangan kembali kawasan melalui peningkatan kualitas penataan bangunan dan lingkungan yang mampu memberdayakan aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya kawasan. Upaya untuk memvitalkan kembali agar sebuah kawasan dapat hidup kembali haruslah mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi, citra tempat, dll). Sudah sepatutnya kegiatan penataan kawasan dapat memberikan identitas dan karakter khusus lewat potensi yang dimiliki. Sehingga kawasan

tersebut akan mampu menampilkan citra, watak, karakteristik kebudayaan, dan menumbuhkan rasa cinta serta memperkuat rasa kebanggaan terhadap kota yang ditinggali dan ditempati. Apabila sebuah kawasan memiliki identitas, maka dapat dijadikan sebagai tanda-tanda jati diri yang dapat membedakannya dengan kawasan yang lain. Dengan adanya penataan yang baik pula akan mempengaruhi tertatanya fungsi dan pola aktivitas masyarakat dengan lingkungannya sehingga demikian pada masyarakat kota akan tumbuh rasa memiliki terhadap kotanya yang akan mendorong partisipasi dalam merawat kota.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang diangkat adalah terbentuknya kawasan yang telah mengalami fenomena kekumuhan pada kawasan kampung tua bersejarah dan memiliki nilai kearifan lokal yaitu Kelurahan Kuin Utara yang merupakan kawasan cikal bakal pertumbuhan Kota Banjarmasin. Keberadaan rumah-rumah yang berada di bantaran maupun tepian sungai menjadi ciri khas yang melekat seiring perkembangan kawasan. Namun adanya perubahan perilaku dan budaya masyarakat setempat dalam bermukim yang tidak lagi menganggap sungai sebagai urat nadi kehidupan mereka telah memberikan dampak buruk terhadap lingkungan. Kondisi bangunan rumah dibiarkan terkesan buruk serta penerapan arsitektur rumah semakin menjauh dari budaya sungai yang dulu pernah ada juga turut berdampak dalam memudarnya identitas lokal. Disamping itu peran pemerintah juga masih sangat minim dalam mengupayakan dan melestarikan kawasan ini.

Melihat bagaimana nilai kawasan yang sangat tinggi sehingga telah membentuk identitas kota di masa lampau munculah pertanyaan dalam penelitian sebagai berikut “**Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kekumuhan dalam**

permasalahan pudarnya estetika kawasan pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara ditinjau dari karakteristik ruang kawasan permukiman tepi sungainya?”

1.2.1 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin sebagai upaya pembentukan identitas kawasan. Berdasarkan tujuan tersebut dibutuhkan beberapa sasaran penelitian. Sasaran penelitian tersebut antara lain:

1. Menentukan faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh ditinjau dari karakteristik ruang permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara, serta faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan citra kawasan
2. Mengidentifikasi faktor yang dapat membentuk citra kawasan dan menganalisis permasalahan eksisting permukiman tepi sungai pada permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara terkait pudarnya estetika kawasan
3. Merumuskan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara dalam upaya membentuk identitas kawasan

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Ruang Lingkup Wilayah

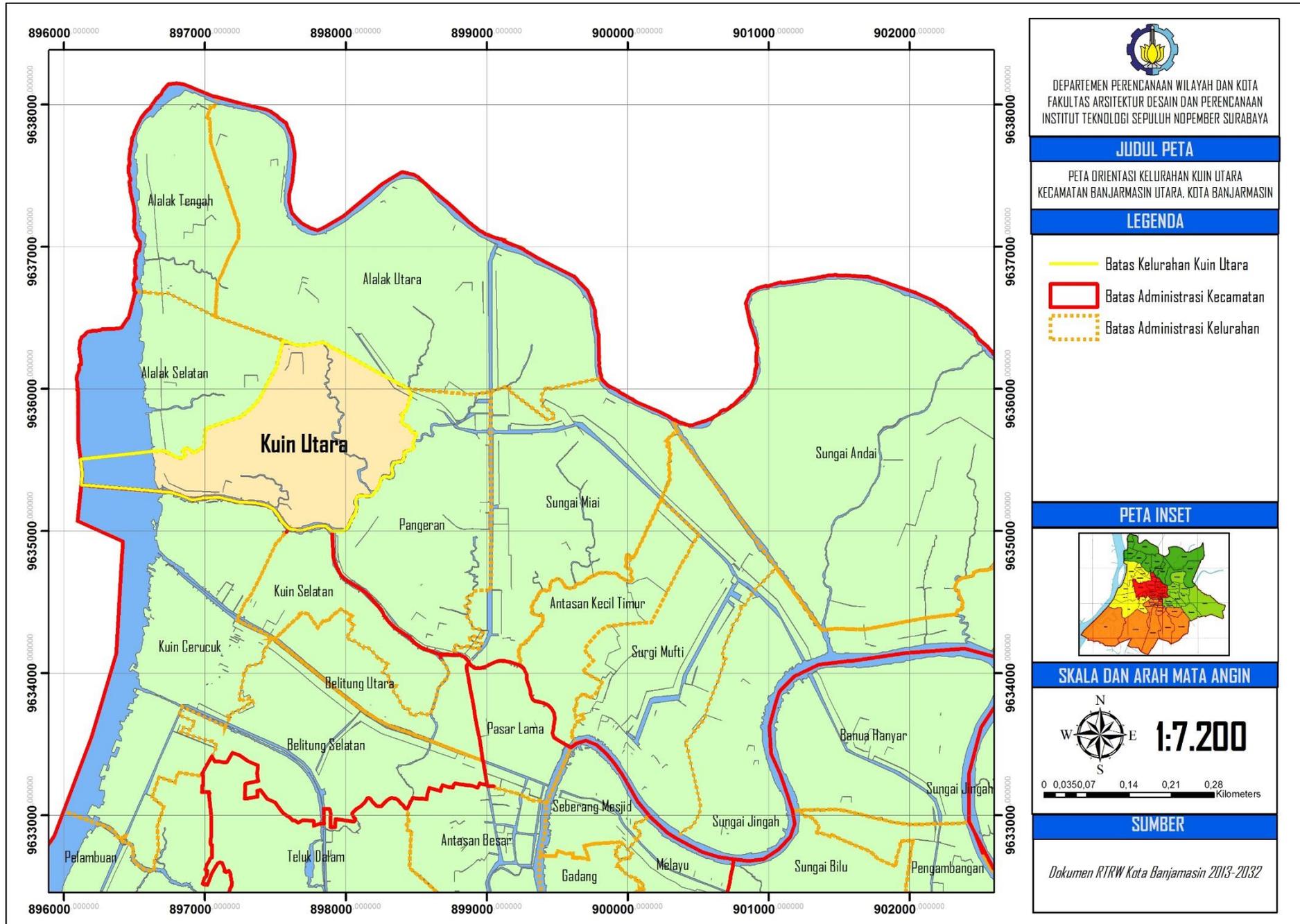
Dalam penelitian ini, wilayah studi yang dibahas adalah kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan Banjarmasin Utara terdiri dari 10 kelurahan dengan luas keseluruhan 1.654 Ha, sedangkan untuk wilayah Kelurahan Kuin Utara sendiri memiliki luas 145 Ha. Kawasan kumuh yang akan diteliti dalam penelitian ini

mencakup kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara, utamanya permukiman kumuh di tepian atau bantaran sungai. Luasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara berdasarkan Studi Identifikasi Kumuh Kota Banjarmasin Tahun 2014 dan SK Walikota Banjarmasin No 460 Tahun 2015 adalah seluas 30,15 Ha yang terbagi atas 9 RT (1,2,3,4,5,7,12,13,14). Batas-batas wilayah penelitian sebagai berikut:

- Sebelah Wilayah Utara : Kelurahan Alalak Selatan
- Sebelah Wilayah Timur : Kelurahan Pangeran
- Sebelah Wilayah Selatan : Sungai Kuin dan Kecamatan Banjarmasin Barat
- Sebelah Wilayah Barat : Sungai Barito

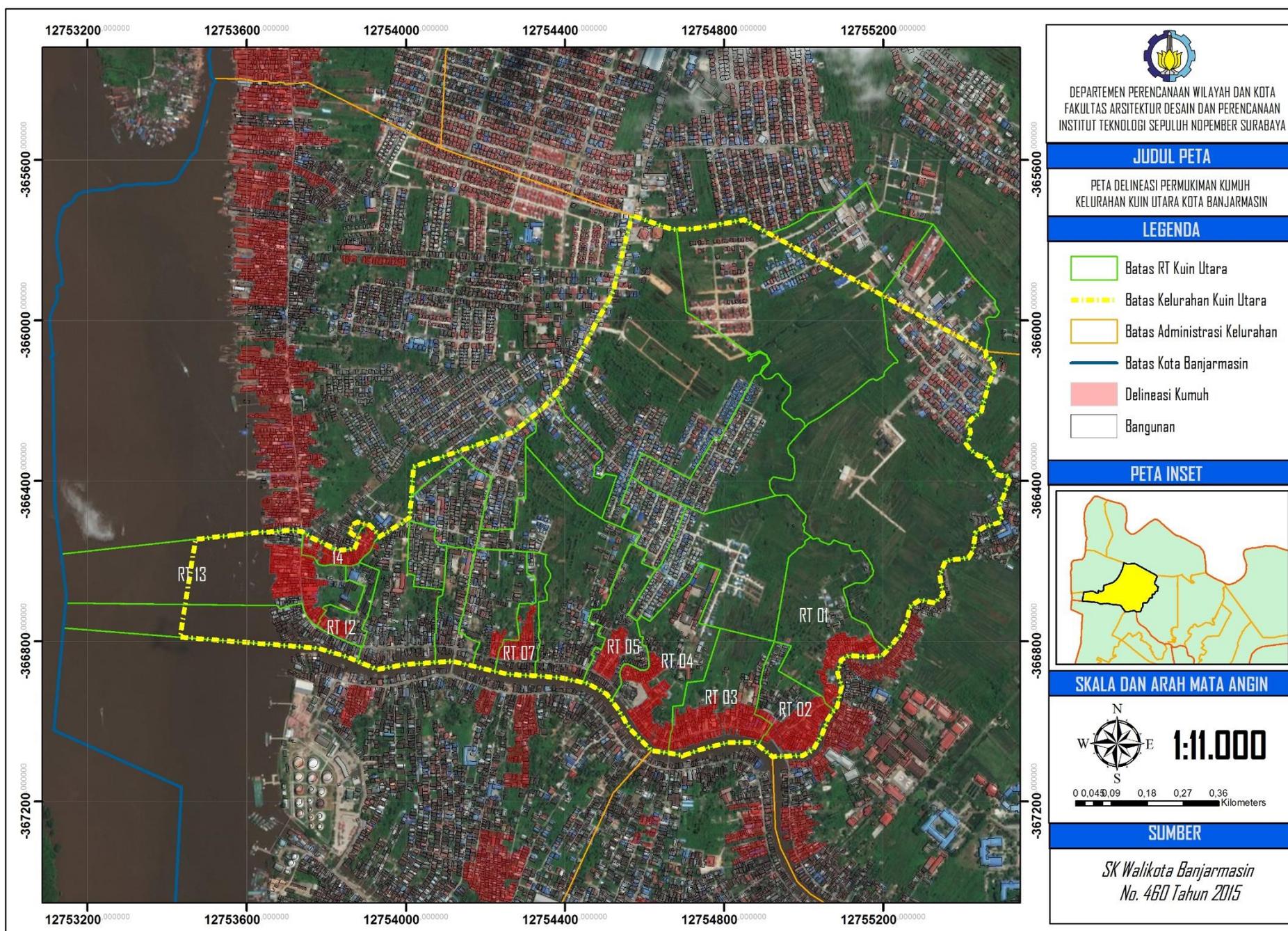
Adapun peta batas administrasi wilayah penelitian terkait perumusan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin dapat dilihat pada gambar berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan.”



Gambar 1. 1 Peta Orientasi Kelurahan Kuin Utara di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 1. 2 Peta Batas Wilayah dan Delineasi Permukiman Kumuh Kelurahan Kujang Utara
Sumber: *Studi Identifikasi Kumuh Kota Banjarmasin, 2014*

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.3.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini dapat berkaitan dengan beberapa bidang ilmu (multi disiplin ilmu) diantaranya terkait penataan dan pengembangan kawasan permukiman, infrastruktur, perancangan kota, *waterfront development*, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Penelitian ini meliputi perumusan arahan penataan kawasan permukiman kumuh yang ditinjau berdasarkan karakteristik ruang kawasan permukiman lewat budaya setempat yang dapat menjadi penyebab munculnya kekumuhan. Dari hasil analisa faktor tersebut dapat menghasilkan arahan penataan melalui penanganan seperti penataan fisik bangunan dan kondisi lingkungan, pengaturan ruang, perbaikan infrastruktur permukiman dan lainnya. Penelitian ini ditinjau berdasarkan studi literatur berupa teori pendekatan penataan bangunan dan lingkungan khususnya pada kawasan permukiman kumuh di kawasan tepian sungai dengan indikator dan variabel dari teori atau studi literatur maupun penelitian terkait.

1.3.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi pengamatan permasalahan serta cara dalam upaya penataan kawasan yang dilihat dari hasil identifikasi karakteristik permukiman kumuh berdasarkan aspek estetika permukiman tepian sungai yang dapat meliputi kondisi fisik bangunan, lingkungan, jaringan sarana prasarana, dan lainnya. Penelitian ini memiliki output arahan penataan kawasan permukiman kumuh melalui bentuk penanganan yang sesuai hasil analisa dan identifikasi permasalahan di wilayah penelitian. Peneliti bermaksud memberikan arahan penataan dengan meninjau bagaimana karakteristik kawasan permukiman terhadap pembentukan karakter ruang tepian sungai dan

bagaimana dampaknya terhadap permasalahan permukiman kumuh. Analisa akan dilakukan secara komprehensif sehingga arahan tersebut juga diperoleh sebagai bentuk arahan pelestarian kawasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terbagi atas dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang perancangan kota atau kawasan terkait dengan arahan penataan bangunan dan lingkungan pada kawasan permukiman kumuh yang terletak pada kawasan bersejarah dan menyimpan nilai kebudayaan dengan meninjau metode pendekatan yang sesuai faktor penyebab kekumuhan. Arahan penataan tersebut dapat dilakukan secara terpadu dan komprehensif melalui program-program penataan kawasan permukiman melalui perbaikan dan pengelolaan fisik bangunan dan lingkungan dengan menyentuh karakter maupun budaya kawasan setempat demi tercapainya penanganan kawasan permukiman kumuh yang baik dan berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat berguna sebagai bahan rekomendasi bagi pemerintah Kota Banjarmasin dalam melakukan penataan kawasan yang memiliki potensi budaya dan kearifan lokal namun telah terdampak oleh fenomena permukiman kumuh sehingga metode pendekatan dalam penanganan kawasan kumuh di Kelurahan Kuin Utara dapat berhasil dengan tidak melupakan nilai dan identitas yang melekat pada kawasan tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, serta kerangka berfikir dan hasil yang diharapkan dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori atau pustaka terkait dengan pembahasan permukiman kumuh yang ditinjau berdasarkan elemen estetika dan karakteristik kawasan permukimannya, elemen pembentuk citra kota dalam membentuk identitas kawasan, faktor-faktor penyebab permasalahan kumuh, serta konsep-konsep penataan terhadap kawasan permukiman kumuh dan pelestarian kawasan bersejarah dan memiliki kebudayaan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan kebutuhan data, metode analisis data, serta alat analisis data yang digunakan dalam penelitian yang memuat variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran kondisi wilayah penelitian serta hasil pembahasan berupa analisa dalam menjawab sasaran dan perumusan hasil akhir yang menjawab tujuan penelitian pada kawasan yang menjadi obyek penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi elaborasi, kesimpulan, rekomendasi, kelemahan studi, serta saran yang dapat ditinjau untuk menindaklanjuti hasil dari penelitian.

1.6 Kerangka Berfikir

[Latar Belakang]

Kelurahan Kuin Utara sebagai Kawasan bersejarah cikal bakal pertumbuhan Kota Banjarmasin yang masih menyimpan nilai kearifan lokal

Pudarnya kebudayaan sungai di Kota Banjarmasin yang mempengaruhi perubahan budaya dan perilaku bermukim masyarakat

Kelurahan Kuin Utara telah terdampak fenomena permukiman kumuh akibat adanya perubahan pola aktivitas masyarakat terhadap lingkungan dan masih kurangnya peran pemerintah dalam turut serta mengembangkan kawasan

[Rumusan Masalah]

Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kekumuhan dalam permasalahan pudarnya estetika kawasan pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara ditinjau dari karakteristik ruang kawasan permukiman tepi sungainya?

[Tujuan dan Sasaran]

Merumuskan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara sebagai upaya pembentukan identitas kawasan

1

Menentukan faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh ditinjau dari karakteristik ruang permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara, serta faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan citra kawasan

2

Mengidentifikasi faktor yang dapat membentuk citra kawasan dan menganalisis permasalahan eksisting permukiman tepi sungai pada permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara terkait pudarnya estetika kawasan

3

Merumuskan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara dalam upaya membentuk identitas kawasan

[Hasil Penelitian]

Arahan penataan pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara dengan meninjau pendekatan yang sesuai faktor penyebab permasalahan dan potensi yang dimiliki dalam membentuk identitas kawasan

“Halaman ini sengaja dikosongkan.”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Identitas Kawasan

Identitas merupakan ciri khas suatu tempat, yang menyebabkan adanya perasaan terhadap suatu tempat. Identitas kawasan dapat terlihat dari bentuk fisik, pola yang terdapat, warna serta apa yang dilakukan masyarakat di tempat tersebut (Zahnd, 1999). Beberapa tempat dianggap lebih penting dibanding tempat lain karena atribut-atribut fisik yang dimilikinya dan karena jenis-jenis aktivitas yang terjadi pada tempat tersebut. Menurut Fisher (2006), secara mendasar konsep mengenai identitas sebuah kawasan atau lokasi mengulas bagaimana lingkungan lokal (termasuk lokasi geografis, tradisi budaya, warisan budaya, dan sebagainya yang merupakan kearifan lokal) sebagai ‘tempat’ bagi para penghuni dan pengguna tempat tersebut yang mempengaruhi hidup. Identitas suatu tempat yang terbentuk dan terpelihara dengan baik mampu membuat masyarakat lebih dapat mengendalikan hidup, karena akan merasa lebih nyaman dan aman di lingkungan kehidupannya.

Lynch dalam Purwanto (2001) mengungkapkan identitas sebuah kota atau kawasan adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (sense of time) yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial ekonomi masyarakat itu sendiri. Identitas itu adalah sebuah proses dan bukan benda temuan yang dapat direkayasa. Lynch juga mengungkapkan bahwa identitas diperlukan bagi seseorang untuk membentuk kepekaannya terhadap suatu tempat, dan bentuk paling sederhana dari “kepekaan ruang” (sense of place) adalah identitas. Sebuah kesadaran dari seseorang untuk

merasakan sebuah tempat berbeda dari yang lain, yaitu sebuah tempat memiliki keunikan, kejelasan, dan karakteristik sendiri. Kepekaan ini tidak hanya tergantung kepada bentuk-bentuk spasial dan kualitasnya, tetapi juga pada budaya, temperamen, status, pengalaman, dan peranan pengamat, yang terbentuk melalui dinamika kota atau kawasan lewat interaksi antara orang dan ruang.

Pemahaman identitas kawasan lekat dengan teori *place* yang membahas mengenai makna sebuah kawasan sebagai sebuah tempat perkotaan secara arsitektural. Teori ini berkaitan dengan *space* yang terletak pada pemahaman atau pengertian terhadap budaya dan karakteristik manusia terhadap ruang fisik. Schulz dan Trancik dalam Zahnd (1999) mendefinisikan sebuah *place* adalah sebuah *space* yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. *Space* adalah *void* yang hidup dan mempunyai suatu batasan dan keterkaitan secara fisik. Sebuah *space* akan menjadi *place* apabila diberikan makna kontekstual dari muatan budaya atau potensi muatan lokal dari lingkungannya.

Salah satu bentuk keberhasilan pembentukan *place* adalah seperti aturan yang dikemukakan Kevin Lynch (1960) untuk desain ruang kota:

1) *Legibility* (Kejelasan)

Legibility suatu kota tidak dapat hanya dinilai dari keindahan dan keteraturannya saja, namun lebih kepada kejelasan kota. Sebuah kejelasan emosional suatu kota yang dirasakan secara jelas oleh warga kotanya. Artinya suatu kota, bagian kota, atau kawasan bisa dikenali dengan cepat dan jelas mengenai distriknya, *landmark* nya, atau jalur jalannya dan bisa langsung dilihat pola keseluruhannya. Untuk mengerti ini, perlu diingat bahwa

kejelasan bentuk hanya bisa dirasakan oleh masyarakat penghuni kota tersebut.

2) Identitas dan susunan

Identitas artinya *image* orang akan menuntut suatu pengenalan atas suatu obyek dimana didalamnya harus tersirat perbedaan obyek tersebut dengan obyek lainnya sehingga orang dengan mudah bisa mengenalinya karena memiliki karakter dan keunikan khusus. Sedangkan susunan artinya adanya kemudahan pemahaman pola suatu blok-blok kota yang menyatu antar bangunan dan ruang terbukanya.

3) *Imageability*

Imageability artinya kualitas secara fisik suatu obyek yang memberikan peluang besar untuk timbulnya *image* yang kuat yang diterima orang. *Image* ditekankan pada kualitas fisik suatu kawasan atau lingkungan yang menghubungkan atribut identitas dengan strukturnya. Kevin Lynch menyatakan bahwa *image* kota dibentuk oleh 5 elemen pembentuk wajah kota, yang meliputi: *Paths, Edges, Districts, Nodes, dan Landmarks*.

4) *Visual and Symbol Connection*

Visual connection adalah hubungan yang terjadi karena adanya kesamaan visual antara satu bangunan dengan bangunan lain dalam suatu kawasan sehingga menimbulkan *image* tertentu. Hubungan visual ini lebih mencakup kepada non visual atau ke hal yang lebih bersifat konsepsi dan simbolik, namun dapat memberikan kesan kuat dari kerangka kawasan. Sedangkan *symbol connection* menyangkut dari sudut pandang komunikasi simbolik dan *cultural anthropology*.

Selain itu, seperti yang diungkapkan Budihardjo (1991), ditengah tuntutan pembangunan kota yang kian beragam diperlukan suatu strategi untuk membangun dan mengembangkan sebuah kota sekaligus membangun identitasnya. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membangun kota atau sebuah kawasan yang beridentitas diantaranya adalah:

- 1) Membangun kota dengan struktur yang jelas
Jika sebuah kota memiliki struktur yang jelas maka kota tersebut akan menjadi mudah dipahami dan akan meninggalkan kesan yang mendalam. Struktur ruang yang jelas akan mempermudah penjelajahan dan orientasi terhadap lingkungan sekitarnya.
- 2) Kota harus memiliki keunikan dan kekhasan fisik
Keunikan dan kekhasan yang dimiliki sebuah kota atau kawasan tentunya akan memberikan pengalaman berbeda bagi setiap orang yang berkunjung dan menikmatinya. Potensi artefak fisik yang unik dan khas dapat menjadi modal membangun identitas kota dengan cara merevitalisasinya agar dapat menjadi sebuah pembeda dengan kota-kota lainnya. Hal penting yang diperlukan adalah bagaimana keunikan dan kekhasan fisik tersebut dapat berdampingan selaras dengan perkembangan dan pertumbuhan kota yang bersifat modern atau baru.
- 3) Mempunyai kandungan *Collective Memory*
Sebuah kota atau kawasan pada umumnya terbentuk oleh faktor sejarah yang menyimpan banyak memori masa lalu baik nilai-nilai budaya, sosial, spiritual, ekonomi, hingga politik. Dengan memori masa lalu yang sangat kuat dan berkesan bagi pelaku ruangnya, maka dapat muncul keinginan untuk mengulang hadir kembali

pentas kehidupan ruang perkotaan yang melekat pada kawasan tersebut.

- 4) Kota memberi ruang untuk pemasaran produk lokal
Kota atau kawasan tertentu akan lebih terasa identitasnya ketika kota atau kawasan tersebut memberi ruang terhadap pemasaran produk lokalnya. Kegiatan jual beli produk lokal dapat menjadi sebuah aktivitas unggulan yang menjadi sebuah identitas lokal.

Dalam Zahnd (1999), diungkapkan bahwa identitas sebuah tempat perlu diperhatikan dalam suatu analisis sebuah tempat yang meliputi apa yang menjadi ciri khas tempat tersebut, apa yang menyebabkan adanya suatu perasaan terhadap suatu tempat, dengan cara yang manakah, bahan-bahan apa yang dipakai, dan apa yang dilakukan di tempat itu. Itulah beberapa pertanyaan yang penting pula terhadap gambaran sebagai suatu identitas tertentu di dalam konteksnya. Unsur-unsur pembentuk lingkungan binaan yang perlu mendapat perhatian dalam usaha membangun identitas suatu kawasan adalah bentuk, massa, serta fungsi bangunan, dan ruang luar kawasan yang terbentuk. Dari unsur-unsur pembentuk kawasan tersebut, makna kawasan (*image*) manusia tentang suatu kawasan dapat terbentuk, kesan suatu kawasan adalah hasil dari proses dua arah antara manusia dengan lingkungannya. Suatu kawasan menyediakan objek-objek tertentu dan manusia mengorganisasikannya di dalam otak dan memberikan pengertian khusus.

Tabel 2. 1 Tinjauan faktor dalam mengembangkan kawasan yang beridentitas

Sumber	Indikator	Faktor
Lynch (1960), Budihadjo (1991)	Struktur ruang yang jelas	Susunan organisasi / pola ruang yang mudah dipahami (dapat meliputi bangunan, jalan, blok-blok, kawasan, dll)
		<i>Imageability</i> ; kualitas fisik suatu kawasan atau lingkungan dikaitkan dengan elemen / atribut yang dapat membentuk citra (<i>image</i>) kota atau kawasan tersebut
	Keunikan, karakter, dan kekhasan khusus yang dimiliki	Potensi arsitektur, tekstur ruang, artefak fisik
		Warisan sejarah yang mengandung memori masa lalu
		Aktivitas sosial masyarakat

2.1.1 Citra Kawasan

Sejak tahun 1960-an, teori citra kota mengarahkan pandangan perancangan dan penataan kota ke arah yang memperhatikan pikiran terhadap kota dari orang yang hidup di dalamnya. Teori ini diformulasikan oleh Kevin Lynch melalui risetnya yang didasarkan pada citra mental penduduk dari sebuah kota. Ia menemukan betapa pentingnya citra mental karena citra yang jelas akan memberikan banyak hal yang sangat penting bagi masyarakatnya, seperti kemampuan untuk berorientasi dengan cepat dan mudah, perasaan nyaman karena

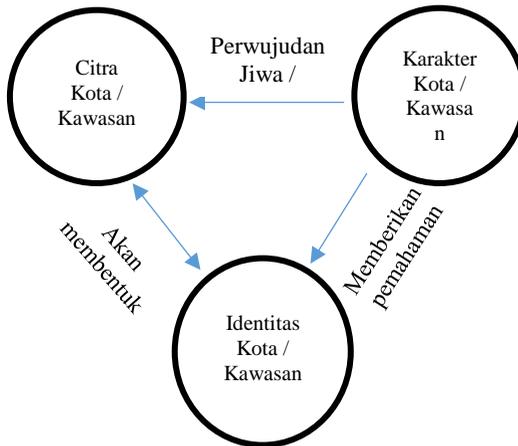
tidak merasa tersesat, identitas yang kuat terhadap suatu tempat, dan keselarasan hubungan dengan tempat-tempat yang lain. Lynch (1960) menemukan tiga komponen yang sangat mempengaruhi gambaran mental seseorang terhadap suatu kawasan, yaitu:

- 1) Identitas, artinya orang dapat memahami gambaran perkotaan (identifikasi obyek-obyek, perbedaan antara obyek, perihal yang dapat diketahui). Beberapa obyek/elemen dalam suatu kota yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kota lainnya;
- 2) Struktur (pola hubungan spasial), artinya orang dapat melihat pola perkotaan (hubungan obyek-obyek, hubungan subyek-obyek, pola yang dapat dilihat). Struktur berkaitan dengan fungsi kota tempat obyek/elemen tersebut berada.
- 3) Makna, artinya orang dapat mengalami ruang perkotaan (arti obyek-obyek, arti obyek-subyek, rasa yang dapat dialami). Makna merupakan pemahaman arti oleh pengamat melalui dimensi: simbolik, fungsional, emosional, historik, budaya, dan politik.

Lynch dalam Purwanto (2001), berpendapat bahwa citra merupakan suatu senyawa dari atribut-atribut dan pengertian fisik, tetapi secara sengaja memilih untuk berkonsentrasi pada fungsi bentuk, dengan mengembangkan hipotesis bahwa pengetahuan manusia mengenai kota merupakan fungsi dari *imageability* nya. Citra adalah sesuatu yang abstrak (*intangibile*) dan tidak dapat diukur dalam ukuran nominal tertentu. Citra sebuah kota atau kawasan ditentukan oleh pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan,

adat istiadat serta politik yang pada akhirnya akan berpengaruh pula dalam penampilan fisiknya.

Karakter yang spesifik pada sebuah kota dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut *a sense of place*. Dalam Gambar 2.1 dijelaskan hubungan antara citra kota, karakter kota dan identitas kota.



Gambar 2. 1 Hubungan antara citra, karakter dan identitas kota / kawasan

Kevin Lynch dalam bukunya *The Image of City (1960)* mengungkapkan 5 elemen yang membentuk citra perkotaan. Elemen-elemen tersebut antara lain:

1) *Path* (jalur)

Merupakan elemen yang paling penting dalam citra kota. *Path* merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran, dan sebagainya. *Path*

mempunyai identitas yang lebih baik apabila memiliki tujuan yang besar (misalnya stasiun, tugu, alun-alun, dan lain-lain), serta ada penampakan yang kuat (misalnya fasad, pohon, dan lain-lain), atau ada belokan yang jelas.

2) *Edge* (tepiian)

Merupakan elemen linear yang tidak dipakai/dilihat sebagai path. *Edge* berada pada batas antar dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear, misal pantai, tembok, topografi, batasan antara lintasan kereta api, dan sebagainya. *Edge* memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas membagi atau menyatukan.

3) *District* (kawasan)

Merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan *district* memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, dan wujudny) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. *District* mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen.

4) *Node* (simpul)

Merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah aktivitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, pasar, taman, dan sebagainya.

5) *Landmark* (tengeran)

Merupakan titik referensi seperti elemen *node*, tetapi orang tidak masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari

luar letaknya. *Landmark* adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, pohon tinggi, tempat ibadah, dan sebagainya. *Landmark* mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya serta adanya sekuens dari beberapa *landmark* (merasa nyaman dalam orientasi).

Menurut Budihardjo (1991) dalam Purwanto (2001), terdapat enam tolak ukur yang sepantasnya digunakan dalam penggalian, pelestarian dan pengembangan citra kota atau sebuah kawasan, sebagai berikut:

- 1) Nilai kesejarahan; baik dalam arti sejarah perjuangan nasional.
- 2) Nilai arsitektur lokal/tradisional.
- 3) Nilai arkeologis.
- 4) Nilai religiositas.
- 5) Nilai kekhasan dan keunikan setempat; baik dalam kegiatan sosial ekonomi maupun sosial budaya.
- 6) Nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimiliki.

Teori ‘citra perkotaan’ tersebut memperhatikan skala makro di dalam kota. Namun demikian, sesuai pandangan Aldo van Eyck dalam Zahnd (1999) bahwa kota adalah ‘rumah yang besar’ dan rumah adalah ‘kota yang kecil’, maka prinsip-prinsip yang dingkapkan teori juga berlaku sampai ke skala mikro, seperti kawasan atau bahkan gedung. Hal tersebut dapat diilustrasikan dengan baik oleh Romedi Passini dalam Zahnd (1999) bagaimana lima elemen tersebut dapat berlaku di dalam sebuah gedung besar, misalnya sebuah gedung pusat

perbelanjaan. Prinsip-prinsip arsitektur bersifat universal, hanya tingkat skalanya (makro/mikro) yang berbeda.

Tabel 2. 2 Elemen dan faktor pembentuk citra kawasan

No	Sumber	Deskripsi	Faktor
1	Lynch (1960)	Citra merupakan suatu senyawa dari atribut-atribut dan pengertian fisik, tetapi secara sengaja memilih untuk berkonsentrasi pada fungsi bentuk, dengan mengembangkan hipotesis bahwa pengetahuan manusia mengenai kota merupakan fungsi dari imagibilitasnya. Citra dapat dibentuk melalui elemen-elemen tertentu dalam perancangan kota	<i>Path</i> (jalur) : rute-rute sirkulasi
			<i>Edge</i> (tepi) : batas kawasan
			<i>District</i> (kawasan) : kawasan yang memiliki ciri khas yang menonjol (bentuk, pola, wujud, dll)
			<i>Node</i> (simpul) : simpul atau lingkaran daerah strategis
			<i>Landmark</i> (tengeran) : bentuk visual yang menonjol
2	Budihardjo (1991)	Citra sebuah kota atau kawasan ditentukan oleh pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat istiadat serta politik yang pada akhirnya akan berpengaruh pula dalam penampilan fisiknya	Nilai kesejarahan
			Nilai arsitektur lokal/tradisional
			Nilai arkeologis
			Nilai religiolitas
			Nilai kekhasan dan keunikan setempat
			Nilai keselarasan antara lingkungan buatan dan potensi alam yang dimiliki

2.2 Perkembangan Kawasan Permukiman

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Selain itu permukiman diartikan sebagai perumahan atau kumpulan tempat tinggal dengan segala unsur serta kegiatan yang berkaitan yang ada di dalam permukiman tersebut (Kuswartojo, 2005). Sehingga dapat disimpulkan bahwa permukiman merupakan kumpulan dari tempat tinggal yang memiliki fungsi fisik serta didukung oleh sarana dan prasarana yang mendukung fungsi kegiatan ataupun aktivitas penghuni perumahan baik penunjang dari segi ekonomi ataupun sosial.

Bertambahnya kebutuhan akan tempat tinggal merupakan konsekuensi dari semakin banyaknya penduduk baik pertambahan secara alami maupun karena migrasi. Semakin banyaknya penduduk, maka akan semakin tinggi pula tuntutan ruang akan perumahan. Menurut Yunus (2002), terdapat dua hal yang menyebabkan pertumbuhan perumahan yaitu (a) bertambahnya lahan perumahan karena bertambahnya bangunan rumah yang dibangun oleh perorangan (individu); dan (b) bertambahnya lahan perumahan sebagai akibat bertambahnya kelompok bangunan yang dibangun oleh para pengembang. Hal tersebut tentunya didorong oleh adanya kebutuhan ekonomi, sosial, dan budaya. Russwurm, 1980 dalam Yunus (2002) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kota terkait pembangunan perumahan, yaitu : 1) Pertumbuhan penduduk (*population growth*); 2) Persaingan memperoleh lahan (*Competition for land*); 3) hak-hak kepemilikan (*property right*); 4) Kegiatan Pengembang (*developers activities*); 5) Perencanaan (*planning controls*); 6)

perkembangan teknologi (technological development); serta 7) lingkungan fisik (physical environment).

2.2.1 Permukiman Layak Huni

Dalam menjawab isu perkembangan permukiman dan pendekatan terkini dalam penyelenggaraan kawasan permukiman, Frick dalam Rindarjono (2012) menegaskan bahwa rumah tinggal bukan hanya sebuah bangunan dalam arti fisik, melainkan menjadi tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Penyelenggaraan perumahan dan permukiman diarahkan agar setiap orang atau keluarga mampu memenuhi kebutuhan rumah yang layak dan terjangkau pada lingkungan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan.

Berdasarkan surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Tahun 1980 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Tidak Bersusun ada beberapa hal yang relevan untuk digunakan dalam rangka membuat suatu kawasan permukiman yang sehat, aman dan berkelanjutan, seperti:

- 1) Kriteria Pemilihan lokasi, dimana lokasi yang dipilih sebagai lahan hunian bebas dari pencemaran air, pencemaran udara, dan kebisingan baik yang berasal dari sumber daya buatan atau sumber daya alam (gas beracun, sumber air beracun).
- 2) Kepadatan lingkungan, dimana suatu lingkungan permukiman rata-rata 50 unit rumah/ha dan maksimum luas perencanaan yang tertutup bangunan adalah 40% dari luas seluruh lingkungan permukiman.
- 3) Prasarana lingkungan permukiman seperti:
 - a. Jalan,

b. Air limbah (Jika kemungkinan membuat tangki septik tidak ada, maka lingkungan permukiman harus dilengkapi dengan sistem pembuangan limbah lingkungan atau harus dapat disambung pada sistem pembuangan air limbah kota dengan pengolahan tertentu), dan

c. Pembuangan air hujan

4) Utilitas Umum

5) Fasilitas Sosial, kebutuhan fasilitas ini disesuaikan dengan keadaan kawasan permukiman yang akan dibangun

Kriteria permukiman yang layak huni dan sehat tergantung dari adanya ketersediaan berbagai macam kelengkapan dan pelayanan tertentu. Berikut ini kebutuhan perlengkapan yang minimal harus tersedia di permukiman adalah (Sebastian, 2009 dalam Rindarjono, 2012) :

1) Ketersediaan prasarana air bersih

Ketersediaan prasarana air bersih yang dapat digunakan untuk air minum, masak, mandi, dan mencuci perlu ada disetiap rumah.

2) Pembuangan kotoran dan air hujan

Ketersediaan pembuangan kotoran dan air hujan harus tersedia disetiap rumah seperti kakus yang harus memenuhi persyaratan kesehatan, yaitu dihubungkan dengan septitank, serta sistem pengaliran air yang direncanakan dengan baik.

3) Penempatan-penempatan utilitas

Saluran-saluran air, gas serta listrik sering ditempatkan pada di bawah tanah, namun haruslah mudah dicapai bila perlu mengadakan pemeriksaan ataupun penggantian.

Saluran-saluran tersebut seharusnya tidak ditempatkan di bawah jalan yang diperkeras yang bertujuan untuk menghindari adanya gangguan lalu lintas apabila diperlukan pembongkaran. Apabila saluran-saluran tersebut terpaksa diletakkan di bawah jalan, maka perlu dibuat lorong yang cukup besar untuk saluran-saluran tersebut.

4) Pembuangan sampah

Penyediaan pembuangan sampah berupa tong-tong yang dapat ditutup dan mudah untuk dibersihkan, serta harus tersedia di pekarangan rumah.

5) Tersedia sarana pelayanan masyarakat

Ketersediaan sarana berupa taman, sarana kesehatan, sarana niaga, sarana pendidikan yang tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal diperlukan untuk suatu permukiman sebagai tempat memenuhi kebutuhan hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat lain.

Sedangkan menurut Sinulingga (2005) permukiman yang baik itu harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- 1) Mempunyai akses terhadap pusat-pusat pelayanan pendidikan, kesehatan, perdagangan. Akses ini dicapai dengan membuat jalan dan sarana transportasi pada permukiman tersebut dan akses ini juga harus mencapai perumahan secara individual dengan mengadakan jalan lokal dan terminal transportasi pada lingkungan permukiman tersebut.
- 2) Lokasinya tidak terganggu oleh kegiatan lain seperti pabrik, yang umumnya dapat memberikan dampak pada pencemaran udara atau lingkungan lainnya.

- 3) Fasilitas drainase yang mampu mengalirkan air hujan dengan cepat dan tidak sampai menimbulkan genangan air.
- 4) Fasilitas penyediaan air bersih berupa jaringan air distribusi yang siap untuk disalurkan ke masing-masing rumah. Idealnya setiap rumah dapat dilayani fasilitas air bersih.
- 5) Fasilitas pembuangan air kotor/tinja yang dapat dibuat dengan sistem individual berupa tanki septik dan lapangan rembesan atau tangki septik komunal. Untuk permukiman dengan bangunan padat, perlu dibuat sistem perpipaan air kotor.
- 6) Permukiman harus dilayani oleh fasilitas pembuangan sampah secara teratur.
- 7) Fasilitas umum seperti taman bermain, lapangan/taman, tempat beribadah, tempat pendidikan, dan kesehatan yang sesuai dengan skala besarnya permukiman.
- 8) Dilayani jaringan listrik dan telepon.

Tabel 2. 3 Kriteria permukiman layak huni

No	Sumber	Deskripsi	Faktor
1	Kepmen PU Tahun 1980	Terdapat beberapa hal yang relevan untuk digunakan sebagai pedoman dalam rangka membuat suatu kawasan permukiman yang sehat, aman dan berkelanjutan	<p>Pemilihan lokasi yang tepat</p> <p>Kepadatan lingkungan permukiman rata-rata 50 unit rumah/ha dan luas tutupan bangunan pada lahan adalah 40% dari keseluruhan lingkungan permukiman</p>

			Ketersediaan prasarana lingkungan permukiman yang baik dan berkelanjutan
			Adanya fasilitas sosial sesuai dengan kebutuhan kawasan permukiman
2	Sebastian (2009)	Kriteria permukiman layak huni dan sehat ditinjau dari adanya ketersediaan berbagai macam kelengkapan dan pelayanan tertentu pada kawasan permukiman	Ketersediaan prasarana air bersih
			Ketersediaan pembuangan kotoran dan air hujan
			Penempatan jaringan utilitas yang sesuai
			Penyediaan pembuangan sampah
			Tersediannya sarana pelayanan masyarakat
3	Sinulingga (2005)	Permukiman yang baik harus memenuhi ketentuan-ketentuan dalam penyelenggaraan permukiman	Mempunyai akses terhadap pusat pelayanan masyarakat
			Lokasi tidak terganggu oleh jenis kegiatan lain
			Tersedianya prasarana lingkungan permukiman yang baik dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya
			Terdapat fasilitas umum
			Dilayani jaringan listrik dan telepon

2.2.2 Perkembangan Permukiman akibat Kebudayaan Sungai

Kota Banjarmasin memiliki banyak sungai, baik sungai tipe besar, sedang, maupun kecil. Sungai yang terbesar adalah Sungai Barito dengan beberapa cabang antara lain Sungai Martapura, Sungai Alalak, dan Sungai Kuin. Berdasarkan dokumen *Katalog Sungai* yang dikeluarkan Dinas Sungai dan Drainase Kota Banjarmasin tahun 2011 hingga saat ini tercatat terdapat 102 permukiman tepi sungai, dengan rincian 3 buah sungai yang termasuk tipe besar, 33 buah sungai tipe sedang, 61 buah sungai tipe kecil, dan 5 buah saluran.

Sungai memiliki peran dan fungsi yang sangat besar sebagai jalur transportasi, sumber air, sumber mata pencaharian yang tergambar melalui aktivitas kehidupan di sungai. Sebagai jalur transportasi, sungai menjadi pilihan masyarakat untuk menuju daerah pedalaman hingga keluar pulau. Menurut Subiyakto (2004) dari awal tumbuhnya kota hingga tahun 1950-an perahu masih menjadi alat transportasi utama di Kota Banjarmasin yang menghubungkan kampung-kampung dan pasar. Sebagian besar lokasi pasar berada di tengah sungai dengan pedagang yang berjualan di atas perahu, seperti yang terlihat di pasar terapung Lok Baintan dan Muara Kuin.

Saleh (1984) menuliskan bahwa terbentuknya konsentrasi penduduk dengan pola permukiman berbanjar di sepanjang pinggiran sungai, faktor utamanya adalah sungai. Sungai bagi penduduk yang bermukim di tepian sungai mampu memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup mereka, baik dari aspek transportasi dan mobilitas, ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Dari konsentrasi penduduk dan interaksinya dengan sungai, maka lahirlah kebudayaan sungai. Kehidupan masyarakat Banjar berkembang di atas sungai yang menjadikan ciri khas dan budaya orang Banjar.

Besarnya peran sungai di Kota Banjarmasin dapat ditelusuri dari catatan sejarah, artefak-artefak, dan budaya kehidupan sungai masyarakatnya. Saleh (1984) menggambarkan kondisi bahwa sungai merupakan faktor utama dalam lalu lintas dan pengangkutan, urat nadi ekonomi, jalur penyebaran kebudayaan, wilayah kekuasaan keraton, dan juga wilayah kekuasaan penjajahan di abad ke-17 sampai abad ke-19. Proses panjang tersebut menghasilkan pemusatan penduduk di tepian sungai, yaitu dataran yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya yang umumnya masih berupa rawa-rawa dan terus berkembang hingga terbentuk masyarakat dengan kebudayaan sungainya.

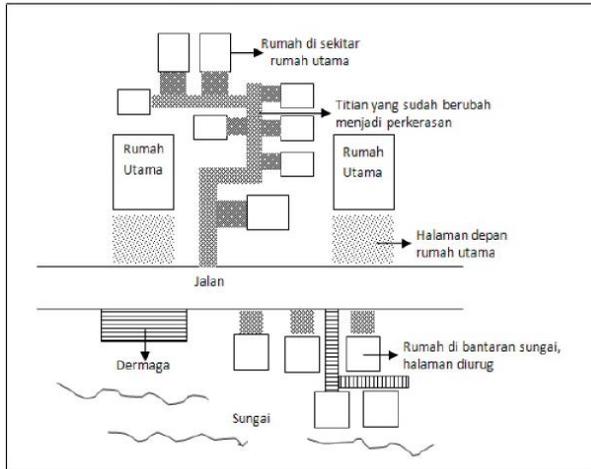
2.2.3 Permukiman Tepi Sungai

Perkembangan permukiman tepian sungai dipengaruhi oleh latar belakang penghuni untuk menghuni tepian sungai dalam membangun dan beraktivitas sehingga menciptakan karakteristik fisik lingkungan permukiman yang organis. Lingkungan permukiman tepian sungai memiliki ketergantungan yang tinggi pada sungai. Permukiman tepi sungai sebagai salah satu permukiman spontan terbentuk dari kondisi awal fisik bangunan yang relatif sangat sederhana. Kondisi awal terbentuknya permukiman spontan cenderung merupakan suatu lingkungan hunian yang kumuh. Menurut Putri (2008) permasalahan yang ada di permukiman tepi sungai selain adanya aturan yang menghendaki penetapan lebar garis sempadannya, adalah permasalahan permukiman yang lebih kompleks antara lain ketersediaan lahan lebih terbatas, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, rendahnya kualitas fisik hunian, serta kondisi atau pelayanan infrastruktur dasar yang buruk seperti halnya jaringan jalan, jaringan air bersih, jaringan saluran pembuangan air limbah dan drainase, serta tempat pembuangan sampah.

Perkampungan yang ada di tepi air dapat kita lihat di kota Banjarmasin, dimana kota ini secara geologis dibentuk oleh endapan aluvial dari Sungai Barito dan Sungai Martapura. Bentang alam kota yang relatif landai ini menyebabkan terbentuknya kawasan lahan rawa. Jika dilihat pertumbuhan Kota Banjarmasin, permukiman penduduk pada awalnya terkonsentrasi pada tepian sungai, terutama daerah aliran Sungai Barito dan anak sungainya. Di wilayah tersebut banyak terdapat kantong permukiman sampai berdirinya pusat kerajaan. Saleh (1984) menggambarkan permukiman tepi sungai Kota Banjarmasin di masa lalu sebagai kampung di daerah Banjar yang sejak zaman dahulu terletak memanjang di sungai. Rumah-rumah didirikan selalu menghadap ke sungai atau di atas sepanjang sungai, atau bila di darat dibangun menghadap jalan, maka bagian belakangnya harus berada di sungai untuk memudahkan mendapatkan air. Setiap rumah memiliki *batang*, yaitu kamar kecil di sungai untuk mandi, mencuci, tempat membuang hajat dan sebagainya serta memiliki dermaga yang dipakai sebagai tempat menyandarkan atau mengikat alat transportasi berupa perahu. Sedangkan kampung yang ada di luar jalur pinggir sungai, merupakan kelompok rumah yang terpisah di darat dan jauh dari pinggir sungai.

Pola permukiman seperti ini sangat memperhatikan keseimbangan ekosistem karena masih mempertimbangkan sungai sebagai potensi alam. Tetapi pada perkembangan permukiman berikutnya, mulai tumbuh rumah-rumah di bagian belakang dan di samping rumah utama (lapis pertama). Hal ini disebabkan karena sistem kekerabatan yang masih sangat erat, dan ada kecenderungan orangtua sulit berpisah dengan anaknya walaupun anak sudah menikah dan mempunyai keluarga, maka dibuatlah rumah di bagian samping atau di bagian belakang rumah utama untuk anak-anak dan keluarganya seperti terlihat

pada gambar 2.2. Penduduk awal yang bermukim di kampung tersebut, biasanya memiliki tapak perumahan yang cukup luas, dimana mereka sudah memikirkan untuk menyediakan tapak perumahan bagi keturunannya kelak.



Gambar 2. 2 Perkembangan Tapak Permukiman di Tepian Sungai

Sumber: Dahliani, 2012

Arsitektur rumah tradisional yang berlokasi di tepian sungai menggunakan konstruksi rumah panggung dari bahan kayu ulin dan pancangan kayu galam, dikarenakan struktur tanah pada lokasi ini yang merupakan tanah berawa (Huzairin, 2004 dalam Dahliani, 2012). Material yang digunakan untuk membangun rumah-rumah mereka biasanya merupakan bahan-bahan yang dihasilkan dari lokasi setempat. Tradisi ini berlanjut sampai ke daerah daratan yang berair dan berawa menyesuaikan dengan kondisi geomorfologis kota Banjarmasin. Sehingga di bagian bawah bangunan masih terdapat ruang-ruang untuk area resapan dan penampungan air. Pondasi pada rumah tradisional ini juga merupakan wujud fisik kebudayaan masyarakat yang

hidup di lingkungan lahan rawa yang menyesuaikan dengan tapak permukimannya. Hal ini merupakan kearifan lokal untuk mengatasi permasalahan setempat (Muhammad, 2007 dalam Dahliani, 2012).

2.2.4 Karakteristik Permukiman Tepian Sungai di Kota Banjarmasin

Secara historis, eksistensi terbentuknya komunitas pada tepian air dapat dibedakan menjadi 2 kelompok. Pertama, masyarakat yang memiliki tradisi menetap dan berkembang pada lokasi di kawasan tepian air dengan basis budaya perairan (*water culture*). Kedua, kelompok masyarakat yang menghuni kawasan tepian air akibat proses urbanisasi dengan dasar pertimbangan pada keterbatasan lahan (masyarakat ‘marjinal’). Maka, kegiatan yang berkembang di kedua kawasan dengan komunitas yang berbeda tersebut menunjukkan karakter yang berbeda. Komunitas ‘*water culture*’ mempunyai bentuk komposisi masyarakat yang relatif homogen serta mempunyai karakter kegiatan yang berbasis pada ‘*aquatic environment*’ (misalnya: mata pencaharian, penggunaan moda transportasi, aktivitas service yang berkaitan dengan fungsi sungai sebagai sumber air, hingga dalam bentuk festival-festival tradisional, dsb).

Menurut Mentayani (2016), karakteristik permukiman tepi sungai di Kota Banjarmasin dapat dikenali dari beberapa aspek fisik seperti rumah di atas air (*lanting*), rumah di tepi sungai dengan konstruksi tiang, dermaga lokal, garasi perahu/jukung/kelotok pada dermaga atau rumah tinggal, *batang* atau tempat terapung dengan konstruksi rakit yang berfungsi sebagai area service, jalur pedestrian di atas air/*alley culture* atau dalam bahasa lokal biasanya disebut *titian*. *Titian* adalah jalur pedestrian lokal yang dibangun diatas air atau tanah rawa. Pada umumnya *titian* menggunakan konstruksi tiang

dengan lantai dari susunan kayu memanjang. Pada perkembangan selanjutnya titian juga berfungsi sebagai area interaksi antar masyarakat, tempat bermain anak, tempat mencuci kendaraan, tempat bersantai dan fungsi lainnya. Sedangkan *batang* adalah sebuah tempat yang berbentuk persegi panjang dengan struktur rakit atau tiang, berlantai kayu namun tidak beratap. Batang berfungsi sebagai area service MCK, tempat bongkar muat barang dan penumpang dari alat transportasi kelotok (dengan bahan bakar) dan jukung (tanpa bahan bakar). Selain itu batang juga dapat berfungsi sebagai tempat orang menunggu pedagang yang lewat dan menjual barang kebutuhan sehari-hari (sayur, lauk pauk, buah, sembako, tajau (tempat air) dan lain-lain.

Dalam perkembangan permukiman di Banjarmasin, rumah-rumah tua yang masih bernilai tradisional dibangun menghadap sungai dengan pola linear mengikuti sungai. Maka, dapat disimpulkan pola awal permukiman dibangun linear dan berorientasi menghadap sungai. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya arti sungai bagi masyarakat permukiman tersebut. Selain itu, arah orientasi ini juga menggambarkan masyarakat sangat menghargai keberadaan sungai sebagai sumber kehidupan karena pada saat itu sungai memegang peranan penting sebagai akses keluar masuk kawasan ini. Pada penerapan arsitektur rumah pun terdiri dari bermacam-macam jenis rumah tradisional Banjar yang mencerminkan status sosial maupun status ekonomi sang pemilik rumah. Rumah tradisional tidak sekedar bangunan untuk tempat berlindung tetapi memiliki makna yang sangat luas dan tidak terbatas. Keaslian rumah dapat dilihat dari segi arsitektur yang khas yang berorientasi pada sungai.

Bahan bangunan utama yang digunakan dalam rumah adat Banjar adalah kayu, hal ini dikarenakan Kalimantan kaya

akan hutan. Berbagai macam kayu yang digunakan sebagai bahan bangunan, diantaranya adalah kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*), kayu galam (*Melaleuca spec*), dan kayu lainnya (Mentayani, 2011). Kayu ulin atau kayu besi merupakan bahan utama dalam bangunan rumah tradisional Banjar, karena memiliki daya tahan yang luar biasa, baik sebagai penahan beban maupun keawetannya terhadap tanah, air, maupun panas matahari. Umumnya kayu ulin digunakan untuk keperluan tiang, gelagar, slop, lantai, tangga dan bagian rumah lainnya. Selain kayu ulin, kayu galam juga dipergunakan dalam konstruksi rumah adat Banjar. Kayu galam tumbuh di hutan-hutan rawa Kalimantan.

Dalam suatu permukiman tepi sungai terdapat prasarana dasar yang harus dipenuhi seperti jalan, MCK, dan lainnya yang dapat mempermudah warganya dalam beraktivitas. Prasarana jalan berupa jalan setapak yang dapat memberikan akses baik ke darat maupun ke tepian sungai dimana jalan utama dibangun linear mengikuti sungai. Sedangkan untuk prasarana sanitasi perlu dipenuhi agar masyarakat yang tinggal di dalamnya merasa nyaman. Pada awal terbentuknya permukiman tepi sungai di Banjarmasin jumlah rumah dan penduduknya masih sedikit sehingga pembuangan limbah rumah tangga secara langsung ke sungai masih dapat direduksi secara alami oleh sungai. Daya reduksi secara alami yang disebut dengan daya asimilasi sungai ini masih tinggi sehingga sungai dapat mengurai zat-zat pencemar tersebut. Tetapi, dengan perkembangan permukiman yang ada dengan jumlah penduduk dan rumah yang terus meningkat membuat pembuangan limbah secara langsung ke sungai memberikan dampak yang buruk bagi sungai. Pembuangan limbah dengan intensitas yang melebihi daya asimilasi sungai menyebabkan sungai tidak mampu lagi mengurai zat pencemar. Hal ini menyebabkan tingkat

pencemaran tinggi yang dapat dilihat dari keruhnya air sungai (Goenmiandari, 2010).

Tabel 2. 4 Karakteristik Permukiman Tepi Sungai

Sumber	Aspek	Faktor
Mentayani (2011)	Fisik Bangunan	Penerapan arsitektur lokal / tradisional sesuai budaya setempat dan arsitektur yang khas berorientasi sungai
		Konstruksi rumah umumnya menggunakan bahan kayu (ulin atau galam) untuk bagian tiang, gelagar, slop, lantai, tangga dan bagian rumah lainnya
		Terdapat dermaga lokal ataupun garasi sebagai tempat bertambatnya perahu milik penghuni
		Tempat terapung dengan konstruksi rakit yang berfungsi sebagai area service (Batang)
		Jalan setapak dengan konstruksi kayu (titian) yang dapat memberikan akses baik ke darat maupun ke tepian sungai
		Aspek Sosial
Penggunaan moda transportasi sungai oleh masyarakat		

Sumber	Aspek	Faktor
		Aktivitas service yang dilakukan oleh masyarakat di area tepian sungai (berdagang, MCK, dll)

2.3 Pengembangan Kawasan Tepian Sungai

Torre (1989) dalam Mentayani (2011) menekankan bahwa ada beberapa aspek yang dapat membantu keberhasilan dalam pengembangan suatu kawasan tepian air, yaitu : Tema; dengan tema suatu pengembangan kawasan tepian air akan mempunyai kekhasan yang spesifik dan akan membedakan antara satu lokasi dengan lokasi tepian air lainnya. Tema dapat berkaitan dengan kekhasan ekologi, iklim, sejarah atau sosial budaya, sehingga meskipun fungsinya sama dengan lokasi lain, namun iklim dan kondisi setempat akan mempengaruhi bentuk perencanaannya. Adapun komponen tema tersebut dapat meliputi:

1. Citra (*image*); citra atau *image* yang terbentuk sangat terkait dengan fasilitas dan pelayanan kegiatan yang diwadahi. Kesan ini perlu diciptakan, karena akan memberikan sisi pandang tersendiri tentang kawasan tepian air. Memberikan berbagai fasilitas dan pelayanan kegiatan seperti rekreasi, sarana olah raga, fasilitas hunian, maupun restoran serta keindahan visual yang khas sangatlah penting, khususnya dalam membentuk citra atau *image* lingkungan yang baik dan menarik pada kawasan tepian air tersebut.
2. Pengalaman (*experience*); Dengan memberikan akses ke air, kawasan tepian air dapat memberikan sebuah pengalaman yang mengesankan dan pengetahuan khas

yang bertumpu pada karakter atau ciri-ciri khas air. Hal ini dapat dicapai dengan menyediakan ruang-ruang bermain, memelihara kehidupan flora dan fauna yang ada dan menonjolkan fasilitas-fasilitas yang berkenaan dengan pengendalian karakter air, seperti saluran pintu-pintu air, kanal, danau-danau buatan pengaturan air dan sebagainya.

3. Fungsi; Fungsi memberikan suatu tuntutan kepada kawasan untuk dapat memberikan ataupun menjalankan kedudukan secara optimal. Keberadaan fungsi tersebut antara lain memberikan jaminan aksesibilitas atau pencapaian, sirkulasi dan parkir yang memenuhi kebutuhan pada saat-saat puncak keramaian, kemudahan dan kenyamanan pergerakan pejalan kaki, memberi pengalaman mengasyikkan bagi pengunjung, menciptakan lingkungan ekologis yang memenuhi syarat serta menyediakan fasilitas (hunian, rekreasi, olah raga, perbelanjaan) yang memadai dan menarik setiap saat.

2.4 Perkembangan Permukiman Kumuh

Kumuh adalah kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah. Menurut UU No. 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni dikarenakan ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Masrun (2009) memaparkan bahwa permukiman kumuh mengacu pada aspek lingkungan hunian atau komunitas. Permukiman kumuh dapat diartikan sebagai suatu lingkungan permukiman yang telah mengalami penurunan kualitas atau memburuk baik secara fisik, sosial ekonomi maupun sosial budaya, yang tidak mungkin

dicapainya kehidupan yang layak bagi penghuninya. Masalah yang umum dihadapi oleh perkotaan besar adalah tumbuhnya daerah permukiman kumuh. Melihat pada gejala pertumbuhan penduduk di perkotaan yang cukup tinggi, maka dimungkinkan semakin membengkak pula daerah permukiman kumuh. Apabila hal ini tidak diantisipasi sejak dini, maka masalah permukiman kumuh khususnya di Indonesia akan menggambarkan ketidakmampuan kota dalam menjalankan perannya sebagai pusat pembangunan sosial, ekonomi, dan politik

Proses terjadinya permukiman kumuh berjalan terus menerus baik secara *instantaneous* atau *invasion* maupun secara *infiltration*. Proses yang pertama berjalan dalam waktu yang singkat dan dalam jumlah yang besar, sedangkan pada proses kedua berlangsung secara lambat. Di Indonesia pada umumnya proses permukiman kumuh berlangsung secara *infiltration*, yang selanjutnya dapat dibedakan lagi menjadi dua tipe yaitu karena proses penuaan (*ageing process*) dan karena proses pemadatan (*densification process*) (Bourne, 1981)

a) Proses Penuaan (*ageing process*)

Proses ini berlangsung seiring dengan perjalanan waktu usia bangunan yang berakibat pada kerusakan bangunan. Tingkat kerusakan bangunan dapat dilihat dari beberapa faktor tingkat kerusakan seperti struktur pengisi bangunan yakni lantai, dinding, pintu, jendela, serta atap. Performa bangunan secara keseluruhan juga dapat dilihat berdasarkan dampaknya terhadap perkembangan lingkungan.

b) Proses densifikasi (*densification process*)

Proses urbanisasi yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu pemicu perkembangan permukiman kumuh. Karena tidak banyaknya tersedianya lapangan kerja di pedesaan, para pencari kerja umumnya menuju kota

untuk mencari pekerjaan, baik itu secara formal maupun informal. Namun karena ketidakmampuan lapangan kerja di kota untuk memenuhi semua pencari kerja, maka pada akhirnya para pendatang yang tidak memiliki pekerjaan formal tersebut terpaksa memiliki pekerjaan informal dengan penghasilan yang rendah. Masyarakat pendatang tersebut tentunya membutuhkan tempat tinggal, namun seiring tingkat penghasilan yang rendah dan tidak mampunya untuk membeli rumah yang layak huni, ditambah dengan kenyataan bahwa kawasan permukiman yang telah melebihi daya tampung sehingga memaksa muncul dan berkembangnya kawasan-kawasan permukiman kumuh dengan kualitas bangunan fisik yang buruk dan kurangnya penyediaan sarana dan prasarana pendukung permukiman layak huni.

2.4.1 Karakteristik Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh seringkali digambarkan sebagai kawasan perumahan yang memiliki lingkungan yang tidak teratur, kotor, kurang sehat, tidak estetis dimana keadaannya tidak sesuai lagi dengan perkembangan kota, serta berkaitan erat dengan kemiskinan. Menurut Soetrisno (1998), lingkungan permukiman kumuh adalah lingkungan perumahan yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Kondisi fisik lingkungannya tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan
- 2) Kondisi bangunan yang sangat buruk serta bahan bangunan yang digunakan adalah semi permanen
- 3) Kepadatan bangunan dengan koefisien dasar bangunan (KDB) lebih besar dari yang diizinkan, dengan kepadatan penduduk yang sangat tinggi yang lebih dari 500 jiwa/ha

4) Fungsi-fungsi rumah yang bercampur tidak jelas

Lebih lanjut Soetrisno (1998) mengatakan bahwa lingkungan permukiman kumuh dibagi dalam lima kategori berdasarkan pola lokasinya, yaitu :

- a) Lingkungan permukiman kumuh yang berada di lokasi strategis dalam mendukung fungsi kota yang menurut rencana kota dapat dibangun bangunan komersial
- b) Lingkungan permukiman kumuh yang lokasinya kurang strategis dalam mendukung fungsi kota
- c) Lingkungan permukiman kumuh yang berada di lokasi yang menurut rencana kota tidak untuk perumahan
- d) Lingkungan permukiman kumuh yang berada di lokasi yang berbahaya yang menurut rencana kota disediakan untuk jalur pengaman seperti batasan sungai, jalur kereta api, jalur listrik tegangan tinggi, dan lainnya
- e) Lingkungan permukiman kumuh yang berada di lokasi yang menurut rencana kota boleh dibangun untuk perumahan

Menurut Khomarudin (1997) gambaran lingkungan permukiman kumuh adalah sebagai berikut :

- 1) Lingkungan permukiman yang kondisi tempat tinggal atau tempat huniannya berdesakan
- 2) Luas rumah tidak sebanding dengan jumlah penghuni
- 3) Rumah hanya sekedar tempat untuk berlindung dari panas dan hujan
- 4) Hunian bersifat sementara dan dibangun di atas tanah bukan milik penghuni
- 5) Lingkungan dan tata permukimannya tidak teratur tanpa perencanaan
- 6) Prasarana kurang (mck, air bersih, saluran buangan, listrik, jalan lingkungan)

- 7) Fasilitas sosial kurang (sekolah, rumah ibadah, balai pengobatan)
- 8) Mata pencaharian yang tidak tetap dan usaha non-formal
- 9) Pendidikan masyarakat rendah.

Adapun menurut Sinulingga (2005), ciri-ciri kampung / permukiman kumuh terdiri dari :

- 1) Penduduk sangat padat antara 250-400 jiwa/Ha. Pendapat para ahli perkotaan menyatakan bahwa apabila kepadatan suatu kawasan telah mencapai 80 jiwa/Ha maka timbul masalah akibat kepadatan ini, antara perumahan yang dibangun tidak mungkin lagi memiliki persyaratan fisiologis, psikologis dan perlindungan terhadap penyakit.
- 2) Jalan-jalan sempit dapat dilalui oleh kendaraan roda empat, saking sempitnya kadang-kadang jalan ini sudah tersembunyi dibalik atap-atap rumah yang sudah bersinggungan satu sama lain.
- 3) Fasilitas drainase sangat tidak memadai, dan justru biasanya terdapat jalan-jalan tanpa drainase, sehingga apabila hujan kawasan ini dengan mudah tergenang oleh air.
- 4) Fasilitas pembuangan air kotor/tinja sangat minim sekali. Ada diantaranya yang langsung membuang tinjanya ke saluran yang dekat dengan rumah.
- 5) Fasilitas penyediaan air bersih sangat minim, memanfaatkan air sumur dangkal, air hujan atau membeli secara kalengan.
- 6) Tata bangunan sangat tidak teratur dan bangunan-bangunan pada umumnya tidak permanen.

- 7) Pemilikan hak atas lahan sering tidak legal, artinya status tanahnya masih merupakan tanah negara dan para pemilik tidak memiliki status apa-apa.

Sedangkan menurut Arawinda Nawagamuwa dan Nils Viking (2003) dalam Surtiani (2006), keadaan permukiman kumuh dapat mencerminkan keadaan ekonomi, sosial dan budaya para penghuni permukiman tersebut. Ciri-ciri tersebut dapat terlihat dari:

- 1) Penampilan fisik bangunannya yang miskin konstruksi terlihat dari banyaknya bangunan-bangunan temporer yang berdiri serta nampak tidak terurus dan tanpa perawatan
- 2) Pendapatan yang rendah mencerminkan status ekonomi mereka, biasanya masyarakat kawasan kumuh berpenghasilan rendah
- 3) Kepadatan bangunan yang tinggi, dapat terlihat tidak adanya jarak antar bangunan maupun siteplan yang tidak terencana
- 4) Kepadatan penduduk yang tinggi dan masyarakatnya yang heterogen
- 5) Sistem sanitasi yang miskin atau tidak dalam kondisi yang baik
- 6) Kondisi sosial yang tidak baik dapat dilihat dengan banyaknya tindakan kejahatan maupun kriminal
- 7) Banyaknya jumlah masyarakat pendatang yang bertempat tinggal dengan menyewa rumah

Kawasan permukiman kumuh pusat kota umumnya memiliki kesamaan karakteristik seperti permukiman kumuh pinggirannya maupun non pusat kota, namun yang membedakannya ialah pelayanan infrastruktur, aksesibilitas, dan pendapatan masyarakatnya (Surtiani, 2006). Permukiman kumuh di

kawasan pusat kota memiliki ketersediaan infrastruktur yang lebih lengkap dengan pelayanan yang lebih baik dan aksesibilitas yang mudah. Selain itu, pada umumnya penghuni permukiman kumuh pusat kota memiliki tingkat pendapatan yang lebih besar dibandingkan penghuni permukiman kumuh yang terdapat di pinggiran kota atau non pusat kota. Tingkat penganggurannya juga lebih kecil karena kegiatan di pusat kota lebih padat dan berkembang sehingga dimanfaatkan oleh penduduk untuk bekerja di sektor informal.

Berdasarkan berbagai karakteristik permukiman kumuh yang dikemukakan oleh para tokoh di atas, secara garis besar karakteristik dari permukiman kumuh dapat ditinjau dari empat aspek yaitu kondisi bangunan atau rumah, ketersediaan prasarana dasar dan lingkungan, kerentanan status penduduk, dan aspek pendukung berupa fasilitas yang menunjang kegiatan sosial, ekonomi, dan lainnya.

Tabel 2. 5 Karakteristik permukiman kumuh

Aspek	Sumber	Faktor
Kondisi lingkungan	Soetrisno (1998)	Kondisi fisik lingkungan tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan
		Kepadatan bangunan yang sangat tinggi
		Fungsi-fungsi rumah yang bercampur tidak jelas
	Khomarudin (1997)	Lingkungan permukiman dengan kondisi hunian berdesakan
		Lingkungan dan tata permukiman yang tidak teratur dan tanpa perencanaan
	Sinulingga (2005)	Tata bangunan tidak teratur dan bangunan umumnya tidak permanen

		Penduduk sangat padat antara 250-400 jiwa / Ha
	Viking (2003)	Kepadatan bangunan yang tinggi
		Kepadatan penduduk yang tinggi dan masyarakat yang heterogen
Kondisi Fisik Bangunan	Soetrisno (1998)	Kondisi bangunan yang buruk
		Fungsi-fungsi rumah yang bercampur tidak jelas
	Khomarudin (1997)	Luas rumah tidak sebanding dengan jumlah penghuni
		Rumah hanya sekedar tempat berlindung dari panas dan hujan
		Hunian yang bersifat sementara
Viking (2003)	Penampilan fisik bangunan yang miskin konstruksi	
Kondisi sarana prasarana	Khomarudin (1997)	Kualitas prasarana yang kurang baik
		Fasilitas sosial kurang
	Sinulingga (2005)	Akses jalan sempit
		Fasilitas drainase tidak memadai
		Fasilitas pembuangan air kotor / tinja sangat minim
Viking (2003)	Fasilitas penyediaan air bersih sangat minim	
Viking (2003)	Sistem sanitasi yang miskin	
Kondisi Sosial	Khomarudin (1997)	Mata pencaharian penduduk tidak tetap dan mayoritas usaha non formal
		Pendidikan masyarakat yang rendah
	Viking (2003)	Pendapatan penduduk yang rendah
		Kondisi sosial yang tidak baik

		Banyaknya jumlah masyarakat pendatang
Kondisi hukum / legalitas	Sinulingga (2005)	Pemilikan hak atas tanah sering tidak legal

2.4.2 Karakteristik Permukiman Kumuh berdasarkan Permasalahan Estetika Permukiman Tepi Sungai

Terkait potensi Kota Banjarmasin sebagai kota sungai, sejatinya permukiman berkembang berbasis lingkungan sungai dan memperkuat karakter dan potensinya sebagai kota dengan arsitektur tepian sungai dan budaya kehidupan sungai. Pada kenyataannya, fakta pembangunan dan peningkatan infrastruktur kawasan serta pertumbuhan fasilitas permukiman belum mengakomodir potensi dan citra kotanya dengan baik. Sebagian besar permukiman tepi sungai yang ada berdiri di atas sungai sehingga memakan badan sungai dan menghambat arus aliran sungai. Permukiman-permukiman dibangun tanpa memperhatikan fungsi sungai sebagai jalur transportasi, sehingga mengganggu sirkulasi kapal/perahu yang lewat. Beberapa bangunan bahkan dibangun di atas bantaran sungai yang merupakan ruang publik untuk kegiatan sosial (RTH, aktivitas MCK, dan lain-lain). Adanya aktivitas masyarakat yang menjadikan sungai sebagai daerah “belakang” dan area pembuangan limbah rumah tangga, semakin memperparah kerusakan di lingkungan sungai. Kondisi permukiman dan budaya masyarakat seperti ini sangat umum ditemui dan menjadikan Kota Banjarmasin mulai kehilangan identitas lokalnya sebagai kota sungai (Mentayani, 2011)

Identitas Banjarmasin sebagai kota sungai tergambar dari permukiman dengan karakter arsitektur tepian sungainya. Secara fisik identitas keruangan arsitektur tepian sungai di

Banjarmasin terdiri dari komponen rumah *lanting*, rumah bantaran sungai, rumah tepi sungai, *titian*, *batang*, dermaga, dan jamban. Identitas non fisik terlihat pada budaya kehidupan sungai dengan aktivitas masyarakatnya yang masih memiliki keterikatan dengan fungsi sungai. Permukiman tumbuh di tepi sungai karena kemudahan akses transportasi air. Pada perkembangan selanjutnya, permukiman lebih mengarah ke daratan karena dibentuknya jalan-jalan darat. Transportasi air mulai ditinggalkan, sedangkan transportasi darat semakin berkembang. Kondisi tapak juga mengalami perubahan. Pada mulanya banyak lahan rawa yang berhubungan dengan saluran air, tetapi kondisi saat ini lahan rawa mulai berkurang karena bertambah luasnya area permukiman. Hal ini dapat mengurangi area resapan air dan air tidak dapat mengalir dengan leluasa. Pada perkembangannya permukiman tepi sungai semakin padat dan berorientasi ke darat menyebabkan dampak yang signifikan terhadap menurunnya kualitas lingkungan permukiman.

Selain itu beberapa rumah tradisional mayoritas telah mengalami perubahan dalam hal arsitektur. Hal ini dikarenakan rumah-rumah tradisional yang ada terlampau tua dan tidak dapat dipertahankan lagi keberadaannya. Bangunan tradisional yang ada dirombak, kemudian dibangun rumah baru dengan gaya arsitektur yang lebih modern sesuai selera pemiliknya. Fungsi bangunan yang ada pun kini tidak hanya sebagai rumah atau tempat tinggal. Beberapa rumah yang ada juga difungsikan sebagai sarana perdagangan dan jasa, seperti warung, bengkel dan wartel (Dara, 2010)

Mentayani (2011) menemukan beberapa faktor lain berdasarkan beberapa kasus dimana pada perkembangan permukiman tepi sungai khususnya di kawasan Sungai Kuin, kondisi pedestrian lokal (*titian*) cukup memprihatinkan karena tidak di rawat dengan baik, material kayu terlihat lapuk dan

rusak walaupun masih bisa berfungsi karena masyarakat tepian sungai masih sangat erat pemanfaatannya terhadap titian dalam menggunakan fungsi sungai sebagai area MCK dan sebagai fungsi transportasi air. Begitu pula dengan kondisi *batang* yang berfungsi sebagai area service MCK, tempat bongkar muat barang dan penumpang, serta sebagai tempat masyarakat menunggu pedagang yang lewat menjual kebutuhan sehari-hari menunjukkan kondisi yang sebagian besar tidak terawat, lapuk, dan rusak pada beberapa bagian. Pada kasus lain juga ditemukan adanya modifikasi material bangunan pada bangunan permukiman tepi sungai.

Secara umum terdapat 4 (empat) pola perubahan keruangan tepian sungai yaitu 1) cara berhuni dan beraktivitas yang berbasis kehidupan sungai ke berbasis darat, 2) cara tinggal dari bersinggah ke bertambat dan menetap, 3) fungsi hunian tunggal ke hunian produktif, 3) material konstruksi alami ke pabrikan, 4) Tradisi membangun dan berhuni berbasis budaya setempat (Mentayani, 2016).

Tabel 2. 6 Tinjauan Faktor Penurunan Estetika Permukiman Tepi Sungai

Sumber	Aspek	Faktor
Mentayani (2011, 2016)	Fisik dan lingkungan	Perubahan arsitektur pada rumah tradisional
		Fungsi bangunan hunian tidak hanya sebagai rumah tinggal namun juga sebagai bangunan produktif (sarana perdagangan dan jasa)
		Orientasi bangunan yang lebih mengarah ke darat
		Kualitas fisik konstruksi bangunan yang menurun

		Kondisi pedestrian lokal (titian) yang rusak dan memprihatinkan
		Kondisi batang (sebagai area service) menunjukkan kondisi rusak, lapuk, dan tidak terawat
		Pencemaran kawasan bantaran sungai
		Berkurangnya area resapan dan saluran air akibat area permukiman yang semakin padat
	Sosial	Aktivitas masyarakat yang menjadikan sungai sebagai area pembuangan
		Aktivitas transportasi air yang mulai ditinggalkan akibat perkembangan transportasi darat

2.4.3 Penyebab Perkembangan Permukiman Kumuh

Clinord dalam Rindarjono (2012) mengindikasikan bahwa penyebab perkembangan permukiman kumuh yaitu adanya pengaruh pertumbuhan penduduk terutama kepadatannya, sebagai akibat urbanisasi, kemiskinan kebudayaan dan kemauan politik. Yunus (2002), melihat bahwa terbentuknya permukiman kumuh berasosisasi dengan “*areas of poverty, degradation and crime*” karena adanya deteriorisasi lingkungan permukiman. Dengan demikian, adanya penurunan kualitas lingkungan permukiman juga menjadi penyebab munculnya kawasan permukiman kumuh.

Astuti (2009) mengemukakan penyebab berkembangnya kawasan kumuh di kota dalam 3 (tiga) faktor pemicu, yakni karena faktor ekonomi, geografi, dan psikologi.

- a) Faktor Ekonomi

Faktor ini berhubungan dengan tingkat perekonomian penduduk kota. Bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan sangat rendah, pada umumnya akan mengutamakan faktor jarak antara lokasi rumah dengan tempat kerja yang menempati prioritas utama. Sedangkan status kepemilikan rumah dan kualitas rumah merupakan prioritas terakhir. Namun seiring dengan meningkatnya pendapatan, prioritas kebutuhan perumahannya pun akan berubah. Status kepemilikan rumah dan lahan akan menjadi prioritas utama. Dengan demikian mereka yakin tidak akan digusur dan dapat bekerja dengan tenang. Demikian dengan adanya jaminan kejelasan status kepemilikan akan mengakibatkan rasa aman sehingga dapat meningkatkan minat mereka untuk memperluas, memelihara, atau meningkatkan kualitas rumahnya dengan baik.

b) Faktor Geografi

Faktor geografi dalam hal ini meliputi letak dan ketersediaan lahan. Lahan di perkotaan khususnya untuk perumahan semakin sulit didapat dan semakin mahal, hal ini tentu saja di luar keterjangkauan sebagian besar anggota masyarakat. Meskipun kebutuhan akan lahan sangat mendesak terutama untuk pengadaan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, usaha-usaha positif dari pihak pemerintah di negara-negara berkembang masih belum terlihat nyata. Mereka cenderung menolak kenyataan bahwa masyarakat berpenghasilan rendah memerlukan lahan untuk perumahan dalam kota dan mengusahakan lahan untuk kepentingan mereka. Hal inilah yang memicu munculnya kantong-kantong permukiman kumuh di kota-kota besar khususnya kota-kota di Indonesia. Perkembangan

permukiman kumuh biasanya akan mengarah ke daerah pinggiran kota atau ke tempat yang semestinya tidak terdapat permukiman.

c) Faktor Psikologis

Dasar dari manusia adalah sebagai makhluk sosial, maka manusia selalu bersama dengan orang lain, maka munculah suatu kelompok rumah yang kemudian disebut sebagai permukiman. Permukiman ini tidak hanya sebagai tempat perlindungan mereka tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi. Kebutuhan kehidupan manusia tidak hanya sekedar kebutuhan fisik saja, tetapi juga kebutuhan psikis, seperti kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk aktualisasi diri juga kebutuhan akan kasih sayang dari sesama. Kebutuhan rasa aman inilah yang sangat menonjol pada para pemukim di permukiman kumuh, walaupun keadaan rumah yang tidak permanen sekalipun, serta keadaan lingkungan yang jauh dari syarat kesehatan, mereka tetap betah tinggal di permukiman tersebut karena adanya rasa aman dan saling melindungi.

Sementara Surtiani (2006) menyebutkan bahwa faktor penyebab kumuh terdiri dari :

1) Status kepemilikan bangunan

Faktor ini diasumsikan memiliki pengaruh terhadap kekumuhan karena perilaku para pendatang yang tidak merasa ikut memiliki dan menjaga bangunan yang mereka tempati sehingga juga berdampak pada kerusakan bangunan.

2) Lama tinggal penghuni

Faktor ini diasumsikan memiliki pengaruh terhadap kekumuhan karena cara pandang penghuni yang merasa hanya tinggal sementara waktu dan tidak merasa

memiliki bangunan sehingga pelestarian terhadap bangunan diabaikan.

3) Tingkat penghasilan

Faktor ini diasumsikan memiliki pengaruh terhadap kekumuhan karena ketidakmampuan penghuni dalam memperbaiki bangunan hunian yang ada.

Pendapat lain dikemukakan oleh Khomarudin (1999) yang menyebutkan bahwa faktor penyebab kekumuhan terdiri dari:

- 1) Tingkat urbanisasi yang tinggi
- 2) Keterampilan dan tingkat pendidikan pendatang rendah
- 3) Kurangnya persediaan rumah
- 4) Pengawasan tanah kurang ketat
- 5) Kurangnya pengetahuan dan kesadaran hukum
- 6) Desakan ekonomi

Kawasan permukiman kumuh di pusat kota pada umumnya memiliki faktor penyebab kumuh yang sama. Yang membedakan ialah daya tarik pusat kota (Clay dalam Surtiani, 2006). Kawasan pusat kota memiliki daya tarik yang lebih besar, baik karena lokasinya yang strategis, ketersediaan sarana prasarana yang lengkap, maupun adanya pusat kegiatan ekonomi, sosial, pemerintahan, dan kegiatan lainnya. Kondisi tersebut yang kemudian menarik orang untuk datang ke kota dengan pemikiran bahwa pusat kota merupakan tempat yang nyaman untuk bekerja. Namun seringkali pendatang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan kerja yang baik sehingga akhirnya memicu timbulnya kantong-kantong permukiman kumuh di kawasan pusat kota. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat perbandingan pendapat para pakar mengenai faktor penyebab kekumuhan. Terdapat banyak pandangan mengenai faktor yang menyebabkan kekumuhan. Adapun secara garis besar, faktor penyebab timbulnya kawasan permukiman kumuh

dapat diklasifikasikan ke dalam 4 faktor yaitu: 1) Faktor ekonomi: tingkat penghasilan, mata pencaharian 2) Faktor sosial: tingkat pendidikan, tingginya tingkat migrasi masuk 3) Faktor lingkungan: ketersediaan lahan, kualitas sanitasi dan prasarana lingkungan, tingkat kesadaran merawat lingkungan 4) Faktor hukum: tingkat pengendalian pemanfaatan ruang, kurangnya pengetahuan dan kesadaran hukum (legalitas).

Tabel 2. 7 Tinjauan faktor penyebab perkembangan permukiman kumuh

No	Sumber	Faktor
1	Astuti (2009)	Faktor ekonomi; meliputi tingkat penghasilan yang rendah dan sangat rendah
		Faktor geografi: meliputi letak dan ketersediaan lahan di perkotaan
		Faktor psikologis: kondisi keguyuban masyarakat di lingkungan permukiman tertentu
2	Surtiani (2006)	Status kepemilikan bangunan
		Lama tinggal penghuni
		Tingkat penghasilan
3	Khomarudin (1999)	Tingkat urbanisasi yang tinggi
		Keterampilan dan tingkat pendidikan yang rendah
		Kurangnya persediaan rumah
		Pengawasan tanah kurang ketat
		Kurangnya pengetahuan dan kesadaran hukum
Desakan ekonomi		

2.5 Konsep Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh

Pemerintah telah melakukan penanganan terhadap kawasan permukiman kumuh yang telah diatur sesuai dengan UU No. 1/2011 pasal 97, lingkup penanganan lingkungan permukiman kumuh adalah untuk peningkatan kualitas yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Pemugaran

Pemugaran merupakan perbaikan dan/ atau pembangunan kembali permukiman menjadi permukiman layak huni. Secara konseptual, implementasi prinsip pemugaran meliputi :

- a. Revitalisasi adalah upaya menghidupkan kembali suatu kawasan mati, yang pada masa silam pernah hidup, atau mengendalikan dan mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki oleh sebuah kota
- b. Rehabilitasi merupakan upaya mengembalikan kondisi komponen fisik lingkungan permukiman yang mengalami degradasi
- c. Renovasi adalah melakukan perubahan sebagian atau beberapa bagian dari komponen pembentukan lingkungan permukiman
- d. Rekonstruksi merupakan upaya mengembalikan suatu lingkungan permukiman sedekat mungkin dari asalnya yang diketahui, dengan menggunakan komponen-komponen baru maupun lama
- e. Preservasi merupakan upaya mempertahankan suatu lingkungan pemukiman dari penurunan kualitas atau kerusakan. Penanganan ini bertujuan untuk memelihara komponen yang berfungsi baik dan mencegah dari proses penyusutan dini (kerusakan), misalnya dengan menggunakan instrument : ijin mendirikan bangunan (IMB), ketentuan atau pengaturan tentang : Koefisien Lantai Bangunan, Koefisien Dasar Bangunan, Garis Sempadan Bangunan, Garis Sempadan Jalan dan Garis Sempadan Sungai.

2. Peremajaan

Peremajaan adalah upaya pembongkaran sebagian atau keseluruhan lingkungan perumahan dan pemukiman dan kemudian di tempat yang sama dibangun prasarana dan sarana lingkungan perumahan dan pemukiman baru yang lebih layak dan sesuai dengan rencana tata ruang wilayah. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan nilai pemanfaatan lahan yang optimal sesuai dengan potensi lahannya.

3. Pemukiman kembali

Pemukiman kembali adalah memindahkan masyarakat terdampak dari lokasi yang tidak mungkin dibangun kembali karena tidak sesuai dengan rencana tata ruang dan/atau rawan bencana serta dapat menimbulkan bahaya bagi barang ataupun orang.

Penanganan lingkungan permukiman kumuh dilaksanakan dengan konsep pemberdayaan masyarakat melalui fasilitas pendampingan yang menyentuh permasalahan strategisnya. Penanganan lingkungan permukiman kumuh tidak dapat diselesaikan parsial, tetapi harus terpadu dan sinergis dengan melibatkan potensi dan eksistensi dari seluruh pihak yang berkepentingan (pemerintah dan masyarakat). Ruang (*spatial approach*) sebagai bagian dari rencana tata ruang untuk meningkatkan fungsi dan manfaat ruang secara integral. Penanganan lingkungan kumuh dilakukan melalui penanganan dari pemerintah dan swadaya masyarakat yang dapat berupa swadaya murni maupun dengan bantuan atau subsidi dari pihak ketiga (Penyusunan Identifikasi Kawasan Kumuh, 2014).

2.5.1 Revitalisasi dan Penataan Kawasan Kumuh

Revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital atau hidup, akan tetapi justru mengalami degradasi / penurunan baik secara fisik, ekonomi, dan sosial budaya. Revitalisasi merupakan sebuah program berkelanjutan mulai tahap-tahap jangka pendek hingga jangka panjang, mulai dari ruang yang kecil hingga meluas. Hal ini terkait dengan upaya membangun dan menggalang kekuatan masyarakat lokal membentuk denyut kehidupan yang sehat yang mampu memberikan keuntungan sosial-budaya dan ekonomi bagi masyarakatnya.

Proses revitalisasi sendiri mencakup peningkatan kualitas penataan bangunan dan lingkungan yang mampu memberdayakan aktivitas ekonomi, sosial dan budaya kawasan. Pendekatan dalam melakukan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan. Dalam hal ini, revitalisasi tidak hanya berorientasi pada keindahan fisik saja tapi juga harus mampu meningkatkan stabilitas lingkungan, pertumbuhan perekonomian masyarakat, serta pelestarian dan pengenalan budaya (Ichwan, 2004). Revitalisasi kawasan merupakan suatu kegiatan yang kompleks sehingga perlu tahapan-tahapan agar dapat terlaksana dan membutuhkan kurun waktu tertentu, serta meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Intervensi Fisik

Revitalisasi dilakukan melalui upaya yang meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas fisik bangunan, tata ruang hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*open space*).

2. Rehabilitasi Ekonomi

Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi

kegiatan ekonomi. Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan kota. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).

3. Rekayasa Sosial

Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (*interesting*), bukan sekedar menciptakan *beautiful place* saja. Kegiatan rekayasa sosial atau pengembangan institusional mampu meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri

Kawasan permukiman kumuh sebagai kawasan yang telah mengalami penurunan vitalitas akibat penurunan fisik bangunan maupun sarana prasarana lingkungan sudah sepatutnya mendapatkan kegiatan penataan kawasan permukiman. Permasalahan kawasan permukiman kumuh yang terjadi di setiap wilayah perlu segera dilakukan penanganan sehingga tercapai suatu lingkungan permukiman yang sehat dan layak huni serta berkualitas. Pentingnya penanganan permasalahan permukiman kumuh ini sejalan dengan apa yang ditegaskan dalam UU No. 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman bahwa penataan perumahan dan permukiman bertujuan untuk (1) memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan manusia; (2) mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman serasi dan teratur.

Dalam hal ini, dibutuhkan penanganan yang bersifat multisektoral dan berkelanjutan dengan menekankan pada pendekatan Tridaya (pembangunan manusia, lingkungan dan ekonomi), pengembangan prasarana dan sarana yang memadai, mengintegrasikan seluruh kondisi dan aktivitas di perumahan dan permukiman kumuh dengan kegiatan kota, serta mendorong peran pemerintah daerah dan masyarakat sebagai pelaku utama penanganan lingkungan kawasan permukiman kumuh. Kegiatan penataan permukiman kumuh bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukimannya sekaligus meningkatkan nilai pemanfaatan lahan sehingga optimal sesuai dengan potensi lahan. Kegiatan ini meliputi teknis dan non teknis, dimana kegiatan teknis meliputi perbaikan rumah atau perumahan kawasan yang juga turut menata infrastruktur kawasan tersebut. Kegiatan non teknis dapat meliputi peningkatan sumber daya manusia seperti kegiatan pelatihan-pelatihan untuk menambah wawasan pada pengetahuan yang dibutuhkan warga setempat.

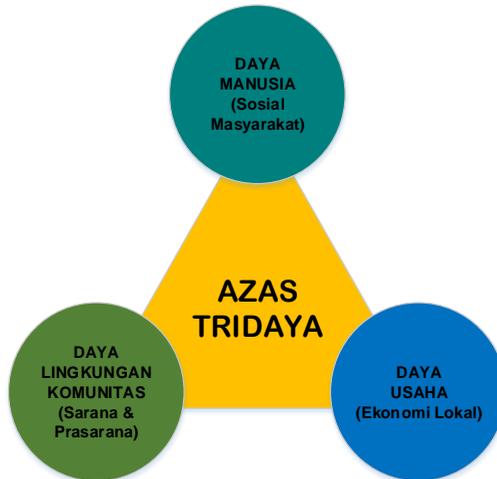
2.5.2 Pendekatan Penanganan Permukiman Kumuh

Dalam penanganan permukiman kumuh dikenal beberapa pendekatan. Konsep *freedom to build* oleh Turner (1972) menjelaskan bahwa setiap penduduk berhak untuk membangun huniannya sendiri dengan kemampuannya sendiri. Pembangunan swadaya ini ada umumnya melibatkan masyarakat sekitar serta dilakukan secara bertahap. Namun konsep ini memunculkan kritik, bahwa seharusnya penanganan permukiman kumuh tidak cukup dengan menumpukan pembangunan pada masyarakat sendiri, tetapi juga harus disertai dengan pengamanan aset tanah sehingga menghindarkan penghuni dari penggusuran. Tidak hanya itu peran pemerintah juga ditekankan pada pemeliharaan fasilitas umum, mengingat keterbatasan finansial masyarakat miskin dalam menjaga lingkungan perumahannya.

Dalam prakteknya di Indonesia, pendekatan *community based development* ditumpukan pada masyarakat sepenuhnya dengan modal sosiokultural dan partisipasi yang baik. Dalam hal ini pendampingan dan institusi masyarakat yang kuat sangat dibutuhkan. Sementara itu, modal sosial dapat dimanfaatkan untuk mempercepat serta meningkatkan efisiensi program-program penanganan permukiman kumuh. Pendekatan ini sangat mungkin diimplementasikan untuk penanganan kekumuhan di kampung kota, yakni permukiman informal kota yang tumbuh dengan karakter keguyuban yang kuat ditandai dengan adanya ikatan antar masyarakat. Penanganan kekumuhan dapat dilakukan dengan akupuntur atau pemberian bantuan parsial pada masyarakat sehingga masyarakat sendiri akan terstimulasi untuk melanjutkan pembangunan. *Community based development* melibatkan pemerintah dalam peran yang terbatas, berbeda dari pendekatan *property based development* yang mengandalkan peran penuh pemerintah bahkan swasta.

Selain itu dalam kegiatan penanganan lingkungan kumuh juga dikenal konsep dasar TRIDAYA yang sudah berkembang sebagai azas pelaksanaan pembangunan perumahan dan permukiman. Konsep ini meliputi aspek penyiapan masyarakat melalui pemberdayaan sosial kemasyarakatan, pendayagunaan prasarana dan sarana lingkungan permukiman serta pemberdayaan kegiatan usaha ekonomi lokal/masyarakat. Dalam penerapannya, kegiatan ini menggunakan pemberdayaan masyarakat sebagai inti gerakannya, dengan menempatkan komunitas permukiman sebagai pelaku utama pada setiap tahapan, langkah, dan proses kegiatan, yang berarti komunitas pemukim adalah pemilik kegiatan. Pelaku pembangunan di luar komunitas pemukim merupakan mitra kerja sekaligus sebagai pelaku pendukung yang berpartisipasi pada kegiatan komunitas pemukim. Melalui

konsep ini akan diintegrasikan kegiatan penyiapan dan pemberdayaan masyarakat, serta kegiatan pemberdayaan kegiatan usaha ekonomi, komunitas dengan kegiatan pendayagunaan prasarana dan sarana dasar lingkungan perumahan dan permukiman sebagai satu kesatuan sistem pemberdayaan yang tidak terpisahkan.



Gambar 2. 3 Azas Dasar Konsep Tridaya

Sumber : Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh, 2006

Konsep TRIDAYA memiliki 3 (tiga) komponen, yaitu:

1. Daya Manusia; dilaksanakan proses penyadaran untuk menumbuhkan pengertian, pengetahuan, kepedulian dan rasa memiliki dari peserta proyek atau kelompok binaan terhadap permasalahan yang dihadapi. Mereka difasilitasi untuk mendapatkan akses ke sumberdaya pembangunan yang tidak mereka miliki.

2. Daya Usaha; penerima manfaat proyek diberi bekal pengetahuan dan keterampilan usaha yang dapat membantu upaya-upaya peningkatan pendapatan.
3. Daya Lingkungan Komunitas; yang terkena dampak proyek diajak untuk mengenali sumber permasalahan yang dihadapi dengan melakukan survei kampung sendiri atau self-assessment survey, yang hasilnya dipaparkan dalam acara rembug warga. Dari hasil rembug warga kemudian diputuskan prioritas pembangunan komponen prasarana dan sarana lingkungan, yang hasilnya berupa Rencana Tindak Komunitas atau Community Action Plan (CAP). Melalui proses penyadaran (diseminasi dan sosialisasi, rembug warga, dan fasilitasi), pengorganisasian dan pengelolaan komunitas (lembaga akar rumput) serta pendampingan, maka hasil pembangunan diharapkan dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

Konsep TRIDAYA lebih berorientasi pada penanggulangan kemiskinan yang menekankan pendekatannya pada keswadayaan masyarakat sebagai suatu komunitas. Pendekatan ini dilakukan melalui upaya pendampingan serta penggalian kemampuan dan potensi komunitas itu sendiri. Upaya pemberdayaan dalam konsep TRIDAYA dilakukan untuk mendapatkan hasil alamiah, maksimal dan berkelanjutan. Kelompok masyarakat binaan diharapkan mampu menggali potensi yang dimiliki dan memecahkan masalah yang dihadapi.

2.5.3 Program Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman

Program Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman merupakan suatu pola pembangunan kampung yang didasarkan pada partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan pemenuhan kebutuhannya. Program ini

mempunyai prinsip universal yang berlaku dimana-mana yakni memberdayakan dan menjadikan warga sebagai penentu dan pemamfaat sumberdaya kota guna memperbaiki taraf hidup dan kemampuan untuk maju. Prinsip dari program perbaikan kampung adalah perbaikan lingkungan kampung-kampung kumuh di pusat kota yang berada di atas tanah milik masyarakat yang mempunyai kepadatan tinggi.

Tujuan dari Program Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman adalah menyediakan jalan akses, jalan setapak, saluran drainase, saluran pembuangan limbah, air bersih, dan fasilitas – fasilitas sosial seperti sekolah dan puskesmas, untuk melayani penduduk berpendapatan rendah dan menengah. Program Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman merupakan contoh yang cukup baik dalam memperhatikan pentingnya dukungan lokal dalam implementasinya. Pada mulanya program ini bersifat *top-down* dalam perancangannya, dimana aparat pemerintah melakukan analisa dan menetapkan suatu solusi. Pada proses selanjutnya, disadari bahwa program ini sebaiknya diorganisir dengan melibatkan masyarakat, baik dalam perencanaan, pembangunan, maupun dalam pemeliharaan fasilitas kawasan. Bahkan pembiayaan program disalurkan melalui organisasi yang berbasis masyarakat (*community based organization*) sehingga penduduk menjadi lebih antusias dan mereka juga bersedia menyumbangkan sejumlah dana bagi pembiayaan program tersebut.

Menurut Direktorat Cipta Karya, Program Pembangunan Perumahan dan Permukiman (1998) ciri-ciri kondisi kawasan yang dapat diterapkan Program Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman:

1. Berada pada kawasan legal dan sesuai dengan RTR.
2. Tingkat kepadatan tinggi, tetapi masih dalam batas kewajaran

3. Kualitas Pembangunan Sarana Dasar Pekerjaan Umum (PSDPU) langka dan terbatas.
4. Belum perlu tindakan penataan menyeluruh dan *resettlement*
5. Dampak permasalahan bersifat lokal

2.5.4 Program Penanganan Permukiman Kumuh oleh Kementerian PUPR

Untuk menangani permukiman kumuh di wilayah perkotaan, Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) melaksanakan Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di 269 Kabupaten/Kota melalui pendanaan dari PLN (*World Bank dan Islamic Development Bank*), APBN, APBD dan Masyarakat. Program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) adalah program pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh nasional yang merupakan penjabaran dari pelaksanaan Rencana Strategis Direktorat Jenderal Cipta Karya tahun 2015-2019. Program ini merupakan upaya strategis dalam rangka meningkatkan peran masyarakat dan memperkuat pemerintah daerah dalam percepatan penanganan kawasan kumuh dan mendukung gerakan 100-0-100 di perkotaan pada tahun 2016-2020. Seperti diketahui bahwa gerakan 100-0-100 menargetkan penyediaan 100 persen akses aman air minum, nol persen kawasan permukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak.

Pada pelaksanaan Program KOTAKU, peran pemerintah kota/kabupaten sangat strategis dan penting sebagai pengendali program di wilayahnya. Karena pemerintah kabupaten/kota berperan sebagai regulator yang mengakomodasi berbagai aspirasi pelaku pembangunan permukiman dengan tetap memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pemerintah daerah juga memfasilitasi masyarakat untuk berperan aktif dalam melaksanakan penanganan permukiman kumuh skala lingkungan di wilayahnya. Peran lainnya, membangun kolaborasi antar pelaku, program dan pendanaan dalam upaya percepatan penanganan kumuh perkotaan yang dilakukan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, pemanfaatan, pemeliharaan dan keberlanjutan. Serta membangun atau menguatkan peran kelembagaan daerah dalam penanganan kumuh, yaitu Kelompok Kerja (Pokja) Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP).

Tujuan utama dari program KOTAKU adalah meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan pelayanan dasar di kawasan kumuh perkotaan untuk mendukung terwujudnya permukiman perkotaan yang layak huni, produktif, dan berkelanjutan dengan salah satu tujuan antara ialah menurunnya luas kawasan permukiman kumuh menjadi 0 Ha. Adapun skema pelaksanaan program KOTAKU terbagi menjadi 5 komponen yaitu:

- 1) Komponen 1: Pengembangan kelembagaan dan kebijakan
- 2) Komponen 2: Integrasi perencanaan dan pengembangan kapasitas untuk pemerintah daerah dan masyarakat
- 3) Komponen 3: Perbaikan infrastruktur dan pelayanan perkotaan di kawasan kumuh; meliputi infrastruktur primer, sekunder, dan tersier
- 4) Komponen 4: Dukungan pelaksanaan dan bantuan teknis
- 5) Komponen 5: Dukungan untuk kondisi darurat bencana

Selain Program KOTAKU, ada juga beberapa program lainnya untuk penanganan permukiman kumuh di wilayah perkotaan, antara lain yaitu program sinergi penyusunan

perencanaan penanganan kumuh dengan pemerintah daerah, yang disebut dengan nama Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan (RP2KP-KP) di 93 kabupaten/kota melalui sumber pendanaan APBN. Kemudian, sinergi penyusunan pengaturan kumuh dengan pemerintah daerah yang disebut dengan Rancangan Peraturan Daerah Tentang Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di 68 kabupaten/kota. Lalu Kegiatan Prioritas Keterpaduan Penanganan Permukiman Kumuh Perkotaan di 30 kabupaten/kota melalui sumber pendanaan APBN, kegiatan peningkatan kualitas permukiman kumuh perkotaan di 139 Kab/Kota prioritas melalui sumber pendanaan APBN dan Neighborhood Upgrading and Shelter Project 2 (NUSP-2) di 20 Kab/Kota melalui pendanaan PLN (Asean Development Bank), APBN, APBD dan Masyarakat.

Tabel 2. 8 Penanganan permukiman kumuh

No	Sumber	Deskripsi	Bentuk
1	UU No. 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman	Pola-pola alternatif pendekatan tata ruang (spatial approach) yang dapat digunakan dalam peningkatan kualitas lingkungan	Pemugaran
			Peremajaan
			Permukiman Kembali
2	Konsep TRIDAYA (Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh, 2006)	Konsep yang lebih berorientasi pada penanggulangan kemiskinan yang menekankan pendekatannya pada keswadayaan masyarakat sebagai suatu komunitas. Pendekatan ini dilakukan melalui upaya pendampingan serta	Daya Manusia
			Daya Usaha
			Daya Lingkungan Komunitas

		penggalan kemampuan dan potensi komunitas itu sendiri.	
3	Program KOTAKU sebagai bentuk penanganan permukiman kumuh oleh Kementerian PUPR	Program pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh nasional yang merupakan penjabaran dari pelaksanaan Rencana Strategis Direktorat Jenderal Cipta Karya tahun 2015-2019. Program ini merupakan upaya strategis dalam rangka meningkatkan peran masyarakat dan memperkuat pemerintah daerah dalam percepatan penanganan kawasan kumuh dan mendukung gerakan 100-0-100 di perkotaan pada tahun 2016-2020.	Pengembangan kelembagaan dan kebijakan
			Integrasi perencanaan dan pengembangan kapasitas pemerintah daerah dan masyarakat
			Perbaikan infrastruktur (primer, sekunder, tersier) dan pelayanan perkotaan
			Dukungan pelaksanaan dan bantuan teknis
			Dukungan untuk kondisi darurat bencana

2.6 Sintesa Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, terdapat faktor-faktor penting terkait penelitian ini yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan arahan penataan pada kawasan permukiman kumuh khususnya dalam membentuk identitas kawasan. Faktor-faktor yang ada pada sintesa ini merupakan indikator yang sudah dipilih sesuai kebutuhan penelitian. Artinya, terdapat beberapa variabel dalam tinjauan pustaka yang tidak dimasukkan ke dalam variabel pada

sintesa pustaka karena diperlukan hanya sebagai bentuk tinjauan dalam upaya menambah wawasan dalam melakukan penelitian serta sebagai referensi dalam merumuskan arahan penataan. Sesuai sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian, arahan penataan pada kawasan permukiman kumuh akan didasarkan pada aspek-aspek yang menjadi nilai dan estetika kawasan permukiman tepi sungai yang terdampak fenomena kekumuhan sebagai upaya pembentukan identitas di kawasan yang akan diteliti. Berdasarkan pola pikir tinjauan pustaka yang telah dijelaskan tersebut, hasil sintesa tinjauan pustaka terkait dengan arahan penataan kawasan permukiman kumuh sebagai upaya membentuk identitas kawasan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. 9 Sintesa tinjauan pustaka terkait indikator yang digunakan dalam penelitian

Aspek	Indikator	Sumber Teori	Variabel
Identitas dan citra kawasan permukiman tepi sungai	Elemen keruangan kawasan permukiman tepi sungai	Lynch (1960), Mentayani (2011)	<i>Path</i> : Jalan lokal; Jalan lingkungan; Jalur pedestrian lokal berupa titian
			<i>Edge</i> : Sungai sebagai elemen visual yang membatasi kawasan; Jalan atau koridor di darat sebagai elemen pembatas kawasan tepian sungai
			<i>District</i> : Ruang terbuka dan ruang rekreasi tepian sungai, Kawasan bangunan bersejarah, Bangunan dengan elemen berarsitektur lokal / tradisional
			<i>Node</i> : Area atau dermaga untuk akses transportasi sungai, jembatan, persimpangan jalan

			<i>Landmark</i> : Keberadaan bangunan bersejarah , elemen visual / ikon yang menjadi ciri khas kawasan
	Keunikan, karakter, dan kekhasan khusus yang dimiliki kawasan	Budihardjo (1991), Zahnd (1999), Fisher (2006)	Kegiatan sosial ekonomi budaya masyarakat setempat yang khas
			Warisan sejarah
			Nilai arsitektur lokal / tradisional
			Nilai kawasan (potensi alam, potensi geografis)
Karakteristik dan estetika kawasan permukiman tepian sungai	Kondisi fisik bangunan dan lingkungan	Khomarudin (1997), Viking (2003), Sinulingga (2005), Goenmiandari (2010), Mentayani (2011),	Arah orientasi bangunan
			Jenis konstruksi bangunan sesuai kondisi lingkungan (umumnya menggunakan kayu)
			Penerapan arsitektur lokal / tradisional
			Keberadaan area service pada kegiatan pemanfaatan sungai (Batang)
			Keberadaan area atau dermaga lokal untuk akses transportasi sungai
			Jalur pedestrian lokal (titian) sebagai jalur sirkulasi
			Tingkat kepadatan dan tata bangunan
			Fungsi kegiatan bangunan rumah
			Ruang terbuka dan ruang rekreasi tepian sungai
			Pencemaran kawasan bantaran sungai

	Kondisi sarana dan prasarana permukiman		Kondisi prasarana jalan lingkungan
			Kondisi prasarana MCK
			Kondisi jaringan prasarana dasar: air bersih, drainase, sanitasi, persampahan
			Kondisi sarana permukiman: pendidikan, kesehatan, peribadatan, perdagangan dan jasa

Sumber: Hasil Sintesa Tinjauan Pustaka, 2017

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam merumuskan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin sebagai upaya membentuk identitas kawasan. Hal-hal yang dibahas dalam bab ini meliputi: pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, penentuan stakeholder kunci, teknis analisis, dan tahapan penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasionalistik. Pendekatan ini dipertimbangkan karena dalam merumuskan suatu arahan penataan kawasan permukiman kumuh tidak hanya bersinggungan tentang teknik (*engineering*) namun juga terkait pengetahuan tentang *humaniora* yang dapat meliputi aspek fisik dan non fisik. Sehingga dalam penelitian ini sumber kebenaran tidak hanya didapatkan secara indrawi (*empiri sensual*) namun juga berasal dari logika (*empiri teoritik*) dan etik (*empiri etik*). Rasionalistik menjelaskan bahwa semua temuan atau ilmu berasal dari pemakaian intelektual yang dibangun di atas kemampuan argumentasi secara logik. Pendekatan menyatakan bahwa ilmu yang valid adalah merupakan abstraksi, simplikasi atau idealisasi dari realitas dan terbukti koheren dengan sistem logikanya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deduktif yang artinya melalui pendekatan penelitian secara teoritik untuk mendapatkan konfirmasi berdasarkan hipotesis dan observasi yang telah dilakukan. Hipotesis lahir dari sebuah teori, yang kemudian hipotesis ini diuji dengan melakukan serangkaian

observasi. Hasil observasi tersebut akan memberikan konfirmasi terhadap teori yang semula dipakai. Dengan kata lain, pendekatan ini menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan dimana untuk memahami suatu gejala terlebih dahulu harus memiliki konsep dan teori tentang gejala tersebut dan selanjutnya dilakukan penelitian di lapangan. Sehingga dalam penelitian ini, memahami teori dan atau konsep menjadi kata kunci dalam memahami suatu gejala sehingga memudahkan dalam membantu merumuskan sebuah arahan.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan tujuan dan sarannya dapat diklasifikasikan sebagai penelitian terapan (*applied research*). Menurut Nawawi dan Martin dalam Gunawan, (2013) penelitian terapan adalah penelitian yang diselenggarakan dalam rangka mengatasi masalah nyata dalam kehidupan seperti usaha menemukan dasar dasar dan langkah-langkah perbaikan bagi suatu aspek kehidupan yang dipandang perlu untuk diperbaiki. Peneliti berusaha menemukan sisi negatif dari aspek kehidupan yang diteliti, kemudian berusaha menemukan dan merumuskan alternatif-alternatif bagaimana cara mengatasinya. Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah kekumuhan pada kawasan permukiman yang terjadi di kawasan yang memiliki nilai sejarah dan kearifan lokal di Kota Banjarmasin.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian yang melibatkan penggunaan dua metode, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Penggunaan dua metode ini dipandang memberikan pemahaman yang lebih lengkap terhadap suatu permasalahan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menunjukkan bagaimana hubungan antar variabel melalui metode statistik, khususnya dalam pengidentifikasian faktor-faktor yang berpengaruh dalam permasalahan permukiman

No	Sasaran	Aspek	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	yang berpengaruh terhadap pembentukan citra kawasan				komponen, penggunaan material, ornamen, kualitas fisik
				Keberadaan area <i>service</i> pada kegiatan pemanfaatan sungai (Batang)	Ketersediaan area <i>service</i> pada unit rumah yang berfungsi untuk mendukung kegiatan pada pemanfaatan sungai (Batang)
				Keberadaan area atau dermaga lokal untuk akses transportasi sungai	Ketersediaan area atau dermaga lokal pada unit rumah untuk akses masyarakat terhadap moda transportasi sungai (perahu, jukung, kelotok)
				Tingkat kepadatan dan tata bangunan	Tingkat penataan bangunan yang diukur melalui jarak antar bangunan, jumlah bangunan per Ha, dan keteraturan bangunan
				Fungsi kegiatan bangunan rumah	Jenis dan bentuk kegiatan lainnya yang terdapat pada unit bangunan rumah

No	Sasaran	Aspek	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
				Jalur pedestrian lokal (titian) sebagai jalur sirkulasi	Ketersediaan dan kondisi jalur titian pada sekitar unit rumah tepi sungai
				Ruang terbuka & rekreasi tepian sungai	Ketersediaan ruang terbuka maupun ruang rekreasi di kawasan permukiman tepi sungai
				Pencemaran kawasan bantaran sungai	Terdapatnya tumpukan sampah di kawasan bantaran sungai terlihat dari banyaknya unit rumah dengan kondisi sungai disekitarnya yang tercemar oleh sampah domestik
			Kondisi sarana dan prasarana permukiman	Kondisi prasarana jalan lingkungan	Jenis perkerasan, lebar, dan aksesibilitas jalan lingkungan
				Kondisi prasarana MCK	Jenis, bentuk, dan letak prasarana MCK
				Kondisi jaringan prasarana dasar: air bersih, drainase,	Kondisi dan tingkat kualitas / pelayanan prasarana dasar permukiman meliputi air bersih, drainase, sanitasi, persampahan

No	Sasaran	Aspek	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
				sanitasi, persampahan	
				Kondisi sarana permukiman : pendidikan, kesehatan, peribadatan, perdagangan dan jasa	Kondisi, tingkat pelayanan dan persebaran sarana permukiman dalam menjangkau kebutuhan masyarakat
		Identitas dan citra kawasan permukiman tepi sungai	Elemen keruangan kawasan permukiman tepi sungai	<i>Path</i> (Jalur)	Jenis, kondisi, dan karakteristik dari jalur-jalur sirkulasi yang ada pada kawasan permukiman tepi sungai
				<i>Edge</i> (Tepian)	Jenis, kondisi, dan karakteristik elemen linear yang membatasi kawasan dengan kawasan lainnya, yang berfungsi membagi ataupun menyatukan
				<i>District</i> (Kawasan)	Terdapatnya kawasan dalam skala lebih kecil yang memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, dan wujud), serta terlihat jelas dan tampak homogen.

No	Sasaran	Aspek	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
				<i>Node</i> (Simpul)	Jenis dan karakteristik area simpul kawasan yang menjadi titik dimana arah aktivitas dapat saling bertemu dan berubah ke arah aktivitas lain
				<i>Landmark</i> (Tengeran)	Terdapatnya elemen visual pada kawasan yang menjadi simbol atau ikon yang menarik dan menjadi ciri khas pada kawasan
			Keunikan, karakter, dan kekhasan khusus yang dimiliki kawasan	Kegiatan sosial ekonomi budaya masyarakat setempat yang khas	Jenis dan bentuk kegiatan sosekbud masyarakat yang menarik dan khas pada kawasan
				Warisan sejarah	Jumlah eksistensi situs / bangunan bersejarah
				Nilai arsitektur lokal / tradisional	Jumlah eksistensi bangunan dengan elemen arsitektur lokal / tradisional Banjar
				Nilai kawasan	Terdapatnya potensi khusus yang

No	Sasaran	Aspek	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
				(potensi alam, potensi geografis)	dimiliki kawasan terkait dengan letak dan kondisi geografis maupun sumber daya alam yang ada
2	Mengidentifikasi faktor yang dapat membentuk citra kawasan dan menganalisis permasalahan eksisting permukiman tepi sungai pada permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara terkait pudarnya estetika kawasan		<i>Sesuai output sasaran 1</i>		Melakukan identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan citra kawasan dan permasalahan permukiman kumuh tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara berdasarkan permasalahan pudarnya estetika kawasan, kemudian menganalisis faktor tersebut berdasarkan kondisi eksisting kawasan
3	Merumuskan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara dalam upaya membentuk identitas kawasan		<i>Sesuai output sasaran 2</i>		Arahan penataan kawasan permukiman kumuh berdasarkan hasil analisis faktor terhadap kondisi eksisting permasalahan dan potensi fisik maupun non fisik wilayah penelitian

Sumber: Hasil Peneliti, 2017

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan pengamatan yang menjadi perhatian. Populasi memiliki pengertian sekelompok individu atau objek yang memiliki karakteristik yang sama, misalnya status sosial yang sama atau obyek lain yang mempunyai karakteristik sama. Sedangkan sampel dapat diartikan sebagai sebagian dari populasi yang dapat mewakili populasi atau representatif dari populasi. Sampel inilah yang sering disebut responden penelitian.

Responden yang digunakan dalam penelitian terkait dengan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin ditentukan dari segmen atau bidang yang disesuaikan dengan sasaran penelitian. Segmen responden penelitian ini berasal dari populasi pihak ahli (*expert*) guna mengeksplorasi dan menentukan faktor-faktor yang berpengaruh dalam permasalahan permukiman kumuh sesuai dengan topik penelitian. Responden yang terlibat dalam segmen ini adalah pihak-pihak dari badan, kantor, atau dinas yang berhubungan dan sesuai dengan ranah penelitian dimana responden dalam penelitian ini diposisikan sebagai pihak pakar/ahli. Responden dalam hal ini berfungsi untuk memberikan pendapatnya terkait faktor-faktor yang berpengaruh serta menentukan bagaimana pengaruh dari faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penelitian. Proses ini akan menghasilkan faktor-faktor apa saja yang dianggap berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh yang juga dapat dipertimbangkan sebagai elemen yang menjadi karakteristik ruang permukiman tepi sungai pada wilayah penelitian.

Selain itu populasi dalam penelitian ini juga ditentukan berdasarkan populasi yang terdampak oleh permukiman kumuh untuk menjawab sasaran ke 2 dalam menggali permasalahan di wilayah penelitian. Populasi tersebut adalah seluruh penduduk yang bertempat tinggal di 9 RT yang diwakili dengan jumlah unit rumah yang termasuk dalam kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara berdasarkan data dari SK Walikota No.460 Kota Banjarmasin Tahun 2014 dan baseline deliniasi permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara yaitu sebanyak 727 unit rumah meliputi RT 1,2,3,4,5,7,12,13,14 dimana luas kawasan kumuh mencakup 9,62 Ha.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan suatu himpunan bagian dari populasi. Sampel yang baik harus mampu mewakili populasi (refresentatif) sehingga dapat menggambarkan secara optimal keadaan populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan *proportional random sampling*. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menjawab sasaran pertama dalam mengeksplorasi dan menentukan faktor-faktor terkait menurut para stakeholder yang berpengaruh terhadap permasalahan terkait topik penelitian.

Analisis Stakeholder

Analisis stakeholder merupakan sebuah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi secara kualitatif untuk menentukan kepentingan siapa yang harus diperhitungkan ketika mengembangkan atau menerapkan suatu kebijakan atau program (Schmeer, 2007 dalam Gunawan, 2013).

Analisis stakeholder dilakukan dengan membuat matriks stakeholder untuk menilai seberapa besar pengaruh dan kepentingan dari masing-masing kelompok stakeholder.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis stakeholder adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi stakeholder yang terlibat
- 2) Menganalisis kepentingan dan pengaruh stakeholder terhadap kebijakan, program atau project terkait.
- 3) Menilai dan menentukan tingkat kepentingan dan pengaruh dari masing-masing kelompok stakeholder
- 4) Menentukan kelompok stakeholder kunci, yaitu kelompok yang memiliki tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh paling tinggi.

Hasil matriks analisis stakeholder dapat dilihat pada lampiran B

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok Stakeholder yang Paling Rendah	Kelompok yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok stakeholder yang penting namun barangkali perlu pemberdayaan	Kelompok Stakeholder yang paling kritis

Gambar 3. 1 Diagram Kepentingan Stakeholder

Sumber: UNCHS Habitat, 2001

Tabel 3. 2 Kepentingan *stakeholders* dalam penelitian

No.	Komponen	Stakeholders	Kepentingan
1	Pemerintah	Barenlitbangda Kota Banjarmasin	Mengoptimalkan pemanfaatan ruang kota dengan menyusun kebijakan penataan ruang dan mengkoordinasi semua kegiatan perencanaan pembangunan
		Dinas Pekerjaan Umum dan	Penyusunan kebijakan teknis di bidang tata kota, pembangunan fisik dan infrastruktur, dan sebagai

No.	Komponen	Stakeholders	Kepentingan
		Penataan Ruang Kota Banjarmasin	penyedia terkait bidang fisik prasarana permukiman
		Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Banjarmasin	Penyusunan kebijakan teknis di bidang perumahan dan kawasan permukiman serta mempertimbangkan kepentingan dalam kegiatan penataan bangunan dan lingkungan pada kawasan permukiman
		Kelurahan Kuin Utara	Mempertimbangkan kepentingan masyarakat dalam kondisi sosial & budaya terhadap kawasan permukiman di wilayah penelitian
2	Akademisi	Pakar bidang perumahan dan permukiman	Berkepentingan dalam memberikan sudut pandang keilmuan terkait permukiman & perumahan terhadap permasalahan permukiman kumuh
3	Masyarakat (<i>Desicion Maker</i>)	Tokoh Masyarakat atau Pemilik Rumah (Ketua RT/RW/Warga)	Kelompok masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah penelitian (menjadi <i>desicion maker</i>) dan mengetahui kondisi karakteristik kawasan memiliki pengaruh sebagai pengambil keputusan dalam kegiatan penataan permukiman kumuh

Sumber : Hasil analisis stakeholder, 2017

Sedangkan pengambilan sampel dengan metode *proportional random sampling* digunakan dalam melakukan identifikasi dan menggali potensi dan permasalahan eksisting terhadap faktor-faktor yang sudah ditentukan pada sasaran 1.

Dimana responden nantinya akan mengisi kuesioner terkait kondisi eksisting kawasan permukiman. Hal ini dilakukan karena area-area permukiman kumuh pada wilayah penelitian tidak tersebar secara merata melainkan hanya tersebar pada beberapa lokasi dengan skala lebih kecil yaitu RT. Penentuan jumlah populasi sebesar 727 berdasarkan data jumlah unit rumah yang tercatat dalam hasil identifikasi kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin yang diputuskan melalui surat keputusan Walikota Banjarmasin.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dengan metode *proportional random sampling* digunakan untuk menjawab sasaran kedua. Sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin yang kemudian dihitung proporsinya berdasarkan jumlah unit rumah per RT yang ada, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N \cdot e^2)$$

dimana :

n = jumlah responden

N = jumlah populasi

e = besar toleransi / tingkat kesalahan yang digunakan (10%)

$$\begin{aligned} n &= 727 / (1 + (727 \times 0,1^2)) \\ &= 727 / (1 + (727 \times 0,01)) \\ &= 727 / (1 + 7,27) \\ &= 727 / 8,27 \\ &= 88 \text{ sampel responden} \end{aligned}$$

Tabel 3. 3 Pengambilan sampel menggunakan *Proportional Random Sampling* di wilayah penelitian

Lokasi Kumuh	Kategori Kumuh	Jumlah (Unit Rumah)	Proporsi Sampel	Sampel
RT 001	Permukiman Kumuh Bantaran Sungai	78	$(78/727)*88$	10
RT 002	Kumuh Pusat Kota	126	$(126/727)*88$	15
RT 003	Kumuh Pusat Kota	125	$(125/727)*88$	15
RT 004	Kumuh Pusat Kota	103	$(103/727)*88$	12
RT 005	Permukiman Kumuh Bantaran Sungai	110	$(110/727)*88$	13
RT 007	Permukiman Kumuh Bantaran Sungai	41	$(41/727)*88$	5
RT 012	Kumuh Pusat Kota	56	$(56/727)*88$	7
RT 013	Permukiman Kumuh Bantaran Sungai	34	$(34/727)*88$	4
RT 014	Permukiman Kumuh Bantaran Sungai	54	$(54/727)*88$	7
Jumlah		727	88	88

Sumber : Penyusunan Identifikasi Kawasan Kumuh Kota Banjarmasin dan Hasil Analisa, 2017

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer bertujuan untuk mengumpulkan data yang menggambarkan kondisi faktual wilayah studi yang menjadi obyek penelitian. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data primer antara lain adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yang dimaksud dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah observasi langsung ke lapangan dengan melihat kondisi eksisting dari wilayah studi yakni kawasan permukiman kumuh tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dengan menggunakan indera penglihatan untuk melihat keadaan wilayah studi. Pengambilan data melalui observasi dalam penelitian mengenai arahan penataan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara adalah mengetahui jenis, kondisi, dan sebaran dari beberapa faktor-faktor yang sudah ditentukan sebelumnya dalam permasalahan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin. Selain itu observasi juga bermaksud untuk mengamati keunikan dan ciri khas kawasan, eksistensi bangunan tradisional dan bersejarah yang dapat membentuk citra maupun identitas kawasan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pengambilan data primer yang sifatnya lebih mengeksplorasi atau memperdalam temuan-temuan yang didapatkan berdasarkan hasil tinjauan teori maupun hasil pengamatan secara langsung di lapangan. Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab terkait dengan fenomena atau fokus penelitian.

Dalam penelitian terkait dengan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin, wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi kondisi dan karakteristik dari faktor-faktor yang bersifat abstrak atau tidak bisa sekaligus diamati oleh panca indera seperti aspek yang berhubungan dengan sosial masyarakat. Wawancara juga dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh wilayah penelitian.

c. Kuesioner

Kuesioner pada dasarnya adalah metode pengambilan data primer dengan jalan menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang kemudian dijawab oleh responden. Kuesioner dapat dikatakan sebagai metode wawancara tidak langsung yang berguna untuk menghimpun data terkait penelitian dengan jumlah responden yang relatif besar. Data primer yang menggunakan metode kuesioner adalah data mengenai persepsi masyarakat terhadap kondisi permukiman dan lingkungannya terhadap fenomena kawasan permukiman kumuh disertai faktor yang dapat membentuk identitas kawasannya, serta persepsi para pakar/ahli (*expert*) terkait penentuan faktor-faktor yang berpengaruh dalam perumusan arahan penataan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin dalam upaya membentuk identitas kawasannya.

Tabel 3. 4 Metode perolehan data primer

No	Sasaran	Metode	Keterangan
1	Menentukan faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh ditinjau dari karakteristik ruang permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara, serta faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan citra kawasan	Wawancara & Kuesioner	Melakukan wawancara dan menyebarkan kuesioner kepada ahli/pakar untuk menentukan faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh dan pembentukan karakter ruang permukiman berdasarkan sintesa tinjauan pustaka, dengan faktor meliputi : <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi fisik dan lingkungan • Kondisi sarana & prasarana permukiman • Elemen keruangan kawasan permukiman tepi sungai • Keunikan, karakter, dan kekhasan khusus kawasan
2	Mengidentifikasi faktor yang dapat membentuk citra kawasan dan menganalisis permasalahan eksisting permukiman tepi sungai pada permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara terkait pudarnya estetika kawasan	Observasi dan Kuesioner	Observasi bertujuan untuk melakukan pengamatan terhadap kondisi eksisting di lapangan berdasarkan faktor-faktor yang telah dirumuskan dan telah dianggap berpengaruh oleh para ahli / pakar terkait. Sedangkan penyebaran kuesioner ditujukan kepada masyarakat untuk memperoleh persepsi mereka terhadap faktor-faktor tersebut terkait dengan permasalahan permukiman kumuh khususnya yang terkait dengan estetika permukiman tepi sungai

Sumber: Hasil peneliti, 2017

3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Selain data primer yang didapat melalui pengambilan data langsung sesuai dengan kondisi faktual di lapangan, penggunaan data sekunder juga diperlukan sebagai pelengkap data-data primer yang telah didapatkan. Metode pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan survei instansi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang mendukung tujuan penelitian terutama kaitannya dengan hal-hal yang sudah ada sebelumnya dan akan dihubungkan dengan permasalahan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin. Studi pustaka ini meliputi dasar-dasar, teori-teori, dan konsep yang dapat mendasari kegiatan penelitian. Selain itu studi pustaka ini juga berperan dalam membantu merumuskan arahan penataan dan penanganan yang tepat dimana dalam perumusan arahan ini memerlukan beberapa acuan validasi seperti teori terkait, penerapan (*best practice*) di lokasi lain, dan kebijakan terkait.

b. Survei Instansi

Wilayah atau lokasi studi yang menjadi obyek penelitian pada dasarnya secara langsung atau tidak langsung terikat dengan peraturan-peraturan atau regulasi tertentu. Oleh karena itu diperlukan suatu sinkronisasi kebijakan atau regulasi yang dapat diidentifikasi melalui survei instansi. Selain itu dalam penelitian juga dibutuhkan beberapa data sekunder sebagai masukan (*input*) dari sasaran dalam penelitian. Input tersebut meliputi beberapa data dalam dokumen rencana serta data inventarisasi yang telah diperoleh oleh instansi atau lembaga pemerintahan yang mencakup gambaran umum wilayah penelitian.

Tabel 3. 5 Survei instansi dalam perolehan data sekunder

No	Data Sekunder	Instansi
1	Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banjarmasin Tahun 2013-2033	Badan Perencanaan Penelitian dan Pembangunan Daerah (BARENLITBANG) dan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Banjarmasin
2	Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTR) Kota Banjarmasin	
3	Strategi Pengembangan Permukiman Dan Infrastruktur Perkotaan (SPIPP) Kota Banjarmasin	Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Banjarmasin
4	Rencana Pengembangan Kawasan Permukiman Perkotaan (RPKPP) Kota Banjarmasin	
5	Profil Kawasan Kumuh Kota Banjarmasin	
6	Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Kawasan Permukiman (RP3KP) Kota Banjarmasin	
7	SK Walikota No.460 Tahun 2015 Terkait Kawasan Kumuh Kota Banjarmasin	
8	Profil Kelurahan Kuin Utara	BPS Kota Banjarmasin & Kelurahan Kuin Utara

Sumber: Hasil Peneliti, 2017

3.6 Metode Analisis

Tabel 3. 6 Metode analisis penelitian

No.	Sasaran Penelitian	Metode Analisis Data	Input Data	Alat Analisis	Output
1.	Menentukan faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh ditinjau dari karakteristik ruang permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara, serta faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan citra kawasan	Kualitatif	Variabel-variabel yang diperoleh dari kajian pustaka sehingga terbentuk faktor-faktor awal	Analisis Delphi	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh yang ditinjau berdasarkan karakteristik ruang permukiman tepi sungainya dan faktor-faktor yang dapat membentuk citra kawasan di wilayah penelitian berdasarkan hasil kesepakatan para <i>stakeholders</i>
2.	Mengidentifikasi faktor yang dapat membentuk citra kawasan dan menganalisis permasalahan eksisting permukiman tepi sungai pada permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara terkait pudarnya estetika kawasan eksisting	Kuantitatif dan Kualitatif	Hasil analisis Delphi yaitu faktor-faktor yang terpilih	Analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif	Data terkait karakteristik kawasan yang merupakan elemen pembentuk cira kawasan dan data terkait kondisi kawasan permukiman tepi sungai di wilayah penelitian pada faktor-faktor yang berpengaruh

No.	Sasaran Penelitian	Metode Analisis Data	Input Data	Alat Analisis	Output
	di kawasan Kelurahan Kuin Utara				terhadap permasalahan pudarnya estetika pada kawasan permukiman kumuh.
3.	Merumuskan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara dalam upaya membentuk identitas kawasan	Kualitatif	Output sasaran ke-2	Deskriptif Kualitatif	Arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara berdasarkan estetika dan karakteristik permukiman tepi sungai dalam upaya membentuk identitas kawasan

Sumber: Hasil Peneliti, 2017

3.6.1 Menentukan faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh ditinjau dari karakteristik ruang permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara, serta faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan citra kawasan

Dalam mencapai sasaran penentuan faktor yang berpengaruh terkait permasalahan permukiman kumuh dan faktor yang dapat membentuk citra kawasan di wilayah penelitian yaitu Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin digunakan metode analisis Delphi. Analisis Delphi dilakukan untuk mendapatkan faktor, melalui suatu konsensus dan kesepakatan dari para pakar yang terkait, dalam hal ini para *stakeholder* kunci. Indikator-indikator yang telah dirumuskan

melalui tinjauan pustaka akan diuji kembali melalui analisa Delphi agar diperoleh faktor-faktor yang relevan dengan kondisi yang ada di wilayah penelitian. Selain mencari kesepakatan, dalam analisa Delphi ini juga tidak menutup kemungkinan adanya eksplorasi terhadap indikator yang telah ada, sehingga menghasilkan indikator baru yang selanjutnya menjadi faktor setelah dilakukan beberapa iterasi. Beberapa tahapan-tahapan dalam analisa Delphi yang dilakukan yaitu.

1. Spesifikasi Permasalahan
Menentukan isu permasalahan yang akan dibahas untuk dikomentari dan diberi pendapat oleh para responden yang merupakan pihak pakar/ahli terkait tema permasalahan
2. Merumuskan Kuesioner
Merupakan poin-poin yang akan dimasukkan ke dalam kuesioner yang berupa daftar pertanyaan untuk digunakan pada wawancara putaran pertama dan selanjutnya
3. Wawancara I untuk eksplorasi
Wawancara dilakukan kepada *stakeholder* untuk eksplorasi dan penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi setelah mengetahui *stakeholder* kunci yang didapat dari analisa *stakeholder*. Wawancara I dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan indikator serta variabel yang telah didapat melalui hasil tinjauan pustaka. Pada tahapan ini para *stakeholder* diminta pandangan serta pendapatnya mengenai indikator yang telah dirumuskan, *stakeholder* dapat menyetujui indikator, tidak setuju ataupun memberikan alternatif serta koreksi terhadap indikator tersebut. Pertanyaan wawancara berupa pertanyaan penilaian terhadap faktor penyebab yang telah

dirumuskan serta merupakan pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap.

4. Menyimpulkan hasil wawancara I

Hasil wawancara I dianalisis dimana pendapat para pakar dikumpulkan dan diverifikasi kemudian diinterpretasikan kecenderungan pendapat para pakar tersebut. Hasil wawancara I yang memiliki beberapa kemungkinan seperti penambahan faktor baru, pengurangan faktor ataupun kesepakatan dari para stakeholder kembali diolah dan disimpulkan sebagai bahan untuk iterasi.

5. Iterasi dan Penarikan Kesimpulan

Hasil kesimpulan dari tahap eksplorasi kemudian disusun kembali sebagai panduan untuk Wawancara II atau Iterasi I, pada tahapan ini dilakukan *crosscheck* pendapat masing-masing stakeholder, untuk mengetahui apakah setiap pendapat dan pandangan antar *stakeholders* tersebut mengarah pada sebuah kesepakatan. Proses ini dapat kembali dilakukan berulang kali sampai para *stakeholders* telah mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna mencapai kesepakatan dalam menentukan faktor mana yang telah sesuai dan kemudian peneliti dapat menyimpulkan kesepakatan dari para *stakeholders* tersebut.

Gambar 3. 2 Diagram Alur Proses Delphi

3.6.2 Mengidentifikasi faktor yang dapat membentuk citra kawasan dan menganalisis permasalahan eksisting permukiman tepi sungai pada permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara terkait pudarnya estetika kawasan

Untuk mencapai sasaran 2 digunakan proses analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Proses analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel-variabel penelitian baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi secara langsung dan melalui penyebaran kuesioner kepada sejumlah sampel atau responden yang telah ditentukan jumlahnya untuk mengetahui kondisi faktual dari kawasan tersebut. Adapun hasil data yang telah diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan observasi dilakukan penggambaran hasil pengamatan dan perekapan untuk membuat rekapitulasi hasil kuesioner. Umumnya hasil disajikan dalam bentuk persentase, proporsi, atau frekuensi yang divisualisasikan melalui grafik dan *chart*. Penyajian dengan cara tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi subjek menurut kategori-kategori nilai variabel.

Pada sasaran ini yang menjadi hal utama ialah pengamatan dilakukan pada elemen-elemen apa saja yang menjadi potensi fisik maupun non fisik kawasan yang berpengaruh terhadap pembentukan citra kawasan. Selain itu, pengamatan terhadap permukiman kumuh juga didasarkan pada kondisi atau faktor estetika permukiman tepi sungai yang berpengaruh terhadap munculnya fenomena kekumuhan. Faktor tersebut juga merupakan faktor yang dianggap menjadi karakteristik kawasan permukiman yang mampu membentuk karakter khusus terhadap kawasan tersebut apabila ditangani sesuai dengan sebagaimana mestinya. Sehingga hasil

pengamatan dan penyajian data berusaha menggambarkan permasalahan yang ada di lapangan terhadap kondisi ideal dalam membentuk karakter ruang kawasan permukiman tepian sungai di wilayah penelitian yaitu Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin.

3.6.3 Merumuskan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara dalam upaya membentuk identitas kawasan

Proses analisis ini pada dasarnya merupakan proses analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah serangkaian kajian yang tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka dan rumus melainkan dengan kata-kata dan kalimat yang disusun berdasarkan hasil perolehan data dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya (Sugiyono,2006)

Dalam tahap ini, untuk menghasilkan suatu arahan yang relevan dan bersifat lebih spesifik maka diperlukan suatu validasi arahan. Dengan kata lain, diperlukan adanya komparasi untuk menyesuaikan hasil analisis permasalahan terhadap kebijakan maupun program yang berlaku. Adapun tiga acuan untuk memvalidasi sekaligus memberi masukan terhadap arah pembentukan identitas kawasan sebagai dasar perumusan arahan penataan kawasan permukiman kumuh pada wilayah penelitian antara lain :

- a) Teori atau peraturan yang berkaitan dengan faktor-faktor berpengaruh terhadap permasalahan di wilayah penelitian.
- b) Penerapan (*best practice*) di lokasi lain terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan di wilayah penelitian.
- c) Kebijakan-kebijakan serta program yang mengatur terkait dengan permasalahan di wilayah penelitian.

Hasil terkait validasi yang telah dirumuskan melalui kombinasi oleh beberapa acuan akan memberikan informasi terkait valid atau tidaknya arahan untuk melakukan penanganan yang bersifat lebih teknis yang dapat mencakup indikasi program yang diperoleh dari hasil tinjauan kebijakan.

Prinsip analisis yang digunakan pada dasarnya mirip dengan metode analisis triangulasi dimana merupakan teknik perumusan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data.

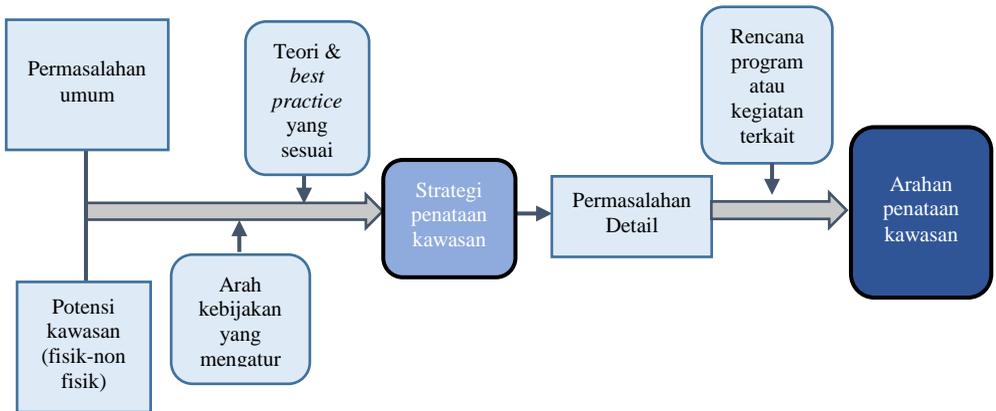
Tabel 3. 7 Metode Analisis Triangulasi

Aspek	Analisis Triangulasi
Sumber Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti sendiri (fakta lapangan) • Kajian pustaka • <i>Best practices</i> • Kebijakan
Tujuan	Mencari prioritas dan jalan keluar dari semua pihak
Konflik	Merumuskan bersama-sama untuk mencapai pilihan yang terbaik karena analisis ini berangkat dari teknik partisipatif
Alat Analisis	Kuisisioner, wawancara, observasi, tinjauan teori serta kebijakan
Validasi	Terdapat kesamaan hal yang dikemukakan

Sumber: Literatur metode penelitian kualitatif, 2013

Tahapan perumusan arahan dilakukan melalui komparasi antara hasil identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh, yaitu faktor penyebab kekumuhan pada kondisi eksisting kawasan berdasarkan karakteristik ruang permukiman tepi sungai dan faktor yang dapat membentuk citra kawasan sebagai elemen yang mampu menjadi identitas kawasan. Arahan tersebut juga disesuaikan dengan kebijakan, program serta terhadap konsep penanganan permukiman kumuh yang telah ada.

Adapun dalam proses perumusan arahan terlebih dahulu dilakukan perumusan strategi dimana strategi ini sendiri menjadi acuan dalam lingkup penataan yang bersifat teknis atau mendetail. Strategi perlu dirumuskan agar dapat diketahui konsep maupun pendekatan apa yang tepat dalam memanfaatkan potensi serta menyelesaikan permasalahan yang ada. Dalam hal ini, strategi memberikan gambaran terkait pembentukan identitas kawasan yang berfungsi memperkaya perumusan arahan selanjutnya, dimana arahan penataan yang dirumuskan berorientasi untuk mewujudkan strategi tersebut. Proses perumusan strategi dilakukan melalui peninjauan arah kebijakan maupun strategi pada dokumen perencanaan yang berlaku, sedangkan perumusan arahan dilakukan melalui peninjauan rencana program atau kegiatan yang berkaitan.



Gambar 3. 3 Tahapan proses analisis dalam perumusan strategi & arahan

Dari proses analisis ini diharapkan akan didapatkan kombinasi yang paling tepat dan implementatif dalam menyusun arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin dari berbagai aspek khususnya aspek fisik, lingkungan, serta sarana prasarana sehingga dapat menghasilkan serangkaian arahan penataan kawasan permukiman yang tepat dalam menjawab permasalahan permukiman kumuh dan turut membentuk identitas kawasan tersebut.

3.7 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan dalam perumusan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin meliputi perumusan masalah, studi literatur, pengumpulan data, proses analisis, serta penarikan kesimpulan yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan tahap awal dalam sebuah penelitian. Tahap ini meliputi identifikasi komponen dan hubungan antar komponen tersebut, khususnya hubungan sebab akibat. Dari proses ini kemudian dirumuskan inti masalah dari penjabarannya. Dari penjabaran masalah tersebut kemudian ditentukan batasan-batasan atau ruang lingkup pembahasan yang meliputi ruang lingkup wilayah, serta ruang lingkup materi. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penataan kawasan permukiman di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin sebagai kawasan yang telah terdampak fenomena kekumuhan dan bagaimana upaya yang tepat dalam membentuk identitas kawasan tersebut lewat arahan penataan yang diberikan.

2) Studi Literatur

Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penulisan, yang berupa teori maupun konsep, studi kasus, contoh penerapan, dan hal-hal lain yang relevan. Sumber-sumber informasi tersebut dapat berupa jurnal, makalah, buku, dokumen terkait, dan lainnya. Berdasarkan hasil studi literature ini dapat diperoleh landasan teori terkait permukiman kumuh, pengembangan kawasan permukiman, penataan kawasan permukiman kumuh, identitas dan citra kawasan, dan sebagainya.

3) Pengumpulan Data

Data merupakan suatu input yang sangat penting dalam penelitian. Kelengkapan dan keakuratan data akan sangat berpengaruh terhadap proses analisa dan hasil

penelitian yang diperoleh. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data harus benar-benar memperhatikan instrumen pengumpulan data yang digunakan dan validitas instrumen tersebut. Kebutuhan data akan disesuaikan dengan variabel dan analisis yang digunakan dalam penelitian.

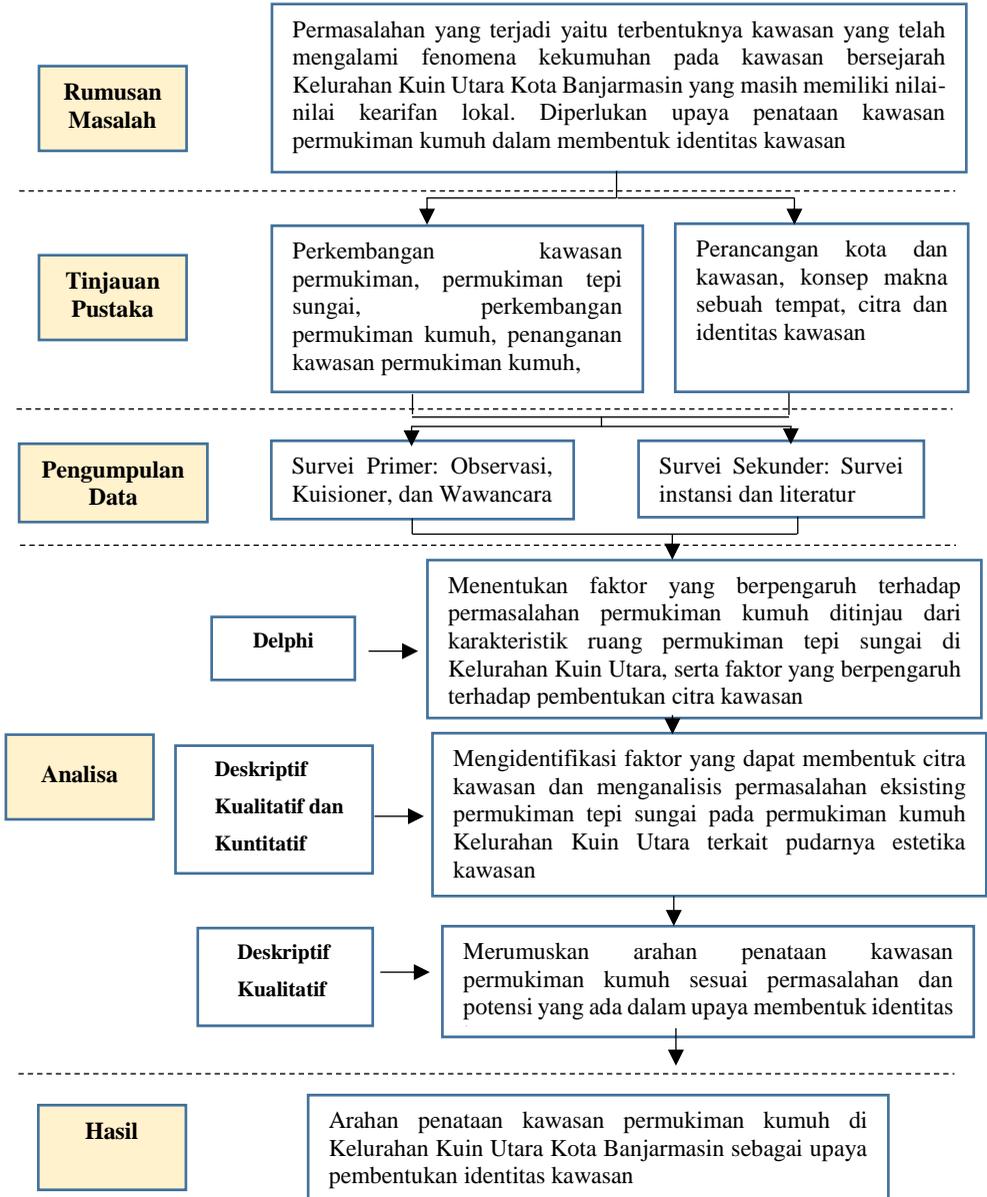
4) Analisis

Analisis dalam penelitian terkait arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara didasarkan pada sasaran-sasaran penelitian yang diharapkan mampu menjawab tujuan penelitian. Setiap sasaran penelitian menggunakan alat analisis yang berbeda. Untuk keseluruhan analisis, alat analisis yang digunakan antara lain adalah analisis stakeholder, analisis delphi, analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, serta melalui komparasi beberapa sumber data.

5) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Penarikan kesimpulan didasarkan atas hasil-hasil analisis yang telah dilakukan. Tahapan ini bertujuan untuk menentukan jawaban atas rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam proses penarikan kesimpulan ini diharapkan tercapai tujuan akhir penelitian yaitu dalam merumuskan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin sebagai upaya pembentukan identitas kawasan.

3.7.1 Kerangka Tahapan Penelitian



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kawasan Kelurahan Kuin Utara

Wilayah penelitian adalah Kelurahan Kuin Utara yang terletak di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. Kelurahan Kuin Utara terletak di kawasan muara Sungai Kuin tepatnya di sebelah timur Sungai Barito. Kondisi geografis Kelurahan Kuin Utara termasuk Daerah Aliran Sungai (DAS) yang sebagian besar wilayah Kelurahan Kuin Utara dilalui oleh salah satu sungai besar di Banjarmasin yaitu sungai Kuin. Kelurahan Kuin Utara ada umumnya merupakan dataran rendah yakni 0,16 m dibawah permukaan laut dengan kondisi relatif datar sehingga pada waktu air laut pasang ada beberapa bagian wilayah yang digenangi air. Adapun batas wilayah administratif Kelurahan Kuin Utara sebagai berikut:

- Sebelah Wilayah Utara : Kelurahan Alalak Selatan
- Sebelah Wilayah Timur: Sungai Pangeran dan Kelurahan Pangeran
- Sebelah Wilayah Selatan : Sungai Kuin dan Kecamatan Banjarmasin Barat
- Sebelah Wilayah Barat : Sungai Barito

Sebagaimana umumnya wilayah Kota Banjarmasin yang banyak dialiri sungai, sebagian besar wilayah Kelurahan Kuin Utara juga dikelilingi oleh banyak sungai, baik sungai-sungai besar hingga sungai-sungai kecil. Daerah ini dialiri oleh sungai besar seperti Sungai Barito dan Sungai Kuin. Keberadaan sungai-sungai kecil di Kelurahan Kuin Utara juga dianggap memiliki nilai sejarah karena keberadaan Kerajaan Banjar pada saat berada di Kuin digambarkan berada di sekitar lima sungai

kecil, yaitu; Sungai Sugaling, Keramat, Pangeran (Pageran), Jagabaya dan Pandai. Kelima sungai ini bertemu dan membuat danau kecil bersimpang lima, dan daerah inilah yang dahulunya menjadi ibu kota Kerajaan Banjar.

Keberadaan sungai-sungai tersebut menjadikan kondisi masyarakat yang akrab dengan kehidupan sungai dimana aktivitasnya erat dengan pemanfaatan sungai untuk kehidupan sehari-hari seperti mandi, mencuci, keperluan memasak hingga sebagai sarana transportasi, perdagangan, dan sarana wisata. Permukiman penduduk dibangun di sepanjang jalur sungai, baik yang berada di tepian maupun di atas sungai. Seiring pertambahan penduduk dan perkembangan jaman, orang mulai membangun rumah jauh dari tepi sungai, namun masyarakat tetap menentukan arah berpatokan pada posisi sungai. Perkembangan tersebut juga telah mempengaruhi berkurangnya aktivitas transportasi sungai.



Gambar 4. 1 Sungai Kuin dan permukiman tepi sungainya

Sumber: Survei Primer, 2018

Kelurahan Kuin Utara sendiri merupakan kawasan bersejarah cikal bakal tumbuhnya Kota Banjarmasin. Di kawasan ini berdiri kerajaan Banjar yang pertama yaitu Kerajaan Banjarmasin yang berkembang menjadi bandar perdagangan karena wilayahnya yang berada di muara sungai Barito. Di

kawasan ini pula terdapat simbol-simbol penting yang mempunyai makna sejarah dan ditetapkan sebagai benda cagar budaya, yaitu Masjid Sultan Suriansyah dan Makam Sultan Suriansyah.



Gambar 4. 2 Masjid dan Makam Sultan Suriansyah di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin

Sumber: google.com

Adapun berdasarkan data pada profil kelurahan, Kelurahan Kuin Utara memiliki luas wilayah $\pm 104,52$ Ha. Luas tanah berdasarkan peruntukan lahan di Kelurahan Kuin Utara, terbagi atas:

a. Pemukiman	:	$\pm 62,67$	Ha
b. Pekarangan	:	$\pm 15,60$	Ha
c. Luas Taman	:	$\pm 3,1$	Ha
d. Alkah / Kuburan	:	$\pm 5,20$	Ha
e. Tanah Perkantoran	:	$\pm 1,0$	Ha
f. Prasarana Umum Lainnya	:	$\pm 16,95$	Ha

Dapat terlihat berdasarkan data tersebut, kawasan permukiman mendominasi di Kelurahan Kuin Utara sebanyak $\pm 62\%$ wilayahnya, menunjukkan bahwa eksistensi kawasan permukiman khususnya permukiman tepi sungai cukup tinggi sehingga penting bagaimana menjaga keberlangsungan wilayah dalam menciptakan lingkungan permukiman yang baik.

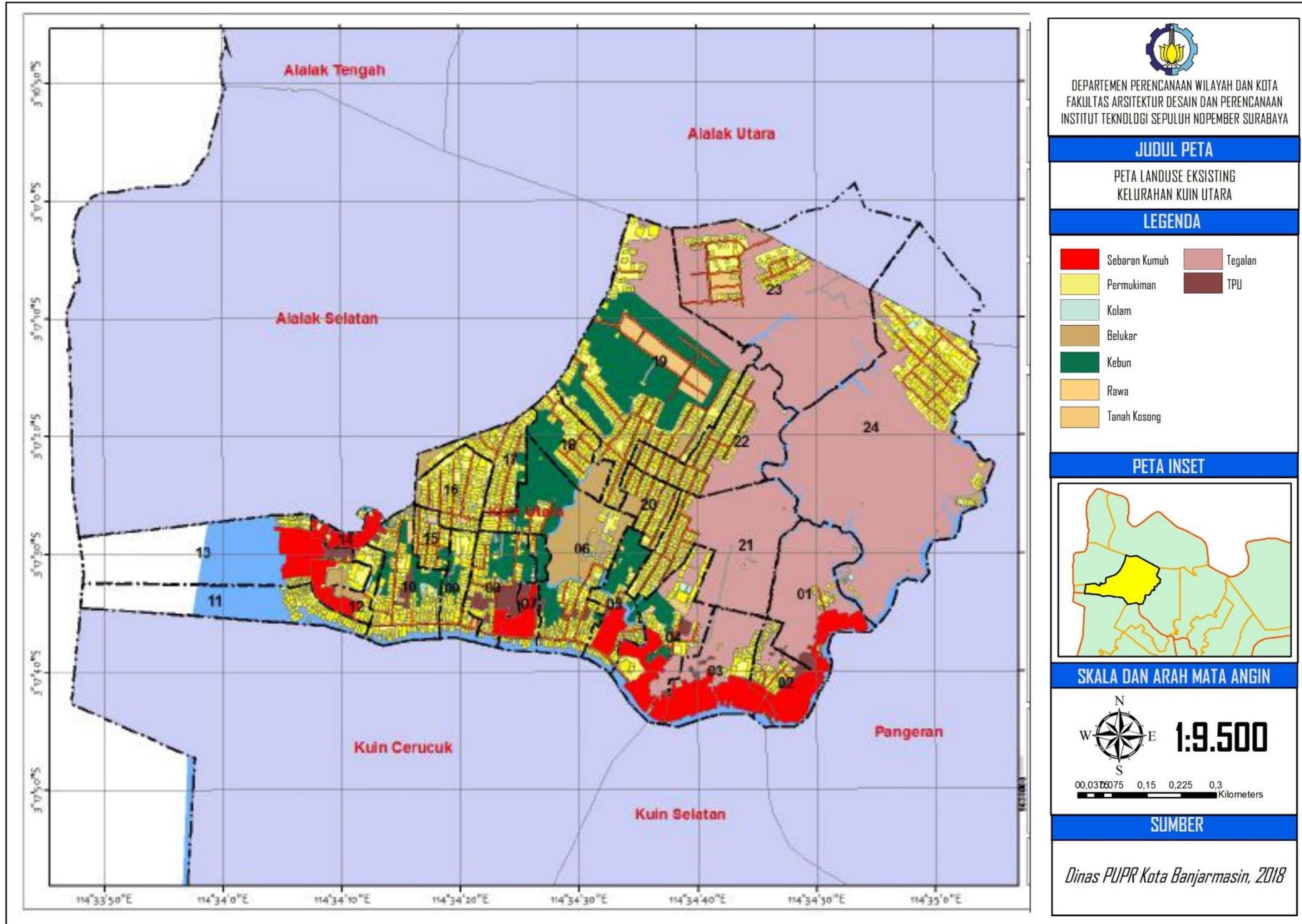
4.1.2 Gambaran Umum Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara

Secara umum, kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara berada pada kawasan permukiman lama (kampung) yang berada di bantaran sungai. Pola permukiman dengan rumah panggung terus berkembang dengan kepadatan yang cukup tinggi pada daerah tertentu. Kawasan kumuh yang ada di kelurahan ini cenderung mengalami kesulitan akses kawasan. Kondisi wilayah yang sebagian besar di bantaran sungai membuat jaringan akses yang ada didominasi oleh titian kayu. Tidak hanya itu, terdapat juga beberapa kondisi jalan lingkungannya yang tidak terlalu bagus. Selain itu kecenderungan masyarakat pada kawasan kumuh masih sangat tinggi menggunakan jamban di sungai. Hal ini disebabkan kondisi wilayah yang berada di bantaran sungai dan kebiasaan masyarakat sendiri. Dalam kegiatan sehari-harinya, masyarakat yang ada di daerah bantaran sungai cenderung menggunakan air dari sungai yang mengalir. Pada aktivitas pembuangan sampah masih banyak pembuangan langsung ke sungai yang mengakibatkan penumpukan sampah di bawah kolong rumah warga.



Gambar 4. 4 Permukiman bantaran sungai di Kelurahan Kuin Utara dengan aktivitas masyarakat yang erat dengan sungai

Sumber: Survei Primer, 2017



Gambar 4. 5 Peta Landuse eksisting dan sebaran kumuh di Kelurahan Kuin Utara

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan hasil Studi Identifikasi Kumuh tahun 2014 di Kota Banjarmasin, permukiman kumuh yang ada di Kelurahan Kuin Utara tersebar di 9 RT (Rukun Tetangga) yang termasuk kategori kumuh ringan (RT 2,3,4,5,7,12,13,14) dan sedang (RT 1) dengan luas kurang lebih 9,62 Ha. Permukiman kumuh yang terdapat di Kelurahan Kuin Utara pada umumnya didominasi oleh permukiman di tepian atau bantaran sungai. Adapun rincian sebaran dan gambaran kondisi keseluruhan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara berdasarkan data Profil Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara dapat dilihat pada tabel dan sub bab berikut.

Tabel 4. 1 Sebaran Permukiman Kumuh di Kelurahan Kuin Utara

RT	Luas RT (Ha)	Luas Kumuh (Ha)	Jumlah Bangunan Rumah	Jumlah Penduduk	Kategori Kawasan
1	6,83	0,96	78	280	Kawasan Permukiman Kumuh Bantaran Sungai
2	3,16	1,36	126	552	Kawasan Permukiman Kumuh Bantaran Sungai
3	5,14	1,88	125	520	Kawasan Permukiman Kumuh Pusat Kota
4	6,11	1,40	103	439	Kawasan Permukiman Kumuh Pusat Kota
5	3,26	0,64	110	463	Kawasan Permukiman Kumuh Bantaran Sungai
7	1,79	0,65	41	176	Kawasan Permukiman Kumuh Bantaran Sungai
12	1,38	0,31	56	212	Kawasan Permukiman Kumuh Pusat Kota
13	11,05	1,64	34	142	Kawasan Permukiman Kumuh Bantaran Sungai
14	0,94	0,78	54	237	Kawasan Permukiman Kumuh Bantaran Sungai

Sumber: Rekap Data Kumuh Kelurahan Kuin Utara oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Banjarmasin, 2018

4.1.2.1 Kondisi Fisik Bangunan Hunian

Berdasarkan data Profil Permukiman Kumuh Kuin Utara lewat pendataan baseline 100-0-100 diketahui bahwa 60 % bangunan hunian pada kawasan permukiman kumuh yang ada di Kelurahan Kuin Utara tidak memiliki keteraturan. Keteraturan bangunan sendiri pada umumnya dapat dilihat pada perumahan formal dimana orientasi umumnya menghadap jalan, ukuran bangunan dan lahan walaupun berbeda-beda tetapi memiliki pola tipe yang jelas serta bentuk bangunan walaupun berbeda-beda tetapi memiliki keteraturan pola tertentu. Di samping itu, terkait kondisi kelayakan bangunan hunian diketahui bahwa kondisi bangunan hunian yang memiliki luas lantai $< 7,2 \text{ m}^2$ per orang terdapat sekitar 16% dan bangunan hunian memiliki kondisi atap, dinding, lantai yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis (sesuai standar indikator MDGs) sekitar 12%. Permasalahan yang ditemukan pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara terkait kondisi fisik bangunannya yaitu masih terdapat rumah yang tidak layak dan tidak memenuhi standar kenyamanan, serta tingkat keteraturan bangunan yang masih belum tertata secara formal.



Gambar 4. 6 Kondisi fisik bangunan hunian

Sumber: Profil Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara

Tabel 4. 2 Kondisi Fisik Bangunan Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara

RT	Jumlah bangunan rumah (unit)	Luas (Ha)	Tingkat kepadatan bangunan (unit / Ha)	Jumlah bangunan tidak memiliki keteraturan (unit)	Jumlah bangunan yang memiliki luas lantai <7,2 m ² per orang	Jumlah bangunan yang tidak sesuai persyaratan teknis
RT 01	78	0,96	81,25	55	78	6
RT 02	126	1,36	92,65	37	16	16
RT 03	125	1,88	66,49	52	16	10
RT 04	103	1,40	73,57	62	3	5
RT 05	110	0,64	171,88	100	47	6
RT 07	41	0,65	63,08	25	2	4
RT 12	56	0,31	180,65	53	6	24
RT 13	34	1,64	20,73	13	9	5
RT 14	54	0,78	69,23	41	11	10
Jumlah / Rata-rata	727	9,62	75,57	438	118	86

Sumber: Data Baseline Delineasi Profil Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara, 2018

4.1.2.2 Kondisi Aksesibilitas Lingkungan

Tingkat aksesibilitas pada kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara menunjukkan bagaimana kualitas pelayanan jalan lingkungan yang ada. Berdasarkan pendataan baseline 100-0-100 diketahui bahwa terdapat sekitar 36% kondisi jaringan jalan lingkungan yang tidak layak dan sekitar 52% kondisi jaringan jalan yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis. Permasalahan yang ditemukan terkait kondisi aksesibilitas lingkungan adalah masih banyak jalan-jalan lingkungan yang sempit dengan lebar <1,5 meter dan masih ada jalan yang permukaannya belum diperkeras sehingga pada

kondisi tertentu menyebabkan adanya genangan dan kondisi becek.



Gambar 4. 7 Kondisi aksesibilitas jalan lingkungan
Sumber: Profil Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara

Tabel 4. 3 Kondisi aksesibilitas permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara

RT	Panjang total jaringan jalan lingkungan yang ada (meter)	Panjang jalan lingkungan dengan lebar <1,5 meter (meter)	Panjang jalan lingkungan dengan lebar >1,5 meter yang permukaannya belum diperkeras (meter)	Jangkauan jaringan jalan lingkungan yang tidak layak
RT 01	461	181	83	47%
RT 02	653	322	0	41%
RT 03	666	506	56	41%
RT 04	700	343	0	44%
RT 05	381	234	0	41%
RT 07	471	166	65	34%
RT 12	601	305	0	0%
RT 13	704	425	0	27%
RT 14	345	101	0	45%
Jumlah / Rata-rata	4982	2583	204	45%

Sumber: Data Baseline Delineasi Profil Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara, 2018

4.1.2.3 Kondisi Drainase Lingkungan

Prinsip penataan prasarana dan utilitas lingkungan adalah penerapan sistem yang dapat mencapai kualitas lingkungan kota yang layak huni baik dari segi keamanan, keselamatan, maupun kesehatan. Berdasarkan data baseline drainase pada permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara seluruh lingkungan permukiman belum memiliki saluran samping jalan (0%) dengan kualitas kondisi jaringan drainase yang tidak memadai. Namun pada umumnya, daerah permukiman di kawasan ini tidak memiliki masalah genangan karena wilayah kelurahan dikelilingi oleh banyak sungai dan masih banyak terdapat wilayah resapan air (daerah yang belum terbangun). Permasalahan yang mendasar adalah keberadaan drainase sederhana di samping jalan (bukan olahan) tidak berfungsi dan justru menjadi tempat tumpukan sampah.



Gambar 4. 8 Kondisi drainase lingkungan

Sumber: Profil Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara

Tabel 4. 4 Kondisi drainase lingkungan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara

RT	Panjang total drainase lingkungan	Luas kawasan permukiman terjadi genangan air/banjir	Persentase kawasan permukiman terjadi genangan air/banjir	Persentase kondisi jaringan drainase pada lokasi permukiman memiliki kualitas minimum memadai
RT 01	0	0,17	4%	0%
RT 02	0	0,47	3%	0%
RT 03	0	0,52	0%	0%
RT 04	0	1,05	10%	0%
RT 05	0	0,25	10%	0%
RT 07	0	0,19	9%	0%
RT 12	0	0,04	0%	0%
RT 13	0	1,19	7%	0%
RT 14	0	0,25	5%	0%

Sumber: Data Baseline Delineasi Profil Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara, 2018

4.1.2.4 Kondisi Penyediaan Air Bersih dan Air Minum

Untuk kondisi ketersediaan air bersih di kawasan permukiman kumuh sebagian besar sudah menggunakan sumber air PDAM namun hanya sebagian rumah yang masih ikut beli di tetangga untuk memenuhi kebutuhan masak, sedangkan untuk mandi dan mencuci masih banyak yang menggunakan air sungai. Terkait kualitas PDAM itu sendiri masih tidak bisa digunakan langsung untuk air minum dan harus melalui pengolahan melalui sistem penguraian atau dimasak agar bisa dimanfaatkan untuk air minum maupun untuk memasak. Berdasarkan data baseline permukiman kumuh, persentase

masyarakat yang terlayani sarana air minum dan terpenuhi kebutuhan air minum rata-rata perharinya sudah mencapai angka 99%.

Tabel 4. 5 Kondisi penyediaan air bersih dan air minum permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara

RT	Jumlah rumah tangga terlayani sarana air minum untuk minum, mandi, dan cuci (perpipaan/non perpipaan terlindungi yang layak)	Presentase masyarakat terlayani sarana air minum untuk minum, mandi, dan cuci (perpipaan/non perpipaan terlindungi yang layak)	Jumlah masyarakat terpenuhi kebutuhan air minum, mandi, cuci (minimal 60 liter/orang/hari) (rumah tangga)	Presentase masyarakat terpenuhi kebutuhan air minum, mandi, cuci (minimal 60 liter/orang/hari) (rumah tangga)
RT 01	78	100%	78	100%
RT 02	126	100%	126	100%
RT 03	125	100%	125	100%
RT 04	103	100%	103	100%
RT 05	110	100%	110	100%
RT 07	41	100%	41	100%
RT 12	56	100%	56	100%
RT 13	29	85%	29	100%
RT 14	54	100%	54	100%

Sumber: Data Baseline Delineasi Profil Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara, 2018

4.1.2.5 Kondisi Pembuangan Limbah dan Sanitasi

Sebuah kawasan yang dinyatakan kumuh pada umumnya memiliki sanitasi yang kurang layak serta kurang memperhatikan aspek kesehatan para penghuninya sendiri. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa kondisi seperti ketidaktersediaan sistem pengelolaan air limbah, ketidaktersediaan kualitas buangan sesuai standar yang berlaku, dan tercemarnya lingkungan sekitar. Dari profil permasalahan

permukiman melalui pendataan Baseline 100-0-100 diketahui bahwa mayoritas bangunan hunian di kelurahan Kuin Utara tidak memiliki jalur pembuangan air limbah dan sistem sanitasi sesuai standar hunian yang layak. Permasalahan yang ditemui pada umumnya adalah masih banyak warga yang tidak memiliki jamban, serta kondisi rumah yang berada di pinggir sungai sehingga masyarakat masih melakukan MCK di sungai dan turut andil dalam mencemari perairan sungai.



Gambar 4. 9 Kondisi sanitasi masyarakat

Sumber: Profil Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara

Tabel 4. 6 Kondisi pembuangan air limbah permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara

RT	Jumlah masyarakat memiliki akses jamban/keluarga bersama (5 KK/jamban) (rumah tangga)	Persentase masyarakat memiliki akses jamban keluarga/jamban bersama (5 KK/jamban)	Persentase jamban keluarga/jambang bersama sesuai persyaratan teknis (memiliki kloset leher angsa yang terhubung dengan septic tank) (rumah tangga)	Persentase saluran pembuangan air limbah rumah tangga terpisah dengan saluran drainase lingkungan
RT 01	52	67%	0%	0%
RT 02	78	62%	0%	0%
RT 03	77	62%	0%	0%

RT 04	67	65%	0%	0%
RT 05	110	100%	0%	0%
RT 07	41	100%	0%	0%
RT 12	56	100%	0%	0%
RT 13	29	85%	0%	0%
RT 14	40	74%	0%	0%

Sumber: Data Baseline Delineasi Profil Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara, 2018

4.1.2.6 Kondisi Pengelolaan Persampahan

Terkait kondisi persampahan di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara sebagian besar kawasan belum menerapkan sistem pengangkutan sampah skala lingkungan (gerobak/angkutan sampah) dengan frekuensi pengangkutan sampah dua kali seminggu. Namun sebagian RT sudah mulai menerapkan pengelolaan sampah yang dibiayai oleh masing-masing rumah dan dikelola oleh RT setempat dan ada pula yang langsung membuat di tempat pembuangan sementara (TPS). Permasalahan yang umumnya ditemui adalah kebiasaan dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya sehingga akhirnya mereka membuang sampah di sembarang tempat (kolong rumah, lahan kosong, pinggir jalan, selokan dan sungai). Kondisi pembuangan sampah domestik ini sangat perlu perhatian khusus baik ditingkat pemda maupun pemerintah setempat. Dimana berdasarkan pendataan profil kumuh Kelurahan Kuin Utara, menunjukkan bahwa belum terpenuhinya prasarana dan sarana persampahan yang sesuai dengan persyaratan teknis serta sistem pengangkutan sampah 2 kali seminggu yang masih belum diterapkan masyarakat setempat dalam mengelola sampah domestik.



Gambar 4. 10 Kondisi pengelolaan persampahan

Sumber: Profil Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara

Tabel 4. 7 Kondisi pengelolaan persampahan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara

RT	Persentase prasarana dan sarana persampahan sesuai dengan persyaratan teknis	Jumlah sampah domestik rumah tangga di kawasan permukiman terangkut ke TPS/TPA minimal dua kali seminggu (rumah tangga)	Persentase sampah domestik rumah tangga di kawasan permukiman terangkut ke TPS/TPA minimal dua kali seminggu
RT 01	0%	0	0%
RT 02	0%	0	0%
RT 03	0%	0	0%
RT 04	0%	0	0%
RT 05	0%	0	0%
RT 07	0%	0	0%
RT 12	0%	0	0%
RT 13	0%	0	0%
RT 14	0%	0	0%

Sumber: Data Baseline Delineasi Profil Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara, 2018

4.1.2.7 Kondisi Proteksi Bahaya Kebakaran

Pada kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara bahaya kebakaran sangat rentan terjadi pada perumahan

yang berdempetan dan kondisi yang terlalu padat. Selain itu tidak tertatanya tiang listrik dan kabel serta kondisi bangunan yang umumnya terbuat dari kayu berpotensi membuat rawan kebakaran, dan pada umumnya lokasi permukiman jauh dari akses jalan besar sehingga sulit dijangkau oleh PMK. Belum tersedianya hidran air umum membuat penanganan kebakaran seringkali menggunakan air sungai sebagai sumber air utama.

4.1.3 Gambaran Umum Sarana Permukiman Kelurahan Kuin Utara

4.1.3.1 Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan indikator penting yang dapat mencerminkan kualitas sumber daya manusia suatu wilayah dimana semakin baik persentase penduduk yang mempunyai pendidikan yang memadai akan memperbesar peluang semakin baiknya kualitas sumber daya manusia. Hal ini tentunya harus ditunjang dengan sarana pendidikan yang memadai. Adapun persebaran sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Kuin Utara terdapat sebanyak 3 PAUD, 5 TPA, 8 TK, 6 SD, dan 2 SMP/MTSN. Tidak terdapat adanya SMA maupun kampus/universitas yang berada di kelurahan ini. Berikut rincian persebaran sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Kuin Utara.

Tabel 4. 8 Persebaran sarana pendidikan di Kelurahan Kuin Utara

No	Nama Sekolah	Lokasi
1	PAUD Sulthan	Jl. HKS RT. 17
2	PAUD Al-Munawarah	Jl. HKS RT. 17
3	PAUD Darul Fathi	Komplek Surya Gemilang RT. 20
4	TPA Baiturahman	Jl. Kuin Utara RT. 01
5	TPA Sultan Suriansyah	Jl. Kuin Utara RT. 04
6	TPA Al Jawiyah	Jl. Kuin Utara RT. 08

No	Nama Sekolah	Lokasi
7	TPA Al Munawarah	Jl. Kuin Utara RT. 16
8	TPA Ruhima Ubainahum	Jl. Kuin Utara RT. 15
9	TK Sultan Suriansyah	Jl. Kuin Utara RT. 04
10	TK Al-Jawiyah	Jl. Kuin Utara RT. 08
11	TK Rahmatillah	Jl. Kuin Utara RT. 11
12	TK Puspa Bangsa	Jl. Kuin Utara RT 10
13	TK Tunas Bangsa	Jl. Kuin Utara RT. 02
14	TK Al-Aman	Jl. Kuin Utara RT. 06
15	TK Al-Munawarah	Jl. HKSN RT. 17
16	TK Ruhima Ubainahum	Jl. Kuin Utara RT. 15
17	SDN Kuin Utara 01	Jl. Kuin Utara RT. 12
18	SDN Kuin Utara 04	Jl. Kuin Utara RT. 09
19	SDN Kuin Utara 05	Jl. Kuin Utara RT. 10
20	SDN Kuin Utara 06	Jl. Kuin Utara RT. 04
21	SDN Kuin Utara 07	Jl. Kuin Utara RT. 03
22	SDI	Jl. Kuin Utara RT. 11
23	SMPN 15 Banjarmasin	Jl. Kuin Utara RT. 04
24	MTSN Sultan Suriansyah	Jl. Kuin Utara RT. 09

Sumber: Profil Kelurahan Kuin Utara 2017

4.1.3.2 Sarana Kesehatan

Tingkat pelayanan kesehatan masyarakat di Kelurahan Kuin Utara cukup memadai, terlebih didukung adanya program pemerintah melalui Jamkesmas cukup membantu masyarakat untuk memperoleh pengobatan cuma-cuma di Puskesmas hingga Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ulin Banjarmasin dan Rumah Sakit Anshari Saleh. Jumlah sarana kesehatan yang terdapat di Kelurahan Kuin Utara yaitu sebanyak 7 posyandu, 2 puskesmas pembantu, 2 balai pengobatan, 1 posyandu lansia serta apotek dan toko obat sebanyak 7 buah. Berikut rincian

persebaran beberapa sarana kesehatan yang ada di Kelurahan Kuin Utara.

Tabel 4. 9 Persebaran sarana kesehatan di Kelurahan Kuin Utara

No	Nama Puskesmas/Posyandu	Lokasi
1	Puskesmas Pembantu Kuin Utara	Kuin Utara RT. 04 & RT. 10
2	Posyandu Kumala Sari	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT. 02
3	Posyandu Indah Sari	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT. 05
4	Posyandu Mayang Sari	Jl. Kuin Utara RT. 08
5	Posyandu Intan Sari	Jl. Kuin Utara RT. 10
6	Posyandu Karmila Sari	Jl. Kuin Utara RT. 12
7	Posyandu Surya Gemilang	Jl. HKSN Komp. Surya Gemilang RT. 20
8	Posyandu Alam Sari	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT. 02
9	Posyandu Surya Gemilang	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT. 05

Sumber: Profil Kelurahan Kuin Utara 2017

4.1.3.3 Sarana Peribadatan

Masyarakat Kelurahan Kuin Utara adalah masyarakat agamis dengan mayoritas penduduknya beragama islam. Sarana peribadatan yang terdapat di kelurahan ini bagi masyarakat digunakan sebagai tempat sholat, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian, yasinan, tadarusan, hingga sebagai sarana berkumpul masyarakat setempat. Hampir di setiap RT di wilayah Kelurahan Kuin Utara terdapat mushola atau langgar. Jumlah sarana peribadatan yang terdapat di Kelurahan Kuin Utara yaitu sebanyak 4 mesjid dan 19 mushola/langgar.

Tabel 4. 10 Persebaran sarana peribadatan di Kelurahan Kuin Utara

No	Nama Rumah Ibadah	Lokasi
1	Masjid Sultan Suriansyah	Jl. Kuin Utara RT. 04
2	Masjid Nurrahman Nurrahim	Jl. Kuin Utara RT. 13
3	Masjid Al Busro	Jl. Kuin Utara RT. 11
4	Masjid Muhajirin	Jl. HKSRT RT. 19
5	Mushala Baturrahman	Jl. Kuin Utara RT. 01
6	Mushala Al-Mizan	Jl. Kuin Utara RT. 02
7	Mushala At-Taqwa	Jl. Kuin Utara RT. 03
8	Mushala Al Ikhsan	Jl. Kuin Utara RT. 03
9	Mushala Al Muhammadi	Jl. Kuin Utara RT. 04
10	Mushala Miftahu Rahman	Jl. Kuin Utara Gg. SMP 15 RT 04
11	Mushala Al Aman	Jl. Kuin Utara RT. 06
12	Mushala Al Jawiyah	Jl. Kuin Utara RT. 07
13	Mushala H. Dumenan	Jl. Kuin Utara RT. 08
14	Mushala Al Manar	Jl. Kuin Utara RT. 09
15	Mushala Al Machfuz	Jl. Kuin Utara RT. 10
16	Mushala At Taubah	Jl. Kuin Utara RT. 12
17	Mushala Al Hatib Dayan	Jl. Kuin Utara RT. 14
18	Mushala Al Mujahidin	Jl. HKSRT Komp. Dasarmaya I RT. 17
19	Musahala Al Mukarramah	Jl. HKSRT RT. 16
20	Musahala Mittahur Hair	Komp. Surya Gemilang RT. 18
21	Mushala Al Mukaramah	Komp. Surya Gemilang RT 20
22	Musahala Al Raissuddin	Jl. HKSRT RT. 21
23	Mushala Al Ikhlas	Komp. Gilang Persada RT. 23

Sumber: Profil Kelurahan Kuin Utara 2017

4.1.3.4 Sarana Perdagangan dan Jasa

Sarana perdagangan adalah suatu tempat untuk kegiatan transaksi atau jual beli barang dan atau sebagai tempat untuk menyimpan barang bagi masyarakat setempat. Sarana ini mempunyai kegiatan dalam bidang ekonomi demi terpenuhinya kebutuhan masyarakat pada umumnya. Di Kelurahan Kuin Utara banyak terdapat sarana perdagangan yang dikelola oleh suatu lembaga ataupun yang dikelola oleh perorangan. Sarana tersebut meliputi toko/kios, mini market, warung, rumah makan/depot, pergudangan, hingga pasar dadakan serta perdagangan terapung yang menggunakan perahu (jukung) karena masih adanya masyarakat Kuin yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang menggunakan jukung perahu. Berikut rincian persebaran sarana perdagangan yang terdapat di Kelurahan Kuin Utara.

Tabel 4. 11 Persebaran sarana perdagangan dan jasa di Kelurahan Kuin Utara

No	Jenis Usaha	Jumlah (tahun 2017)
1	Pasar	-
2	Pasar Dadakan	2
3	Toko/kios	93
4	Warung	211
5	Mini Market	8
6	Rumah Makan/Depot	27
7	Koperasi	-
8	Pegadaian	1
9	Toko obat	5

10	Pangkalan LPG	8
11	Pangkalan Minyak Tanah	-
12	Pergudangan	4
13	Photocopy dan ATK	3
14	Penyewaan Mobil	5
15	Jasa Cuci Sepeda Motor	9
16	Salon	8
17	Rias Pengantin	3
18	Balai Pengobatan	3
19	Photo Studio	3
20	Travel Agent	1
21	Kelotok (Perahu) Wisata	4
22	Percetakan	1

Sumber: Profil Kelurahan Kuin Utara 2017

4.1.3.5 Sarana Sosial

Terkait sarana sosial yaitu sebagai tempat masyarakat berkumpul untuk melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas sosial di Kelurahan Kuin Utara pada umumnya dilakukan di langgar/mushola pada lingkungan setempat. Tidak terdapat adanya sarana sosial seperti balai pertemuan, balai RT, RW ataupun balai kelurahan, sehingga masyarakat memanfaatkan tempat-tempat seperti tempat ibadah, kantor kelurahan atau rumah penduduk yang cukup besar sebagai tempat mereka berkumpul. Dalam perkembangannya diperlukan penyediaan sarana sosial agar aktivitas sosial masyarakat dapat terlayani dengan baik dan berdampak pada meningkatnya kualitas masyarakatnya.

4.2 Faktor yang Berpengaruh terhadap Permasalahan Permukiman Kumuh ditinjau dari Karakteristik Ruang Permukiman Tepi Sungai di Kelurahan Kuin Utara, serta faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan citra kawasan

Untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh yang ditinjau dari karakteristik kawasan permukiman tepi sungai berdasarkan permasalahan pudarnya estetika, serta faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan citra sebuah kawasan, dilakukan proses analisis dengan menggunakan alat analisis yaitu Delphi. Analisa Delphi sendiri digunakan untuk mengeksplorasi serta mencari konsesus terhadap indikator dan variabel yang telah didapat dari Tinjauan Pustaka sebelumnya.

Analisa ini memerlukan responden sebagai narasumber yang sesuai pada bidangnya serta cukup memahami karakteristik dari wilayah penelitian. Untuk itu tahap awal dari penentuan faktor yang berpengaruh ini adalah menentukan responden.

4.2.1 Analisa Stakeholder

Penentuan responden stakeholder dalam penentuan faktor ini menggunakan metode *non random sampling*, yang artinya sampel responden dipilih melalui suatu analisa stakeholder. Proses *mapping* dan pembobotan stakeholder pada analisa stakeholder dapat dilihat pada **Lampiran B**

Tabel 4. 12 Reponden Stakeholder Penelitian

No	Kelompok Stakeholder	Responden
1	Pemerintah	Barenlitbangda Kota Banjarmasin
		Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Banjarmasin
		Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Banjarmasin
		Kelurahan Kuin Utara
2	Akademisi	Pusat Studi Pembangunan Permukiman Perkotaan LPPM - ULM
3	Masyarakat	Tokoh Masyarakat sebagai Koordinator BKM Kuin Utara Membangun dan Ketua RW 1

Sumber: Hasil Analisa, 2018

4.2.2 Analisa Delphi

Dalam penentuan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penurunan estetika kawasan permukiman tepi sungai serta pembentukan karakter ruangnya, analisa yang dilakukan adalah analisa Delphi yang melibatkan para stakeholder dengan tujuan melakukan eksplorasi dan mendapatkan konsesus dari para stakeholder tersebut. Selain itu, analisis ini juga bermaksud mengetahui bagaimana pendapat dan persepsi para stakeholder terkait variabel yang digunakan dalam menjawab permasalahan yang ada.

4.2.2.1 Tahap Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, kerangka wawancara yang diajukan adalah faktor dan variabel-variabel yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh dalam konteks penurunan estetika kawasan permukiman tepi sungai

yang ditinjau berdasarkan karakteristik khususnya. Selain itu juga terdapat variabel yang berpengaruh terhadap pembentukan citra maupun identitas kawasan. Sehingga pada kerangka wawancara terdapat dua aspek terkait penelitian ini yaitu penurunan atau pudarnya estetika kawasan permukiman tepi sungai serta identitas dan citra kawasan permukiman tepi sungai, dimana indikator dan variabel didapatkan dari tinjauan pustaka sebelumnya. Pada tahap ini juga dilakukan penyamaan persepsi dengan para stakeholder terkait maksud dan tujuan penelitian, karakteristik wilayah studi yang diambil, sehingga para stakeholder telah memahami dengan baik maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan.

Wawancara yang dilakukan pada tahap eksplorasi adalah wawancara semi struktur yang berpedoman kepada variabel yang didapatkan dari hasil Tinjauan Pustaka. Hasil wawancara dengan seluruh stakeholder kemudian dirangkum dan disusun kesimpulan. Hasil rangkuman wawancara pada tahap eksplorasi dapat dilihat pada **Tabel 4.13** Berikut ini.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 13 Hasil wawancara Delphi putaran pertama

Variabel	Rangkuman Wawancara
<i>Penurunan estetika kawasan permukiman tepi sungai</i>	
Orientasi bangunan	Dulunya bangunan permukiman pinggir sungai umumnya menghadap sungai, namun seiring perkembangan kota di daratan maka orientasi bermukim juga semakin ke darat [R3]. Kondisi arah hadap tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku bermukim masyarakat serta daya tarik kawasannya [R1&R2]. Di samping itu orientasi tercipta karena mengikuti akses dan prasarana yang tersedia, jika ingin mengatur orientasi ke sungai, yang terpenting siapkan akses dan sirkulasi serta infrastruktur di sungai yang setara dengan di darat [R5].
Penerapan arsitektur lokal/tradisional	Ragam arsitektur dapat menciptakan estetika bangunan yang ditunjukkan oleh ciri fisik bangunan [R1]. Arsitektur juga dapat mencerminkan bentuk kebudayaan yang dihasilkan masyarakat setempat [R2]. Pada perkembangannya arsitektur lokal sudah terpengaruh modernitas akibat berbagai faktor, dan sekarang seringkali penerapannya hanya bersifat sebagai tempelan [R3].
Keberadaan area service pada kegiatan pemanfaatan sungai (Batang)	Keberadaan batang khususnya pemanfaatannya sebagai ruang interaksi menunjukkan keakraban masyarakat dengan sungai [R1&R6]. Menjadi ciri khas yang unik, penting untuk dijaga dan dipertahankan kebersihan serta kesinambungannya [R5]. Namun pemanfaatan ruang interaksi tersebut sudah mulai jarang ditemui berhubung sudah jarang aktivitas yang dilakukan masyarakat di perairan sungai dan pada umumnya masyarakat masih mendefinisikan istilah batang sebagai jamban / toilet yang berada di sungai dan aktivitas MCK yang dilakukan justru berdampak terhadap pencemaran air sungai [R3]

Keberadaan area atau dermaga untuk akses transportasi sungai	Keberadaan area atau tempat khusus untuk bersandarnya perahu sebagai dermaga lokal sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi masyarakat yang masih berkegiatan erat dengan sungai [R3]. Tentunya jika terdapat area khusus tersebut akan menciptakan kesan estetis dan pada kegiatan penataan kawasan tepian sungai juga merupakan hal yang semestinya diperhatikan [R2]. Penting untuk dipertahankan dan ditingkatkan kualitas serta kuantitasnya [R5].
Tingkat kepadatan dan tata bangunan	Sebuah lingkungan permukiman yang berdesakan mencerminkan lingkungan yang tidak sehat dan baik bagi masyarakatnya [R1]. Semakin kesini perkembangan permukiman tepi sungai semakin semrawut dan berlapis-lapis yang disebabkan oleh berbagai faktor [R2]. Penanganan terkait kepadatan dan tata bangunan haruslah di atur dari awal juga harus ada peraturan dan perda yang jelas serta insentif disinsentif bagi kampung yang mentaati [R5].
Fungsi kegiatan bangunan rumah	Bangunan rumah yang tidak hanya difungsikan sebagai hunian berpotensi mengubah wajah dan fisik bangunan selain itu juga dapat berpengaruh terhadap pola ruang dan pertumbuhan kawasan itu sendiri [R1&R2]. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dapat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan apabila kebersihannya tidak terjaga dengan baik dan kegiatan tersebut sebenarnya menjadi pengaruh utama <i>up or down</i> dalam konteks kawasannya [R3&R5]
Jalur pedestrian lokal (titian) sebagai jalur sirkulasi	Titian dibuat sebagai jalur sirkulasi dan juga sebagai tempat interaksi masyarakat, umumnya menggunakan konstruksi kayu [R2]. Keberadaan titian ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Banjar dan menjadi ciri khas yang unik, penting dan dipertahankan dan ditingkatkan kualitas serta kuantitasnya [R3&R5]. Namun kini kondisinya sekarang sudah banyak yang memprihatinkan [R4].

Ruang terbuka & rekreasi tepian sungai	Keberadaan ruang terbuka atau rekreasi khususnya di tepian sungai dapat meningkatkan keindahan dan kenyamanan lingkungan [R1]. Penyediaan RTH sendiri sifatnya wajib pada lingkungan permukiman [R2&R4]. Keberadaannya penting dalam rangka meningkatkan citra kawasan tepian sungai dan secara tidak langsung dapat membuat eksistensi sungai semakin dihargai oleh masyarakat luas [R3]. Ruang-ruang tersebut menjadi ciri khas yang unik sehingga penting untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas serta kuantitasnya [R5&R6].
Pencemaran kawasan bantaran sungai	Tingkat pencemaran yang terjadi di kawasan bantaran sungai sudah tinggi dan menimbulkan kesan lingkungan yang buruk [R1,R2,R4,R6]. Pada umumnya disebabkan oleh prasarana lingkungan yang masih minim, sehingga masyarakat masih menjadikan sungai sebagai tempat buangan [R3]. Jika tidak segera ditangani tidak hanya berdampak pada lingkungan, namun juga kesehatan dan masa depan penggunaannya [R5].
Prasarana lingkungan jalan	Jalan lingkungan menjadi akses utama masyarakat bersirkulasi di lingkungan permukiman dan menjadi kunci akses dan keriuhan penggunaan moda transportasi [R1,R3,R5]. Sudah semestinya lingkungan permukiman memiliki kualitas jalan yang baik serta terpelihara untuk kemudahan pemakai dan estetika kawasan [R2].
Jaringan Prasarana Dasar: air bersih, drainase, sanitasi, persampahan	Prasarana dasar menjadi kebutuhan utama yang mutlak dalam penyelenggaraan permukiman yang sehat dan layak huni [R1&R3]. Bagaimana penyediaan dan pelayanannya menunjukkan bagaimana kualitas lingkungan permukimannya [R2]. Harus direncanakan dan ditingkatkan pengadaan serta monitoring pelayanannya sesuai dengan standar hunian yang layak [R5&R6].

Prasarana MCK	Penyediaan prasarana MCK pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana sistem pembuangan limbahnya dan bagaimana fasilitas masyarakat membuang limbah rumah tangganya. Namun sebenarnya perlu menaruh perhatian lebih terhadap prasarana MCK di kawasan permukiman tepi sungai, karena sejauh ini belum ada prasarana atau tempat MCK khusus bagi masyarakat setempat. Penetapan kawasan tersebut sebagai jalur hijau menyulitkan adanya intervensi fisik bagi bangunan hunian setempat. [R3&R4]
Sarana Permukiman: pendidikan, kesehatan, peribadatan, perdagangan dan jasa	Penyediaan sarana fasilitas umum menunjang kebutuhan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari nya (kebutuhan sosial, ekonomi, hingga budaya) [R1,R2,R4,R6] . Penyediaan sarana yang baik akan menciptakan penyelenggaraan kehidupan yang lebih baik dan turut berdampak pula pada kualitas permukimannya [R5] . Harus direncanakan dan ditingkatkan pengadaan serta monitoring pelayanannya [R6] .
<i>Identitas dan citra kawasan permukiman tepi sungai</i>	
<i>Path</i> (jalur)	Unsur-unsur elemen keruangan ini sudah tepat untuk bagaimana menggambarkan dan mengenali kondisi keruangan sebuah kawasan yang kemudian menunjukkan ciri khas dan membentuk citranya [R1&R2] . Untuk variabel jalan dan akses ini sangat menentukan arah pembentukan sebuah kawasan permukiman [R5] .
<i>Edge</i> (tepiian)	Unsur-unsur elemen keruangan ini sudah tepat untuk bagaimana menggambarkan dan mengenali kondisi keruangan sebuah kawasan yang kemudian menunjukkan ciri khas dan membentuk citranya [R1&R2] . Elemen pembatas seperti sungai dan jalan berperan sebagai elemen yang saling berdampingan, keduanya harus direncanakan secara simbiosis sehingga perkuatan area darat dan sungai menjadi ko-eksistensi. [R5]

<i>District</i> (kawasan)	Unsur-unsur elemen keruangan ini sudah tepat untuk bagaimana menggambarkan dan mengenali kondisi keruangan sebuah kawasan yang kemudian menunjukkan ciri khas dan membentuk citranya [R1&R2]. Elemen ini sendiri penting dan signifikan dalam pembentukan identitas kawasan [R5]
<i>Node</i> (simpul)	Unsur-unsur elemen keruangan ini sudah tepat untuk bagaimana menggambarkan dan mengenali kondisi keruangan sebuah kawasan yang kemudian menunjukkan ciri khas dan membentuk citranya [R1&R2]. Untuk wujudnya sendiri tidak hanya berupa simpul transportasi, namun juga pada penekanan arsitektur tepian sungai [R5].
<i>Landmark</i> (tengeran)	Unsur-unsur elemen keruangan ini sudah tepat untuk bagaimana menggambarkan dan mengenali kondisi keruangan sebuah kawasan yang kemudian menunjukkan ciri khas dan membentuk citranya [R1&R2]. Untuk landmark itu sendiri tidak hanya mencirikan kawasan melainkan juga perlu berbasis kearifan lokal vernacular, bukan hanya sesuatu yang baru tapi memiliki filosofis yang kuat.
Kegiatan sosial ekonomi budaya masyarakat setempat yang khas	Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi daya tarik kawasan dan membuat masyarakat luas dapat mengenali kawasan tersebut dengan mudah [R1,R2,R3,R4,R6]. Sosekbud masyarakat yang khas memang menjadi karakter kawasan yang harus dipertahankan dan dimaksimalkan keberlangsungannya [R5].
Warisan sejarah	Adanya warisan sejarah menunjukkan bagaimana nilai sejarah yang dimiliki suatu wilayah atau kawasan [R1]. Warisan tersebut menjadi bukti fisik nilai sejarah yang wajib digali dan dipertahankan sebagai salah satu upaya pelestarian dan nilai penting bagi kawasan [R3&R5].

<p>Nilai arsitektur lokal / tradisional</p>	<p>Arsitektur lokal / tradisional menunjukkan mencerminkan nilai kearifan lokal masyarakatnya [R1,R4]. Di banjar umumnya rumah tempo dulu menggunakan konstruksi yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan umumnya erat dengan keberadaan sungai [R2,R3,R6]. Perlu dikoreksi bahwa variabel yang dimaksud ini bukan nilai, melainkan artefak fisiknya yang menjadi sangat penting bagi identitas kawasan. Jika nilai arsitektur lokal saja tidak bisa dilihat (intangible) dan sangat subyektif [R5].</p>
<p>Nilai kawasan</p>	<p>Sulit untuk mengetahui bahkan mengukur bagaimana nilai kawasan karena terlalu general [R1&R2]. Apa parameter dan indikatornya? Saran saja jika yang dimaksud adalah bagaimana potensi atau keadaan alamnya, maka penggunaan kata bisa disesuaikan menjadi 'potensi kawasan' atau 'potensi fisik dasar' yang meliputi alam dan geografisnya [R5]</p>

Sumber : Hasil analisa, 2018



= Variabel Diperlukan Koreksi

- R1: Barenlitbangda Kota Banjarmasin (Ain Roselly Syahsalina)
- R2: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (Prita Sulistiani)
- R3: Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Erpanyah)
- R4: Kelurahan Kuin Utara (Endang Anggraeni N.)
- R5: Pusat Studi Pembangunan Permukiman Perkotaan LPPM-ULM (Ira Mentayani)
- R6: Tokoh Masyarakat BKM Kuin Utara Membangun (Samsul)

Hasil wawancara I yaitu tahap eksplorasi telah menghasilkan kesimpulan dari responden bahwa pada dasarnya penggunaan variabel sudah cukup lengkap dalam menjawab permasalahan yang dibahas sehingga tidak perlu ada penambahan variabel. Namun menurut beberapa responden pada beberapa komponen variabel dapat terulang pada komponen lainnya, oleh karena itu alangkah baiknya untuk pembahasan nantinya dispesifikan lagi pembahasan terkait masing-masing variabelnya. Selain itu juga terdapat koreksi variabel oleh 3 responden yang berpandangan bahwa penggunaan kata atau istilah pada variabel nilai kawasan yang didapatkan dari tinjauan pustaka sulit untuk mengukurnya (bagaimana parameter dan indikatornya). Sehingga pada penggunaan variabel ini dilakukan koreksi agar pendefinisian variabel dapat lebih mudah dipahami.

Pada variabel lainnya yaitu variabel nilai arsitektur lokal / tradisional juga terdapat koreksi oleh 1 responden bahwa penggunaan kata 'nilai' pada variabel tersebut kurang tepat, karena nilai arsitektur lokal saja tidak bisa dilihat atau diamati (*intangible*) dan sangat subyektif, sehingga perlu dikoreksi bahwa yang dimaksud adalah artefak fisiknya yang menjadi sangat penting bagi identitas kawasan. Dari artefak fisik tersebut dapat diamati secara spesifik bagaimana komponen-komponen arsitektur yang melekat pada artefak tersebut, misalnya bangunan rumah tradisional.

Berdasarkan hasil pada tahap eksplorasi penulis menyimpulkan untuk mengoreksi variabel **nilai arsitektur lokal/tradisional** menjadi **potensi artefak fisik lokal** dan variabel **nilai kawasan** menjadi **potensi fisik dasar**. Berikut koreksi yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara eksplorasi yang dilakukan.

Tabel 4. 14 Koreksi variabel

Variabel sebelum dikoreksi	Variabel sesudah dikoreksi	Definisi operasional
Nilai arsitektur lokal / tradisional	Potensi artefak fisik lokal	Jumlah eksistensi bangunan / artefak dengan elemen arsitektur lokal / tradisional Banjar
Nilai kawasan	Potensi fisik dasar	Jenis potensi sumber daya alam dan keadaan geografis yang dimiliki kawasan

Pada tahap eksplorasi ini, para stakeholder telah memahami dengan baik bagaimana maksud dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan serta pengertian dari variabel-variabel yang akan diamati (baik secara kuantitatif maupun kualitatif), sehingga analisis Delphi dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

4.2.2.2 Iterasi Tahap I

Setelah dilakukan eksplorasi variabel, selanjutnya yaitu melakukan iterasi I berdasarkan hasil wawancara sebelumnya. Pada iterasi I ini diajukan beberapa kuesioner kepada para stakeholder untuk mencari konsesus terkait faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh dalam konteks penurunan estetika kawasan, juga faktor terkait dalam pembentukan identitas maupun citra kawasan. Kuesioner dan hasil wawancara pada tahap iterasi dapat dilihat pada **Lampiran C dan D**. Hasil rekap kuesioner terkait kesepakatan stakeholder terhadap variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 15 Hasil kuesioner Iterasi I konsesus variabel

Variabel	Hasil wawancara					
	R1	R2	R3	R4	R5	R6
<i>Penurunan estetika kawasan permukiman tepi sungai</i>						
Orientasi bangunan	S	S	S	S	TS	S
Penerapan arsitektur lokal / tradisional	S	S	S	S	S	S
Keberadaan area service pada kegiatan pemanfaatan sungai (Batang)	S	S	S	S	S	S
Keberadaan area atau dermaga untuk akses transportasi sungai	S	S	S	S	S	S
Tingkat kepadatan dan tata bangunan	S	S	S	S	S	S
Fungsi kegiatan bangunan rumah	S	S	S	S	S	S
Jalur pedestrian lokal (titian) sebagai jalur sirkulasi	S	S	S	S	S	S
Ruang terbuka & rekreasi tepian sungai	S	S	S	S	S	S

Pencemaran kawasan bantaran sungai	S	S	S	S	S	S
Prasarana jalan lingkungan	S	S	S	S	S	S
Jaringan prasarana dasar	S	S	S	S	S	S
Prasarana MCK	TS	TS	S	S	TS	S
Sarana permukiman	S	S	S	S	S	S
<i>Identitas dan citra kawasan permukiman tepi sungai</i>						
<i>Path</i> (jalur)	S	S	S	S	S	S
<i>Edge</i> (tepi)	S	S	S	S	S	S
<i>District</i> (kawasan)	S	S	S	S	S	S
<i>Node</i> (simpul)	S	S	S	S	S	S
<i>Landmark</i> (tenggeran)	S	S	S	S	S	S
Kegiatan sosial ekonomi budaya masyarakat setempat yang khas	S	S	S	S	S	S
Warisan sejarah	S	S	S	S	S	S
Potensi artefak fisik lokal	S	S	S	S	S	S
Potensi fisik dasar	S	S	S	S	S	S

Sumber: Hasil analisis, 2018

 = Memerlukan iterasi II

- R1: Barenlitbangda Kota Banjarmasin (Ain Roselly Syahsalina)
R2: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (Prita Sulistiani)
R3: Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Erpanyah)
R4: Kelurahan Kuin Utara (Endang Angraeni N.)
R5: Pusperkim Perkotaan LPPM-ULM (Ira Mentayani)
R6: Tokoh Masyarakat BKM Kuin Utara Membangun (Samsul)

Melalui tahap Iterasi I yang dilakukan, terdapat perbedaan pendapat dari para stakeholder diantaranya mengenai variabel Orientasi Bangunan dan Prasarana MCK. Selain perbedaan pendapat tersebut telah diperoleh konsensus dari para stakeholder pada variabel-variabel penelitian lainnya. Konsesus variabel pendapat pada tahap Iterasi I dapat dilihat pada Tabel 4.16 berikut ini

Tabel 4. 16 Konsesus pada Iterasi I

Variabel	Rangkuman Alasan
Penerapan arsitektur lokal / tradisional	Responden sepakat bahwa penerapan arsitektur yang justru mengarah ke modernitas menyebabkan kesan estetik serta nilai kearifan lokal pada lingkungan permukiman sudah mulai pudar
Keberadaan area service pada kegiatan pemanfaatan sungai (Batang)	Responden sepakat bahwa keberadaan area tersebut penting agar masyarakat dapat lebih menghargai keberadaan sungai lewat ruang-ruang interaksi tersebut, namun tidak sebagai sarana MCK yang justru akan mengotori sungai
Keberadaan area atau dermaga untuk akses transportasi sungai	Responden sepakat bahwa keberadaan area dermaga tersebut penting untuk memfasilitasi masyarakat yang berkegiatan di perairan sungai, dan akan menciptakan kesan estetik dan tertatanya lingkungan permukiman tepi sungai
Tingkat kepadatan dan tata bangunan	Responden sepakat bahwa kondisi lingkungan permukiman yang berdesakan dan tidak teratur akan menimbulkan kesan lingkungan yang buruk dan tidak sehat bagi masyarakatnya
Fungsi kegiatan bangunan rumah	Responden sepakat bahwa bangunan hunian yang juga difungsikan sebagai kegiatan produktif berpotensi untuk merubah kondisi fisik bangunan dan juga berdampak pada kondisi lingkungan sekitar

Jalur pedestrian lokal (titian) sebagai jalur sirkulasi	Responden sepakat bahwa penggunaan titian sebagai jalur sirkulasi masyarakat tepian sungai mencerminkan kearifan lokal masyarakat Banjar. Namun kondisinya yang kurang buruk dan kurang diperhatikan justru akan berdampak pada kualitas lingkungan permukimannya
Ruang terbuka & rekreasi tepian sungai	Responden sepakat bahwa keberadaan ruang terbuka & rekreasi tepian sungai penting dalam rangka meningkatkan citra kawasan tepian sungai dan secara tidak langsung dapat membuat eksistensi sungai semakin dihargai oleh masyarakat luas dan kondisi lingkungan akan turut terjaga
Pencemaran kawasan bantaran sungai	Responden sepakat bahwa tingkat pencemaran kawasan bantaran sungai sudah cukup tinggi khususnya oleh sampah rumah tangga/masyarakat di sekitarnya
Prasarana jalan lingkungan	Responden sepakat bahwa kondisi jalan lingkungan menentukan bagaimana kualitas lingkungan permukiman dalam memberikan akses sirkulasi maupun transportasi bagi masyarakatnya
Jaringan prasarana dasar	Responden sepakat bahwa penyediaan prasarana dasar menjadi kebutuhan utama bagi penyelenggaraan permukiman yang sehat dan layak huni. Kondisi prasarana itu sendiri juga menentukan bagaimana kualitas lingkungan permukimannya dalam menjawab kebutuhan masyarakat
Sarana permukiman	Responden sepakat bahwa penyediaan sarana yang baik akan menciptakan penyelenggaraan kehidupan yang lebih baik dan turut berdampak pula pada kualitas permukimannya
Path (jalur)	Responden sepakat bahwa elemen keruangan ini telah tepat untuk menggambarkan bagaimana kondisi keruangan suatu kawasan. Jalur dan akses menentukan arah pembentukan sebuah kawasan
Edge (tepiian	Responden sepakat bahwa elemen keruangan ini telah tepat untuk menggambarkan bagaimana kondisi keruangan suatu kawasan. Elemen tepiian tersebut seperti jalan dan sungai harus saling berdampingan dalam perkembangan kawasan

District (kawasan)	Responden sepakat bahwa elemen keruangan ini telah tepat untuk menggambarkan bagaimana kondisi keruangan suatu kawasan
Node (simpul)	Responden sepakat bahwa elemen keruangan ini telah tepat untuk menggambarkan bagaimana kondisi keruangan suatu kawasan
Landmark (tengeran)	Responden sepakat bahwa elemen keruangan ini telah tepat untuk menggambarkan bagaimana kondisi keruangan suatu kawasan. Perlu suatu ikon visual yang tidak hanya menunjukkan ciri khas kawasan namun memiliki filosofis yang kuat
Kegiatan sosial ekonomi budaya masyarakat setempat yang khas	Responden sepakat bahwa kegiatan sosekbud akan berpengaruh pada perkembangan kawasan serta menunjukkan apa yang menjadi ciri dan karakter kawasan tersebut hingga dikenal luas oleh masyarakat
Warisan sejarah	Responden sepakat bahwa warisan sejarah menjadi bukti fisik nilai sejarah yang terkandung pada suatu kawasan. Perlu digali dan dipertahankan sebagai upaya pelestarian dan nilai penting bagi kawasan
Potensi artefak fisik lokal	Responden sepakat bahwa artefak fisik menjadi sangat penting bagi identitas kawasan karena menunjukkan bagaimana nilai dan komponen arsitektur yang berkembang pada bangunan-bangunan fisik di suatu kawasan
Potensi fisik dasar	Responden sepakat bahwa potensi atau keadaan alam yang dimiliki kawasan dapat menjadi hal yang ditonjolkan oleh sebuah kawasan terutama dalam membawa kemana arah perkembangannya

Sumber: Hasil analisis, 2018

Sedangkan perbedaan pendapat yang terjadi pada tahap Iterasi I dapat dilihat pada Tabel 4.17 berikut ini.

Tabel 4. 17 Perbedaan pendapat pada Iterasi I

Variabel	Keterangan
Orientasi Bangunan	Orientasi bangunan menunjukkan arah hadap / orientasi bangunan rumah. Pada umumnya kondisi bangunan pada kawasan permukiman tepi sungai menjadikan sungai sebagai halaman belakang yang justru memperburuk keadaan lingkungan (1 responden tidak sepakat)
	Perbedaan pendapat: Pihak Pusperkim Perkotaan LPPM-ULM berpandangan bahwa orientasi bangunan tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap permasalahan estetika kawasan, karena orientasi sendiri tercipta karena mengikuti akses dan prasarana yang tersedia dan sesuai kebutuhan masyarakatnya, jika ingin mengatur orientasi ke sungai sebagai bagian estetika lingkungan maka yang terpenting siapkan akses dan sirkulasi serta infrastruktur di wilayah sungai yang setara dengan di darat
Prasarana MCK	Prasarana MCK berkaitan dengan bagaimana jenis, bentuk serta kondisi dari prasarana MCK (mandi, cuci, kakus) bagi masyarakat di lingkungan permukiman khususnya permukiman tepian sungai. Prasarana MCK yang ekologis mutlak dibutuhkan masyarakat sebagai sarana pembuangan limbah yang ramah terhadap lingkungannya
	Perbedaan pendapat: Pihak Barenlitbang dan Dinas PUPR Kota Banjarmasin berpandangan yang sama dan kurang sepakat terhadap variabel ini karena prasarana MCK sendiri berkaitan dengan bagaimana sistem pembuangan limbah (sanitasi) pada kawasan permukiman yang juga tergolong sebagai prasarana dasar. Sedangkan pihak Pusperkim Perkotaan LPPM-ULM berpendapat bahwa untuk prasarana MCK yang dibahas tidak hanya kondisinya saja, melainkan penting untuk mempertahankan fasilitas dan penggunaan septictank yang ekologis dan sehat bagi lingkungan terutama bagi pengguna air sungai

Sumber: Hasil analisa, 2018

4.2.2.3 Iterasi Tahap II

Pada tahap Iterasi I sebelumnya ditemukan adanya perbedaan pendapat dari para responden diantaranya terkait variabel Orientasi Bangunan dan Prasarana MCK. Oleh karena itu untuk mendapatkan suatu konsesus dari para stakeholder diperlukan Iterasi II. Pada Iterasi II ini diajukan kuesioner serta wawancara ringan dengan para stakeholder terkait dengan hasil Iterasi I. Hasil kuesioner dan wawancara pada Iterasi II dapat dilihat pada **Lampiran D**.

Untuk mendapatkan konsesus, perbedaan pendapat sebelumnya dari para stakeholder kembali dijelaskan kepada seluruh stakeholder agar saling mengerti maksud satu sama lain dan terjadi *cross check*. Berikut hasil konfirmasi responden pada Iterasi II.

Tabel 4. 18 Hasil kuesioner Iterasi II

Variabel	Hasil wawancara					
	R1	R2	R3	R4	R5	R6
Orientasi bangunan	S	S	S	S	S	S
Penerapan arsitektur lokal / tradisional	S	S	S	S	S	S

Sumber: Hasil analisa, 2018

Tabel 4. 19 Konsesus pada Iterasi II

Variabel	Rangkuman Alasan
Orientasi Bangunan	Responden sepakat bahwa kondisi orientasi bangunan pada permukiman tepi sungai akan mempengaruhi bagaimana kesan lingkungannya. Bangunan rumah yang menghadap ke sungai akan memperindah dan menciptakan daya tarik kawasan dan kondisi membelakangi justru akan berpengaruh terhadap perilaku bermukim masyarakat yang kurang menghargai keberadaan sungai di lingkungan bangunan rumahnya. Orientasi bangunan sendiri sebenarnya tidak bisa sak'lek menghadap sungai, namun jika ditinjau berdasarkan sisi historisnya, orientasi bangunan yang sesuai untuk area bantaran sungai adalah menghadap sungai pada lapisan pertama, sedangkan pada lapisan berikutnya biasanya tergantung dari posisi titian yang dibangun sebagai akses ke sungai
Prasarana MCK	Responden sepakat bahwa memang perlu ditaruh perhatian lebih bagaimana kondisi dari fasilitas MCK yang ada pada bangunan rumah di tepian sungai, apakah sudah ekologis atau belum dalam penerapannya. Karena sejauh ini, jika dilihat belum ada prasarana atau tempat khusus MCK yang tersedia bagi masyarakat tepian sungai. Kegiatan MCK langsung ke sungai adalah hal yang dianggap lumrah oleh masyarakat setempat.

Sumber: Hasil analisa, 2018

4.2.2.4 Hasil Analisa Delphi terhadap Faktor yang Berpengaruh terhadap Permasalahan Permukiman Kumuh Berdasarkan Karakteristik Permukiman Tepi Sungai dan Faktor yang Berpengaruh terhadap Pembentukan Citra Kawasan

Berdasarkan hasil analisa Delphi tersebut demikian didapatkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh dan pembentukan citra kawasan di Kelurahan Kuin Utara berdasarkan konsesus serta

koreksi yang diperoleh dari pendapat para stakeholder. Hasil akhir dan kesimpulan dari proses analisis Delphi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.20 berikut.

Tabel 4. 20 Hasil analisa Delphi faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh dan pembentukan citra kawasan permukiman tepi sungai

Variabel	Definisi Operasional	Rangkuman wawancara	Faktor
Orientasi Bangunan	Jumlah bangunan rumah yang beorientasi mengarah/menghadap ke daratan, sungai, atau darat dan sungai	Jika dilihat sisi historisnya bangunan permukiman pinggir sungai pada dasarnya menghadap sungai, namun seiring perkembangan kota di daratan maka orientasi bermukim juga semakin ke darat. Kondisi arah hadap tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku bermukim masyarakat serta daya tarik kawasannya. Perkembangan orientasi sendiri akan mengikuti bagaimana pola dari permukiman tepi sungainya	Kondisi Fisik dan Lingkungan
Penerapan arsitektur lokal / tradisional	Tingkat penerapan arsitektur lokal / tradisional pada bangunan rumah berdasarkan jenis konstruksi komponen, penggunaan material, ornamen, kualitas fisik	Ragam arsitektur dapat menciptakan estetika bangunan yang ditunjukkan oleh ciri fisik bangunan. Arsitektur juga dapat mencerminkan bentuk kebudayaan yang dihasilkan masyarakat setempat. Pada perkembangannya arsitektur lokal sudah terpengaruh modernitas akibat berbagai faktor, dan sekarang seringkali penerapannya hanya bersifat sebagai tempelan	

<p>Keberadaan area service pada kegiatan pemanfaatan sungai (Batang)</p>	<p>Ketersediaan area <i>service</i> pada unit rumah yang berfungsi untuk mendukung kegiatan pada pemanfaatan sungai (Batang)</p>	<p>Keberadaan batang khususnya pemanfaatannya sebagai ruang interaksi menunjukkan keakraban masyarakat dengan sungai. Menjadi ciri khas yang unik, penting untuk dijaga dan dipertahankan kebersihan serta kesinambungannya. Namun pemanfaatan ruang interaksi tersebut sudah mulai jarang ditemui berhubung sudah jarang aktivitas yang dilakukan masyarakat di perairan sungai</p>
<p>Keberadaan area atau dermaga untuk akses transportasi sungai</p>	<p>Ketersediaan area atau dermaga lokal pada unit rumah untuk akses masyarakat terhadap moda transportasi sungai (perahu, jukung, kelotok)</p>	<p>Keberadaan area atau tempat khusus untuk bersandarnya perahu sebagai dermaga lokal sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi masyarakat yang masih berkegiatan erat dengan sungai. Tentunya jika terdapat area khusus tersebut akan menciptakan kesan estetis dan pada kegiatan penataan kawasan tepian sungai hal ini juga merupakan hal yang semestinya diperhatikan</p>
<p>Tingkat kepadatan dan tata bangunan</p>	<p>Tingkat penataan bangunan yang diukur melalui jarak antar bangunan, jumlah bangunan per Ha, dan keteraturan bangunan</p>	<p>Sebuah lingkungan permukiman yang berdesakan mencerminkan lingkungan yang tidak sehat dan baik bagi masyarakatnya. Semakin kesini perkembangan permukiman tepi sungai semakin semrawut dan berlapis-lapis yang disebabkan oleh berbagai faktor. Penanganan terkaitan kepadatan dan tata bangunan haruslah di atur dari awal juga harus ada peraturan dan perda yang jelas serta insentif disinsentif bagi kampung yang mentaati</p>

<p>Fungsi kegiatan bangunan rumah</p>	<p>Jenis dan bentuk kegiatan lainnya yang terdapat pada unit bangunan rumah</p>	<p>Bangunan rumah yang tidak hanya difungsikan sebagai hunian berpotensi mengubah wajah dan fisik bangunan selain itu juga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan kawasan itu sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut sebenarnya menjadi pengaruh utama <i>up or down</i> konteks kawasannya, dimana dapat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan apabila kebersihannya tidak terjaga dengan baik</p>
<p>Jalur pedestrian lokal (titian) sebagai jalur sirkulasi</p>	<p>Ketersediaan dan kondisi jalur titian pada sekitar unit rumah tepi sungai</p>	<p>Titian dibuat sebagai jalur sirkulasi dan juga sebagai tempat interaksi masyarakat, umumnya menggunakan konstruksi kayu. Keberadaan titian ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Banjar dan menjadi ciri khas yang unik, penting dan dipertahankan dan ditingkatkan kualitas serta kuantitasnya. Namun kini kondisinya sekarang sudah banyak yang memprihatinkan</p>
<p>Ruang terbuka & rekreasi tepian sungai</p>	<p>Ketersediaan ruang terbuka maupun ruang rekreasi di kawasan permukiman tepi sungai</p>	<p>Keberadaan ruang terbuka atau rekreasi khususnya di tepian sungai dapat meningkatkan keindahan dan kenyamanan lingkungan. Penyediaan RTH sendiri sifatnya wajib pada lingkungan permukiman. Keberadaannya penting dalam rangka peningkatan citra kawasan tepian sungai dan secara tidak langsung dapat membuat eksistensi sungai semakin dihargai oleh masyarakat luas.</p>

Pencemaran kawasan bantaran sungai	Terdapatnya tumpukan sampah di kawasan bantaran sungai terlihat dari banyaknya unit rumah dengan kondisi sungai disekitarnya yang tercemar oleh sampah domestik	Tingkat pencemaran yang terjadi di kawasan bantaran sungai sudah cukup tinggi dan menimbulkan kesan lingkungan yang buruk. Pada umumnya disebabkan oleh prasarana lingkungan yang masih minim, sehingga masyarakat masih menjadikan sungai sebagai tempat buangan. Jika tidak segera ditangani tidak hanya berdampak pada lingkungan, namun juga kesehatan dan masa depan penggunaanya	
Prasarana jalan lingkungan	Jenis perkerasan, lebar, dan aksesibilitas jalan lingkungan	Jalan lingkungan menjadi akses utama masyarakat bersirkulasi di lingkungan permukiman dan menjadi kunci akses dan keriuhan penggunaan moda transportasi. Sudah semestinya lingkungan permukiman memiliki kualitas jalan yang baik serta terpelihara untuk kemudahan pemakai dan estetika kawasan	
Jaringan prasarana dasar	Jenis, bentuk, dan letak prasarana MCK	Prasarana dasar menjadi kebutuhan utama yang mutlak dalam penyelenggaraan permukiman yang sehat dan layak huni. Bagaimana penyediaan dan pelayanannya menunjukkan bagaimana kualitas lingkungan permukimannya. Harus direncanakan dan ditingkatkan pengadaan serta monitoring pelayanannya sesuai dengan standar hunian yang layak	Kondisi sarana dan prasarana permukiman

Prasarana MCK	Kondisi dan tingkat kualitas / pelayanan prasarana dasar permukiman meliputi air bersih, drainase, sanitasi, persampahan	Perlu ditaruh perhatian lebih terkait bagaimana kondisi dari fasilitas MCK yang ada pada bangunan rumah di tepian sungai, apakah sudah ekologis atau belum dalam penerapannya. Karena sejauh ini, jika dilihat belum ada prasarana atau tempat khusus MCK yang tersedia bagi masyarakat tepian sungai. Kegiatan MCK langsung ke sungai adalah hal yang dianggap lumrah oleh masyarakat setempat. Penetapan kawasan tersebut sebagai jalur hijau menyulitkan adanya intervensi fisik bagi bangunan hunian setempat	
Sarana permukiman	Kondisi, tingkat pelayanan dan persebaran sarana permukiman dalam menjangkau kebutuhan masyarakat	Penyediaan sarana fasilitas umum menunjang kebutuhan masyarakat dalam kegiatan sehari-harinya (kebutuhan sosial, ekonomi, hingga budaya). Penyediaan sarana yang baik akan menciptakan penyelenggaraan kehidupan yang lebih baik dan turut berdampak pula pada kualitas permukimannya. Harus direncanakan dan ditingkatkan pengadaan serta monitoring pelayanannya	
Path (jalur)	Jenis, kondisi, dan karakteristik dari jalur-jalur sirkulasi yang ada pada kawasan permukiman tepi sungai	Unsur-unsur elemen keruangan ini sudah tepat untuk bagaimana menggambarkan dan mengenali kondisi keruangan sebuah kawasan yang kemudian menunjukkan ciri khas dan membentuk citranya. Untuk variabel jalan dan akses ini sangat menentukan arah pembentukan sebuah kawasan permukiman	Elemen keruangan kawasan permukiman tepi sungai

Edge (tepi)	Jenis, kondisi, dan karakteristik elemen linear yang membatasi kawasan dengan kawasan lainnya, yang berfungsi membagi ataupun menyatukan	Unsur-unsur elemen keruangan ini sudah tepat untuk bagaimana menggambarkan dan mengenali kondisi keruangan sebuah kawasan yang kemudian menunjukkan ciri khas dan membentuk citranya. Elemen pembatas seperti sungai dan jalan berperan sebagai elemen yang saling berdampingan, keduanya harus direncanakan secara simbiosis sehingga perkuatan area darat dan sungai menjadi ko-eksistensi	
District (kawasan)	Terdapatnya kawasan dalam skala lebih kecil yang memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, dan wujud), serta terlihat jelas dan tampak homogen.	Unsur-unsur elemen keruangan ini sudah tepat untuk bagaimana menggambarkan dan mengenali kondisi keruangan sebuah kawasan yang kemudian menunjukkan ciri khas dan membentuk citranya. Elemen ini sendiri penting dan signifikan dalam pembentukan identitas kawasan	
Node (simpul)	Jenis dan karakteristik area simpul kawasan yang menjadi titik dimana arah aktivitas dapat saling bertemu dan berubah ke arah aktivitas lain	Unsur-unsur elemen keruangan ini sudah tepat untuk bagaimana menggambarkan dan mengenali kondisi keruangan sebuah kawasan yang kemudian menunjukkan ciri khas dan membentuk citranya. Untuk wujudnya sendiri tidak hanya berupa simpul transportasi, namun juga pada penekanan arsitektur tepian sungai	

Landmark (tengeran)	Terdapatnya elemen visual pada kawasan yang menjadi simbol atau ikon yang menarik dan menjadi ciri khas pada kawasan	Unsur-unsur elemen keruangan ini sudah tepat untuk bagaimana menggambarkan dan mengenali kondisi keruangan sebuah kawasan yang kemudian menunjukkan ciri khas dan membentuk citranya. Untuk landmark itu sendiri tidak hanya mencirikan kawasan melainkan juga perlu berbasis kearifan lokal vernacular, bukan hanya sesuatu yang baru tapi memiliki filosofis yang kuat	
Kegiatan sosial ekonomi budaya masyarakat setempat yang khas	Jenis dan bentuk kegiatan sosekbud masyarakat yang menarik dan khas pada kawasan	Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi daya tarik kawasan dan membuat masyarakat luas dapat mengenali kawasan tersebut dengan mudah. Sosekbud masyarakat yang khas memang menjadi karakter kawasan yang harus dipertahankan dan dimaksimalkan keberlangungannya	
Warisan sejarah	Jumlah eksistensi situs / bangunan bersejarah	Adanya warisan sejarah menunjukkan bagaimana nilai sejarah yang dimiliki suatu wilayah atau kawasan. Warisan tersebut menjadi bukti fisik nilai sejarah yang wajib digali dan dipertahankan sebagai salah satu upaya pelestarian dan nilai penting bagi kawasan	Keunikan, karakter, dan kekhasan khusus yang dimiliki kawasan
Potensi artefak fisik lokal	Jumlah eksistensi bangunan / artefak dengan elemen arsitektur lokal / tradisional Banjar	Potensi artefak fisik menjadi sangat penting bagi identitas kawasan karena menunjukkan bagaimana nilai dan komponen arsitektur yang berkembang pada bangunan-bangunan fisik di suatu kawasan	

Potensi fisik dasar	Jenis potensi sumber daya alam dan keadaan geografis yang dimiliki kawasan	Potensi atau keadaan alam yang dimiliki kawasan dapat menjadi hal yang ditonjolkan oleh sebuah kawasan terutama dalam membawa kemana arah perkembangan kawasannya	
---------------------	--	---	--

Sumber: Hasil analisis, 2018

4.3 Identifikasi Faktor yang Dapat Membentuk Citra Kawasan dan Analisis Permasalahan Eksisting Permukiman Tepi Sungai pada Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara terkait Pudarnya Estetika Kawasan

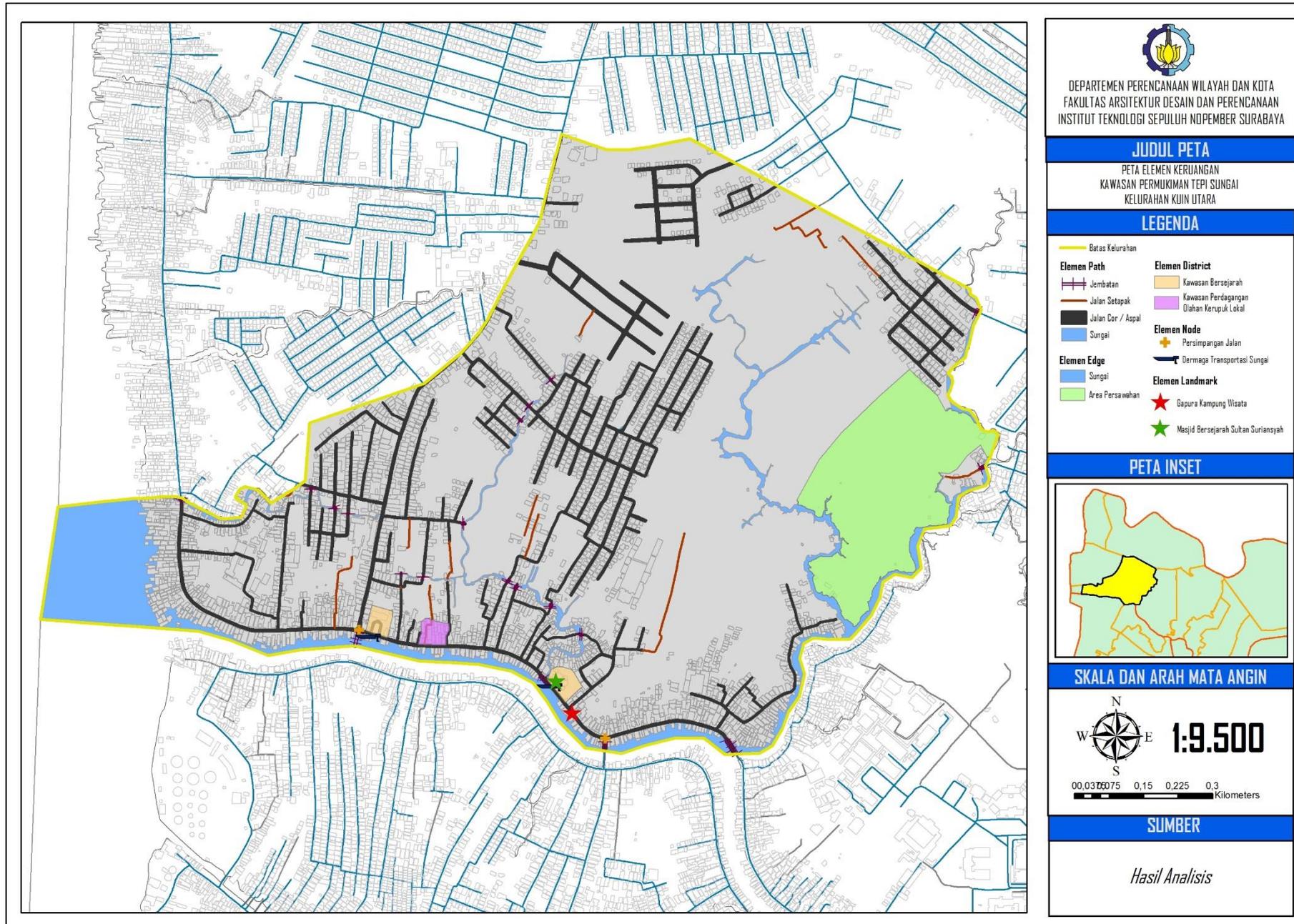
Sebelum menganalisis terkait bagaimana kondisi eksisting kawasan permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara terhadap faktor-faktor yang telah ditentukan dan dianggap berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh berdasarkan karakteristik permukiman tepi sungainya, terlebih dahulu dilakukan serangkaian observasi dan wawancara kepada masyarakat setempat (responden) untuk mengetahui dan menggali faktor-faktor yang dapat membentuk citra kawasan pada wilayah penelitian. Dalam hal ini, berdasarkan hasil analisis sebelumnya, faktor tersebut terdiri dari elemen keruangan yang menggambarkan kondisi ruang kawasan permukiman tersebut serta hal yang menjadi potensi fisik maupun non fisik berdasarkan keunikan, karakter, dan kekhasan khusus yang dimiliki wilayah penelitian. Faktor-faktor tersebut memberikan gambaran karakteristik kawasan yang menjadi potensi kawasan tersebut dalam membawa arah orientasi perkembangan kawasan yang merupakan tanda-tanda jati diri / identitas yang membedakannya dengan kawasan lainnya. Penjabaran hasil dari identifikasi faktor tersebut akan dijelaskan pada sub bab berikut.

4.3.1 Elemen Keruangan Kawasan Permukiman Tepi Sungai

Citra sebuah kawasan terbentuk oleh ciri khas yang ditekankan pada lingkungan fisik sehingga memunculkan kesan atau persepsi yang diberikan oleh masyarakat luas terhadap kawasan tersebut. Citra kawasan merupakan gambaran mental dari suatu kawasan sesuai dengan rata-rata pandangan

masyarakatnya, dengan citra yang jelas dapat memberikan gambaran banyak hal seperti kejelasan, identitas, serta kesan yang timbul sebagai kualitas fisik suatu kawasan yang dibentuk oleh elemen-elemen keruangan pembentuk wajah kota.

Pada indikator ini, analisis yang dilakukan bermaksud untuk mengetahui kondisi dan gambaran terkait elemen pokok atau dasar yang digunakan untuk membangun gambaran visual seseorang terhadap suatu kota atau kawasan sebagai elemen keruangan pembentuk citra kota pada kawasan permukiman di Kelurahan Kuin Utara khususnya kawasan permukiman tepi sungainya, sesuai teori citra kota yang dikemukakan oleh Kevin Lynch (1960). Pentingnya elemen ini terletak pada kenyataan bahwa orang selalu berpikir tentang bentuk kota atas dasar kelima elemen pokok tersebut dimana terletaknya kepribadian dari sebuah kota.



Gambar 4. 11 Peta elemen keruangan dalam membentuk citra kota kawasan permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara

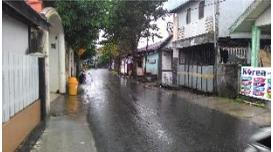
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.3.1.1 *Path* (Jalur)

Path merupakan elemen yang paling penting dalam citra kota. *Path* merupakan jalur yang menghubungkan satu titik dengan titik yang lain dan merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum yakni sungai, jembatan, jalan darat, gang-gang utama, trotoar, lintasan kereta api dan sebagainya. Menjadi elemen utama karena ketika seseorang bergerak melaluinya pada saat mengamati kota, di sepanjang jalur tersebut elemen-elemen lingkungan lainnya tersusun dan dihubungkan. Dilihat dari aktivitasnya, *path* dibedakan menjadi tiga jenis yaitu *occasionally path* (sering dilalui banyak orang), *potentially path*, dan *customarily path* (jarang dilalui orang). Panjang dan lebar dari suatu *path* menentukan hirarki dari *path* tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan pada wilayah penelitian, elemen *path* (jalur) yang ditemukan berupa 1) jalan raya sebagai jalur akses sirkulasi utama masyarakat di daratan, 2) jalan lingkungan pada gang-gang permukiman warga, 3) sungai sebagai jalur sirkulasi masyarakat di perairan sungai, 4) jembatan sebagai jalur penghubung wilayah daratan, dan 5) titian sebagai jalur pejalan kaki bagi masyarakat di daratan yang hendak melakukan aktivitas di kawasan bantaran sungai. Berikut tabel penjelasan kondisi, fungsi, dan karakteristik dari elemen *path* yang ada.

Tabel 4. 21 Hasil identifikasi elemen *path* pada kawasan permukiman tepi sungai Kelurahan Kuin Utara

Elemen	Identifikasi	Fungsi dan Kondisi	Karakteristik	Dokumentasi
Path	Jalan lokal	<p>Merupakan jalan sebagai akses utama sirkulasi masyarakat yang akan menuju maupun keluar dari kawasan Kelurahan Kuin Utara yang terletak di Jl. Kuin Utara dan Jl. HKSJN.</p> <p>Menunjukkan kondisi yang baik tidak terdapat kerusakan pada perkerasan jalan namun tidak terdapat adanya trotoar yang berfungsi sebagai sarana pejalan kaki</p>	<ul style="list-style-type: none"> •Jl. Kuin Utara yang berdampingan dengan Sungai Kuin menciptakan pemandangan tersendiri bagi masyarakat yang menyusuri jalan tersebut •Tidak ada sentuhan fisik khusus yang dapat meningkatkan kualitas visual jalan 	  
	Jalan lingkungan	Merupakan jalan sebagai akses utama masyarakat ke lingkungan permukiman khususnya yang terdapat pada komplek maupun gang-gang di Kelurahan Kuin Utara	<ul style="list-style-type: none"> •Tidak ada karakteristik khusus yang mencerminkan jalan lingkungan, hanya saja pada beberapa kondisi jalan lingkungan tersebut berada di tepian sungai seperti yang terdapat di RT 1 	 

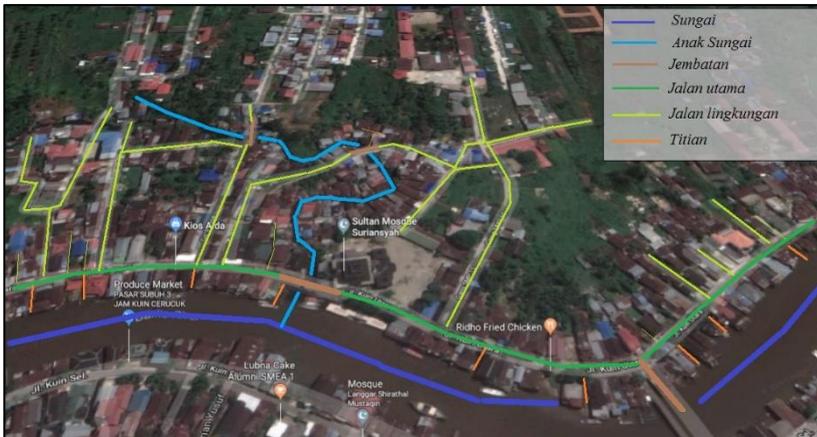
		<p>Sebagian besar menunjukkan kondisi yang baik dengan perkerasan seperti cor dan paving, namun pada sebagian kecil belum terdapat perkerasan. Kondisi lebar cukup bervariasi dari 1-4 meter.</p>		
Sungai		<p>Merupakan jalur sirkulasi utama bagi masyarakat yang masih menggunakan sungai sebagai jalur transportasi pada kegiatan atau aktivitasnya. Terdapat 5 sungai yang masih aktif digunakan oleh masyarakat sebagai sarana transportasi yaitu Sungai Kuin, Barito, Pangeran, Jagabaya, dan Sigaling</p> <p>Kondisi perairan sungai cukup baik, dengan kondisi jalur yang lebar dan dapat dimanfaatkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> •Merupakan serangkaian sungai dan anak sungai yang berperan penting dalam perkembangan kehidupan masyarakat sekitar •Sungai sebagai sarana perdagangan dimana masih banyaknya masyarakat yang berjualan dengan perahu secara terapung di atas sungai 	 

		dengan baik oleh masyarakat sekitar.		
Jembatan	<p>Merupakan jalur sirkulasi yang berfungsi menghubungkan antar areal daratan yang terpisah oleh keberadaan sungai. Terdapat banyak jembatan dari ukuran sedang yang menghubungkan jalan utama hingga jembatan kecil pada lingkungan rumah masyarakat</p> <p>Kondisi jembatan sebagian besar menggunakan konstruksi kayu dan tidak terdapat adanya kerusakan parah pada jembatan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya menggunakan material kayu ulin yang terkenal sebagai kayu besi dengan tingkat kekuatan material yang baik • Terdapat jembatan dengan desain bercorak khas banjar pada pagarnya 	  	

	Titian	<p>Merupakan jalur sirkulasi pada sebagian kawasan permukiman yang berada di badan sungai, dan sebagai jalur pedestrian (pejalan kaki) bagi masyarakat yang hendak melakukan aktivitas di bantaran sungai.</p> <p>Sebagian besar dalam kondisi yang kurang baik dan diperlukan peremajaan dan peningkatan kualitasnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> •Keberadaannya merupakan kearifan lokal yang dapat menunjukkan keakraban masyarakat Banjar dengan sungai 	
--	--------	--	--	--

Sumber: Hasil survey primer dan analisis, 2018

Secara keseluruhan, keberadaan elemen *path* berkembang mengikuti keadaan geografis di kelurahan ini. Jalur di darat seperti jalan dan jembatan mengikuti keadaan jalur sungai sehingga mengakibatkan pola yang berkembang pada mayoritas permukiman tidak teratur seperti pada umumnya perumahan formal.



Gambar 4. 12 Gambaran pola sirkulasi elemen *path* pada sebagian kawasan permukiman tepi sungai Kuin Utara
 Sumber: Hasil Analisis, 2018

4.3.1.2 *Edge* (Tepian)

Edge merupakan pengakhiran suatu kawasan, berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier misalnya berupa sungai, jalan, kawasan penyangga, pantai, rel kereta api, dan sebagainya. *Edge* lebih bersifat sebagai referensi daripada elemen sumbu yang bersifat koordinasi (*linkage*). *Edge* memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya. Elemen ruang ini berada pada batas antara dua kawasan tertentu demikian fungsi batasnya harus jelas yaitu membagi atau menyatukan. *Edge* bersifat sebagai pembatas apabila menghalangi dua kawasan, misalnya sungai, tembok. *Edge* dapat juga bersifat sebagai penyatu, misalnya jalan, kawasan penyangga, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada wilayah penelitian, elemen *edge* (tepiian) yang ditemukan berupa 1) sungai besar sebagai elemen pemisah antara 2 kawasan secara administratif dan 2) areal persawahan sebagai area tak terbangun yang

membatasi lingkungan kawasan permukiman secara fisik. Berikut tabel penjelasan kondisi, fungsi, karakteristik dari elemen *edge* yang ada.

Tabel 4. 22 Hasil identifikasi elemen *edge* pada kawasan permukiman tepi sungai Kelurahan Kuin Utara

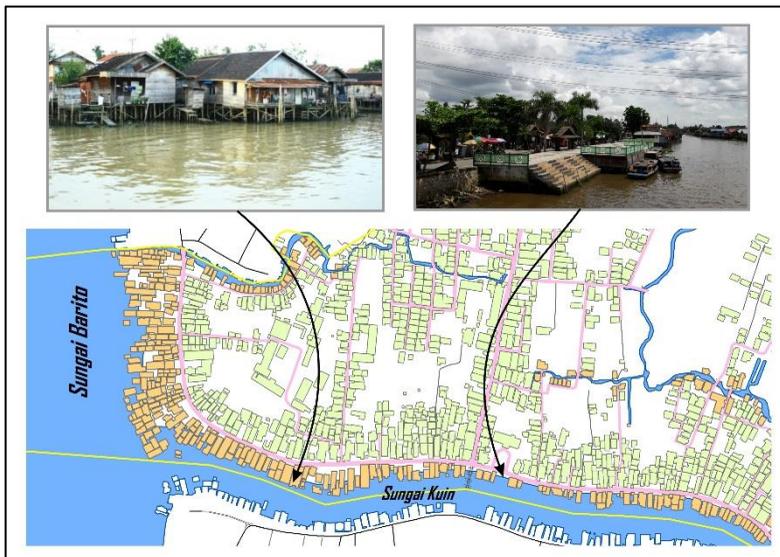
Elemen	Identifikasi	Fungsi dan Kondisi	Karakteristik	Dokumentasi
<i>Edge</i>	Sungai	<p>Merupakan elemen lingkungan yang dapat berfungsi sebagai pembatas untuk memisahkan dua kawasan yang berbeda secara administratif seperti pada Sungai Kuin yang memisahkan Kelurahan Kuin Utara dan Kuin Selatan, Sungai Pangeran yang memisahkan antara Kelurahan Kuin Utara dan Pangeran, serta Sungai Sigaling yang memisahkan Kelurahan Kuin Utara dan Alalak Selatan.</p> <p>Menunjukkan kondisi bahwa elemen <i>edge</i> dibentuk oleh keadaan alam yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sungai sebagai bentang alam yang memisahkan antar kawasan merupakan elemen tepian yang jelas batas fisiknya • Elemen pembatas berupa sungai memberikan pemandangan lansekap sungai dimana masyarakat masih dapat melihat dan memandangi antar kawasan satu sama lain • Sungai berfungsi sebagai salah satu jalur transportasi yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat setempat menunjukkan karakteristik visual tersendiri oleh aktivitas / kegiatan tersebut 	  

		mempengaruhi perkembangan kawasan baik secara fisik dan secara administratif		
	Areal Persawahan	<p>Merupakan area tak terbangun yang menjadi elemen pemisah antara kawasan karena tidak tersedianya aksesibilitas dimana juga berfungsi sebagai pemisah antar kawasan secara administratif yaitu Kelurahan Kuin Utara dengan Kelurahan Alalak Utara</p> <p>Pada kondisinya, masih terdapat cukup luas areal persawahan, yang didominasi oleh kawasan rawa-rawa yang terletak di wilayah timur laut kelurahan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> •Area tersebut umumnya merupakan area hijau dengan tingkat produktivitas yang rendah dimana masyarakat sudah mulai meninggalkan aktivitas-aktivitas pertanian maupun perkebunan. Sehingga membuat area tersebut hanyalah lahan hijau yang termpampang luas 	  

Sumber: Hasil survey primer dan analisis, 2018

Peran sungai sebagai unsur elemen tepian yang membatasi kawasan menjadi ciri khas utama dimana pola permukiman dan jalur sirkulasi darat di tepian sungai mengikuti bentuk sungai tersebut. Dalam hal ini, kawasan tepian sungai

meliputi ruang untuk bangunan rumah maupun konstruksi di atas air dan ruang bantaran sungai tanpa adanya bangunan. Elemen tepian sungai tersebut seperti keberadaan rumah, titian, jukung, batang, jamban, dan lainnya menjadi elemen dominan yang mencirikan permukiman tepian sungai di kawasan ini. Komponen arsitektur tepian sungai yang terbentuk merupakan bentuk kebudayaan sungai yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Masih eksisnya kehidupan dan kegiatan yang berorientasi pada sungai maka sudah seharusnya permukiman tradisional ini mendudukan sungai sebagai orientasi bagi tata letak perumahan sehingga dapat menunjukkan adanya identitas penghunian.



Gambar 4. 13 Sungai sebagai elemen *edge* yang membentuk karakter permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara

Sumber: Survey Primer, 201

4.3.1.3 *District* (Kawasan)

District merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan (*district*) memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, dan wujudnya) dan khas dalam batasnya, dimana orang harus mengakhiri atau memulainya. *District* mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan komposisinya jelas. Citra distrik ini tidak boleh hilang, karena bila hal ini terjadi akan mengaburkan citra kawasan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada wilayah penelitian, cukup sulit untuk menentukan elemen *district* yang terbentuk pada kawasan permukiman di Kelurahan Kuin Utara dikarenakan tidak adanya kawasan-kawasan tertentu dalam skala lebih kecil yang menunjukkan kesamaan karakteristik dalam wujudnya karena kesan ruang yang kurang dapat dirasakan. Namun, jika diamati lebih lanjut, terdapat kawasan tertentu yang dapat digolongkan dengan kesamaan karakteristik oleh aktivitas yang dilakukan yaitu kawasan perdagangan untuk olahan kerupuk lokal yang terdapat pada RT 7, dan kawasan bersejarah untuk wisata religi yang terletak pada area Makam Sultan Suriansyah yang didukung oleh keberadaan Masjid Sultan Suriansyah. Berikut tabel penjelasan bentuk dan wujud serta karakteristik dari elemen *district* yang ada.

Tabel 4. 23 Hasil identifikasi elemen *district* pada kawasan permukiman tepi sungai Kelurahan Kuin Utara

Elemen	Identifikasi	Bentuk dan wujud	Karakteristik	Dokumentasi
District	Kawasan perdagangan untuk olahan kerupuk lokal	<p>Merupakan kawasan perdagangan dengan skala kecil yang terletak di koridor Jl. Kuin Utara dimana banyak masyarakat menjual dan menjajakan produk olahan kerupuk lokal seperti kerupuk ikan haruan dan udang.</p> <p>Perdagangan tersebut dilakukan pada kios-kios kecil yang terletak di depan rumah di pinggir Jl. Kuin Utara yang terletak di lingkungan RT 7</p>	<ul style="list-style-type: none"> •Menunjukkan kesamaan kesan ruang yang ditunjukkan oleh aktivitas perdagangan kerupuk, namun kurang menunjukkan karakteristik karena aktivitas yang tidak begitu menyatu satu sama lain 	
	Kawasan bersejarah untuk wisata religi	<p>Merupakan kawasan wisata religi yang terletak pada lingkungan RT 8 dan 5 dikarenakan terdapatnya situs cagar budaya bersejarah berupa makam dan masjid peninggalan Kerajaan Banjar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> •Keberadaan situs bersejarah tersebut mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat luas untuk mengunjungi dan melihat warisan sejarah •Namun kondisi lingkungan sekitar kurang mendukung kesan ruang 	

		Pada waktu dan kondisi tertentu, kawasan ini ramai dikunjungi oleh masyarakat khususnya dari luar kota yang ingin berziarah dan menikmati keindahan masjid bersejarah tersebut.	kawasan bersejarah karena wujud fisik bangunan rumah maupun lingkungan yang tidak menunjukkan kesamaan karakteristik	
--	--	---	--	--

Sumber: Hasil survey primer dan analisis, 2018

4.3.1.4 Node (Simpul)

Node merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah kearah atau aktivitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, square, dan sebagainya. *Node* adalah satu tempat dimana orang mempunyai perasaan “masuk” dan “keluar” dalam tempat yang sama. *Node* mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (lebih mudah diganti), serta tampilan berbeda dari lingkungan fungsi atau bentuk.

Berdasarkan hasil pengamatan pada wilayah penelitian, elemen *node* yang ditemukan berupa persimpangan jalan yang menyatu dengan jembatan, dan dermaga transportasi sungai sebagai sarana masyarakat menyandarkan perahu untuk beraktivitas dari darat ke sungai ataupun sebaliknya. Berikut tabel penjelasan fungsi dan kondisi serta karakteristik dari elemen *node* yang ada

Tabel 4. 24 Hasil identifikasi elemen *node* pada kawasan permukiman tepi sungai Kelurahan Kuin Utara

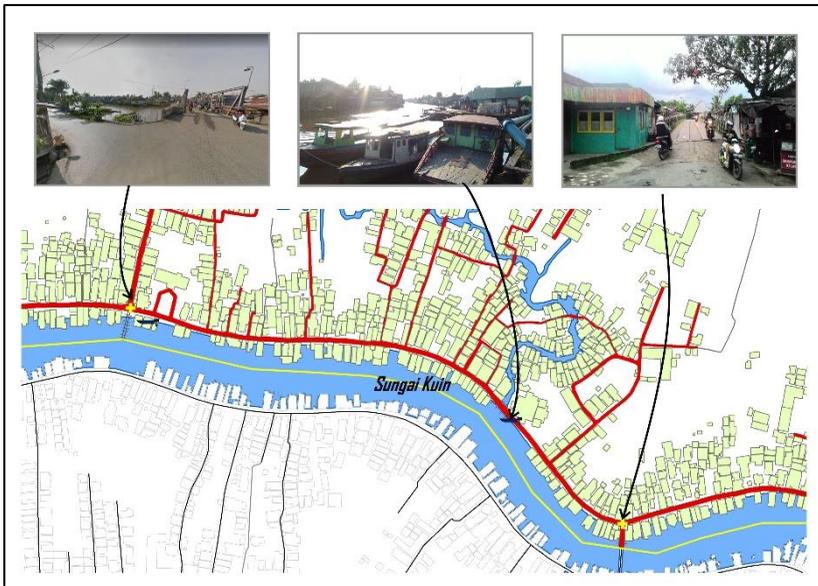
Elemen	Identifikasi	Fungsi dan Kondisi	Karakteristik	Dokumentasi
<i>Node</i>	Persimpangan jalan	<p>Merupakan elemen simpul berupa persimpangan jalan utama yang menyatu dengan jembatan dimana arah aktivitas umumnya berubah dari dan menuju antar kawasan yang berbeda secara administratif.</p> <p>Pada kondisinya sering terjadi kemacetan pada jam-jam puncak akibat arus lalu lintas yang tinggi sedangkan kondisi jembatan tidak cukup lebar dalam menampung kapasitas kendaraan yang lewat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> •Persimpangan jalan utama yang ditemui di Kelurahan Kuin Utara selalu terdapat pada jembatan yang menghubungkan antar dua kawasan yang berbeda diakibatkan kondisi jalan utama pada dua kawasan berbeda yang saling sejajar dan berdampingan terhadap sungai yang memisahkannya 	

	<p style="text-align: center;">Dermaga transportasi sungai</p>	<p>Merupakan elemen simpul berupa titik area dimana masyarakat dapat mengubah arah aktivitasnya baik dari dan menuju wilayah perairan sungai atau wilayah daratan yang berfungsi sebagai area tempat bertambatnya perahu atau kapal masyarakat setempat.</p> <p>Pada kondisinya, dermaga tersebut bersifat sederhana dimana hanya berupa ruang yang cukup luas dan dilengkapi area perkerasan berupa ruang terbuka di tepian sungai, dan tidak dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kegiatan di area tersebut</p>	<ul style="list-style-type: none"> •Area dermaga tersebut juga berfungsi sebagai ruang terbuka dimana masyarakat dapat menikmati pemandangan lansekap sungai yang ada. •Tidak terdapat aktivitas pariwisata dikarenakan dermaga yang tidak berfungsi sebagai dermaga wisata bagi wisatawan yang ingin menyusuri sungai-sungai di Kota Banjarmasin. 	
--	--	---	--	--

Sumber: Hasil survey primer dan analisis, 2018

Pada wilayah penelitian, elemen *node* yang cukup kuat kesan ruangnya terletak pada persimpangan jalan yang menghubungkan antar dua kawasan berbeda yaitu Kelurahan Kuin Utara dengan Kuin Selatan yang terhubung oleh jembatan yang melintas di atas sungai. Elemen simpul ini berfungsi untuk mengubah arah kegiatan masyarakat di jalur darat dari dan menuju kawasan penelitian. Adapun tidak ada ciri khas khusus yang melekat pada elemen *node* ini namun titik simpul tersebut mampu menjadi acuan orientasi masyarakat dalam melakukan pergerakan di kawasan ini dimana keberadaan jembatan pada titik simpul tersebut dapat berfungsi sebagai gerbang untuk memasuki kawasan ini.

Di samping itu, elemen *node* lainnya yang terdapat yaitu dermaga transportasi sungai yang berperan sebagai simpul transportasi dimana sungai masih menjadi pilihan bagi masyarakat untuk melakukan pergerakan atau mobilisasi di dalam kota. Dermaga tersebut berfungsi sebagai tempat bertambatnya perahu-perahu besar dan keberadaannya menunjukkan keterikatan masyarakat dengan transportasi sungai lewat budaya kehidupan sungai yang menggambarkan keseharian masyarakat dan tentunya keberadaannya sangat vital sebagai pintu masuk terhadap jalur sungai agar transportasi sungai dapat berfungsi maksimal dan demikian tidak ditinggalkan oleh masyarakat.



Gambar 4. 14 Elemen *node* sebagai simpul strategis pada kawasan permukiman tepi sungai Kelurahan Kuin Utara

4.3.1.5 *Landmark* (Tengeran)

Landmark adalah elemen eksternal yang merupakan titik referensi dan bentuk visual yang menonjol dari sebuah kota atau kawasan, misalnya menara, tugu, gunung atau bukit, gedung tinggi, pohon tinggi, dan sebagainya. *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu orang mengenali suatu daerah. *Landmark* mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, ada sekuens dari beberapa *landmark* (merasa nyaman dalam orientasi) serta ada perbedaan skala.

Berdasarkan hasil pengamatan pada wilayah penelitian, elemen *landmark* sebagai ikon visual yang dimiliki Kelurahan Kuin Utara hanya berupa gapura kampung wisata yang

menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki serangkaian wisata baik wisata religi pada situs bersejarah hingga wisata pasar terapung di muara Sungai Kuin hingga Sungai Barito, dan Masjid Sultan Suriansyah yang sangat mencolok dengan arsitektur khas Banjar yang masih dipertahankan dan mampu menjadi ikon yang mencirikan kampung kuin sebagai kampung bersejarah.

Tabel 4. 25 Hasil identifikasi elemen *landmark* pada kawasan permukiman tepi sungai Kelurahan Kuin Utara

Elemen	Identifikasi	Fungsi dan Kondisi	Karakteristik	Dokumentasi
<i>Landmark</i>	Gapura kampung wisata	<p>Merupakan elemen landmark berupa gapura yang bertuliskan ‘Selamat Datang di Kampung Wisata’. Berfungsi sebagai gerbang yang memberikan tanda dan menjadi titik orientasi bagi pengunjung atau masyarakat luar memasuki kawasan kampung wisata di Kuin Utara yang terdiri dari wisata religi dan wisata pasar terapung.</p> <p>Pada kondisinya, gapura tersebut sudah terlihat kusam karena faktor umur, kurang terawat, dan dianggap tidak</p>	<p>•Bentuk gapura tersebut tidak memiliki karakteristik khusus yang mampu menonjolkan ciri khas kawasan dan menciptakan kesan memori terhadap kawasan bagi orang yang melihatnya. Secara desain, hanya terdapat sedikit ornamen banjar berupa ukiran kayu yang terdapat pada bagian atas.</p>	

		<p>memiliki daya tarik yang cukup memikat bagi sebagian besar masyarakat karena kondisinya yang ‘apa adanya’</p>		
	<p>Masjid bersejarah Sultan Suriansyah</p>	<p>Merupakan sebuah masjid tertua di Kalimantan Selatan. Dibangun pada masa pemerintahan Sultan Suriansyah (1526-1550), Raja Banjar pertama yang memeluk agama islam.</p> <p>Masjid yang dibangun di tepi sungai Kuin ini meski telah berusia 500 tahun, masjid Sultan Suriansyah masih terawat dengan baik dan menjadi saksi bisu tentang adanya suatu peristiwa penting yang pernah terjadi di masa lalu, hingga perkembangan Kota Banjarmasin dari masa ke masa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> •Masjid ini memiliki arsitektur tradisional Banjar dengan corak perpaduan budaya khas tradisional Banjar dan Demak •Pada bagian interior masjid, terdapat mimbar dari kayu ulin yang memiliki lengkungan berhias kaligrafi arab, dinding-dinding yang berhias kaligrafi dan ukiran khas Banjar, serta lampu chandelier yang turut mempercantik masjid tersebut. 	  

4.3.2 Keunikan, Karakter, dan Kekhasan Khusus yang Dimiliki Kawasan

Sebuah kawasan yang beridentitas adalah kawasan yang mampu menunjukkan apa yang menjadi jati diri kawasan tersebut lewat segala potensi yang dimilikinya. Identitas sebuah kota atau kawasan tidak hanya sekedar simbol arsitektural semata. Memahami citra maupun identitas kota pun tidak hanya berorientasi kepada keberadaan elemen-elemen fisik maupun kejelasan struktur kotanya namun yang lebih penting bagaimana keberjalanan antara manusia dengan artefak fisik dapat terbangun. Manusia akan mampu merasakan keunikan sebuah kota lewat keunikan dan kekhasan kehidupan sosial, budaya, ekonomi penghuninya. Seiring perkembangannya, sebuah kota atau kawasan pun tidak terlepas dari serangkaian peristiwa di masa lalu yang mampu memberikan kenangan masa lampau lewat warisan sejarah yang dimilikinya. Di samping itu, sebuah kota sebagai struktur lingkungan fisik mempunyai potensi dan kekayaan alam yang menunjang kehidupan penduduknya baik lewat keadaan geografis maupun sumber daya alam yang dimilikinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka indikator ini bermaksud untuk menggali bagaimana keunikan, karakter, dan kekhasan khusus yang dimiliki oleh wilayah penelitian baik berupa komponen kegiatan maupun fisik lingkungan yang mampu memberikan kesan yang mendalam bagi pelaku ruang dan menjadi modal dalam membangun identitas kawasan. Berikut penjelasan dan gambaran kondisi dari masing-masing variabel yang menunjukkan karakter dan kekhasan tersebut.

4.3.2.1 Kegiatan Sosial, Ekonomi, Budaya Masyarakat Setempat yang Khas

Kegiatan sosial, ekonomi, maupun budaya yang terdapat pada suatu kawasan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi suatu kawasan dan membuat masyarakat luas dapat mengenali kawasan tersebut dengan mudah. Sosekbud masyarakat yang khas dapat menjadi karakteristik kawasan yang harus dipertahankan dan dimaksimalkan keberlangsungannya. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, wawancara, dan serangkaian observasi didapatkan hasil bahwa sebanyak 55 responden (58%) dari 88 responden menganggap bahwa kegiatan sosial, ekonomi, maupun kebudayaan masyarakat yang khas dan tampak dominan di Kelurahan Kuin Utara dapat menjadi kekhasan dan keunikan dibandingkan dengan kawasan lain. Berikut merupakan gambaran kegiatan sosekbud yang dianggap menjadi kekhasan tersendiri di Kelurahan Kuin Utara oleh masyarakat setempat.

a) Industri dan Usaha Kerajinan Rumahan

Di Kelurahan Kuin Utara terdapat berbagai jenis industri kecil/ kerajinan baik secara kelompok maupun perorangan yang terdapat di beberapa lingkungan RT seperti pada RT 1, RT 2, RT 5, dan RT 7. Jenis-jenis industri tersebut berupa industri pengolahan makanan seperti usaha pembuatan kerupuk ikan dan pembuatan kacang, serta industri pengolahan kerajinan seperti tanggui (topi besar yang terbuat dari anyaman daun nipah), dan tajau (gentong penampungan air yang terbuat dari pasir dan campuran semen). Walaupun industri ini bergerak dalam skala kecil, namun kegiatan ekonomi tersebut sangat potensial untuk dikembangkan mengingat sudah jarang bahkan tidak ada lagi kegiatan industri khususnya kerajinan tanggui dan tajau yang terdapat di kawasan lain. Tak jarang wisatawan yang berkunjung ke kawasan Kelurahan Kuin Utara membeli dan memesan hasil

kerajinan tersebut untuk mereka jadikan oleh-oleh sepulangnya mereka dari Kampung Kuin. Di tengah kemajuan jaman dan modernitas dengan hiruk pikuk mesin industri, kegiatan tersebut masih dapat eksis dan mempertahankan teknik pembuatan tradisional yang menjadi potensi ekonomi lokal dan ciri khas tersendiri.

Tabel 4. 26 Industri dan Usaha Kerajinan di Kelurahan Kuin Utara

No	Jenis Usaha	Lokasi	Pelaku Usaha
1	Pengolahan Kerupuk Udang & Haruan dan Bawang	RT 1, 5, dan 7	Laili, Sinah, Roena
2	Pengolahan Kacang	RT 2	H. Mahmu, Lastriani
3	Kerajinan Tajau	RT 5	Masrani
4	Kerajinan Tanggui	RT 7	Masitah

Sumber: Survey Primer, 2018



Gambar 4. 15 Kegiatan perekonomian pada industri dan usaha kerajinan rumahan

Sumber: Survey Primer, 2018 & google.com

b) Pasar Terapung Muara Kuin

Pasar Terapung Muara Kuin adalah pasar terapung tradisional yang berada di atas Sungai Barito di muara Sungai Kuin. Aktivitas perdagangan yang dilakukan di atas jukung (perahu dalam istilah Banjar) oleh pembeli maupun pedagang merupakan pemandangan yang sangat unik dan khas ciri khas tersendiri bagi kawasan ini. Dagangan yang dijual umumnya berupa makanan khas Banjar, serta aneka hasil pertanian dan perkebunan, hingga kerajinan. Keistimewaan pasar ini adalah aktivitas transaksi yang dilakukan pada subuh hingga pagi hari sekitar pukul 08.00, dimana sesaat matahari terbit keramaian pasar terapung tersebut mulai berkurang. Tak sedikit masyarakat di Kelurahan Kuin Utara yang berjualan di pasar ini. Walaupun secara administratif kegiatan perdagangan tersebut tidak terletak di Kelurahan Kuin Utara, umumnya wisatawan yang akan berkunjung ke Pasar Terapung ini melewati Kelurahan Kuin Utara yang terkenal sebagai Kampung Kuin karena merupakan akses utama masyarakat yang akan berkunjung ke pasar ini. Namun kini, suasana pasar terapung tidak seramai dulu dikarenakan mulai terjadinya pemusatan aktivitas pariwisata di pusat kota.



Gambar 4. 16 Kegiatan perekonomian pasar terapung di muara Sungai Kuin

Sumber: google.com

c) **Kegiatan Keagamaan Ba'ayun Maulid**

Merupakan kegiatan yang mengisi serangkaian acara dalam peringatan maulid Nabi Muhammad Saw setiap tahunnya di Masjid Sultan Suriansyah. Tradisi Baayun Maulid merupakan kegiatan mengayun (maayun) anak sambil membaca syair maulid bersamaan dengan peringatan maulid nabi. Umat muslim setempat melaksanakannya sebagai pencerminan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya atas kelahiran Nabi Muhammad Saw yang membawa rahmat bagi sekalian alam. Di Kota Banjarmasin hanya beberapa tempat yang melaksanakan ritual keagamaan ini, termasuk di Kelurahan Kuin Utara.

Terlepas dari motif masing-masing peserta baayun, maka maksud maayun anak bersamaan dengan peringatan maulid nabi adalah untuk membesarkan nabi sekaligus berharap berkah atas kemuliaan Nabi Muhammad Saw, disertai doa agar sang anak yang diayun menjadi umat yang taat, bertakwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta kehidupannya sejak kecil maupun dewasa hatinya selalu terpaut untuk selalu sholat berjamaah di masjid. Kegiatan ini tentunya dapat menunjukkan karakter khas dari sebuah proses islamisasi di tengah-tengah masyarakat Banjar, dimana merupakan suatu upaya untuk menyampaikan ajaran islam dengan mengakomodir budaya lokal serta lebih menyatu dengan lingkungan hidup masyarakat setempat. Tradisi ini kerap diselenggarakan secara massal dan dijadikan agenda budaya tahunan yang khas di Kota Banjarmasin.



Gambar 4. 17 Kegiatan ritual keagamaan Baayun Maulid

Sumber: google.com

Secara keseluruhan, kelurahan Kuin Utara memiliki kekhasan dari kegiatan sosekbud nya, yang ditunjukkan oleh kegiatan perekonomiannya berupa kegiatan industri dan usaha kerajinan berserta kegiatan perdagangan pasar terapung yang merupakan keunikan dan menjadi sektor unggulan pariwisata bagi Kota Banjarmasin. Selain itu kegiatan keagamaan yang tak luput dari nilai-nilai budaya yang berkembang dari masa lalu hingga sekarang masih turut dipertahankan dan menjadi tradisi yang berkembang tiap tahunnya.

4.3.2.2 Warisan Sejarah

Keberadaan warisan sejarah pada suatu kawasan menunjukkan bagaimana nilai sejarah yang dimiliki kawasan tersebut. Warisan tersebut menjadi bukti fisik dari peristiwa sejarah di masa lalu yang wajib digali dan dipertahankan. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dan wawancara mengetahui pendapat responden dan keberadaan situs bersejarah yang terdapat di Kelurahan, didapatkan hasil bahwa seluruh 88 responden (100%) menganggap bahwa sejarah perkembangan kawasan menjadi hal yang membuat kawasan Kelurahan Kuin Utara memiliki kekhasan dan keunikan dibandingkan dengan kawasan lain karena merupakan kawasan asal mula perkembangan Kota Banjarmasin tempat dimana Kerajaan Banjar pertama kali berdiri. Sedangkan berdasarkan hasil

observasi berikut merupakan gambaran dari situs sejarah yang dapat ditemui di Kelurahan Kuin Utara.

a) Masjid Sultan Suriansyah

Masjid Sultan Suriansyah merupakan masjid tertua di Kota Banjarmasin yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Suriansyah. Masjid ini didirikan di tepian sungai kuin, di Kelurahan Kuin Utara, Banjarmasin, kawasan yang dikenal sebagai Banjar Lama dan merupakan situs ibukota Kesultanan Banjar yang pertama kali. Dengan usianya yang sudah ratusan tahun, masjid ini sudah mengalami tiga kali renovasi. Meskipun sudah direnovasi, bagian-bagian masjid masih menunjukkan keasliannya dimana sebagian besar bangunannya terbuat dari kayu ulin dengan kualitas yang baik., dengan corak arsitektur dan interior khas Banjar yang dilengkapi dengan komponen-komponen masjid seperti mimbar, tiang, pintu, maupun beduk yang turut terjaga keasliannya.

Masjid bersejarah ini menjadi tonggak perkembangan masyarakat muslim di Banjarmasin dan telah menjadi bukti sejarah perkembangan agama Islam di Banjarmasin. Bagian dalam masjid sarat dengan simbol-simbol Islam dan nuansa khas Banjar. Simbol Islam bisa dilihat dari banyaknya ukiran kaligrafi Arab berupa ayat-ayat Alquran dan nama Allah. Masjid yang kini menjadi masjid tertua dan mampu menjadi ikon sejarah yang terkenal di Banjarmasin ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya pada 1 September 1978 lewat Surat Keputusan (SK) Dirjen Sejarah Purbakala Departemen Pendidikan.



Gambar 4. 18 Situs sejarah Masjid Sultan Suriansyah
Sumber: Survey Primer, 2018

b) Kompleks Makam Sultan Suriansyah

Merupakan makam Raja Kerajaan Banjar pertama yang memeluk agama islam beserta tokoh-tokoh kerajaan lainnya. Sewaktu kecil namanya adalah Raden Samudera, setelah diangkat menjadi raja namanya menjadi Pangeran Samudera dan setelah memeluk islam namanya menjadi Sultan Suriansyah. Makam bersejarah ini juga terletak di tepi Sungai Kuin. Makam ini merupakan tempat sakral sebagai area wisata yang banyak dikunjungi masyarakat untuk berziarah dan juga ditetapkan sebagai benda cagar budaya pada tahun 1931 berdasarkan SK Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan.



Gambar 4. 19 Situs sejarah Makam Sultan Suriansyah
Sumber: Survey Primer, 2018

Secara keseluruhan hanya terdapat 2 situs/bangunan bersejarah yang dapat ditemui dimana situs sejarah ini merupakan bukti fisik sejarah perkembangan kawasan kampung Kuin dari masa Kerajaan Banjar hingga sekarang, dan menjadi obyek wisata religi yang dapat menarik banyak wisatawan.

4.3.2.3 Potensi Artefak Fisik Lokal

Keberadaan artefak fisik dengan ciri khas tertentu menjadi sangat penting bagi identitas kawasan karena menunjukkan bagaimana nilai dan komponen arsitektur yang berkembang pada bangunan-bangunan fisik pada suatu kawasan. Sebagaimana arsitektur yang berkembang di Kota Banjarmasin memiliki ciri khas tersendiri dari gaya bangunan maupun ornamen yang menghiasi bangunan rumah. Dari berbagai ciri arsitekturalnya, terdapat berbagai jenis tipe bangunan rumah tradisional Banjar yang berkembang dari masa lalu. Bangunan rumah tradisional Banjar terbukti mengacu pada

kondisi geografi dan lingkungan terlihat dari bentuk atap pelana yang tinggi dan curam yang cocok untuk iklim tropis lembab, dan struktur rumah panggung sesuai dengan tapak di tepi sungai dan lahan rawa.

Berdasarkan hasil identifikasi di wilayah penelitian Kelurahan Kuin Utara dapat ditemukan rumah-rumah tradisional Banjar baik dalam kondisi yang masih atau kurang baik, mengalami perubahan, maupun telah mengalami kerusakan. Hasil identifikasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 27 Potensi keberadaan rumah tradisional Banjar di Kelurahan Kuin Utara

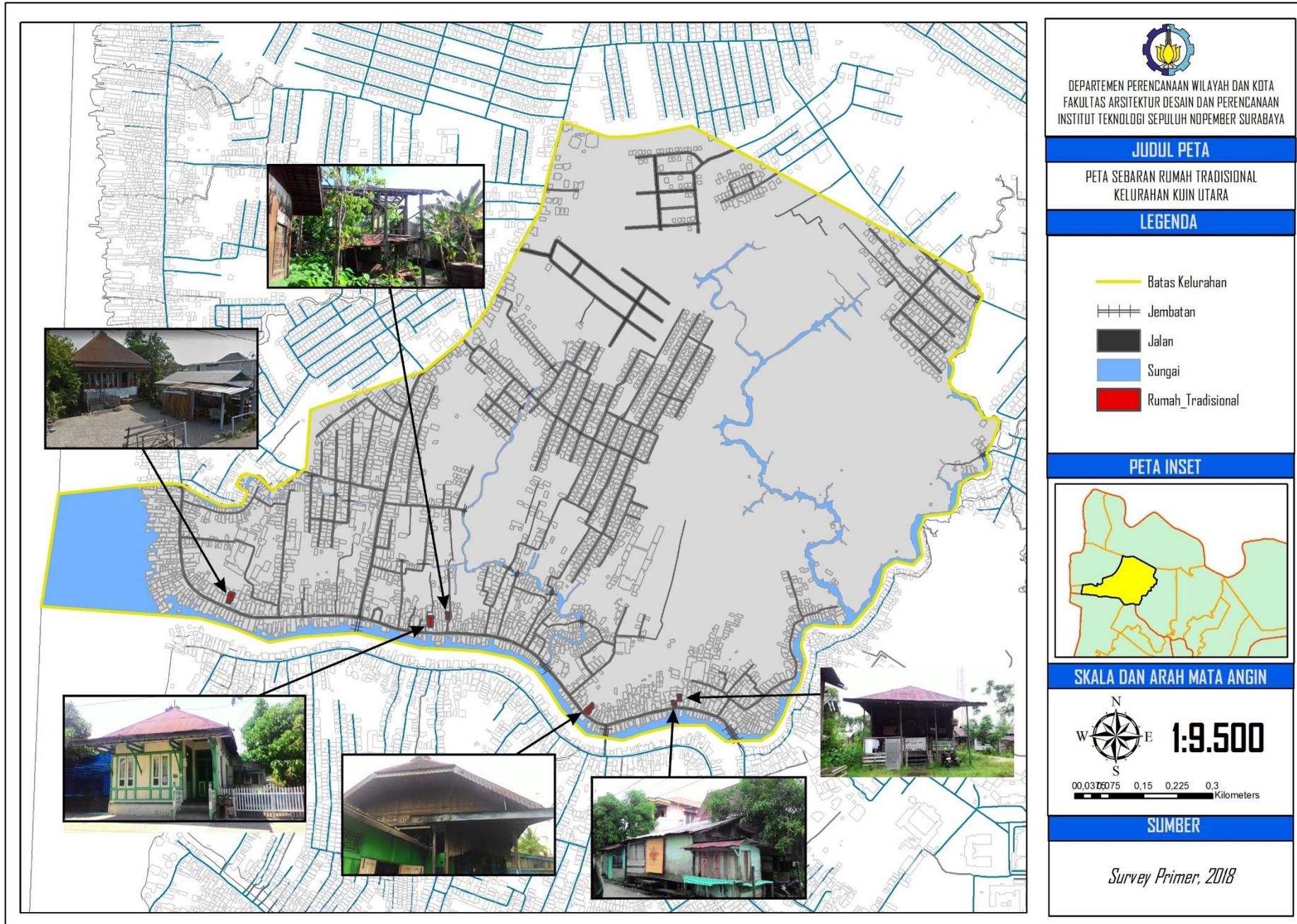
No	Dokumentasi	Tipe Rumah	Kondisi
1		Bubungan Tinggi	Berada pada kondisi yang kurang baik dimana terdapat tambahan dinding pada bagian depan (pelataran) yang ditutup dan dijadikan warung (tempat berjualan). Berusia ± 100 tahun. Terletak di RT 2
2		Gajah Manyusu	Berada pada kondisi yang kurang baik dan sudah dimodifikasi pada separuh bagian yang berfungsi sebagai warung makan. Berusia ± 90 tahun. Terletak di RT 4

3		Balai Bini	<p>Berada pada kondisi setengah rusak. Bagian bangunan yang ditempati hanya pada bagian depan sedangkan bagian belakangnya sudah tidak dapat ditempati lagi. Usia \pm 120 tahun. Terletak di RT 3</p>
4			<p>Berada pada kondisi yang masih cukup baik dengan adanya sedikit modifikasi pada bagian samping rumah yang berfungsi sebagai garasi. Berusia \pm 90 tahun. Terletak di RT 8</p>
5			<p>Berada pada kondisi yang cukup baik dengan sedikit modifikasi pada bagian pagar rumah, dan adanya tambahan bangunan lain di bagian halaman rumah. Berusia \pm 80 tahun. Terletak di RT 11</p>

6		<p>Berada pada kondisi yang rusak, namun sisa-sisa konstruksi masih ada. Bangunan ini sudah tidak ditempati lagi. Berusia \pm 100 tahun. Terletak di RT 7</p>
---	---	--

Sumber: Survei Primer, 2018

Secara keseluruhan, rumah tradisional Banjar yang ditemukan seluruhnya berada di darat dengan orientasi ke arah sungai (berada di sisi daratan Jl. Kuin Utara). Eksistensi rumah tradisional Banjar di Kelurahan Kuin Utara yang merupakan kawasan bersejarah mulai memprihatinkan. Keberadaan bangunan rumah-rumah tradisional tersebut hanya tersisa sedikit, dan sebagian besar sudah dalam kondisi yang kurang baik dan memprihatinkan serta telah mengalami perubahan signifikan sesuai dengan kebutuhan penghuninya. Hilangnya warisan kebudayaan tersebut dapat diakibatkan oleh keterlambatan dan lalainya masyarakat setempat maupun pemerintah dalam menjaga dan mempertahankan keberadaannya sebagai kekhasan fisik kawasan. Sehingga diperlukan berbagai upaya pelestarian yang dapat dilakukan melalui rehabilitasi atau rekonstruksi, yang disertai pemeliharaan berkelanjutan.



Gambar 4. 20 Peta sebaran rumah tradisional di Kelurahan Kuin Utara

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.3.2.4 Potensi Fisik Dasar

Potensi atau keadaan alam yang dimiliki suatu kawasan dapat menjadi hal yang ditonjolkan oleh kawasan tersebut terutama dalam membawa kemana arah perkembangan kawasannya. Sumber daya alam dan keadaan geografis yang dimiliki kawasan merupakan aset berharga dan menjadi modal yang baik dalam membangun identitas kawasan seiring kegiatan penataan kawasan tersebut. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, diketahui bahwa sebanyak 36 responden (41%) menganggap bahwa kondisi geografis Kelurahan Kuin Utara menjadi keunikan kawasan ini dibandingkan dengan kawasan lain. Mereka menganggap bahwa kondisi geografis Kelurahan Kuin Utara sebagai kawasan yang memiliki banyak sungai merupakan potensi alam yang sangat berguna bagi kelangsungan hidup masyarakat setempat.

Secara geografis, Kelurahan Kuin Utara termasuk Daerah Aliran Sungai (DAS) yang sebagian besar wilayahnya dilalui oleh salah satu sungai besar di Kota Banjarmasin yaitu Sungai Kuin, dimana sungai tersebut memiliki anak sungai yang terbagi dan melintasi kawasan ini. Sedangkan kondisi permukaan tanah pada tingkat kemiringan 0-2% terletak pada ketinggian yakni 0,5 meter dibawah permukaan air laut dan dipengaruhi sistem pasang surut. Kondisi ini sangat menunjang bagi pengembangan perkotaan khususnya pelaksanaan kegiatan pembangunan sarana dan prasarannya. Namun, di sisi lain menjadi kendala bagi pengembangan kota karena datarnya permukaan lahan dengan ketinggian di bawah permukaan laut menyebabkan aliran permukaan (*surface run off*) menjadi lambat dan potensial menciptakan genangan baik secara tetap maupun periodik.

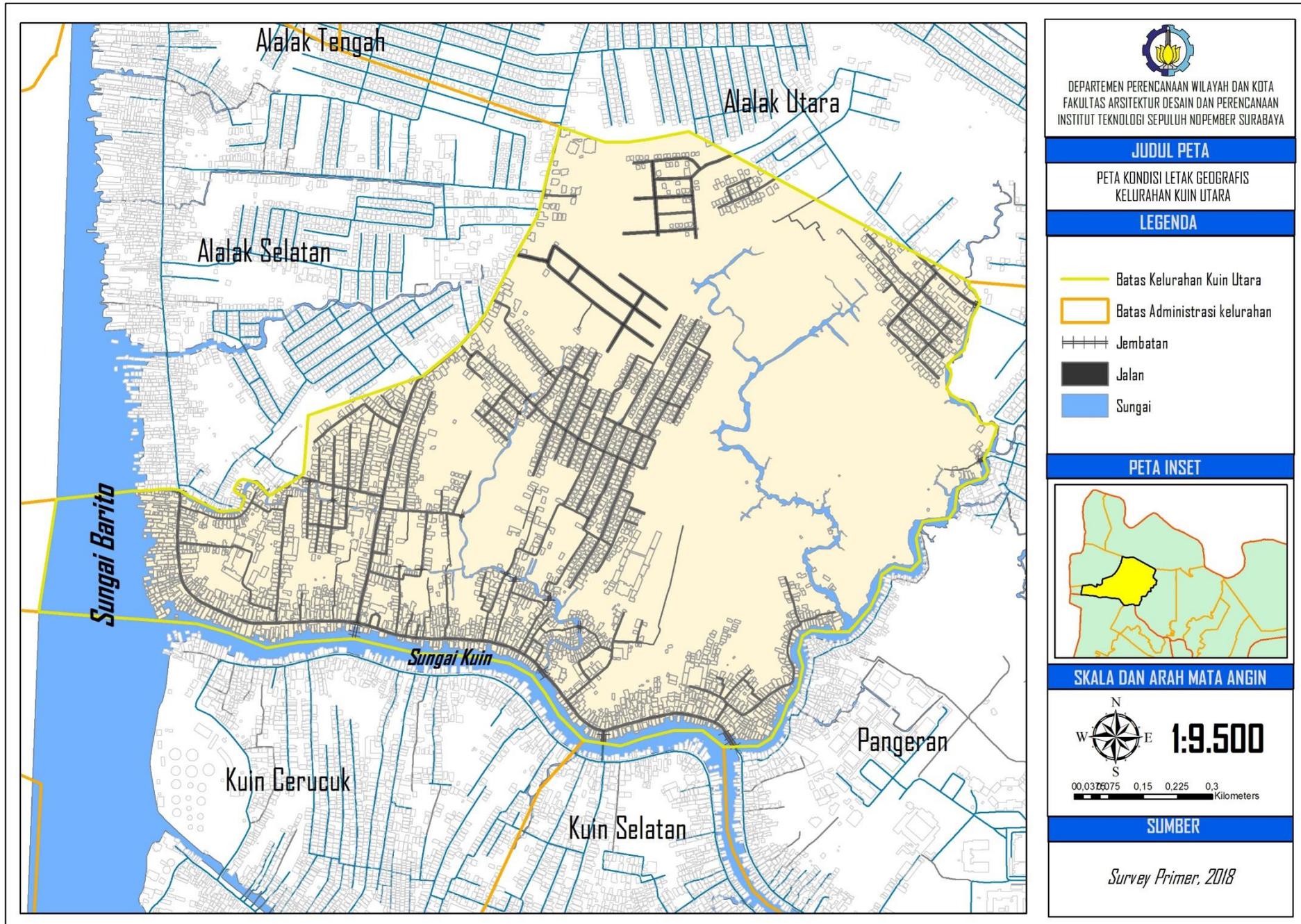
Berdasarkan wawancara lebih lanjut dan penelusuran informasi terkait potensi alam pada kawasan Kelurahan Kuin

Utara, bahwa yang menjadi sumber daya alam terpenting bagi masyarakat adalah sungai. Sungai menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kawasan ini. Sungai menjadi wadah aktivitas utama masyarakat dari zaman dulu hingga sekarang. Selain sebagai sumber air, sungai berfungsi sebagai prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan, dan perdagangan. Keberadaan sungai telah membentuk kondisi lingkungan dan masyarakat saat ini.

Secara umum, kondisi alam Kota Banjarmasin tergolong minim sumber daya alam karena tidak ditemukan potensi tambang maupun hutan dan hanya sedikit lahan pertanian, demikian pula kondisi alam di Kelurahan Kuin Utara. Maka sungai lah yang menjadi sumber daya utama bagi masyarakat. Sesuai dengan arah pembangunan kota, sungai bukan hanya sebagai lokasi drainase dan sumber daya air, melainkan juga sebagai sarana transportasi, komunikasi, dan objek perekonomian masyarakat khususnya pariwisata sehingga secara keseluruhan sungai dapat menjadi modal untuk membangun kemajuan kawasan ini.



Gambar 4. 21 Sungai sebagai sumber daya alam utama masyarakat di Kelurahan Kuin Utara



Gambar 4. 22 Peta kondisi letak geografis Kelurahan Kuin Utara

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Dari serangkaian hasil penjabaran dan penjelasan di atas yang memberikan gambaran karakteristik kawasan melalui faktor-faktor yang dapat memberikan citra tersendiri bagi wilayah penelitian yaitu Kelurahan Kuin Utara, dapat disimpulkan bahwa citra kota yang terbentuk pada wilayah ini merupakan kawasan tradisional di Kota Banjarmasin berupa kampung tradisional dengan masih eksisnya beberapa rumah yang masih mempertahankan ciri khas arsitektur banjar. Kondisi keruangan dengan struktur ruang yang menjadikan sungai sebagai salah satu komponen utamanya memberikan kesan ruang tersendiri bagi kawasan ini. Selain itu, dengan adanya kegiatan perekonomian berupa perdagangan dan kerajinan tradisional yang masih lekat dengan masyarakat, warisan sejarah yang menjadi saksi sejarah perkembangan Kota Banjarmasin, juga kegiatan kebudayaan yang masih berkembang oleh masyarakat setempat telah memberikan daya tarik khusus pada kawasan ini sebagai kampung wisata yang lekat dengan sejarah dan kebudayaan. Tentunya hal ini menjadi modal utama untuk membawa arah perkembangan kawasan, terutama melalui kegiatan penataan terhadap kawasan yang didominasi oleh permukiman ini.



Gambar 4. 23 Citra Kampung Kuin sebagai Kampung Wisata
Sumber: banjarmasintourism.com

Selanjutnya, setelah diperoleh bagaimana karakteristik kawasan yang membentuk citra khusus, maka kemudian juga dilakukan serangkaian observasi dan penyebaran kuesioner terhadap responden rumah tangga untuk mengetahui bagaimana kondisi faktual dari faktor-faktor penyebab permasalahan permukiman kumuh berdasarkan hasil analisis penentuan faktor sebelumnya. Hasil observasi dan kuesioner tersebut akan menggambarkan bagaimana kondisi faktual permasalahan dari tiap faktor yang ada dan bagaimana gambaran distribusi kondisinya dari seluruh responden rumah tangga yang ada. Alat analisis yang digunakan untuk mencapai sasaran ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dimana dari hasil observasi dan kuesioner dilakukan rekapitulasi dan data disajikan dalam bentuk persentase, proposi, atau frekuensi yang turut divisualisasikan melalui grafik ataupun *chart* disertai dengan penjelasan analisis permasalahan yang muncul. Adapun hasil analisis terhadap faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada sub bab di bawah ini.

4.3.3 Kondisi Fisik dan Lingkungan

Indikator ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana kondisi fisik dan lingkungan kawasan permukiman kumuh khususnya kawasan permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara dari tiap responden rumah tangga yang ada. Faktor-faktor yang ada berkaitan dengan kondisi fisik dan lingkungan dalam konteks terjadinya penurunan estetika kawasan yang dianggap dapat mengakibatkan munculnya fenomena kekumuhan, dan akibat kekumuhan yang terjadi maka dianggap pula bahwa kawasan permukiman tepi sungai tersebut sudah mulai kehilangan karakternya. Untuk itu perlu diketahui bagaimana kondisi karakteristik kawasan permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara terhadap kondisi ideal dalam membentuk karakter ruang kawasan permukiman baik terhadap kondisi fisik

bangunan maupun lingkungan permukimannya. Penjabaran dari hasil analisis tiap-tiap faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik dan lingkungan pada permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara akan dijelaskan pada sub-sub bab berikut.

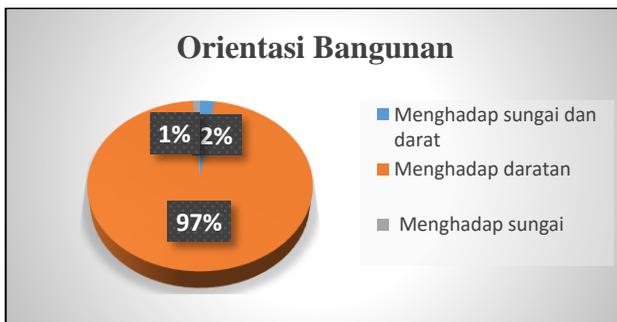
4.3.3.1 Orientasi Bangunan

Kondisi orientasi bangunan menunjukkan bagaimana arah hadap bangunan rumah yang berada di tepian atau bantaran sungai khususnya pada bangunan yang berdampingan langsung dengan badan sungai. Kondisi orientasi bangunan ini berperan penting dalam meningkatkan estetika kawasan dikarenakan aktivitas di perairan sungai di Kota Banjarmasin yang pada umumnya masih banyak dan ramai, baik aktivitas transportasi, perdagangan, hingga pariwisata. Keberadaan teras-teras rumah yang menghadap ke sungai akan mampu memperindah serta meningkatkan daya tarik kawasan. Kondisi arah hadap tersebut secara tidak langsung mempengaruhi bagaimana perilaku bermukim masyarakat, dan bagaimana mereka memperlakukan serta menghargai keberadaan sungai di sekitar rumahnya, dan jika dilihat sisi historisnya, dulunya memang bangunan permukiman tepian sungai di Banjarmasin menghadap ke sungai, namun seiring perkembangan kota maka orientasi bermukim semakin ke darat.

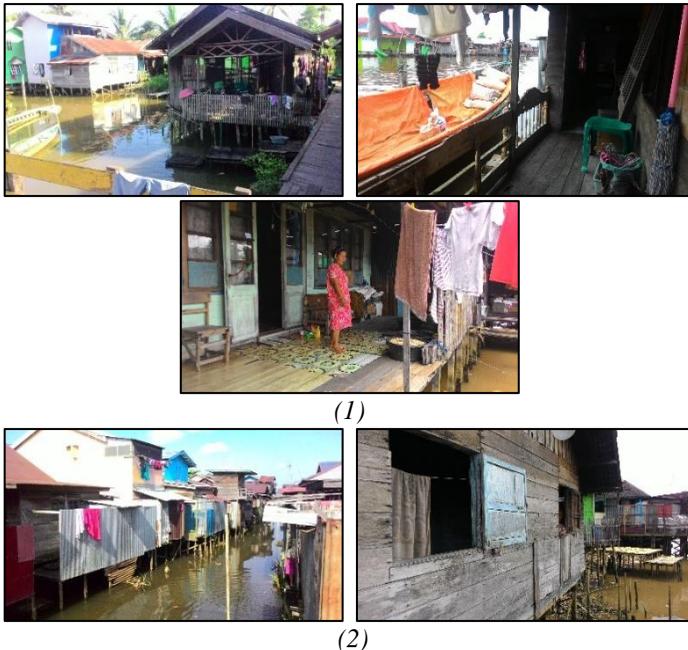
Berdasarkan hasil kuesioner dan pengamatan langsung terhadap kondisi bangunan rumah responden diketahui bahwa hampir seluruh responden rumah tangga yang ada tidak memiliki orientasi bangunan terhadap sungai, hal ini disebabkan selain kemampuan finansial masyarakat dalam membangun dan mengembangkan bangunan huniannya, juga disebabkan oleh masyarakat yang merasa tidak cukup penting untuk menciptakan teras rumah yang mengarah ke sungai dan hal ini menunjukkan bahwa sungai hanya dimanfaatkan sebagai area atau halaman

belakang (tempat MCK dan membuang sampah) sehingga kondisinya kini semakin tercemar.

Dari total 88 responden, hanya terdapat 3 responden yang memiliki orientasi terhadap sungai dalam artian terdapat teras rumah pada fisik bangunan rumah yang mengarah ke sungai, dengan rincian 2 rumah (2%) yang menghadap ke daratan dan sungai, dan 1 rumah (1%) yang hanya menghadap ke sungai, sedangkan 85 rumah (97%) lainnya hanya berorientasi ke daratan.



Gambar 4. 24 Persentase kondisi orientasi bangunan tepi sungai berdasarkan arah hadap bangunan rumah



Gambar 4. 25 Gambaran kondisi bangunan rumah yang memiliki orientasi (1) dan tidak memiliki orientasi terhadap sungai (2)
Sumber; Survey Primer, 2018

4.3.3.2 Penerapan Arsitektur Lokal / Tradisional

Penerapan arsitektur lokal atau tradisional pada bangunan rumah menunjukkan adanya warisan kebudayaan yang berkembang pada suatu kawasan dan turut mencerminkan kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Kondisi ini diamati lewat bagaimana kondisi fisik bangunannya melalui ciri-ciri arsitektur bangunan (jenis konstruksi, penggunaan material, komponen, ornamen, dll). Bangunan rumah tradisional juga beradaptasi dengan kondisi iklim, geografi, dan lingkungan setempat dalam hal penggunaan material dan konstruksinya. Dalam perkembangannya, perlu menjaga kualitas fisik

bangunan agar perkembangan budaya arsitektur setempat dapat terus terjaga hingga di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner pada responden dan serangkaian observasi pada fisik bangunan rumah, masih banyak masyarakat yang menerapkan arsitektur khas banjar yang mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan perairan sungai, dimana pada umumnya jenis konstruksi dan penggunaan material pada fisik rumah menggunakan jenis kayu baik kayu ulin, galam, maupun jenis kayu lainnya. Tidak terdapat bangunan rumah yang bersifat modern, karena umumnya tipe rumah tersebut terletak di area daratan walaupun dengan jumlah yang sedikit.

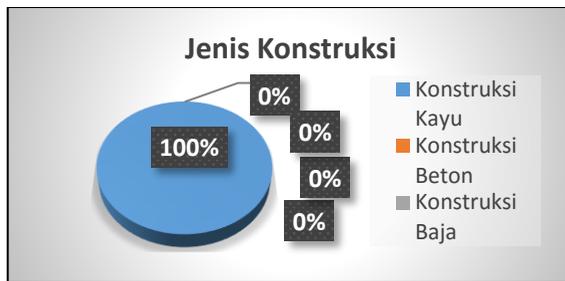
Untuk karakteristik pada bangunan fisik rumah pada tiap responden diamati berdasarkan jenis konstruksi dan jenis material yang digunakan yaitu pada atap, dinding, serta lantai bangunan. Jenis konstruksi yang digunakan pada bangunan permukiman kumuh tepi sungai dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 28 Jenis konstruksi bangunan rumah tepi sungai

RT	Konstruksi Kayu	Konstruksi Beton	Konstruksi Baja	Campuran	Lainnya
1	10	-	-	-	-
2	15	-	-	-	-
3	15	-	-	-	-
4	12	-	-	-	-
5	13	-	-	-	-
7	5	-	-	-	-
12	7	-	-	-	-
13	4	-	-	-	-
14	7	-	-	-	-
Total	88	-	-	-	-

Sumber: Survey Primer, 2018

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner pada tabel diatas untuk jenis konstruksi yang digunakan pada bangunan rumah di tepian sungai yaitu sebanyak 88 responden unit rumah seluruhnya menggunakan jenis konstruksi kayu (100%) dimana tidak ada yang menggunakan jenis konstruksi lainnya. Hal ini mengartikan bahwa masyarakat mayoritas masih mempertahankan rumah-rumahnya dengan konstruksi kayu yang menjadi ciri kearifan lokal permukiman di Kota Banjarmasin sebagai kota berkarakter sungai, dimana jenis konstruksi kayu merupakan konstruksi yang paling cocok terhadap kondisi geografis kotanya.



Gambar 4. 26 Persentase jenis konstruksi pada permukiman kumuh tepi sungai



Gambar 4. 27 Kondisi konstruksi bangunan rumah tepi sungai
Sumber; Survey Primer, 2018

Kondisi karakteristik bangunan berdasarkan jenis material yang digunakan pada atap bangunan dapat dilihat pada tabel berikut.

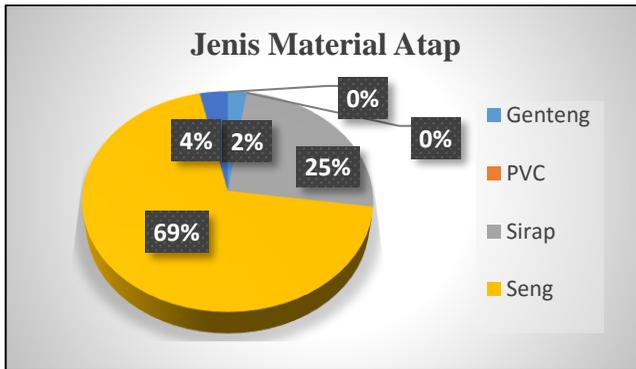
Tabel 4. 29 Penggunaan jenis material pada atap bangunan rumah tepi sungai

RT	Genteng	PVC	Sirap	Seng	Campuran	Lainnya
1	1	-	2	7	-	-
2	1	-	1	12	1	-
3	-	-	5	8	2	-
4	-	-	7	5	-	-
5	-	-	2	11	-	-
7	-	-	-	5	-	-
12	-	-	2	5	-	-
13	-	-	-	4	-	-
14	-	-	3	4	-	-
Total	2	-	22	61	3	-

Sumber: Survey Primer, 2018

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner pada tabel di atas untuk jenis material atap yang digunakan pada bangunan rumah di tepian sungai yaitu sebanyak 22 unit rumah responden (25%) memiliki material atap berupa sirap, sedangkan 61 unit rumah responden (69%) memiliki material atap berupa seng, 2 unit rumah (2%) memiliki material atap genteng, dan 3 unit rumah lainnya (3%) memiliki material atap campuran yang merupakan campuran material sirap dan seng. Hal ini menunjukkan bahwa sudah sedikit masyarakat yang menggunakan atap jenis lembaran kayu (sirap) yang merupakan ciri rumah tradisional banjar dikarenakan kualitas material yang kurang kuat terhadap faktor cuaca dan masyarakat lebih memilih untuk menggunakan material seng karena jenis material ini cukup kuat dan dapat dijangkau dari segi biaya. Dari segi

kondisi, mayoritas kondisi atap tersebut sudah kurang layak dimana terdapat kerusakan, warna yang pudar, hingga kebocoran.



Gambar 4. 28 Persentase jenis material atap pada bangunan rumah tepi sungai



Gambar 4. 29 Kondisi fisik material atap bangunan rumah tepi sungai

Sumber; Survey Primer, 2018

Sedangkan kondisi karakteristik bangunan berdasarkan jenis material yang digunakan pada dinding rumah dapat dilihat pada tabel berikut.

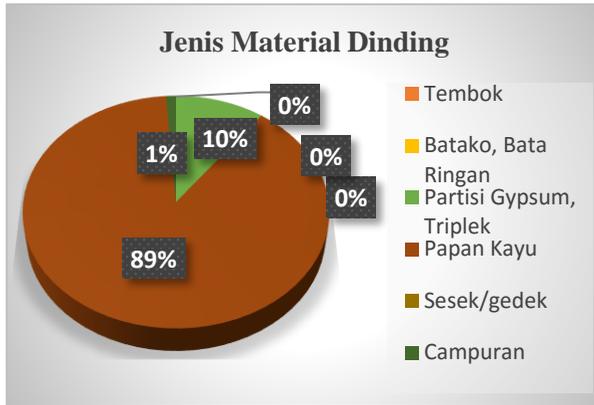
Tabel 4. 30 Penggunaan jenis material pada dinding rumah tepi sungai

RT	Tembok (bata merah)	Batako, Bata Ringan	Partisi Gypsum / Triplek	Papan Kayu	Sesek/gedek	Campuran
1	-	-	3	7	-	-
2	-	-	3	12	-	-
3	-	-	0	15	-	-
4	-	-	0	11	-	1
5	-	-	1	12	-	-
7	-	-	-	5	-	-
12	-	-	-	7	-	-
13	-	-	1	3	-	-
14	-	-	1	6	-	-
Total	-	-	9	78	-	-

Sumber: Survey Primer, 2018

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner pada tabel di atas untuk jenis material dinding yang digunakan pada bangunan rumah di tepian sungai yaitu sebanyak 9 unit rumah responden (10%) memiliki jenis material dinding berupa partisi (gypsum/triplek), sedangkan 78 unit rumah responden (89%) memiliki jenis material dinding berupa papan kayu, dan 1 unit rumah (1%) menggunakan jenis material campuran yaitu campuran material papan kayu dan partisi. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan material pada dinding rumah mayoritas masih menerapkan material kayu yang merupakan ciri dan karakteristik bangunan rumah tradisional di Kota Banjarmasin. Namun pada kondisinya, sebagian besar dinding bangunan tersebut menunjukkan kondisi akibat pelapukan, kusam, dan kurang terawat karena usia material yang sudah tua

dan faktor kemampuan finansial masyarakat setempat untuk meremajakan bangunan rumahnya.



Gambar 4. 30 Persentase jenis material dinding pada bangunan rumah tepi sungai



Gambar 4. 31 Kondisi fisik material dinding pada bangunan rumah tepi sungai

Sumber; Survey Primer, 2018

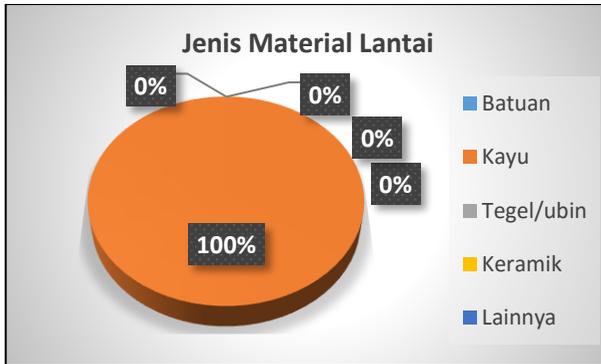
Selain itu kondisi karakteristik bangunan berdasarkan jenis material lantai bangunan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. 31 Penggunaan jenis material pada lantai bangunan rumah tepi sungai

RT	Batuan	Kayu	Tegel/ubin	Keramik	Lainnya
1	-	10	-	-	-
2	-	15	-	-	-
3	-	15	-	-	-
4	-	12	-	-	-
5	-	13	-	-	-
7	-	5	-	-	-
12	-	7	-	-	-
13	-	4	-	-	-
14	-	7	-	-	-
Total	-	88	-	-	-

Sumber: Survey Primer, 2018

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner di atas untuk jenis material yang digunakan pada lantai bangunan rumah di tepian sungai yaitu sebanyak 88 responden unit rumah responden (100%) seluruhnya menggunakan jenis lantai dengan material kayu dimana tidak ada yang menggunakan jenis material lainnya sebagai lantai bangunan rumah. Jenis material papan kayu merupakan material yang paling sesuai untuk jenis rumah panggung pada permukiman tepi sungai sehingga tingkat penerapan jenis material pada lantai bangunan sudah sesuai dengan tipe rumah dengan arsitektur lokal atau tradisional di Kota Banjarmasin. Jika dilihat dari kondisinya, sebagian besar dalam kondisi yang masih baik terlihat dari masih kuatnya kayu yang digunakan.



Gambar 4. 32 Persentase jenis material lantai pada bangunan rumah tepi sungai



Gambar 4. 33 Kondisi fisik material lantai pada bangunan rumah
Sumber: Survei Primer, 2018

Pada kondisi karakteristik arsitektur lokal selanjutnya berdasarkan terdapat atau tidaknya ornamen-ornamen khas Banjar yang menghiasi bangunan rumah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 32 Jumlah unit rumah yang memiliki ornamen khas setempat

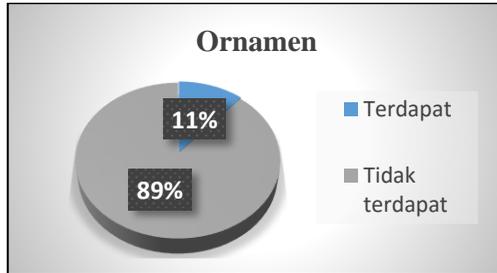
RT	Terdapat Ornamen	Tidak Terdapat Ornamen
1	3	7
2	1	14
3	1	14
4	1	11
5	2	11
7	2	3
12	-	7
13	-	4
14	-	7
Total	10	78

Sumber: Survey Primer, 2018

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 10 unit rumah responden (11%) terdapat atau memiliki ornamen-ornamen khas Banjar yang menghiasi rumahnya, dan sebanyak 78 unit rumah responden (89%) tidak terdapat ornamen yang menghiasi rumahnya. Ornamen-ornamen tersebut mencerminkan kebudayaan pada arsitektur yang dihasilkan oleh masyarakat setempat, dan dalam arsitektur ornamen merupakan elemen dekorasi yang mampu memperindah bagian dari sebuah bangunan dan menciptakan kesan estetis pada bangunan rumah. Ornamen sebagai ragam hiasan banyak ditemukan pada rumah-rumah banjar tempo dulu dengan berbagai jenis dan motif, yang umumnya terdapat pada bagian pucuk(atap) rumah, pintu, jendela, dinding, tiang, pelataran, pagar, tangga, dan lainnya.

Pada kondisi eksisting hasil observasi terhadap unit rumah responden, ditemukan ornamen yang menghiasi bagian rumah mereka yaitu terdapat pada pagar, pucuk(atap), tiang, dinding, dan jendela. Ornamen tersebut sudah berusia cukup tua

yang mana sudah terdapat semenjak awal rumah-rumah tersebut dibangun, mengartikan ornamen tersebut merupakan warisan-warisan peninggalan tempo dulu dan masih dipertahankan hingga sekarang.



Gambar 4. 34 Persentase terdapatnya ornamen yang menghiasi bangunan rumah pada permukiman tepi sungai

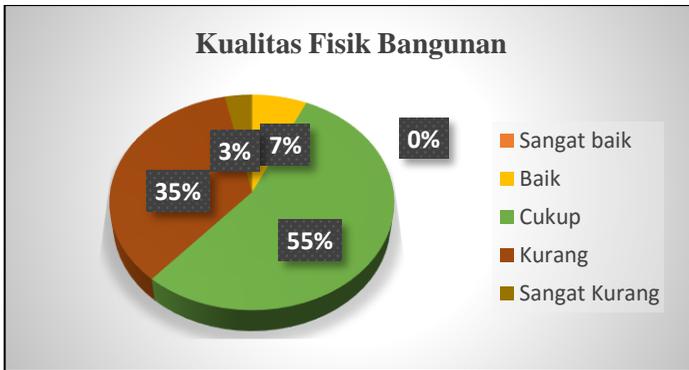


Gambar 4. 35 Gambaran ornamen yang menghiasi bangunan rumah tepi sungai

Sumber: Survey Primer, 2018

Berdasarkan penjelasan kondisi di atas, dapat disimpulkan bahwa terkait tingkat penerapan arsitektur lokal atau tradisional pada permukiman kumuh tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara secara umum sudah menerapkan dan mempertahankan arsitektur lokal yang ditunjukkan dengan jenis konstruksi dan penggunaan material khususnya pada komponen dinding dan lantai bangunan yang mayoritas masih menggunakan material kayu. Selain itu terdapatnya ornamen pada sebagian kecil unit bangunan rumah yang menunjukkan masih eksisnya warisan kebudayaan khususnya ragam arsitektur yang melekat pada bangunan rumah sebagai komponen dekorasi yang mampu meningkatkan estetika bangunan.

Pada penilaian responden terhadap kualitas fisik bangunan huniannya, didapatkan kesimpulan bahwa mayoritas responden menilai kondisi pada kondisi cukup dan kurang, dimana sebanyak 6 responden (7%) menilai kualitas fisik bangunan mereka sudah baik, 48 responden (55%) menilai cukup, 31 responden (35%) menilai kurang, dan 3 responden (3%) menilai kualitasnya sangat kurang. Penilaian ini didasarkan pada bagaimana tingkat kenyamanan dan keamanan responden tersebut dalam menghuni bangunan hunian yang mereka tempati saat ini.



Gambar 4. 36 Tingkat kualitas fisik bangunan rumah tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara berdasarkan persepsi responden

4.3.3.3 Keberadaan area service pada kegiatan pemanfaatan sungai (Batang)

Pada permukiman tepi sungai di Kota Banjarmasin dikenal istilah ‘batang’ yang mengacu pada ruang di tepian sungai berupa sejenis rakit yang dibuat dari kayu atau bambu di atas sungai. Fungsi batang sendiri beragam dimana masyarakat setempat umumnya memanfaatkan batang sebagai tempat untuk melakukan aktivitas di perairan sungai seperti mencuci, mandi sekaligus sebagai jamban, serta di beberapa kondisi sebagai dermaga tempat persinggahan dan bertambatnya perahu. Masih banyaknya aktivitas masyarakat yang dilakukan di sungai menjadikan batang sebagai sarana interaksi sosial, misalnya para wanita yang mencuci dan mandi sambil mengobrol hingga anak-anak yang melakukan aktivitas bermain seperti lomba melompat dari batang ke sungai dan kejar-kejaran sambil berenang. Keberadaan batang menjadi ciri khas yang unik bagi permukiman tepi sungai di Kota Banjarmasin dan penting untuk dijaga dan dipertahankan kebersihan dan kesinambungannya.

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner dan serangkaian observasi kondisi terkait keberadaan area batang

yang terdapat di sekitar bangunan rumah tepian sungai, diperoleh jumlah keberadaan batang yang ada pada kawasan permukiman kumuh tepi sungai Kelurahan Kuin Utara yang dapat dilihat pada tabel berikut.

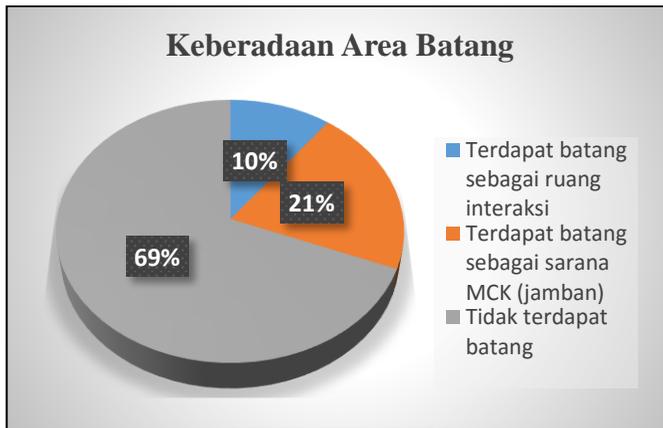
Tabel 4. 33 Jumlah keberadaan batang sebagai area pada kegiatan pemanfaatan sungai

RT	Terdapat batang sebagai ruang interaksi	Terdapat batang sebagai sarana MCK (jamban)	Tidak terdapat batang
1	3	2	5
2	2	3	10
3	1	6	8
4	1	3	8
5	-	1	12
7	1	1	2
12	1	-	6
13	-	2	2
14	-	-	7
Total	9	18	60

Sumber: Survey Primer, 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapatnya area batang tersebut terbagi menjadi 2 jenis yang berbeda secara fungsinya, dimana pada umumnya masyarakat luas masih mendefinisi atau mengartikan area batang tersebut sebagai tempat untuk buang air (MCK) yaitu sebagai jamban, dan hanya sedikit area batang yang terdapat dan berfungsi sebagai ruang interaksi masyarakat pada tepian sungai. Berdasarkan jumlahnya, terdapat sebanyak 9 unit rumah responden (10%) yang memiliki area batang di sekitar rumahnya sebagai ruang

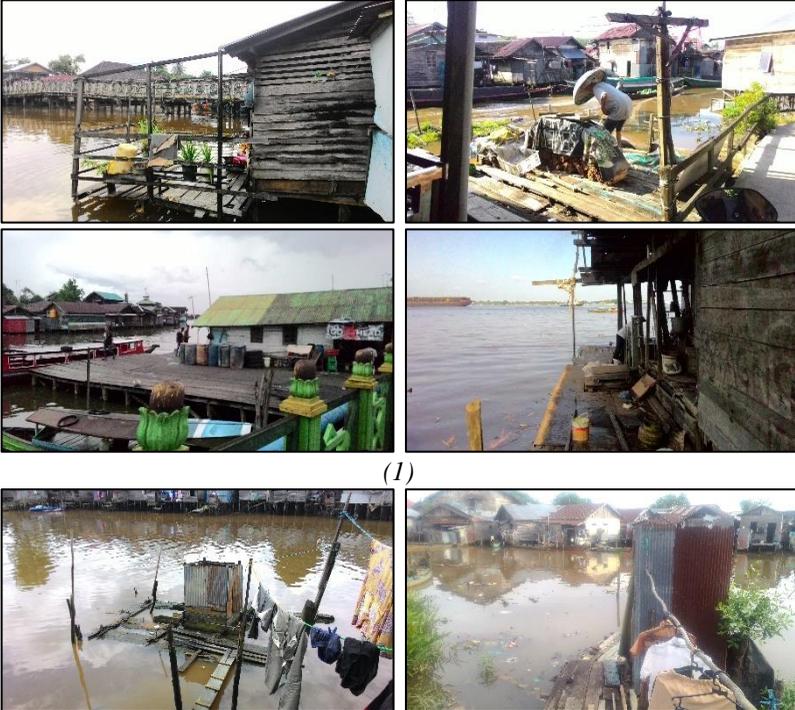
interaksi dalam kegiatan pemanfaatan sungai seperti kegiatan mencuci, jual beli dan bongkar muat barang, tempat bersantai, hingga akses transportasi. Sedangkan pada 18 unit rumah responden (21%) terdapat area batang di sekitar rumahnya yang berfungsi sebagai sarana MCK (jamban) terapung yang ada di atas sungai. Pada 60 unit rumah responden (69%) lainnya tidak terdapat adanya area batang pada bangunan rumah maupun di sekitarnya.



Gambar 4. 37 Persentase keberadaan batang sebagai area kegiatan pada pemanfaatan sungai

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberadaan area batang pada saat ini cukup rendah dan jarang ditemui dikarenakan perkembangan aktivitas yang lebih mengarah ke daratan sehingga mulai berkurangnya aktivitas maupun kebutuhan masyarakat yang menimbulkan interaksi masyarakat terhadap sungai pada kegiatan sehari-harinya. Di samping itu, mayoritas masyarakat masih mengartikan area batang tersebut sebagai jamban, bukan sebagai sarana atau ruang untuk mereka berinteraksi dengan sungai, dan jika ditinjau kondisinya, sebagian besar dalam kondisi yang kurang terawat bahkan sudah

rusak dan tidak dapat dimanfaatkan lagi. Permasalahan ini justru memudahkan estetika kawasan permukiman yang akhirnya menyebabkan timbulnya kesan kumuh pada kawasan.





(2)

Gambar 4. 38 Kondisi area batang sebagai ruang sarana interaksi (1) dan sebagai sarana MCK (2)

4.3.3.4 Keberadaan Area atau Dermaga Lokal untuk Akses Transportasi Sungai

Transportasi sungai menjadi salah satu mobilitas transportasi yang masih menjadi pilihan bagi masyarakat di Kota Banjarmasin yang dikenal luas sebagai kota seribu sungai. Menunjukkan bahwa peran sungai sebagai jalur transportasi berperan penting dalam menunjang berbagai aktivitas masyarakat sehari-hari khususnya yang berhubungan dengan sungai. Dalam hal ini, masyarakat melakukan pergerakan di sungai dengan menggunakan moda transportasinya seperti kapal motor maupun perahu (dalam istilah lokal disebut sebagai kelotok dan jukung). Tentunya dalam kegiatan tersebut, masyarakat memerlukan dermaga maupun area khusus sebagai tempat bertambatnya kapal atau perahu untuk mereka mengakses moda transportasi sungai tersebut. Keberadaan area atau dermaga tersebut pada unit rumahnya sangat penting sebagai salah satu sarana yang berfungsi menghubungkan kegiatan di darat dan di sungai khususnya bagi masyarakat yang

akan melakukan pergerakan melalui sungai seperti kegiatan untuk berpindah tempat (mobilisasi), berdagang, hingga pariwisata dan sebagai bentuk privasi dalam penyediaan ruang bertambahnya perahu.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dan serangkaian observasi untuk mengetahui jumlah dan ketersediaan, serta kondisi dari dermaga maupun area lokal sebagai tempat untuk kapal atau perahu bersandar, diperoleh jumlah keberadaan area untuk akses transportasi sungai tersebut pada Kelurahan Kuin Utara yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 34 Jumlah keberadaan area atau dermaga lokal pada permukiman tepi sungai

RT	Terdapat Area Lokal	Terdapat Dermaga Lokal / Publik	Tidak Terdapat
1	4	-	6
2	4	-	11
3	3	-	12
4	3	1	9
5	2	-	11
7	1	1	3
12	1	-	6
13	1	-	3
14	1	-	6
Total	20	2	67

Sumber: Survey Primer, 2018

Dari hasil rekapitulasi kuesioner dan observasi dapat diketahui bahwa sebanyak 20 unit rumah responden (23%) terdapat area lokal yang terletak di sekitar rumah mereka baik di belakang rumah maupun di samping rumah sebagai ruang untuk

akses mereka terhadap moda transportasi sungai. Sedangkan untuk dermaga lokal yang disediakan sebagai tempat untuk bertambatnya perahu dengan area yang cukup luas terdapat sebanyak 2 unit (2%) yang terletak pada RT 4 dan RT 7 dengan posisi yang cukup strategis yaitu pada jalan utama yang berdampingan dengan Sungai Kuin. Sedangkan sebanyak 67 unit rumah responden (75%) tidak memiliki area lokal sebagai tempat akses moda transportasi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti penghuni rumah yang tidak memiliki moda transportasi sungai, luas jalur sungai yang terbatas, dan kondisi bangunan hunian dimana tidak terdapatnya tempat untuk menambatkan perahu karena kondisi sekitar rumah yang padat.



Gambar 4. 39 Persentase keberadaan area atau dermaga lokal sebagai akses moda transportasi sungai

Terkait kondisinya, area-area tersebut bersifat sederhana dimana perahu-perahu hanya ditambatkan dengan cara mengikat menggunakan tali ataupun kawat besi dengan bantuan karet ban pada tiang-tiang kayu yang berada di sekitar bangunan rumah. Tata letaknya pun tidak beraturan dan seringkali menempati badan sungai sehingga dapat mengganggu sirkulasi transportasi di sungai dikarenakan tidak adanya tempat maupun ruang khusus bagi masyarakat untuk menempatkan perahu-perahu

mereka. Pada area tersebut umumnya terdapat jalur titian maupun susunan papan kayu sebagai jalan dan tempat masyarakat untuk naik ke atas perahu.



Gambar 4. 40 Gambaran kondisi area lokal sebagai akses masyarakat terhadap transportasi sungai

Selain itu, pada kondisi dermaga lokal yang ada, secara visual tidak terlihat baik dimana ditemukan banyak kerusakan pada konstruksi fisik seperti pagar yang rusak, kondisi permukaan yang tidak rata dan secara keindahan juga tidak ada hiasan maupun dekorasi khusus yang mampu memperindah tampilan dari dermaga tersebut. Secara keseluruhan, kondisi dari area dan dermaga lokal tersebut menunjukkan kondisi yang tidak begitu baik yang terlihat dari kualitas fisiknya.



Gambar 4. 41 Gambaran kondisi dermaga lokal sebagai akses masyarakat terhadap moda transportasi sungai

4.3.3.5 Tingkat Kepadatan dan Tata Bangunan

Tingkat kepadatan bangunan pada sebuah kawasan permukiman sangat ditentukan oleh banyaknya rumah dan jarak antar masing-masing rumah tersebut. Tingkat kepadatan itu akan berpengaruh terhadap bentuk dan ukuran permukiman yang akan mempengaruhi bagaimana penataan permukiman tersebut yang memperhatikan keserasian, fungsional, estetis, serta ekologis dalam pemanfaatan ruang lahan. Sebuah lingkungan permukiman yang berdesakan dan tidak teratur mencerminkan lingkungan yang tidak sehat dan baik masyarakat yang berada di lingkungan tersebut.

Berdasarkan data profil permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara dapat diketahui tingkat kepadatan bangunan di tiap RT berdasarkan luas wilayah dan jumlah bangunan kumuh yang terdapat di tiap RT nya. Berikut adalah tabel kondisi kepadatan bangunan pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara.

Tabel 4. 35 Kondisi kepadatan bangunan dan keteraturan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara

RT	Jumlah bangunan rumah (unit)	Luas (Ha)	Tingkat kepadatan bangunan (unit / Ha)	Jumlah bangunan tidak memiliki keteraturan (unit)
RT 01	78	0,96	81,25	55
RT 02	126	1,36	92,65	37
RT 03	125	1,88	66,49	52
RT 04	103	1,40	73,57	62
RT 05	110	0,64	171,88	100
RT 07	41	0,65	63,08	25
RT 12	56	0,31	180,65	53
RT 13	34	1,64	20,73	13
RT 14	54	0,78	69,23	41
Jumlah / Rata-rata	727	9,62	75,57	438

Sumber: Data Baseline Delineasi Profil Permukiman Kumuh Kelurahan Kuin Utara, 2018

Berdasarkan parameter pada kriteria penentuan kawasan permukiman kumuh yang dikeluarkan oleh Ditjen Cipta Karya terkait Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh, tingkat kepadatan bangunan digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu kepadatan tinggi dengan tingkat kepadatan >100 unit/ha, kepadatan sedang dengan tingkat kepadatan 80-100 unit/ha, dan kepadatan rendah dengan tingkat kepadatan <80 unit/ha. Dari parameter tersebut dapat diketahui bahwa RT 5 dan 12 pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara tergolong tingkat kepadatan tinggi, sedangkan RT 1 dan 2 tergolong tingkat kepadatan sedang, dan RT 3,4,7,13,14 tergolong tingkat

kepadatan rendah. Dari rata-rata tingkat kepadatan bangunan yaitu sebesar 75,57 unit/ha menunjukkan bahwa tingkat kepadatan pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara tergolong sedang. Sedangkan pada tingkat keteraturan bangunan, dapat diketahui bahwa sejumlah 438 unit rumah (60,25%) tidak memiliki keteraturan dalam artian tidak sesuai dengan prinsip permukiman formal yaitu orientasi yang menghadap jalan dan memiliki tipe pola yang jelas dan walaupun berbeda-beda tetapi memiliki keteraturan pola tertentu.

Selain itu, data hasil observasi dan penyebaran kuesioner untuk mengetahui kondisi luas bangunan rumah dan jarak antar bangunan rumah dapat dilihat pada tabel berikut.

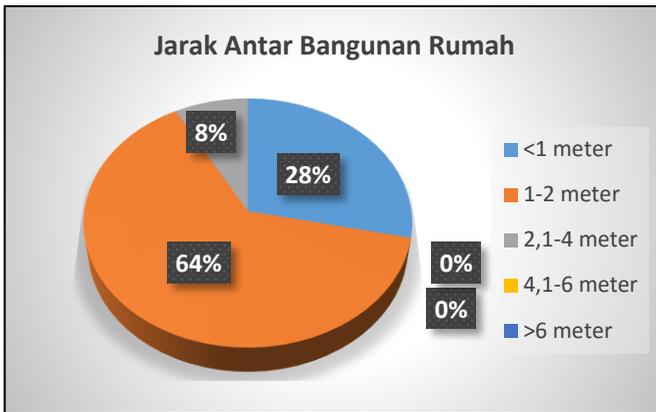
Tabel 4. 36 Kondisi luas bangunan dan jarak antar bangunan rumah tepi sungai

RT	Rata-rata Luas Bangunan Rumah (m ²)	Jarak Antar Bangunan Rumah				
		<1 meter	1-2 meter	2,1-4 meter	4,1-6 meter	>6 meter
1	56,5	2	6	2	-	-
2	74,3	3	9	3	-	-
3	81,7	4	11	-	-	-
4	68,2	-	11	1	-	-
5	52,2	3	9	1	-	-
7	70,8	-	5	-	-	-
12	48,2	5	2	-	-	-
13	45,5	4	-	-	-	-
14	39,5	4	3	-	-	-
Total		25	56	7	-	-

Sumber: Survey Primer, 2018

Dari hasil rekapitulasi kuesioner tersebut diketahui bahwa rata-rata luasan bangunan permukiman kumuh memiliki luas <100 m² dimana mayoritas bangunan rumah merupakan bangunan sederhana yang dihuni oleh 4-8 jiwa dan terdiri dari

1-2 KK. Sedangkan untuk jarak antar bangunan rumah, sebanyak 25 unit rumah responden (28%) memiliki jarak antar rumah <1 meter, kemudian sebanyak 56 unit rumah responden (64%) memiliki jarak antar rumah 1-2 meter, dan sebanyak 7 unit rumah responden (8%) memiliki jarak antar rumah 2,1-4 meter. Tidak ada unit bangunan rumah responden yang memiliki jarak antara rumah >4 meter.



Gambar 4. 42 Persentase jenis kondisi jarak antar bangunan rumah

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi bangunan rumah pada permukiman tepi sungai memiliki kerapatan yang cukup tinggi pada sebagian besar bangunan dengan jarak berkisar kurang dari 1 hingga 2 meter antar bangunan rumah. Pada beberapa kondisi terdapat bangunan rumah yang saling berdempetan dimana menunjukkan kondisi lingkungan permukiman yang kurang baik bagi penghuni rumah tersebut. Potensi bahaya kebakaran juga cukup rentan menjalar pada bangunan dengan tingkat kerapatan yang tinggi. Dari keseluruhan kondisi tersebut yang perlu mendapat perhatian bahwa sebuah kawasan permukiman dengan tingkat kepadatan dan kerapatan yang cukup tinggi tentunya kurang memperhatikan lingkungan, dan kesehatannya namun di satu

sisi tingkat kerapatan tersebut justru menunjukkan bagaimana kekerabatan masyarakat yang menghuni permukiman tepi sungai tersebut.

4.3.3.6 Fungsi Kegiatan Bangunan Rumah

Sebuah bangunan rumah tidak hanya dapat berfungsi sebagai hunian namun juga dapat difungsikan dengan kegiatan lainnya khususnya kegiatan produktif seperti perdagangan dan jasa, industri rumahan, dan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung berpotensi untuk merubah wajah atau tampilan maupun fisik bangunan rumah sesuai kebutuhan kegiatan. Dampak yang ditimbulkan biasanya adalah kurang terperhatikannya kondisi bangunan untuk hunian itu sendiri, sehingga menyebabkan penghuni akan merasa kurang nyaman terhadap kondisi bangunan rumahnya. Di samping itu, kegiatan-kegiatan produktif juga akan berdampak terhadap pada kondisi lingkungan apabila masyarakat tidak menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumahnya. Namun sebenarnya, variasi fungsi kegiatan bangunan rumah pada kawasan permukiman dapat menjadi pengaruh *up or down* suatu kawasan pada konteks estetikanya apabila pada kegiatan tersebut terjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan kegiatan-kegiatan tersebut justru dapat menjadi daya tarik yang mencirikan dan menjadi nilai tambah kawasan.

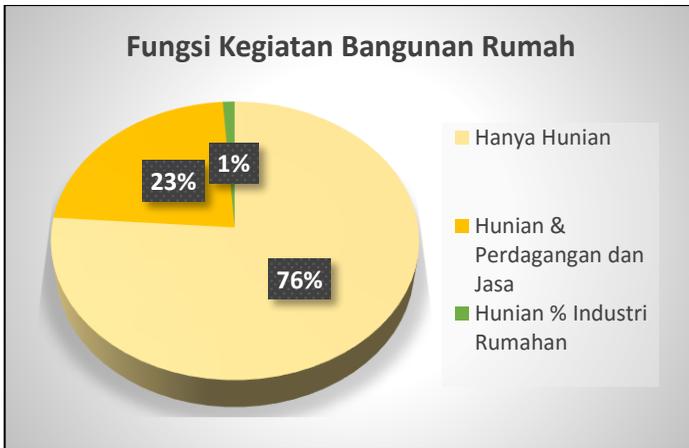
Berdasarkan hasil kuesioner dan serangkaian observasi untuk mengetahui jumlah bangunan pada tepian sungai yang difungsikan sebagai rumah produktif yaitu rumah yang sebagian tempat digunakan untuk usaha dan kegiatan ekonomi, diperoleh hasil pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 37 Kondisi fungsi kegiatan pada bangunan rumah tepian sungai

RT	Hanya Hunian	Hunian & Perdagangan dan Jasa					Hunian & Industri Rumahan		
		Warung / Kios	Rumah Makan	Bengkel	Gudang Material	Jasa lainnya	Makanan	Kerajinan	Lainnya
1	7	2	-	-	-	-	1	-	-
2	12	3	-	-	-	-	-	-	-
3	8	6	-	-	-	1	-	-	-
4	9	2	1	-	-	-	-	-	-
5	11	1	1	-	-	-	-	-	-
7	2	-	-	1	1	1	-	-	-
12	7	-	-	-	-	-	-	-	-
13	4	-	-	-	-	-	-	-	-
14	7	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	67	20					1		

Sumber: Survey Primer, 2018

Dari hasil rekapitulasi kuesioner di atas dapat diketahui bahwa terdapat sebanyak 67 unit rumah responden (76%) yang bangunan rumahnya berfungsi hanya sebagai hunian, 20 unit rumah responden (23%) memiliki fungsi lain sebagai sarana perdagangan dan jasa, dan 1 unit rumah responden (1%) memiliki fungsi lain sebagai sarana industri rumahan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden memiliki fungsi bangunan rumah untuk kegiatan lainnya seperti warung/kios, rumah makan, bengkel, dan gudang material.



Gambar 4. 43 Persentase kondisi fungsi kegiatan pada bangunan rumah tepi sungai

Pada kondisi eksisting, permasalahan yang ditemui terkait kondisi bangunan akibat fungsi kegiatan lainnya adalah tampilan wajah (fasad) bangunan yang tidak tampak karena kebutuhan untuk menempatkan usaha pada bagian depan rumah sehingga menimbulkan kesan lingkungan permukiman yang kurang baik yang akan turut menurunkan estetika kawasan tersebut. Selain itu pada kondisi di dalam bangunan rumah, aktivitas-aktivitas seperti produksi dan pengolahan barang dagangan menyebabkan kondisi hunian tersebut menjadi tidak nyaman bagi penghuninya walaupun mereka menganggap hal itu lumrah dan sudah biasa bagi mereka. Namun secara keseluruhan kegiatan-kegiatan tersebut tidak terlalu berdampak secara signifikan terhadap kualitas bangunan hanya saja karena kualitas fisik bangunan yang ada pada dasarnya memiliki kondisi kualitas yang tergolong kurang baik dari segi kualitas material, hingga arsitektural.



Gambar 4. 44 Gambaran kondisi bangunan dengan fungsi kegiatan lainnya pada bangunan rumah
Sumber: Survey Primer, 2018

4.3.3.7 Jalur Pedestrian Lokal (Titian) sebagai Jalur Sirkulasi

Pada permukiman tepi sungai khususnya di Kota Banjarmasin, titian merupakan komponen yang penting bagi masyarakat yang hendak melakukan aktivitas di sungai. Titian adalah jalur pedestrian lokal yang dibangun di atas air atau tanah rawa dimana pada umumnya titian dibangun dengan menggunakan konstruksi tiang dengan lantai dari susunan kayu (papan) yang memanjang. Titian merupakan suatu kearifan lokal yang cukup melekat sebagai ciri khas kawasan tepian sungai di Banjarmasin sehingga keberadaannya sebagai komponen yang melekat pada kawasan permukiman tepi sungai harus dipertahankan serta ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dan serangkaian observasi kondisi, didapatkan hasil jumlah keberadaan jalur titian yang terdapat di sekitar maupun pada

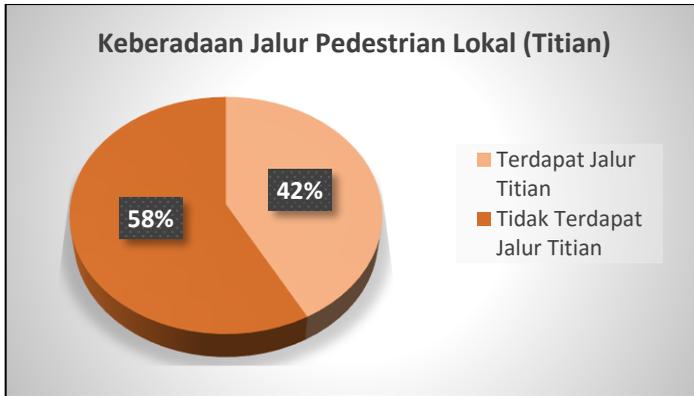
bangunan rumah responden yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 38 Kondisi keberadaan titian sebagai jalur pedestrian lokal tepian sungai

RT	Terdapat Jalur Titian	Tidak Terdapat Jalur Titian
1	4	6
2	10	5
3	3	12
4	3	9
5	5	8
7	3	2
12	2	5
13	4	-
14	3	4
Total	37	51

Sumber: Survey Primer, 2018

Dari hasil rekapitulasi kuesioner tersebut, menunjukkan bahwa sebanyak 37 unit rumah responden (42%) terdapat titian sebagai jalur sirkulasi yang melengkapi lingkungan tepian sungai mereka, sedangkan 51 unit rumah responden (58%) tidak terdapat titian di sekitar maupun pada bangunan rumahnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberadaan titian masih cukup tinggi pada lingkungan permukiman tepian sungai yang ada di Kelurahan Kuin Utara dan menunjukkan kearifan lokal yang ada masih cukup dipertahankan oleh masyarakat setempat.



Gambar 4. 45 Persentase keberadaan titian pada sekitar unit bangunan rumah sebagai jalur pedestrian lokal lingkungan permukiman tepi sungai

Terkait kondisi di lapangan berdasarkan hasil observasi, sebagian besar sudah dalam kondisi yang kurang bagus dengan kualitas kayu cukup rapuh dengan susunan kayu yang tidak beraturan, dan justru dapat membahayakan masyarakat yang berjalan di atasnya. Hal ini diakibatkan tidak adanya perawatan khusus yang dilakukan masyarakat terhadap keberadaan titian tersebut, kebanyakan kondisinya hanya dibiarkan apa adanya semenjak awal dibangun. Sedangkan sebagian kecil keberadaan titian tersebut masih dalam kondisi yang cukup baik dengan kualitas konstruksi, kayu, dan kemampuan menopangnya yang masih baik. Dalam hal ini, secara keseluruhan perlu perbaikan khusus pada jalur titian yang sudah mulai rusak dan menggunakan kualitas kayu yang masih baik agar keberadaan titian tersebut justru tidak merusak kesan lingkungan permukiman tepi sungai yang ada.



(1)



(2)

Gambar 4. 46 Gambaran kondisi jalur titian yang sudah mulai rusak (1) dan kondisi jalur titian yang masih cukup baik (2)

4.3.3.8 Ruang Terbuka dan Rekreasi Tepian Sungai

Keberadaan ruang terbuka publik pada tepian sungai merupakan komponen yang penting untuk turut meningkatkan estetika kawasan tepian sungai khususnya pada sebuah kawasan permukiman. Ruang terbuka publik pada kawasan tepian sungai dapat menyangkut beberapa bagian seperti area lansekap, plaza, taman, dan jalan (pedestrian) yang menggunakan elemen-elemen dari berbagai macam material. Ruang terbuka tersebut dapat menjadi sarana masyarakat untuk berekreasi atau wisata seperti wisata air untuk memancing, bermain, bersantai, berolahraga hingga sebagai sarana edukasi masyarakat. Pada berbagai kondisi, keberadaan ruang terbuka tersebut justru dapat memberikan ciri khas tertentu pada sebuah kawasan yang kemudian membentuk identitasnya. Konsep wisata siring (area pedestrian di tepian sungai yang dilengkapi taman dan ruang-ruang interaksi) yang diterapkan di Kota Banjarmasin mampu meningkatkan citra kota ini dengan berbagai aktivitas masyarakat yang dilakukan di ruang terbuka ini.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner disertai wawancara dan serangkaian observasi untuk mengetahui keberadaan dan kondisi dari ruang terbuka maupun rekreasi tepian sungai yang terdapat di Kelurahan Kuin Utara khususnya pada kawasan permukiman kumuh, diperoleh jumlah dan gambaran kondisi yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 39 Kondisi persebaran ruang terbuka tepian sungai di Kelurahan Kuin Utara

RT	Jumlah Keberadaan Ruang Terbuka / Rekreasi Tepian Sungai	Foto kondisi eksisting	Fungsi
1	-	-	-
2	-	-	-
3	-	-	-
4	1		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dermaga transportasi sungai 2. Tempat bersantai untuk menikmati pemandangan

5	1		<ol style="list-style-type: none"> 1. Taman lingkungan RT 2. Poskamling
7	1		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dermaga transportasi sungai 2. Sarana bermain bagi masyarakat 3. Tempat bersantai untuk menikmati pemandangan
12	-	-	-
13	-	-	-
14	-	-	-

Sumber: Survey Primer, 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat sebanyak 3 ruang terbuka yang terdapat di Kelurahan Kuin Utara dimana ruang terbuka tersebut terdapat pada tepian sungai yaitu Sungai Kuin pada RT 4 dan RT 7, dan Sungai Jagabaya pada RT 5. Tidak terdapat adanya ruang terbuka lainnya, bahkan di wilayah daratan pada kawasan permukiman kumuh. Berdasarkan pengamatan kondisinya, ruang terbuka pada RT 4 dan RT 7 merupakan ruang yang diperuntukkan sebagai dermaga dan tempat terbuka untuk menikmati pemandangan tepian sungai. Pada ruang terbuka ini tidak terdapat adanya fasilitas-fasilitas kelengkapan sebagai sarana pendukung seperti bangku/tempat duduk, taman, tempat sampah dan berbagai fasilitas lainnya. Selain itu juga tidak terdapat adanya pohon pada ruang terbuka ini yang dapat berfungsi sebagai elemen peneduh. Sedangkan pada ruang terbuka yang terdapat di RT 4 merupakan ruang terbuka yang diperuntukkan sebagai taman lingkungan RT dengan ukuran yang tidak begitu luas. Terdapat fasilitas seperti tempat duduk maupun tempat sampah. Tidak terdapat adanya sarana bermain bagi masyarakat khususnya anak kecil. Taman ini cukup sepi dan jarang dikunjungi oleh masyarakat dikarenakan tidak adanya daya tarik tertentu bagi masyarakat. Secara keseluruhan, kondisi ruang terbuka yang terdapat di Kelurahan Kuin Utara tidak memiliki elemen *activity support* yang dapat mendukung berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan pada sebuah ruang terbuka.

4.3.3.9 Pencemaran Kawasan Bantaran Sungai

Sungai sudah menjadi bagian yang penting dari kehidupan manusia dimana sejak zaman dahulu air sungai banyak dimanfaatkan oleh manusia untuk berbagai macam keperluan. Terkhusus pada kawasan permukiman tepi sungai, yang kehidupannya berkembang dan bergantung terhadap keberadaan sungai di sekitarnya. Namun kini, akibat perubahan pola perilaku masyarakat yang kurang menjaga kelestarian lingkungan, sungai justru menjadi tercemar khususnya oleh limbah domestik yang mengakibatkan kualitas air sungai semakin memburuk kian harinya. Berbagai dampak pencemaran terhadap air sungai dapat mengganggu keseimbangan ekosistem yang juga akan berdampak terhadap kehidupan manusianya.

Berdasarkan hal tersebut, serangkaian observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui dan mengkroscek bagaimana kondisi tepian atau bantaran sungai di sekitar unit rumah responden terhadap keberadaan limbah domestik (sampah organik dan anorganik) yang dapat dihasilkan oleh aktivitas warga di rumah. Dari hasil kroscek tersebut diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 40 Kondisi terdapatnya pencemaran bantaran sungai di sekitar rumah oleh sampah domestik

RT	Terdapat pencemaran oleh sampah domestik	Tidak terdapat pencemaran oleh sampah
1	8	2
2	15	-
3	15	-
4	12	-
5	8	5

7	5	-
12	7	-
13	4	-
14	7	-
Total	81	7

Sumber: Survey Primer, 2018

Dari hasil observasi pada tabel di atas, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa hampir seluruh unit rumah responden yaitu sebanyak 81 unit rumah (92%) terdapat pencemaran air sungai di sekitar rumah oleh sampah domestik, sedangkan pada 7 unit rumah responden (8%) tidak terdapat adanya pencemaran air sungai oleh sampah domestik di sekitarnya. Pencemaran tersebut umumnya disebabkan oleh kebiasaan buruk dan kelalaian masyarakat dalam menjaga lingkungan khususnya air sungai, dimana masyarakat masih menganggap sungai sebagai tempat pembuangan yang nantinya akan bersih sendiri karena aliran air yang ada. Perilaku masyarakat terutama anak kecil yang masih terbiasa membuang sampah plastik secara instan ke sungai telah menyebabkan tingkat pencemaran yang cukup tinggi terhadap sungai oleh sampah domestik. Sebagian masyarakat pun masih suka membuang sampah organik seperti sisa sayur, ikan, nasi dan lainnya dengan anggapan bahwa sampah tersebut akan larut dan hancur dengan sendirinya. Sampah-sampah yang telah mengendap menyebabkan terjadinya pendangkalan air sungai yang justru akan berpotensi mengakibatkan munculnya masalah banjir apabila tidak segera ditangani. Selain itu penurunan kualitas air sungai akan berakibat menurunnya daya guna, produktivitas, daya dukung, dan daya tampung dari sumber daya air yang pada akhirnya akan menurunkan kekayaan sumber daya alam.



Gambar 4. 47 Kondisi bantaran sungai di sekitar bangunan rumah yang tercemar oleh sampah domestic

Pada kondisi lain, sebagian kecil masyarakat telah berkomitmen untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya dengan tidak membuang sampah ke sungai dan melakukan pembersihan rutin terhadap sampah untuk menjaga kebersihan air sungai. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sungai sebagai sumber daya alam yang mempunyai banyak manfaat bagi kelangsungan hidupnya. Sikap tersebut haruslah ditanamkan kepada seluruh masyarakat agar dapat mencintai lingkungan dan turut menjaga kelestarian alam.





Gambar 4. 48 Kondisi bantaran sungai yang terjaga kebersihannya oleh sampah domestik
Sumber: Survey Primer, 2018

4.3.4 Kondisi Sarana dan Prasarana Permukiman

Sarana dan prasarana lingkungan permukiman merupakan tempat dan atau alat yang dipergunakan oleh masyarakat umum yang memungkinkan sebuah lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sarana permukiman merupakan serangkaian fasilitas yang berguna untuk menunjang kehidupan masyarakat baik dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya berupa fasilitas pelayanan ekonomi dan perdagangan, fasilitas pelayanan dan kesejahteraan sosial, dan fasilitas pelayanan pendukung lainnya. Sedangkan prasarana permukiman merupakan infrastruktur pada skala lingkungan yang kebutuhannya sangat penting untuk menunjang berjalannya fungsi suatu lingkungan permukiman.

Indikator ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana kondisi sarana dan prasarana permukiman yang ada pada Kelurahan Kuin Utara dalam menunjang fungsi lingkungan permukimannya dan bagaimana tingkat kualitas atau pelayanan berdasarkan persepsi masyarakat pada masing-masing jenis sarana dan prasarana. Dari keseluruhan hasil, dapat diketahui bagaimana kondisi sarana dan prasarana dalam menentukan kualitas lingkungan kawasan permukiman yang ada khususnya pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara yang juga berpengaruh terhadap bagaimana estetika kawasannya.

4.3.4.1 Prasarana Jalan Lingkungan

Jalan lingkungan merupakan akses utama masyarakat di sebuah lingkungan permukiman / perumahan dan menjadi persyaratan khusus dalam penyelenggaraan lingkungan permukiman di perkotaan. Kualitas jalan lingkungan sangat menentukan bagaimana kualitas sebuah lingkungan permukiman. Jalan dan infrastruktur lingkungan menjadi kunci akses dan keriuhan penggunaan moda transportasi. Kondisi jalan lingkungan yang baik dan terpelihara kondisinya akan berpengaruh terhadap estetika kawasan.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dan serangkaian observasi untuk mengetahui kondisi dari jalan lingkungan sebagai akses masyarakat menuju kawasan permukiman tepi sungai pada tiap unit rumah responden, didapatkan hasil kondisi yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 41 Kondisi jalan lingkungan kawasan permukiman tepi sungai

RT	Kondisi Jalan Lingkungan									
	Lebar (meter)			Akses			Perkerasan			
	<2,5	2,51 - 5	>5	Mobil , sepeda motor, dll	Hanya Sepeda motor, pejalan kaki, gerobak	Hanya Pejalan kaki, gerobak dorong	Titian Kayu	Tanah Pasir	Paving	Cor atau Aspal
1	8	2	0	0	10	0	0	0	0	10
2	4	8	3	12	3	0	0	0	0	15
3	0	0	15	15	0	0	0	0	0	15
4	1	3	8	11	1	0	0	0	4	8
5	7	0	6	6	7	0	0	0	13	0
7	0	0	5	5	0	0	0	0	0	5
12	7	0	0	0	4	3	3	4	0	0
13	4	0	0	0	0	4	4	0	0	0
14	7	0	0	0	7	0	0	0	0	7
Total	38	13	37	49	32	7	7	4	17	60

Sumber: Survey Primer, 2018

Dari hasil rekapitulasi kuesioner tersebut, menunjukkan hasil bahwa pada kondisi jalan lingkungan kawasan permukiman kumuh tepian sungai Kelurahan Kuin Utara sebagian besar (43%) memiliki lebar jalan <2,5 meter dikarenakan kondisi lingkungan permukiman yang terletak pada gang-gang kecil dan sebagian besar lainnya (42%) memiliki lebar >5 meter dikarenakan kawasan permukiman yang terletak pada tepian jalan utama Kelurahan Kuin Utara yaitu jl. Kuin Utara yang juga tergolong jalan lokal. Dan sebagian kecil (15%) memiliki lebar jalan 2,5-5 meter yang terdapat pada gang-gang dengan akses cukup lebar. Untuk akses jalan, sebanyak 49 unit

rumah (56%) memiliki akses mobil dan jenis kendaraan lainnya, sebanyak 32 unit rumah (36%) hanya memiliki akses untuk sepeda motor, pejalan kaki, dan gerobak, sedangkan 7 unit rumah (8%) lainnya hanya memiliki akses bagi pejalan kaki dan gerobak.

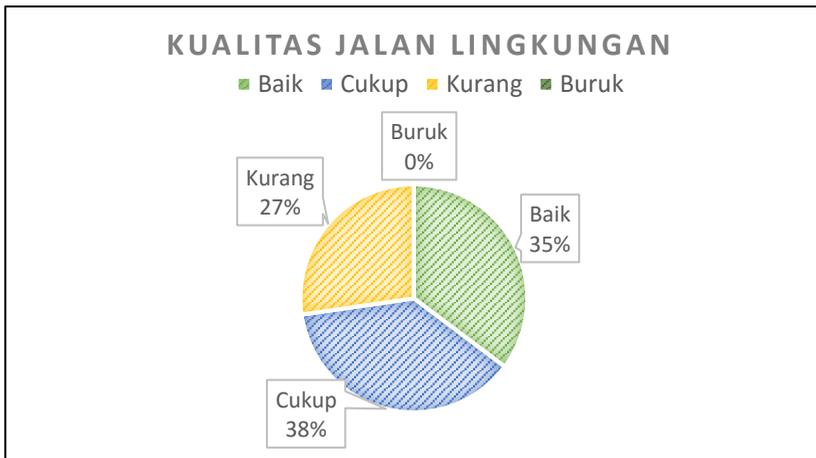
Pada kondisi perkerasan, sebagian besar lingkungan unit rumah sebanyak 60 responden (68%) memiliki akses jalan lingkungan dengan jenis perkerasan cor atau aspal, sebanyak 17 unit rumah responden (19%) memiliki akses jalan lingkungan dengan perkerasan paving, dan sebanyak 7 unit rumah (8%) dan 4 unit rumah (5%) memiliki akses jalan lingkungan dengan perkerasan titian kayu dan tanah pasir kerikil. Secara keseluruhan berikut penilaian tingkat kualitas jalan lingkungan oleh responden terhadap kondisi jalan lingkungan di sekitar bangunan rumah mereka.

Tabel 4. 42 Penilaian tingkat kualitas jalan lingkungan berdasarkan persepsi responden

RT	Kualitas			
	Baik	Cukup	Kurang	Buruk
1	1	8	1	-
2	3	3	9	-
3	8	7	-	-
4	11	1	-	-
5	3	7	3	-
7	5	-	-	-
12	-	-	7	-
13	-	4	-	-
14	-	3	4	-
Total	31	33	24	-

Sumber: Survey Primer, 2018

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa untuk tingkat kualitas jalan lingkungan pada kawasan permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara sebanyak 31 responden (35%) menganggap sudah baik, 33 responden (38%) menganggap cukup (pada kondisi antara baik dan kurang), dan 24 responden (27%) menyatakan kurang karena perlu perbaikan maupun sedikit peremajaan pada kondisi jalan lingkungan yang ada. Jika ditinjau dari hasil observasi memang kebanyakan kondisi jalan lingkungan pada kawasan permukiman tepi sungai sudah cukup baik dikarenakan adanya program-program perbaikan jalan lingkungan oleh pemerintah kota walaupun pada sebagian kondisi sudah mulai terjadi kerusakan dan perlunya perbaikan kembali.



Gambar 4. 49 Persentase tingkat kualitas jalan lingkungan berdasarkan persepsi responden



Gambar 4. 50 Gambaran berbagai kondisi jalan lingkungan pada kawasan permukiman tepi sungai Kelurahan Kuin Utara
Sumber: Survey Primer, 2018

4.3.4.2 Prasarana MCK

Prasarana MCK (mandi, cuci, kakus) membahas mengenai bagaimana bentuk dan jenis dari fasilitas MCK sebagai wujud dari pelayanan prasarana MCK yang ada pada kawasan permukiman tepi sungai. Pembahasan pada variabel ini dianggap penting karena terkait prasarana MCK yang ada pada kawasan tepi sungai khususnya di Kota Banjarmasin sejauh ini tidak tersedia tempat atau sarana khusus bagi masyarakat tepian sungai untuk melakukan kegiatan sanitasi tersebut. Kegiatan MCK dengan membuang limbah ke sungai dianggap hal yang lumrah oleh masyarakat, dan permasalahan ini pun masih belum tertangani dengan baik bahkan hampir di seluruh kawasan permukiman tepi sungai di Banjarmasin. Melihat hal ini, penting untuk menciptakan dan mempertahankan sarana MCK dengan pembuangan yang ekologis dan sehat bagi lingkungan terutama bagi pengguna air sungai.

Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penyebaran kuesioner dan serangkaian observasi untuk mengetahui bagaimana bentuk dan jenis dari fasilitas terkait prasarana MCK yang ada pada tiap unit rumah responden di kawasan permukiman tepi sungai Kelurahan Kuin Utara, sehingga diperoleh hasil pendataan pada tabel berikut.

Tabel 4. 43 Kondisi fasilitas MCK yang ada pada kawasan permukiman kumuh tepi sungai

RT	Bentuk		Jenis		Letak	
	Individu	Komunal	Jamban	Toilet	Menyatu bangunan rumah	Terpisah bangunan rumah
1	10	0	10	0	6	4
2	15	0	15	0	10	5
3	15	0	15	0	8	7
4	12	0	12	0	7	5
5	13	0	13	0	11	2
7	5	0	5	0	4	1
12	7	0	7	0	7	0
13	4	0	4	0	2	2
14	7	0	7	0	7	0
Total	88	0	88	0	62	26

Sumber: Survey Primer, 2018

Dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 88 unit rumah responden (100%) memiliki bentuk fasilitas MCK individu dengan jenis berupa jamban yang mengartikan seluruh responden sudah memiliki tempat atau sarana pribadi untuk melakukan kegiatan MCK (tidak bergabung/digunakan bersama-sama) pada unit rumahnya dengan jenis berupa jamban yang merupakan bangunan fisik sederhana (umumnya terbuat

dari material kayu) dengan sistem pembuangan limbah lewat pembuangan langsung dimana hasil atau sisa dari kegiatan MCK dibuang begitu saja ke sungai. Sedangkan berdasarkan letaknya, sebanyak 62 unit rumah responden (70%) memiliki fasilitas MCK yang terletak menyatu dengan rumah dan sebanyak 26 unit rumah responden (30%) terpisah dengan rumah, mengartikan masih terdapatnya sebagian kecil responden yang memiliki fasilitas MCK dengan keadaan terpisah dari bangunan rumah dimana mereka harus keluar bangunan rumah baik di belakang maupun di samping rumahnya terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan MCK.

Terkait kondisinya, sebagian besar jamban berada pada kondisi yang kurang baik dan dapat membahayakan masyarakat yang sedang menggunakannya. Jika ditinjau secara pembuangannya, jamban merupakan fasilitas MCK yang tidak menggunakan septictank dengan sistem pembuangan langsung yang tentunya tidak ekologis terhadap kondisi lingkungan khususnya bagi air sungai. Secara keseluruhan jamban-jamban yang dimiliki masyarakat tersebut menunjukkan tingkat kemampuan masyarakat masih rendah dalam menyediakan fasilitas MCK yang layak bagi mereka.





Gambar 4. 51 Gambaran kondisi prasarana MCK kawasan permukiman tepi sungai berupa jamban

Sumber: Survey Primer, 2018

4.3.4.3 Jaringan Prasarana Dasar

Variabel jaringan prasarana dasar membahas mengenai kondisi prasarana dasar yang merupakan prasarana pada kawasan permukiman dalam menunjang kehidupan masyarakat yang bermukim di kawasan permukiman tepi sungai. Jaringan prasarana dasar ini meliputi prasarana air bersih, drainase, persampahan, dan sanitasi yang merupakan kelengkapan dasar fisik lingkungan hunian yang memenuhi standar tertentu untuk kebutuhan bertempat tinggal yang layak, sehat, aman, dan nyaman sehingga memungkinkan lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Kualitas dari penyediaan prasarana dasar tersebut menunjukkan kualitas lingkungan permukiman terhadap kebutuhan dasar prasarana rumah tangganya.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dan serangkaian observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi dari tiap-tiap jaringan prasarana dasar yang ada diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel-tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 44 Kondisi jaringan prasarana air bersih pada kawasan permukiman kumuh tepi sungai

RT	Sumber				Sambungan rumah		Kualitas air			Konsumsi		
	Perpipaan (PDAM)	Perpipaan (Non PDAM)	Air Permukaan /tanah /sumur	Air Sungai	Terlayani	Tidak terlayani	Tidak berbau, berwarna, dan berasa	Air Payau (terasa sedikit asin)	Berbau, berwarna, dan berasa	>150 lt/orang/hari (kebutuhan tinggi)	110-150 lt/per orang/hari (kebutuhan rata-rata)	<110 lt/per orang/hari (penggunaan terbatas)
1	10	-	-	0	9	1	9	0	1	-	10	-
2	15	-	-	0	13	2	13	2	0	-	15	-
3	13	-	-	2	13	2	15	0	0	-	15	-
4	11	-	-	1	11	1	11	0	1	-	12	-
5	13	-	-	0	13	0	13	0	0	-	13	-
7	5	-	-	0	5	0	5	0	0	-	5	-
12	7	-	-	0	6	1	7	0	0	-	7	-
13	4	-	-	0	4	0	4	0	0	-	4	-
14	7	-	-	0	5	2	7	0	0	-	7	-
Total	85	-	-	3	79	9	84	2	2	-	88	-

Sumber: Survey Primer, 2018

Tabel 4. 45 Kondisi jaringan prasarana drainase pada kawasan permukiman tepi sungai

RT	Jenis		Tinggi genangan			Lama genangan			Frekuensi terjadinya banjir			Bangunan pelengkap	
	Pembuangan langsung /alamiah	Saluran: selokan, pipa, dll	Tidak ada	≤ 30cm	>30cm	Tidak ada	≤ 2 jam	> 3 jam	Tidak ada	≤ 2 kali setahun	> 2 kali setahun	Ada	Tidak ada
1	10	-	6	4	0	6	1	3	10	-	-	-	10
2	15	-	3	12	0	3	7	5	15	-	-	-	15
3	15	-	6	8	1	6	8	1	15	-	-	-	15
4	12	-	7	5	0	7	5	0	12	-	-	-	12
5	13	-	11	2	0	11	2	0	13	-	-	-	13
7	5	-	5	0	0	5	0	0	5	-	-	-	5
12	7	-	5	2	0	5	2	0	7	-	-	-	7
13	4	-	2	2	0	2	2	0	4	-	-	-	4
14	7	-	3	4	0	3	4	0	7	-	-	-	7
Total	88	0	48	39	1	48	31	9	88	0	0	0	88

Sumber: Survey Primer, 2018

Tabel 4. 46 Kondisi jaringan prasarana persampahan pada kawasan permukiman tepi sungai

RT	Mekanisme				Sistem Pengangkutan		Sistem Pengumpulan		Frekuensi pengangkutan		
	Dibuang pada bak penampungan sampah	Dibuang ke sungai	Dibakar	Lainnya	Adanya integrasi	Tidak ada integrasi	Ada pemilahan	Tidak ada pemilahan	≤ 3x seminggu secara berkala	> 3x seminggu secara berkala	Tidak menentu / tidak ada
1	9	0	1	0	10	0	7	3	6	0	4
2	12	0	3	0	13	2	10	5	7	3	5
3	12	2	1	0	12	3	3	12	8	4	3
4	8	4	0	0	0	12	0	12	0	0	12
5	13	0	0	0	11	2	0	13	0	0	13
7	4	1	0	0	0	5	0	5	0	0	5
12	7	0	0	0	0	7	0	7	0	0	7
13	4	0	0	0	0	4	0	4	0	0	4
14	7	0	0	0	0	7	0	7	0	0	7
Total	76	7	5	0	46	42	20	68	21	7	60

Sumber: Survey Primer, 2018

Tabel 4. 47 Kondisi jaringan prasarana sanitasi pada kawasan permukiman tepi sungai

RT	Sistem Pembuangan Limbah	
	Terdapat septic tank pembuangan limbah	Tidak terdapat septic tank (pembuangan langsung)
1	0	10
2	0	15
3	0	15
4	0	12
5	0	13
7	0	5
12	0	7
13	0	4
14	0	7
Total	0	88

Sumber: Survey Primer, 2018

a) Prasarana Air Bersih

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner pada tabel 4.44 dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 85 unit rumah responden (97%) menggunakan air bersih yang bersumber dari air PDAM dengan sistem perpipaan dan sebanyak 3 unit rumah responden (3%) hanya menggunakan air sungai dimana jika mereka ingin menggunakan air bersih dari PDAM mereka membelinya melalui tetangga. Sedangkan pada kondisi sambungan rumah dapat diketahui bahwa sebanyak 79 unit rumah (90%) memiliki sambungan yang langsung terlayani ke dalam rumah, sedangkan 9 unit rumah lainnya (10%) tidak memiliki sambungan ke dalam rumah yang disebabkan oleh instalasi yang bergabung dengan rumah tetangga (kran air

digunakan secara bersama-sama) maupun karena tidak menggunakan air PDAM.

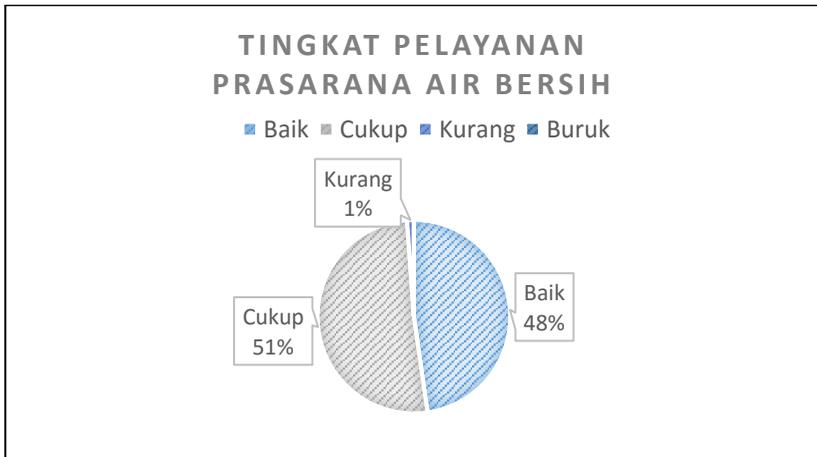
Di samping itu pada kondisi tingkat kualitas air berdasarkan persepsi responden, 84 responden (96%) berpendapat kualitas air baik (tidak berbau, berwarna, dan berasa) dan responden lainnya (4%) berpendapat bahwa kualitas air PDAM pada beberapa kondisi keruh dan kotor, dan terkadang terasa payau, dan pada pengguna air sungai dengan kondisi air yang memang sudah tercemar (keruh dan berbau). Selain itu, pada tingkat konsumsi air seluruh unit rumah responden (100%) memiliki tingkat konsumsi air rata-rata sesuai kebutuhan rumah tangga pada umumnya.



Gambar 4. 52 Gambaran kondisi jaringan sumber air pada kawasan permukiman tepi sungai

Secara keseluruhan, pada kondisi pemanfaatan air di kawasan permukiman tepi sungai, mayoritas masyarakat di Kelurahan Kuin Utara masih menggunakan air sungai walaupun mereka sudah menggunakan air dari PDAM. Air sungai terkadang digunakan untuk kebutuhan mencuci seperti mencuci pakaian, peralatan, kendaraan, dan lainnya sedangkan air PDAM digunakan untuk konsumsi sehari-hari (minum, memasak, dll). Hal ini disebabkan oleh faktor masyarakat yang masih terbiasa menggunakan air sungai dan berpendapat bahwa kondisi air sungai masih bersih khususnya disaat sungai sedang pasang. Selain itu dengan penggunaan air sungai, masyarakat dapat lebih menghemat pengeluaran terhadap kebutuhan air bersih sehingga

biasanya mereka hanya membayar tarif minimal yang dikenakan oleh PDAM tiap bulannya. Berikut adalah penilaian tingkat pelayanan air bersih berdasarkan persepsi responden pada kawasan permukiman tepi sungai Kelurahan Kuin Utara.



Gambar 4. 53 Persentase tingkat pelayanan air bersih berdasarkan persepsi responden

b) Prasarana Drainase

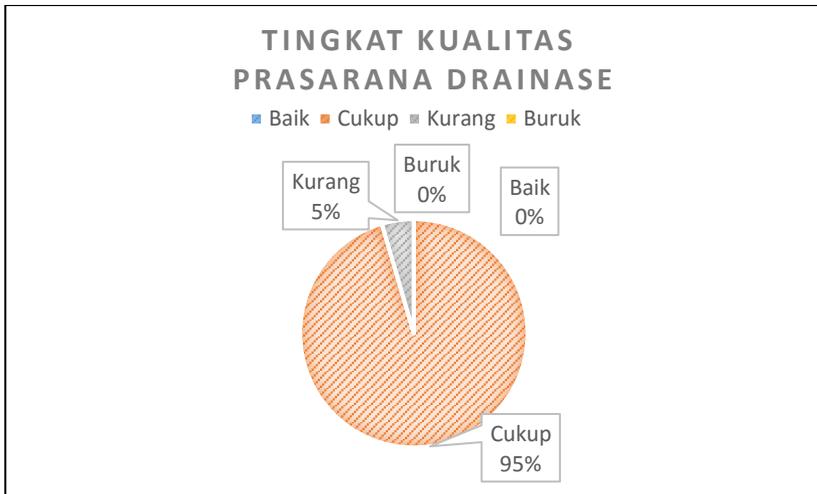
Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner pada tabel 4.45, dapat diketahui bahwa kondisi jaringan prasarana drainase seluruh responden unit rumah (100%) memiliki jaringan drainase dengan sistem pembuangan langsung dimana tidak ada unit rumah yang memiliki jaringan drainase dengan sistem saluran berupa selokan, pipa, dll nya. Hal ini dikarenakan sungai berfungsi sebagai saluran drainase primer dimana aliran air permukaan mengalir langsung ke sungai. Pada permasalahan banjir maupun genangan, dapat diketahui bahwa seluruh responden (100%) tidak pernah mengalami bencana banjir baik yang diakibatkan oleh meluapnya air sungai. Hanya saja, pada sebagian unit rumah responden (45%) seringkali terjadi

genangan pada beberapa bagian rumah khususnya bagian belakang apabila sungai mengalami pasang yang tinggi. Terkait lama genangan tersebut, 31 responden (35%) menyatakan bahwa genangan yang terjadi hanya bertahan kurang dari 2 jam, sedangkan 9 responden (10%) menyatakan bahwa genangan yang terjadi seringkali terjadi lebih dari 2 jam yang biasanya terjadi di malam hari. Hal ini disebabkan oleh faktor kondisi lingkungan sekitar dalam kemampuannya meresap dan mengalirkan air permukaan yang menggenang.



Gambar 4. 54 Gambaran kondisi ketika air sungai sedang pasang
Sumber: Survey Primer, 2018

Berikut adalah penilaian tingkat kualitas prasarana drainase berdasarkan persepsi responden pada kawasan permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara.



Gambar 4. 55 Penilaian tingkat kualitas prasarana drainase berdasarkan persepsi responden

c) Prasarana Persampahan

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner pada tabel 4.46, dapat diketahui kondisi terkait prasarana persampahan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 76 unit rumah (86%) memiliki mekanisme pembuangan sampah dengan cara membuang ke tempat sampah, baik melalui bak sampah yang tersedia di dekat rumah maupun dengan cara mengumpulkan sendiri kemudian membawa sampah tersebut ke tempat penampungan sampah terdekat. Sedangkan 12 unit rumah (14%) lainnya membuang sampah dengan cara dibakar dan dibuang langsung ke sungai. Masyarakat yang melakukan pembuangan beralasan karena belum adanya bak penampungan sampah yang tersedia di sekitar rumah, dan cara tersebut merupakan cara yang cepat dan praktis dalam membuang sampah khususnya pada sampah organik seperti sisa-sisa makanan. Pada sistem pengumpulannya, sebagian kecil responden sebanyak 20 responden (23%) menyatakan sudah melakukan pemilahan pada

saat pembuangan sampah karena sudah tersedianya bak-bak penampungan sampah yang dibedakan antar jenis sampah. Namun 68 responden (77%) lainnya menyatakan tidak melakukan pemilihan karena pada beberapa kondisi belum terdapat bak penampungan sampah khususnya yang membedakan antar jenis sampah.

Sedangkan pada sistem integrasi, 46 responden (52%) menyatakan sudah adanya integrasi dalam pengangkutan sampah dimana ada orang yang bertugas untuk mengumpulkan dan mengangkut sampah tersebut ke TPS terdekat dan masyarakat melakukan pembayaran iuran per minggu nya, sedangkan 42 responden lainnya (48%) menyatakan belum ada integrasi dikarenakan belum tersedianya sarana tempat sampah dan tidak adanya koordinasi pada lingkungan RT dalam pembuangan sampah tersebut. Terkait frekuensi pengangkutan sebanyak 60 responden (68%) menyatakan bahwa frekuensi pengangkutan tidak menentu/berkala atau dikarenakan tidak adanya sistem pengangkutan, 21 responden (24%) menyatakan frekuensi pengangkutan ≤ 3 x seminggu secara berkala, dan 7 responden lainnya (8%) dengan frekuensi > 3 x seminggu secara berkala.

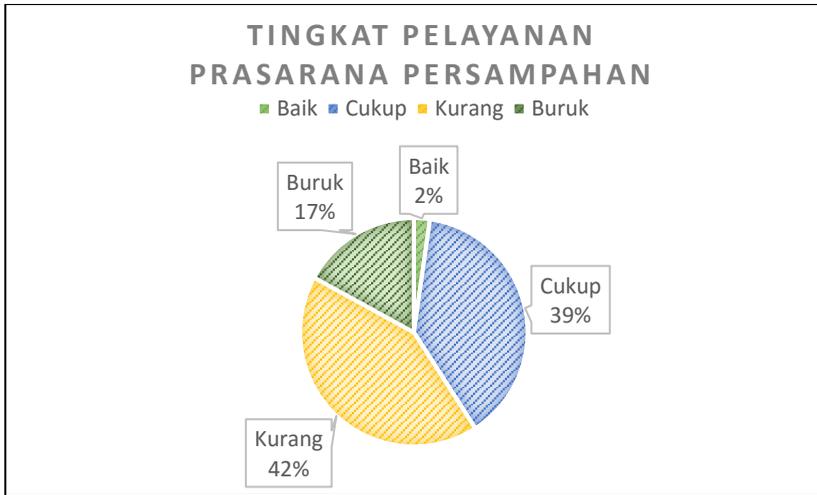
Secara keseluruhan, permasalahan prasarana persampahan yang ditemui pada saat observasi adalah masih kurang dan belum terdapatnya penyediaan sarana tempat/bak penampungan sampah baik oleh lingkungan RT setempat maupun oleh bantuan pemerintah. Selain itu, masih rendahnya budaya masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan ditunjukkan oleh kebiasaan masyarakat membuang sampah secara sembarangan yang menyebabkan sampah berserakan dimana-dimana bahkan disekitar bak penampungan sampah. Sampah-sampah yang dibuang secara sembarangan tersebut secara tidak langsung juga turut mencemari air sungai akibat

sampah yang menumpuk dan mengendap pada kawasan bantaran sungai.



Gambar 4. 56 Gambaran kondisi prasarana persampahan pada kawasan permukiman tepi sungai

Berikut adalah penilaian tingkat pelayanan prasarana persampahan berdasarkan persepsi responden pada kawasan permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara



Gambar 4. 57 Penilaian tingkat pelayanan prasarana persampahan berdasarkan persepsi responden

d) Prasarana Sanitasi

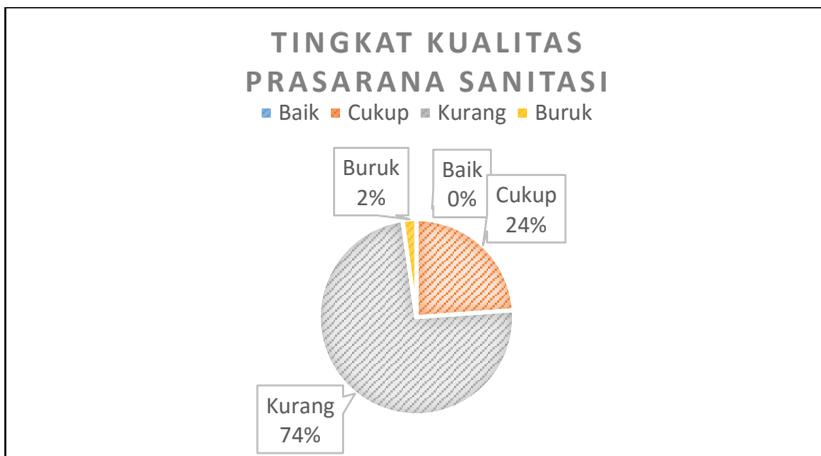
Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner pada tabel 4.47 dapat diketahui bahwa terkait prasarana sanitasi yang ada pada kawasan permukiman tepi sungai seluruh responden sebanyak 88 unit rumah (100%) memiliki sistem pembuangan langsung tanpa adanya penggunaan septic tank sebagai tempat penampungan limbah buangan dari kegiatan sanitasi. Tidak adanya sistem instalasi pembuangan limbah yang tersedia menyebabkan masyarakat membuang limbah dari hasil dan sisa kegiatan MCK langsung ke sungai sebagai tempat pembuangannya. Pembuangan limbah langsung ke sungai justru menyebabkan kondisi sungai terus tercemar setiap harinya mengakibatkan kondisi lingkungan dan kualitas air semakin memburuk. Selain disebabkan oleh pengetahuan masyarakat dalam berkegiatan sanitasi yang baik serta kemampuan mereka dalam menyediakan prasarana yang layak, hal ini juga disebabkan oleh tidak adanya upaya pemerintah dalam

menciptakan sistem pembuangan limbah yang ekologis yang dikhususkan pada kawasan permukiman tepi sungai. Padahal eksistensi kawasan permukiman tepi sungai di Kota Banjarmasin masih sangat tinggi, dan merupakan kearifan lokal yang mampu menciptakan ciri khas kota sungai.



Gambar 4. 58 Gambaran kondisi prasarana sanitasi pada kawasan permukiman tepi sungai

Berikut adalah penilaian tingkat kualitas prasarana sanitasi berdasarkan persepsi responden pada kawasan permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara



Gambar 4. 59 Penilaian tingkat kualitas prasarana sanitasi berdasarkan persepsi responden

4.3.4.4 Sarana Kawasan Permukiman

Penyediaan sarana atau fasilitas lingkungan pada kawasan permukiman berperan penting menunjang masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Sarana-sarana tersebut berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya, ekonomi. Sebuah kawasan permukiman yang baik adalah yang mampu menjawab segala kebutuhan rumah tangga pada lingkungan hunian. Terkait variabel ini, dilakukan penyebaran kuesioner dan observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi dari tiap-tiap jenis sarana khususnya kondisi fisik dan tingkat pelayanan berdasarkan persepsi masyarakat setempat sebagai rumah tangga yang memanfaatkan dan menggunakan fasilitas tersebut.

Sarana atau fasilitas umum yang dianalisis pada penelitian ini adalah sarana pendidikan, kesehatan, peribadatan, perdagangan dan jasa, serta sarana sosial berdasarkan persebaran fasilitas yang ada pada kawasan permukiman di Kelurahan Kuin Utara agar dapat diketahui bagaimana kondisi fisik dan tingkat pelayanannya dalam mendukung aktivitas masyarakat. Kondisi fisik fasilitas umum dikategorikan dalam 3 kategori, yaitu

- a) Kategori Baik: Kondisi fasilitas umum telah memenuhi kriteria bangunan fisik yang layak bagi penggunaannya dan dengan kondisi yang sudah baik
- b) Kategori Cukup: Kondisi fasilitas umum telah memenuhi kriteria bangunan fisik yang cukup layak bagi penggunaannya namun diperlukan perbaikan agar tercapai kondisi yang lebih baik
- c) Kategori Kurang: Kondisi fasilitas umum belum memenuhi kriteria bangunan fisik yang layak bagi penggunaannya

Sedangkan pada kondisi tingkat pelayanan juga digunakan 3 kategori, yaitu:

- a) Kategori Baik: Kondisi fasilitas umum telah memberikan pelayanan yang sudah baik dan sesuai kebutuhan penggunaannya
- b) Kategori Cukup: Kondisi fasilitas umum telah memberikan pelayanan yang cukup baik, namun masih diperlukan sedikit pembenahan pada pelayanannya
- c) Kategori Kurang: Kondisi fasilitas umum belum memenuhi memberikan pelayanan yang baik dan sesuai kebutuhan penggunaannya.

Dari hasil rekapitulasi kuesioner terkait penilaian kondisi sarana permukiman oleh responden pada tiap RT di Kelurahan Kuin Utara didapatkan hasil kondisi berdasarkan tingkat mayoritas jawaban oleh responden sebagai berikut.

Tabel 4. 48 Kondisi fisik sarana fasilitas umum pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara berdasarkan persepsi responden

RT	Kondisi Fisik Sarana				
	Pendidikan	Kesehatan	Peribadatan	Perdagangan dan Jasa	Sosial
1	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang
2	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang
3	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang
4	Baik	Cukup	Baik	Cukup	Kurang
5	Cukup	Cukup	Baik	Cukup	Kurang
7	Baik	Baik	Baik	Cukup	Kurang
12	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang
13	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang
14	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang

Sumber: Survey Primer, 2018

Tabel 4. 49 Kondisi tingkat pelayanan sarana fasilitas umum pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara berdasarkan persepsi responden

RT	Kondisi Tingkat Pelayanan Sarana				
	Pendidikan	Kesehatan	Peribadatan	Perdagangan dan Jasa	Sosial
1	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang
2	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang
3	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang
4	Baik	Baik	Baik	Cukup	Kurang
5	Baik	Cukup	Baik	Cukup	Kurang
7	Cukup	Cukup	Baik	Cukup	Kurang
12	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang
13	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang
14	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang

Sumber: Survey Primer, 2018

a) Sarana Pendidikan

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner, dapat diketahui bahwa sebanyak 35 responden (40%) menilai kondisi fisik untuk sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Kuin Utara sudah baik, 52 responden (59%) menilai kondisinya cukup, dan 1 responden (1%) menilai kurang. Sedangkan untuk kondisi tingkat pelayanan sarana pendidikan sebanyak 39 responden (44%) menilai tingkat pelayanannya sudah baik, dan 49 responden lainnya (56%) menilai cukup. Penilaian tersebut berdasarkan jumlah dan sebaran fasilitas pendidikan yang terdapat di Kelurahan Kuin Utara dalam menjangkau kebutuhan pelayanan pendidikan oleh masyarakat dan secara keseluruhan hasil yang diperoleh untuk kondisi fisik dan tingkat pelayanannya adalah cukup dan baik.

Berdasarkan hasil observasi kondisi eksisting, sebaran jenis sarana atau fasilitas pendidikan yang tersedia berupa

PAUD, TPA, TK, SD, dan SMP/MTS dengan kondisi yang pada umumnya baik dan tidak menunjukkan adanya permasalahan tertentu terhadap sarana pendidikan yang ada.



Gambar 4. 60 Kondisi sarana pendidikan di Kelurahan Kuin Utara
Sumber: Survey Primer, 2018

b) Sarana Kesehatan

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner, dapat diketahui bahwa sebanyak 23 responden (26%) menilai kondisi fisik sarana kesehatan yang terdapat di Kelurahan Kuin Utara sudah baik, 63 responden (72%) menilai cukup, dan 2 responden (2%) menilainya kondisi fisiknya masih kurang. Sedangkan pada kondisi tingkat pelayanannya, sebanyak 25 responden (29%) menilai sudah baik, 61 responden (69%) menilai cukup, dan 2 orang (2%) menilai masih kurang. Penilaian tersebut berdasarkan jumlah dan sebaran fasilitas kesehatan yang terdapat di Kelurahan Kuin Utara dalam menjangkau kebutuhan pelayanan kesehatan bagi masyarakat dan secara keseluruhan hasil yang diperoleh untuk kondisi fisik dan tingkat pelayanannya adalah cukup dan baik.

Berdasarkan hasil observasi kondisi eksisting, sebaran jenis sarana atau fasilitas kesehatan yang tersedia berupa Puskesmas Pembantu dan Posyandu anak maupun lansia. Secara umum, kondisi sarana kesehatan dalam kondisi yang baik dan tidak ada masalah pada fisik bangunannya serta sarana tersebut tersebar di titik-titik yang strategis pada lingkungan RT di Kelurahan Kuin Utara



Gambar 4. 61 Kondisi sarana kesehatan di Kelurahan Kuin Utara
Sumber: Survey Primer, 2018

c) Sarana Peribadatan

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner, dapat diketahui bahwa sebanyak 32 responden (64%) menilai kondisi fisik sarana peribadatan yang terdapat di Kelurahan Kuin Utara sudah baik dan 56 responden lainnya (36%) menilai kondisinya cukup. Sedangkan pada kondisi tingkat pelayanannya, 31 responden (35%) menilai sudah baik dan 57 responden lainnya (65%) menilai cukup. Penilaian tersebut berdasarkan jumlah dan sebaran fasilitas peribadatan yang terdapat di Kelurahan Kuin Utara dalam menjangkau kebutuhan kegiatan ibadah maupun keagamaan bagi masyarakat setempat dan secara keseluruhan hasil yang diperoleh untuk kondisi fisik dan tingkat pelayanannya adalah cukup dan baik.

Berdasarkan hasil observasi kondisi eksisting, sebaran jenis sarana peribadatan yang tersedia berupa masjid dan mushola, dimana keberadaan mushola tersebar hampir di setiap RT. Secara umum kondisi sarana peribadatan dalam kondisi

yang cukup baik dan tidak menunjukkan adanya masalah pada fisik bangunan. Kondisi masyarakat yang religius menjadikan sarana peribadatan merupakan sarana yang penting dalam menunjang kegiatan masyarakat, dimana kegiatan sosial seringkali dilakukan di mushola-mushola sehingga kondisi sarana tersebut cukup terawat dan terjaga kondisinya oleh masyarakat.



Gambar 4. 62 Kondisi sarana peribadatan di Kelurahan Kuin Utara
Sumber: Survey Primer, 2018

d) Sarana Perdagangan dan Jasa

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner, dapat diketahui bahwa sebanyak 22 responden (25%) menilai kondisi sarana perdagangan dan jasa yang terdapat di Kelurahan Kuin Utara sudah baik, dan 66 responden lainnya (75%) menilai cukup. Sedangkan pada kondisi tingkat pelayanannya, sebanyak 24 responden (73%) menilai sudah baik, sedangkan 64 responden lainnya (27%) menilai cukup. Penilaian tersebut berdasarkan jumlah dan sebaran fasilitas perdagangan dan jasa yang terdapat di Kelurahan Kuin Utara dalam menjangkau kebutuhan untuk membeli dan mendapatkan barang maupun jasa yang dibutuhkan sehari-harinya bagi masyarakat setempat dan secara keseluruhan hasil yang diperoleh untuk kondisi fisik dan tingkat pelayanannya adalah cukup dan baik.

Berdasarkan hasil observasi kondisi eksisting, terdapat berbagai jenis sarana perdagangan dan jasa yang tersebar di Kelurahan Kuin Utara mulai dari warung, kios, toko, ruko,

rumah makan, dll. Hanya saja tidak terdapat pasar tradisional sehingga masyarakat yang mempunyai kebutuhan belanja ke pasar harus menuju kawasan di kelurahan lain. Secara umum, kondisi sarana-sarana tersebut berada dalam kondisi yang baik dan tidak ditemukan permasalahan tertentu.



Gambar 4. 63 Kondisi sarana perdagangan dan jasa di Kelurahan Kuin Utara

Sumber: Survey Primer, 2018

e) Sarana Sosial

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner, dapat diketahui bahwa sebanyak 5 responden (6%) menilai kondisi fisik sarana sosial yang ada sudah cukup dan kondisi tingkat pelayanannya juga cukup, sedangkan 83 responden lainnya (94%) menilai kondisi fisik dan tingkat pelayanan tersebut kurang karena tidak adanya bangunan sarana sosial khusus bagi masyarakat setempat dan belum terpenuhinya pelayanan akan kegiatan-kegiatan sosial masyarakat seperti berkumpul, rapat, sosialisasi, dsb. Sehingga kegiatan-kegiatan sosial tersebut pada umumnya dilakukan pada sarana peribadatan seperti musholla atau rumah penduduk yang cukup besar.

Berdasarkan hasil observasi kondisi eksisting, sebaran sarana sosial yang terdapat di Kelurahan Kuin Utara hanya berupa pos kamling dengan jumlah yang sangat sedikit dan kondisi yang sederhana. Tidak terdapat adanya sarana sosial seperti balai RT, RW, maupun kelurahan, sehingga dapat

disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan sarana sosial di wilayah penelitian masih sangat rendah.



Gambar 4. 64 Kondisi sarana sosial di Kelurahan Kuin Utara

4.4 Merumuskan Arahana Penataan Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kuin Utara dalam Upaya Membentuk Identitas Kawasan

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah merumuskan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara khususnya pada kawasan permukiman tepi sungainya, yang dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil analisa pada tahapan sebelumnya. Perumusan arahan ini bertujuan untuk mendapatkan arahan penataan yang sesuai dengan permasalahan eksisting di wilayah penelitian, dimana arahan kegiatan penataan tersebut mempertimbangkan karakter fisik, sosial budaya dan ekonomi agar perkembangan kawasan sesuai dengan karakteristik yang melekat padanya. Adapun pertimbangan lain yang digunakan dalam merumuskan arahan penataan antara lain melalui arah kebijakan dan strategi, serta program yang mengatur terkait dengan permasalahan dan perkembangan wilayah penelitian, teori yang berkaitan, serta *best practice* di lokasi atau wilayah lain dalam menyelesaikan permasalahan serta memperindah kawasannya lewat kegiatan penataan yang ada.

Rumusan arahan penataan yang akan dirumuskan merupakan arahan yang akan menjawab permasalahan di tiap

variabel penelitian yang ada. Adapun berdasarkan tujuan penelitian dimana arahan penataan yang dirumuskan berupaya untuk membentuk identitas kawasan, maka arahan tersebut mengacu kepada citra kawasan yang telah terbentuk. Sehingga pada tahap ini perlu disusun strategi penataan yang bersifat makro yang menjadi dasar bagi perumusan arahan penataan kawasan pemukiman kumuh dan menjadi arah pembentukan identitasnya.

Strategi penataan yang dirumuskan akan disesuaikan berdasarkan permasalahan secara umum dan mendasar yang telah dikelompokkan sesuai dengan lingkup permasalahan pada wilayah penelitian dan disusun sebagai acuan dalam arahan yang bersifat lebih teknis yang bertujuan untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan kumuh dalam konteks penurunan estetika kawasan. Selain itu, strategi yang diberikan memperhatikan potensi fisik dan non fisik kawasan yang diperoleh berdasarkan hasil identifikasi dan analisis pada tahap sebelumnya. Hal ini ditujukan agar potensi-potensi tersebut menjadi komponen yang penting dan diutamakan dalam kegiatan penataan sehingga mampu memberikan karakter khusus dalam perkembangan kawasannya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, proses analisis yang digunakan adalah secara deskriptif kualitatif yang mana melalui pendekatan dengan melakukan komparasi beberapa sumber data untuk mendapatkan hasil yang lebih sesuai dan valid untuk menjawab permasalahan yang ada. Berdasarkan proses tersebut maka sebelum merumuskan arahan penataan diperlukan pertimbangan terhadap kebijakan kawasan yang bersifat regional / lokal pada lokasi wilayah penelitian, agar arahan yang diberikan tetap sesuai dengan arahan yang diharapkan dari ketetapan maupun dokumen perencanaan yang ada.

4.4.1 Tinjauan Kebijakan Perencanaan

Serangkaian perencanaan yang telah dirumuskan oleh pihak pemerintah baik sebagai kebijakan penataan ruang dan kebijakan pembangunan merupakan langkah strategis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, analisis yang dilakukan bertujuan untuk menemukan kebijakan yang akan mempengaruhi wilayah penelitian, sehingga arahan yang akan dirumuskan nantinya akan lebih tepat sasaran. Berikut merupakan hasil tinjauan berdasarkan perolehan dokumen dan informasi program/kegiatan yang berlangsung di wilayah penelitian.

a) RTRW Kota Banjarmasin 2013-2032

Berdasarkan dokumen teknis RTRW Kota Banjarmasin tahun 2013-2032, visi penataan ruang yang dirumuskan adalah "*Terwujudnya Kota Banjarmasin sebagai Kota Seribu Sungai yang Aman, Nyaman, dan Menarik untuk Majunya Kegiatan Sosial, Budaya, Pariwisata, Perdagangan dan Jasa*". Dari visi tersebut terkandung arti dan makna yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- **Kota Seribu Sungai**

Kota Banjarmasin merupakan kota yang sangat unik dan khas, karena memiliki lebih dari 100 sungai dan pola sungai yang khas, yakni mendaun (*dentritic*). Disamping itu keberadaan sungainya digunakan sebagai sarana transportasi dan wisata.

- **Aman dan Nyaman**

Kota yang baik harus memberikan rasa aman dan nyaman bagi penduduknya dalam melakukan aktivitas kehidupannya.

- **Menarik**

Kota Banjarmasin harus menjadi kota yang menarik dan menjadi perhatian di Indonesia, untuk investasi, tinggal, bekerja, dan melakukan aktivitas lainnya.

- **Sosial Budaya**

Kota Banjarmasin menjadi salah satu kota yang mengembangkan budaya perkotaan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk dan memperkuat masyarakat yang agamis, terbuka dan pluralis.

Berdasarkan tujuan yang sudah dirumuskan, maka rumusan kebijakan yang ditetapkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam mencapai tujuan penataan ruang. Berikut adalah kebijakan yang telah ditetapkan dalam dokumen RTRW Kota Banjarmasin 2013-2032:

- a. peningkatan dan penyediaan prasarana dan sarana perkotaan, yang memenuhi ketentuan dan standar yang berlaku sehingga terjadi rasa aman dan nyaman;
- b. penataan kawasan permukiman yang aman dan nyaman;
- c. penataan dan pengembangan sistem pengelolaan Sumber Daya Air (SDA);
- d. penataan sistem transportasi;
- e. pengembangan nilai budaya lokal perencanaan ruang;
- f. peningkatan kualitas nilai arsitektur dan seni bangunan;
- g. pengendalian pembangunan permukiman yang disesuaikan dengan daya dukung kota;
- h. peningkatan ruang terbuka hijau;
- i. penyediaan prasarana dan sarana pendukung kegiatan kepariwisataan; penataan sungai-sungai yang masih ada; pengembangan ekonomi melalui peningkatan sektor perdagangan dan jasa, serta sektor lainnya; dan pengembangan industri rumah tangga, sebagai pemacu ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan berdasarkan tujuan penataan ruang beserta kebijakan yang ditetapkan oleh dokumen RTRW Kota Banjarmasin, adalah untuk mewujudkan kota berjatidiri lewat keunikan dan kekhasan yang dimilikinya, dimana pembangunan kota berorientasi terhadap sungai yang memiliki banyak fungsi, meningkatkan kualitas permukiman dan pembangunan sarana prasarana kota, serta terus mengembangkan budaya perkotaan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang ada.

Berdasarkan tujuan penataan ruang tersebut, adapun program-program utama terkait perwujudan struktur ruang dan pola ruang kota terutama yang berkaitan dengan penanganan kawasan permukiman kumuh adalah sebagai berikut

1. Program Perwujudan Sistem Perkotaan
 - Peningkatan prasarana dan sarana pada kota dan sub pusat kota
 - Pembangunan fasilitas umum pada pusat-pusat lingkungan
2. Program Perwujudan Sistem Pusat-Pusat Permukiman
 - Revitalisasi permukiman-permukiman kumuh
 - Penataan kawasan-kawasan kumuh
 - Peremajaan kawasan di sepanjang sungai
3. Program Perwujudan Sistem Jaringan Jalan
 - Peningkatan dan pemeliharaan jalan lingkungan
4. Program Peningkatan Air Minum Perkotaan
 - Instalasi pengolahan air minum kota
 - Master plan pelayanan air minum kota
5. Program Pengembangan Prasarana Air Limbah
 - Sarana septic tank komunal untuk permukiman masyarakat
6. Program Pengembangan Prasarana Persampahan
 - Penetapan TPS pada setiap blok permukiman
7. Program Penetapan Kawasan Sempadan Sungai

- Penataan permukiman di sepanjang sungai
- 8. Program Perwujudan Ruang Terbuka Hijau
 - Pemenuhan ruang terbuka hijau publik
- 9. Program Perwujudan Kawasan Permukiman Kota
 - Penataan kawasan-kawasan kumuh
 - Perbaikan sarana dan prasarana di kawasan permukiman kumuh padat penduduk
- 10. Program Perwujudan Fasilitas Umum dan Sosial
 - Penetapan fasilitas umum dan sosial pada pusat-pusat lingkungan

b) RPJMD Kota Banjarmasin 2016-2021

Berdasarkan tinjauan pada dokumen RPJMD, permasalahan utama jangka menengah dalam 5 tahun mendatang adalah “*Pembangunan daerah Kota Banjarmasin belum maksimal dalam mensejahterakan masyarakat*” dan sebagai kota yang dikenal dengan Kota Seribu Sungai maka sungai haruslah menjadi basis utama dalam menciptakan pembangunan Kota Banjarmasin sebagai kota yang bertakwa, aman, indah, maju, amanah dan nyaman sesuai visi RPJMD 2016-2021.

Tercantum dalam poin ketiga dan keempat pada misi RPJMD Kota Banjarmasin 2016-2021 adalah pembangunan dilakukan untuk mewujudkan Kota Banjarmasin indah dengan penataan ruang kota berbasis sungai guna terwujudnya kota yang asri dan harmoni serta melakukan pengembangan dan pelestarian budaya Banjar serta pariwisata sungai. Selain itu berdasarkan kegiatan pembangunan yang akan dilakukan, implementasi strategi dan arah kebijakan dalam pembangunan kota Banjarmasin kedepannya adalah “*Revitalisasi sungai bagi kehidupan masyarakat*” dengan arah kebijakan dan program yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. 50 Kebijakan dan program pembangunan daerah Kota Banjarmasin dalam bidang penataan ruang tahun 2016-2021

No	Arah Kebijakan	Program Prioritas
1.	Penyesuaian RTRW menjadi berbasis sungai	Program perencanaan tata ruang
2.	Penataan rumah di bantaran sungai	Program pengembangan perumahan
		Program penataan kawasan
3.	Penangan kebersihan sampah di darat maupun sungai	Program pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup
4.	Optimalisasi ruang terbuka hijau bagi aktivitas masyarakat	Program peningkatan penghijauan
		Program pencapaian SPM penataan ruang
		Program perlindungan dan konservasi sumber daya alam
5.	Pelaksanaan normalisasi saluran sungai	Program pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi, rawa, dan jaringan pengairan
6.	Pembenahan lingkungan permukiman kumuh	Program pengendalian permukiman kumuh
		Program penataan kawasan
7.	Penataan permukiman yang sehat dan nyaman	Program perencanaan pengembangan kota-kota menengah dan besar
		Program pengembangan kinerja pengelolaan persampahan
		Program pembangunan saluran drainase
		Program pengembangan kinerja pengelolaan air minum dan limbah
8.	Penggunaan sungai sebagai transportasi umum	Program pengendalian dan pengamanan lalu lintas
		Program peningkatan pelayanan angkutan
		Program pembangunan sarana dan prasarana perhubungan

Sumber: RPJMD Kota Banjarmasin Tahun 2016-2021

c) Perencanaan Kawasan Kampung Nelayan / Tepi Air Kuin, Kota Banjarmasin

Berdasarkan informasi yang diperoleh, proyek ini merupakan arahan direktif dari presiden lewat pemerintah pusat yaitu Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) pada tahun 2016-2019 yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas permukiman nelayan atau tepi sungai melalui penataan Kawasan Permukiman Nelayan dan Tepi Air di 11 lokasi kawasan permukiman. Diharapkan, penataan tersebut nantinya mampu menciptakan pemukiman yang lebih manusiawi, layak huni dan tertata lingkungannya. Berdasarkan proyek tersebut, permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara tergolong kawasan yang direncanakan sebagai permukiman tepi air untuk menunjang rencana pengembangan KSPN di kawasan Kuin dimana serangkaian kegiatan fisik akan dilakukan seperti peningkatan kualitas jalan lingkungan, peningkatan drainase, penataan ruang terbuka (RTH) serta dermaga pada tepian sungai.

Sejauh ini proyek fisik yang telah berjalan adalah kegiatan pembangunan saluran drainase berupa gorong-gorong pada jalan utama yaitu Jl. Kuin Utara. Sedangkan untuk DED yang telah disiapkan oleh tim konsultan adalah DED untuk peningkatan drainase dan jalan di Kuin Utara serta DED untuk rehabilitasi dermaga makam dan masjid Sultan Suriansyah. Diharapkan proyek tersebut dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan yaitu untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara.



Gambar 4. 65 Visualisasi Program Rencana Penataan Kampung Nelayan / Tepi Air oleh Kementerian PUPR

Sumber: Dok. Kementerian PUPR

d) Kegiatan NUSP-2 dalam bentuk Dokumen Perencanaan SIAP (*Slum Improvement Action Plan*)

Dokumen SIAP merupakan *master plan* dan bagian dari *grand design* penanganan permukiman kumuh perkotaan yang dilaksanakan oleh pemerintah kota/kabupaten dengan fasilitasi pemerintah pusat. Dokumen RP3KP yang telah disusun sebelumnya menjadi landasan dalam penyusunan dokumen SIAP yang kini menjadi acuan dalam penanganan permukiman kumuh di perkotaan.

Berdasarkan dokumen tersebut, Kelurahan Kuin Utara termasuk pada Rencana Kawasan (RK) 1 dengan tingkat prioritas kedua bersama Kelurahan Alalak Tengah, Alalak Selatan, dan Alalak Utara dimana pada Kelurahan Kuin Utara program penanganan yang telah berjalan dalam rangka penuntasan kumuh, berupa: Perencanaan (RTBL/DED) pada tahun 2012 berasal dari APBD; Perencanaan PLPBK (RPLP) dan Fisik PLPBK pada tahun dari APBN. Sedangkan

berdasarkan hasil identifikasi karakteristik permukiman kumuh di seluruh kawasan permukiman kumuh Kota Banjarmasin, konsep dan pola penanganan yang tepat untuk diterapkan pada kawasan kumuh Kelurahan Kuin Utara yaitu:

- **Pemugaran:** Penyiapan lahan, Rehabilitasi/perbaikan bangunan hunian, Rehabilitasi/perbaikan infrastruktur permukiman, Rehabilitasi/perbaikan proteksi kebakaran
- **Peremajaan:** Penyiapan Lahan, Peningkatan Kapasitas Bangunan Hunian, Peningkatan Kapasitas Infrastruktur Permukiman, Peningkatan Kapasitas Proteksi Kebakaran

Selain itu, Kelurahan Kuin Utara termasuk Kawasan Tradisional Kota Banjarmasin sehingga dalam bentuk kegiatan pencegahan dan penanganan kumuh yang paling tepat adalah 'Peremajaan Kawasan Permukiman'. Terdapat beberapa program sebagai bentuk penanganan dan kegiatan pembangunan fisik sesuai dengan arahan dari Dokumen SIAP Kota Banjarmasin melalui program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh):

1. Program Pembangunan Prasarana Lingkungan; meliputi peningkatan prasarana jalan, pendayagunaan fungsi dan potensi sumber daya air (SDA), peningkatan prasarana drainase, peningkatan pelayanan air bersih, peningkatan prasarana air limbah, peningkatan prasarana persampahan, prasarana penerangan jalan (PJU), penataan bangunan gedung, dan pengadaan sarana pemadam kebakaran.
2. Program Peningkatan Sarana Lingkungan; meliputi peningkatan prasarana dan sarana dasar permukiman, program sarana ruang terbuka dan penghijauan, program sarana untuk pertemuan warga, siskamling, dll , program sarana MCK bersama

3. Program Pembangunan Fisik Rumah Tinggal; meliputi program bantuan pembiayaan perbaikan bagi rumah tinggal, program bantuan perwujudan rumah layak huni, program bantuan bagi peningkatan MCK rumah tinggal, program lingkungan sehat perumahan.

e) Dokumen Rencana Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP) Kelurahan Kuin Utara 2016

Merupakan program perencanaan yang dihasilkan oleh program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) dimana lingkup perencanaannya adalah desa atau kelurahan. Disusun dalam rangka mewujudkan tata bangunan dan lingkungan yang terkendali, sebagai wujud struktural dari pemanfaatan ruang kawasan, tertib pembangunan, keselamatan lingkungan, serta terpeliharanya fungsi keserasian bangunan dan lingkungan yang mempunyai nilai, tradisi dan karakteristik khusus. Mempunyai visi penataan permukiman untuk *“Mewujudkan Kampung Kuin yang berseri, bersih, indah, dan dilandasi Iman dan Taqwa, serta berbudaya dan bertata karma”* dengan misinya yaitu:

- Mewujudkan Lingkungan yang bersih asri dan indah
- Mewujudkan Kampung Kuin sebagai kampung BUDAYA dan sebagai kampung PUSAKA
- Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan kampung WISATA
- Meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan kemasyarakatan
- Membina kebersamaan dan semangat kegotong royongan

Adapun rencana peningkatan lingkungan permukiman dan sarana prasarana kawasan kumuh di Kelurahan Kuin Utara berdasarkan indikator 7+1 pada dokumen RPLP Kuin Utara, yaitu:

- a. Penataan Bangunan; dengan prinsip meliputi penataan secara fungsional, penataan secara fisik dan non fisik, pengaturan keseimbangan dengan daya dukung lingkungan, penataan sempadan pada badan sungai
- b. Jaringan jalan; meliputi pembangunan jalan disesuaikan dengan standar yang berlaku yaitu kondisi dan fungsi jalan nya, peningkatan kualitas jalan lingkungan, penyediaan *street furniture* dalam menciptakan kesan ruang
- c. Drainase: meliputi penetapan sistem yang dapat mencapai kualitas lingkungan kota layak huni baik dari segi keamanan keselamatan dan kesehatan, penciptaan sistem terpadu dalam satu ruang yang memudahkan pembangunan dan pengontrolan
- d. Sanitasi dan limbah: meliputi pembangunan SPAL, IPAL rumah tangga, pembangunan MCK Komunal, septictank lama ke bioseptic tank
- e. Air minum: meliputi peningkatan pelayanan air minum sistem perpipaan sambungan rumah
- f. Persampahan: meliputi proses pemilahan sampah dalam penerapan 3R, proses pengangkutan sampah yang terintegrasi, dan pengolahan sampah terpadu pada TPST
- g. Ruang terbuka hijau/publik: meliputi menciptakan rth public yang dilengkapi dengan fasilitas umum, ruang hijau seperti penghijauan pada jalan lingkungan
- h. Proteksi kebakaran: meliputi penyediaan hidran-hidran umum, pengadaan PMK relawan dan peralatan pemadam.

4.4.2 Strategi Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai Kelurahan Kuin Utara

Secara keseluruhan berdasarkan hasil analisa sebelumnya didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi permasalahan permukiman kumuh dalam konteks penurunan estetika kawasan permukiman tepi sungai yang secara umum jika dikelompokkan berdasarkan lingkup permasalahan pada tiap variabel terdapat 4 aspek yang mencakup aspek kondisi bangunan hunian, lingkungan sekitar permukiman atau hunian, prasarana lingkungan permukiman, dan sarana permukiman. Adapun dalam perumusan strategi penataan kawasan permukiman kumuh tersebut, tahapan yang dilakukan adalah:

1. Memetakan hasil identifikasi dan analisa potensi serta permasalahan eksisting pada wilayah penelitian sesuai dengan aspek / kelompok permasalahan
2. Meninjau arah kebijakan beserta strateginya pada dokumen perencanaan terkait dan peraturan setempat yang mengatur wilayah penelitian
3. Teori dan *best practice* dalam penanganan sesuai dalam menjawab permasalahan dan potensi yang dimiliki
4. Merumuskan strategi penataan yang sesuai terhadap aspek permasalahan tersebut sebagai acuan dalam merumuskan arahan penataan, dan menjadi arah pembentukan identitas sesuai dengan citra kawasan yang terbentuk

Sehingga pada hasil perumusan strategi penataan kawasan permukiman kumuh khususnya permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara dapat dilihat pada tabel berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 51 Perumusan Strategi Penataan berdasarkan Aspek Permasalahan Permukiman Kumuh Tepi Sungai Kelurahan Kuin Utara

Aspek	Hasil Identifikasi & Analisa Penelitian	Kebijakan	Teori & <i>Best Practice</i>	Strategi Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai
<p>Kondisi Bangunan Hunian Tepi Sungai</p>	<p>Permasalahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kondisi orientasi bangunan rumah pada tepi sungai yang mayoritas (97%) hanya berorientasi terhadap jalan 2) Tingkat kualitas bangunan rumah tepi sungai pada sebagian kondisi dinilai kurang dan terlihat memprihatikan dengan penggunaan material yang sudah tua dan terlihat kusam, serta tanpa adanya ornamen yang mampu meningkatkan kualitas visual rumah tersebut 3) Tingkat keteraturan dan kerapatan bangunan pada beberapa kondisi menunjukkan kondisi yang kurang baik bagi penghuni bangunan rumah tersebut 4) Keberadaan komponen pelengkap bangunan rumah tepi sungai yang mampu mencirikan kearifan lokal permukiman tepi sungai di Kota Banjarmasin menunjukkan mayoritas pada tingkat yang rendah <p>Potensi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Keberadaan sungai-sungai besar maupun kecil sebagai sumber daya alam yang berperan penting dalam perkembangan kehidupan masyarakat setempat dan berfungsi sebagai sumber air, jalur transportasi, perdagangan, hingga pariwisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penetapan direktif presiden terkait “Perencanaan Kawasan Kampung Nelayan / Tepi Air Kuin, Kota Banjarmasin” 2) Kebijakan pada RTRW Kota Banjarmasin terkait ‘Penataan kawasan permukiman yang aman dan nyaman’ dan ‘Peningkatan kualitas nilai arsitektur dan seni bangunan’ 3) Arah pembangunan kota berdasarkan RPJMD Kota Banjarmasin untuk merevitalisasi sungai bagi kehidupan masyarakat melalui arah kebijakan berupa ‘penataan rumah di bantaran sungai’ 4) Sesuai dengan pola penanganan permukiman kumuh pada dokumen SIAP yaitu melakukan pemugaran maupun peremajaan untuk melakukan rehabilitasi/perbaikan dan meningkatkan kapasitas bangunan hunian 	<p>Konsep <i>waterfront development</i> yang berawal dari pemikiran <i>urban visioner</i> dari Amerika yaitu James Rouse di tahun 1970an merupakan konsep pengembangan kawasan tepi air (yang merupakan lahan atau area yang terletak berbatasan dengan air seperti kota yang menghadap ke laut, sungai, danau, atau sejenisnya. Konsep <i>waterfront development</i> dapat dirumuskan sebagai cara menata kawasan pertemuan antara daratan dan perairan dengan memberikan muatan kegiatan aktif pada pertemuan tersebut (Wrenn, 1983)</p> <p>Penerapan <i>waterfront development</i> yang diterapkan pada pengembangan kawasan hunian tepi air dapat dilihat di daerah “Port Grimaud, Prancis” dengan menerapkan prinsip <i>waterfront housing</i> dimana di sepanjang aliran sungainya terdapat bangunan hunian bertingkat yang menjadikan sungai sebagai halaman dan <i>view</i> utama hunian tersebut</p> 	<p>Mempertahankan keberadaan permukiman tepi sungai dan melakukan perbaikan maupun peremajaan bangunan di sepanjang kawasan sungai dengan menerapkan konsep <i>riverfront development</i> untuk menciptakan sebuah kawasan <i>residential waterfront</i>.</p>

Aspek	Hasil Identifikasi & Analisa Penelitian	Kebijakan	Teori & <i>Best Practice</i>	Strategi Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai
Kondisi Lingkungan Permukiman Tepi Sungai	<p>Permasalahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tingkat pencemaran oleh sampah domestik yang masih tinggi terlihat dari sebagian besar (92%) bangunan rumah di tepian sungai dengan kondisi sungai yang terdapat penumpukan sampah 2) Keberadaan dermaga transportasi sungai yang tidak berfungsi secara optimal dan menunjukkan kondisi yang kurang terawat 3) Minimnya keberadaan ruang terbuka publik / ruang rekreasi yang terdapat di kawasan tepi sungai, dimana ruang terbuka tersebut umumnya juga merupakan sarana dermaga yang tersedia bagi masyarakat setempat <p>Potensi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Keberadaan sungai yang berfungsi sebagai sumber air, jalur transportasi, perdagangan, hingga pariwisata 2) Keberadaan situs bersejarah yang terletak pada kawasan tepian sungai dan mampu menjadi daya tarik wisata khususnya bagi wisatawan yang melalui jalur sungai 3) Kegiatan perekonomian masyarakat seperti pembuatan kerajinan dan olahan makanan kerupuk menjadi potensi ekonomi lokal yang juga dapat menunjang kegiatan pariwisata 4) Keberadaan Pasar Terapung Muara Kuin sebagai magnet wisatawan lokal maupun mancanegara pada kawasan Kuin 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kebijakan pada RTRW Kota Banjarmasin terkait ‘Penataan sungai-sungai yang masih ada’, ‘Peningkatan ruang terbuka hijau’, serta “Penyediaan prasarana dan sarana pendukung kepariwisataan’ 2) Arah pembangunan kota berdasarkan RPJMD Kota Banjarmasin untuk merevitalisasi sungai bagi kehidupan masyarakat melalui arah kebijakan berupa ‘penanganan kebersihan dan persampahan di darat dan sungai’, ‘penggunaan sungai sebagai transportasi umum’, ‘peningkatan aktivitas perdagangan di atas sungai’, dan ‘optimalisasi ruang terbuka hijau bagi aktivitas masyarakat’ 3) Arah program penanganan permukiman kumuh pada dokumen SIAP dalam peningkatan sarana lingkungan melalui program sarana ruang terbuka dan penghijauan 4) Rencana pada dokumen RPLP Kuin Utara dalam penanganan lingkungan permukiman kumuh untuk menciptakan RTH publik yang dilengkapi dengan fasilitas umum 	<p>Konsep <i>waterfront development</i> dapat dirumuskan sebagai cara menata kawasan pertemuan antara daratan dan perairan dengan memberikan muatan kegiatan aktif pada pertemuan tersebut (Wrenn, 1983)</p> <p>Penerapan yang baik di luar negeri dalam mengoptimalkan fungsi sungai sebagai jalur transportasi utama dan kawasan tepian sungai sebagai unit kawasan yang mempunyai daya tarik kuat sebagai kawasan komersial, hiburan dan wisata dapat terlihat di Kota Venesia, Italia. Kebijakan transportasi sungai (<i>waterway</i>) mampu menjadikan sungai sebagai sarana transportasi utama dan menjadi obyek wisata dalam menyusuri kota. Begitu pula, angkutan transportasi air yang digunakan mempunyai ciri khas tersendiri berupa bus air (Vaporetto) dan gondola yang mampu menambah keindahan kota dimana turisme menjadi alasan hidupnya kota ini.</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah modernisasi dengan segala potensi kebudayaan dan warisan sejarah serta kegiatan sosial, ekonomi, budaya masyarakat dalam mewujudkan kampung wisata Kuin 2) Mewadahi dan mengintegrasikan aktivitas transportasi sungai dan darat (<i>land & river integrated transportation</i>) melalui kegiatan perbaikan dan peremajaan sarana dan prasarana pendukung agar tercipta suasana tepian sungai yang nyaman dan indah

Aspek	Hasil Identifikasi & Analisa Penelitian	Kebijakan	Teori & <i>Best Practice</i>	Strategi Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai
<p>Kondisi Prasarana Lingkungan Permukiman</p>	<p>Permasalahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapatnya sebagian kondisi jalan lingkungan yang sudah mulai rusak dan sebagian kecil memiliki lebar jalan <2,5m maupun tidak memiliki perkerasan 2) Kondisi prasarana MCK yang buruk dengan sistem pembuangan air limbah yang tidak ekologis dan berdampak semakin tercemarnya lingkungan dan kualitas air sungai 3) Fungsi jaringan drainase yang menyatu dengan saluran primer yaitu sungai 4) Tidak adanya pemilahan jenis sampah di sebagian besar kondisi dan kurangnya sistem integrasi dalam pengangkutan sampah rumah tangga dimana hanya dilakukan secara sederhana oleh masyarakat di lingkungan RT setempat <p>Potensi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kondisi sosial masyarakat yang cukup erat satu sama lain dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan lingkungan permukimannya dapat menjadi modal yang baik dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanganan permukiman kumuh 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kebijakan pada RTRW Kota Banjarmasin terkait ‘Peningkatan dan penyediaan prasarana dan sarana perkotaan yang memenuhi ketentuan dan standar yang berlaku sehingga terjadi rasa aman dan nyaman’ dan ‘Penataan dan pengembangan sistem pengelolaan SDA’ 2) Arah pembangunan kota berdasarkan RPJMD Kota Banjarmasin untuk merevitalisasi sungai bagi kehidupan masyarakat melalui arah kebijakan berupa ‘pembenahan lingkungan permukiman kumuh’ 3) Arah program penanganan permukiman kumuh pada dokumen SIAP dan RPLP Kuin Utara dalam pembangunan prasarana lingkungan melalui program peningkatan prasarana jalan, pendayagunaan fungsi dan potensi sumber daya air (SDA), peningkatan prasarana air limbah, drainase, dan persampahan , serta peningkatan pelayanan air bersih 	<p>Kegiatan atau program yang dilakukan dengan pendekatan TRIDAYA (Daya Manusia, Daya Usaha, dan Daya Lingkungan Komunitas) yang dilaksanakan oleh berbagai instansi terkait untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kemampuan pengelolaan dan pemeliharaan prasarana dan sarana yang akan dan telah dibangun (Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh, 2006).</p> <p>Penerapan penataan lingkungan permukiman kawasan tepi sungai dengan tetap memperhatikan kondisi lingkungan dan kualitas air sungai lewat pengelolaan dan pelayanan prasarana dasar yang baik dapat dilihat pada kawasan tepi Sungai Melaka di Kota Melaka, Malaysia. Pemerintah Malaysia berhasil membenahi dan memperindah Sungai Melaka yang dulunya justru termasuk sungai yang tercemar berat.</p> 	<p>Menciptakan sistem pengelolaan lingkungan yang terpadu disertai peningkatan pelayanan infrastruktur dasar yang memadai pada kawasan permukiman tepi sungai</p>

Aspek	Hasil Identifikasi & Analisa Penelitian	Kebijakan	Teori & <i>Best Practice</i>	Strategi Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai
Kondisi Sarana Permukiman	<p>Permasalahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tingkat ketersediaan sarana sosial yang sangat rendah 2) Pada beberapa kondisi fasilitas umum memerlukan peningkatan kualitas fisik bangunan agar tidak memunculkan kesan yang kurang baik terhadap lingkungan <p>Potensi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Keberadaan aktivitas perekonomian berupa kerajinan dan pengolahan makan, serta kegiatan ritual keagamaan yang menunjukkan kearifan budaya lokal mampu menjadi daya tarik kawasan khususnya bagi masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung ke kampung Kuin. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kebijakan pada RTRW Kota Banjarmasin terkait ‘Peningkatan dan penyediaan prasarana dan sarana perkotaan yang memenuhi ketentuan dan standar yang berlaku sehingga terjadi rasa aman dan nyaman’, ‘Pengembangan ekonomi melalui peningkatan sektor perdagangan dan jasa serta sektor lainnya’, dan ‘Pengembangan industri rumah tangga sebagai pemacu ekonomi masyarakat’ 2) Arah pembangunan kota berdasarkan RPJMD Kota Banjarmasin untuk meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas, merata, dan terjangkau dengan arah kebijakan penyediaan sarana pendidikan dan kesehatan yang layak 3) Arah program penanganan permukiman kumuh pada dokumen <i>SIAP</i> dalam pembangunan sarana lingkungan melalui program peningkatan prasarana dan sarana dasar permukiman, program sarana ruang terbuka dan penghijauan, serta program untuk pertemuan sarana pertemuan warga seperti siskamling, balai, dsb 	<p>Kegiatan atau program yang dilakukan dengan pendekatan TRIDAYA (Daya Manusia, Daya Usaha, dan Daya Lingkungan Komunitas) yang dilaksanakan oleh berbagai instansi terkait untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kemampuan pengelolaan dan pemeliharaan prasarana dan sarana yang akan dan telah dibangun (Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh, 2006).</p> <p>Penerapan yang baik dalam mengoptimalkan fungsi kawasan permukiman tepian sungai dengan segala sarana pendukung aktivitas masyarakatnya sehingga mampu menonjolkan lansekap tepi sungai dan menjadikan daya tarik wisata untuk menyusuri sungai dapat dilihat pada kawasan tepi Sungai Chao Phraya, Kota Bangkok, Thailand. Sungai Chao Phraya berfungsi mulai dari untuk irigasi</p> 	<p>Memaksimalkan penyediaan dan fungsi sarana permukiman dalam rangka meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana permukiman untuk menunjang aktivitas masyarakat</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dari hasil analisis perumusan strategi pada tabel tersebut didapatkan 5 (lima) strategi terkait penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara terkait kegiatan penataan kawasan permukiman tepi sungai dalam upaya membentuk identitasnya, yaitu:

- 1) Mempertahankan keberadaan permukiman tepi sungai dan melakukan peremajaan maupun perbaikan bangunan di sepanjang kawasan sungai dengan menerapkan konsep *riverfront development* untuk menciptakan sebuah kawasan *residential waterfront*
- 2) Mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah modernisasi dengan segala potensi kebudayaan dan warisan sejarah serta kegiatan sosial, ekonomi, budaya masyarakat dalam mewujudkan kampung wisata Kuin
- 3) Mewadahi dan mengintegrasikan aktivitas transportasi sungai dan darat (*land & river integrated transportation*) melalui kegiatan perbaikan dan peremajaan sarana dan prasarana pendukung agar tercipta suasana tepian sungai yang nyaman dan indah
- 4) Menciptakan sistem pengelolaan lingkungan yang terpadu disertai peningkatan pelayanan infrastruktur dasar yang memadai pada kawasan permukiman tepi sungai
- 5) Memaksimalkan penyediaan dan fungsi sarana permukiman dalam rangka meningkatkan akses dan kualitas sarana permukiman yang berkelanjutan untuk menunjang aktivitas masyarakat

Strategi tersebut menjadi acuan dasar dari perumusan arahan penataan dalam menangani permasalahan di tiap variabel penyebab kumuh yang ada.

4.4.3 Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai Kelurahan Kuin Utara

Perumusan arahan dilakukan untuk mendapatkan arahan penataan terhadap masalah yang terdapat pada masing-masing variabel penelitian terkait dengan penyebab permasalahan kumuh dalam konteks penurunan estetika kawasan permukiman tepi sungai berdasarkan karakteristik ruangnya. Adapun dibutuhkan arahan detail yang tepat untuk menjawab permasalahan dan memberikan karakter khusus berdasarkan potensi fisik maupun non fisik yang dimiliki kawasan dalam upaya membentuk identitas kawasannya. Berikut tahapan yang dilakukan adalah:

1. Meninjau dan menjabarkan variabel permasalahan sesuai dengan strategi penataan yang dirumuskan
2. Meninjau rencana program pembangunan terkait penanganan permukiman kumuh yang terdapat pada wilayah penelitian agar arahan dapat bersifat implementatif
3. Teori maupun *best practice* dalam penanganan sesuai dalam menjawab lingkup permasalahan yang ada
4. Arahan penataan yang sesuai dalam penanganan permasalahan kumuh dan pembentukan karakter ruang kawasan permukiman tepi sungai

Sehingga pada proses perumusan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 52 Perumusan Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai Kelurahan Kuin Utara

Aspek	Strategi Penataan	Variabel	Hasil Identifikasi dan Analisa	Kebijakan	Teori & Best Practice	Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai
Kondisi Bangunan Hunian Tepi Sungai	Mempertahankan keberadaan permukiman tepi sungai dan melakukan perbaikan maupun peremajaan bangunan di sepanjang kawasan sungai dengan menerapkan konsep <i>riverfront development</i> untuk menciptakan sebuah kawasan <i>residential waterfront</i> .	Orientasi Bangunan	1. Mayoritas kondisi hunian yang masih menjadikan sungai sebagai halaman belakang dengan tingkat orientasi bangunan tepi sungai yang menghadap sungai hanya sekitar 3% responden	1. Rencana program pada RTRW Kota Banjarmasin untuk merevitalisasi permukiman kumuh melalui ‘program penataan kawasan kumuh dan permukiman di sepanjang sungai, dan program peremajaan kawasan di sepanjang sungai’ 2. Rencana program pada RPJMD Kota Banjarmasin terkait program penataan kawasan, pengembangan perumahan di bantaran sungai, dan pengendalian permukiman kumuh	1. Teori mengenai citra kota yang salah satunya dibentuk melalui kualitas fisik. Kualitas inilah yang disebut dengan <i>imageability</i> yaitu kemampuan mendatangkan kesan (Budihardjo, 1991) 2. Konsep <i>waterfront development</i> dapat dirumuskan sebagai cara menata kawasan pertemuan antara daratan dan perairan dengan memberikan muatan kegiatan aktif pada pertemuan tersebut (Wrenn, 1983)	Perbaiki dan peremajaan fisik bangunan pada tiap bangunan rumah di bantaran sungai dengan pendekatan ‘2 sisi’ agar terbentuk wajah bangunan yang berorientasi terhadap sungai dan jalan
		Penerapan Arsitektur Lokal / Tradisional	1. Tingkat penerapan arsitektur lokal yang masih cukup tinggi terlihat dari jenis konstruksi dan penggunaan material bangunan, namun kualitas material tersebut semakin memprihatinkan seiring termakannya usia 2. Hanya sebagian kecil (11%) bangunan rumah memiliki ornamen yang menghiasi bagian rumahnya	3. Sesuai dengan pola penanganan permukiman kumuh pada dokumen SIAP yaitu melakukan pemugaran maupun peremajaan untuk melakukan rehabilitasi/perbaikan dan meningkatkan kapasitas bangunan hunian 4. Rencana program pada dokumen SIAP	Contoh penerapan yang baik adalah di Kota Giethoorn, Belanda dimana merupakan kawasan permukiman dengan bangunan hunian yang berorientasi terhadap sungai dan rumah-rumah penduduk sangat khas dan unik berupa rumah tradisional Belanda.	Penerapan kombinasi elemen arsitektur tradisional <i>vernacular</i> dengan konsep modern dan melakukan ornamentasi pada tiap bangunan rumah agar tidak kehilangan ciri khas lokal bangunan tradisional Banjar

Aspek	Strategi Penataan	Variabel	Hasil Identifikasi dan Analisa	Kebijakan	Teori & Best Practice	Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai
		Tingkat Kepadatan dan Tata Bangunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kepadatan masih tergolong sedang dengan tingkat kerapatan bangunan pada sebagian besar bangunan rumah (64%) memiliki jarak berkisar 1-2 meter 2. Tingkat ketidakteraturan permukiman yang cukup tinggi (60,25%) terlihat pola permukiman yang tidak berkembang seperti permukiman formal pada umumnya 	<p>Banjarmasin terkait pembangunan fisik rumah tinggal lewat bantuan pembiayaan perbaikan dan perwujudan rumah layak huni pada lingkungan permukiman kumuh</p> <p>5. Rencana penataan fisik bangunan pada Dokumen RPLP Kuin Utara</p>	<p>Menciptakan pemandangan seperti di negeri dongeng.</p> 	<p>Mempertahankan pola massa bangunan serta melakukan pengendalian untuk menghentikan pertumbuhan bangunan baru ke arah sungai maupun pada sisi bantaran sungai</p>
		Fungsi Kegiatan Bangunan Rumah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi kegiatan pada bangunan hunian dapat menjadi pengaruh <i>up or down</i> suatu kawasan pada konteks estetikanya apabila pada kegiatan tersebut terjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan kegiatan-kegiatan tersebut justru dapat menjadi daya tarik yang mencirikan dan menjadi nilai tambah kawasan. 			<p>Melakukan inventarisasi dampak positif dan negatif pada kegiatan hunian produktif dan mengarahkan jenis kegiatan lainnya pada bangunan hunian sesuai dengan kegiatan yang akan berdampak positif terhadap unit hunian maupun lingkungannya</p>

Aspek	Strategi Penataan	Variabel	Hasil Identifikasi dan Analisa	Kebijakan	Teori & Best Practice	Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai
Kondisi Lingkungan Permukiman Tepi Sungai	Mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah modernisasi dengan segala potensi kebudayaan dan warisan sejarah sosial, ekonomi, budaya masyarakat dalam mewujudkan kampung wisata Kuin	Jalur Pedestrian Lokal (Titian)	<ol style="list-style-type: none"> Pada sebagian besar kondisi bangunan tepi sungai (58%) tidak terdapat adanya titian sebagai jalur sirkulasi yang melengkapi lingkungan tepi sungainya Pada kondisinya mayoritas sudah dalam kondisi yang kurang bagus dengan kualitas kayu yang rapuh dan susunan kayu yang tidak beraturan 	<ol style="list-style-type: none"> Rencana program pada RTRW Kota Banjarmasin terkait revitalisasi permukiman kumuh melalui program penataan kawasan kumuh dan peremajaan kawasan di sepanjang sungai, serta pemenuhan ruang terbuka hijau publik Rencana program pada RPJMD Kota Banjarmasin yang meliputi program penataan kawasan di bantaran sungai, pengembangan kinerja pengelolaan persampahan, peningkatan penghijauan, dan peningkatan pelayanan angkutan sungai Rencana kegiatan penataan ruang terbuka serta dermaga pada tepian sungai oleh penetapan direktif presiden terkait Kampung Nelayan / Tepi Air Kuin, Kota Banjarmasin Rencana program pada dokumen SIAP terkait 	<ol style="list-style-type: none"> Teori pendukung dalam aspek ini diantaranya restorasi sungai (Maryono, 2007) yaitu upaya mengembalikan fungsi ideal sungai di perkotaan diantaranya sebagai pemasok air perkotaan, tempat rekreasi masyarakat, sarana drainase air hujan kawasan, kekayaan lansekap, sarana transportasi yang handal. Menurut Budihardjo (1991) dalam Purwanto (2001) kualitas fisik yang diberikan oleh suatu kawasan dapat menimbulkan suatu <i>image</i> yang cukup kuat dari seorang pengamat mendatangkan kesan. Menurut Shirvani (1985) elemen-elemen pembentuk identitas kawasan diantaranya konservasi (preservation). Upaya pelestarian harus mampu melindungi kelestarian lingkungan yang telah ada dan ruang-ruang kawasan yang sudah 	<p>Menciptakan ruang sirkulasi sempadan sungai pada kawasan permukiman, khususnya pada ruang-ruang kosong di sempadan sungai melalui konsep <i>promenade</i> dengan ciri khas lokal menggunakan titian kayu ulin</p>
		Area pada Kegiatan Pemanfaatan Sungai (Batang)	<ol style="list-style-type: none"> Rendahnya tingkat keberadaan area Batang (21%) sebagai ruang interaksi, dimana sebagian besar masyarakat masih mendefinisikan Batang sebagai jamban untuk melakukan kegiatan MCK 		<ol style="list-style-type: none"> Menurut Budihardjo (1991) dalam Purwanto (2001) kualitas fisik yang diberikan oleh suatu kawasan dapat menimbulkan suatu <i>image</i> yang cukup kuat dari seorang pengamat mendatangkan kesan. 	<p>Mempertahankan dan melakukan peremajaan terhadap keberadaan Batang yang hanya difungsikan sebagai ruang interaksi masyarakat dengan tanpa adanya aktivitas sanitasi yang berpotensi mencemari sungai</p>
		Area Dermaga Lokal	<ol style="list-style-type: none"> Masyarakat pada umumnya hanya memiliki area kecil pada sekitar rumahnya sebagai tempat bertambat/bersandarnya perahu dengan cara mengikat dan menggunakan tali atau kawat pada tiang-tiang kayu Tata letak yang tidak beraturan dan seringkali dapat mengganggu sirkulasi transportasi sungai 		<ol style="list-style-type: none"> Menurut Shirvani (1985) elemen-elemen pembentuk identitas kawasan diantaranya konservasi (preservation). Upaya pelestarian harus mampu melindungi kelestarian lingkungan yang telah ada dan ruang-ruang kawasan yang sudah 	<p>Penyediaan dermaga kecil bagi tiap unit bangunan hunian yang memiliki perahu kecil. Bersifat privat dengan konstruksi sederhana menggunakan titian yang dibuat dari papan kayu ulin dan pagar pembatas yang berfungsi sebagai tempat parkir/garasi bagi perahu tersebut</p>

Aspek	Strategi Penataan	Variabel	Hasil Identifikasi dan Analisa	Kebijakan	Teori & <i>Best Practice</i>	Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai
				<p>peningkatan sarana lingkungan lewat peningkatan sarana ruang terbuka dan penghijauan</p> <p>5. Rencana peningkatan lingkungan permukiman lewat penciptaan RTH publik pada dokumen RPLP Kuin Utara</p>	<p>terbentuk seperti bangunan bersejarah.</p> <p>Contoh penerapan yang baik dalam merevitalisasi kawasan tepian sungai sehingga mampu menjadi kawasan yang berkarakter dan memiliki daya tarik wisata hingga mancanegara adalah Kota Venesia, Italia. Di Kota ini sungai mampu menjadi sarana transportasi utama bagi masyarakat disana baik dengan menggunakan gondola (perahu tradisional) maupun <i>Vaporetto</i> (bus air) sebagai moda transportasinya.</p>	
	<p>Mewadahi dan mengintegrasikan aktivitas transportasi sungai dan darat (<i>land & river integrated transportation</i>) melalui kegiatan perbaikan dan peremajaan sarana dan prasarana pendukung agar tercipta suasana tepian sungai yang nyaman dan indah</p>	<p>Area Dermaga Publik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditemukan banyak kerusakan pada konstruksi fisik seperti pagar yang rusak dan permukaan yang tidak rata 2. Tidak adanya hiasan/dekorasi khusus dan kelengkapan fasilitas-fasilitas dermaga yang mampu memperindah dan mengoptimalkan fungsi dermaga tersebut 			<p>Rehabilitasi dermaga publik di tepi Sungai Kuin dengan ciri khas arsitektur lokal dilengkapi fasilitas dasar dan ornamen khas pada komponennya serta mengintegrasikan dermaga tersebut dengan ruang terbuka publik sebagai tempat berinteraksi masyarakat</p>
		<p>Ruang Terbuka dan Rekreasi Tepian Sungai</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi ruang terbuka yang juga berfungsi sebagai dermaga tanpa dilengkapi adanya fasilitas-fasilitas sebagai sarana pendukung rekreasi masyarakat 2. Tidak terdapat adanya elemen <i>activity support</i> yang dapat mendukung kegiatan pada sebuah ruang terbuka publik 			<p>Penyediaan ruang terbuka hijau (RTH) publik di tepian sungai Kuin sebagai sarana rekreasi masyarakat yang terintegrasi dengan dermaga publik. Titik lokasi RTH harus strategis dekat dengan</p>

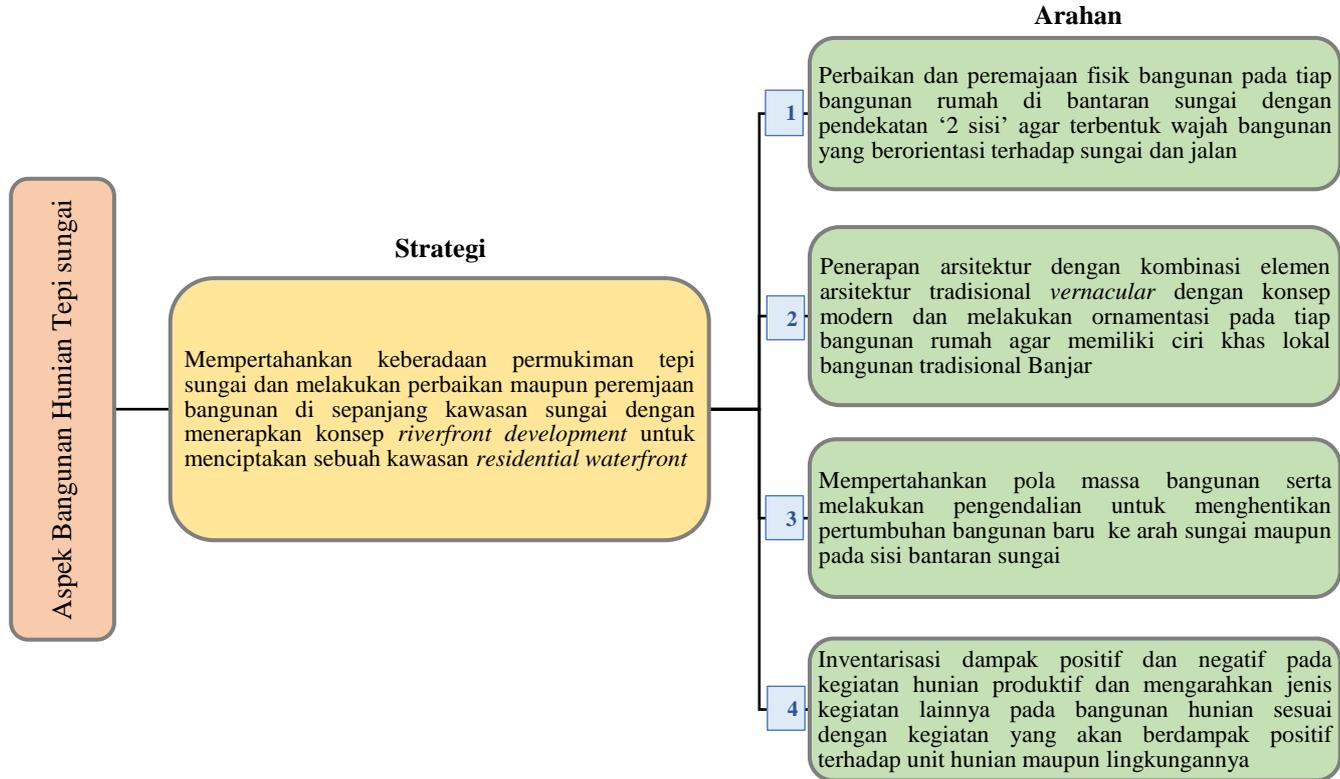
Aspek	Strategi Penataan	Variabel	Hasil Identifikasi dan Analisa	Kebijakan	Teori & Best Practice	Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai
						<p>bangunan tradisional asli sehingga mampu menonjolkan unsur heritage kawasan, serta menambahkan elemen landmark sebagai ikon visual yang mampu mencirikan kawasan</p> <p>Menjaga keberlangsungan ekosistem sungai dengan cara mengendalikan sedimentasi sungai dan menjaga kebersihan sungai secara rutin</p>
		Pencemaran Kawasan Bantaran Sungai	1. Tingkat pencemaran oleh sampah domestik yang masih tinggi terlihat dari sebagian besar (92%) bangunan rumah di tepian sungai dengan kondisi perairan sungai di sekitar rumah yang terdapat penumpukan sampah			
Kondisi Prasarana Lingkungan Permukiman	Menciptakan sistem pengelolaan lingkungan yang terpadu disertai peningkatan pelayanan infrastruktur dasar yang memadai pada lingkungan permukiman tepi sungai	Prasarana Jalan Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapatnya sebagian kondisi jalan lingkungan yang sudah mulai rusak dan sebagian kecil memiliki lebar jalan <2,5m dan tidak memiliki perkerasan 2. Sebagian kecil responden (27%) menilai tingkat kualitas jalan lingkungan masih kurang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rencana program pada RTRW Kota Banjarmasin meliputi program perbaikan sarana dan prasarana di kawasan kumuh padat penduduk, program peningkatan jalan lingkungan serta program peningkatan dan pengembangan prasarana air minum, air limbah, dan persampahan 2. Rencana program pada RPJMD Kota Banjarmasin meliputi 	Kegiatan atau program yang dilakukan dengan pendekatan TRIDAYA (Daya Manusia, Daya Usaha, dan Daya Lingkungan Komunitas) yang dilaksanakan oleh berbagai instansi terkait untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kemampuan pengelolaan dan pemeliharaan prasarana dan sarana yang akan dan telah dibangun (Panduan	Melakukan perbaikan prasarana jalan lingkungan yang mulai rusak dan penyesuaian standar pelayanan jalan lingkungan yang berlaku pada seluruh lingkungan permukiman
		Prasarana MCK	1. Seluruh responden memiliki fasilitas MCK individu berupa jamban dengan sebagian besar letak (70%) yang menyatu bangunan rumah			Memperbaiki dan menyediakan sarana MCK bagi semua unit hunian tepian sungai sesuai standar fasilitas hunian yang layak

Aspek	Strategi Penataan	Variabel	Hasil Identifikasi dan Analisa	Kebijakan	Teori & Best Practice	Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai
			<p>2. Kondisi fasilitas MCK yang buruk dengan sistem pembuangan air limbah yang tidak ekologis dan berdampak semakin tercemarnya lingkungan dan kualitas air sungai</p>	<p>program penataan kawasan kumuh di bantaran sungai, dan program pengembangan kinerja pengelolaan persampahan, pengelolaan air minum dan air limbah, serta pembangunan saluran drainase</p>	<p>Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh, 2006).</p> <p>Penerapan penataan lingkungan permukiman kawasan tepi sungai dengan tetap memperhatikan kondisi lingkungan dan kualitas air sungai lewat pengelolaan dan pelayanan prasarana dasar yang baik dapat dilihat pada kawasan tepi Sungai Melaka di Kota Melaka, Malaysia</p>	<p>dengan konsep ekologis yang ramah lingkungan terutama terhadap ekosistem sungai</p>
		<p>Jaringan Prasarana Dasar</p>	<p>1. Fungsi jaringan drainase yang menyatu dengan saluran primer yaitu sungai. Pada kondisi pasang air sungai seringkali terjadi genangan pada bangunan rumah tepi sungai</p> <p>2. Tidak adanya pemilahan jenis sampah di sebagian besar kondisi dan kurangnya sistem integrasi dalam pengangkutan sampah rumah tangga dimana hanya dilakukan secara sederhana oleh masyarakat di lingkungan RT setempat</p> <p>3. Kondisi pembuangan air limbah yang tidak ekologis dengan sistem pembuangan langsung ke air sungai</p> <p>4. Masih banyaknya masyarakat yang tidak memanfaatkan sepenuhnya air bersih dari PDAM dengan memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan MCK</p>	<p>3. Rencana kegiatan peningkatan kualitas jalan lingkungan dan drainase pada Perencanaan Kampung Tepi Air Kuin</p> <p>4. Rencana program pembangunan prasarana lingkungan pada dokumen SIAP</p> <p>5. Program peningkatan sarana prasarana kawasan kumuh meliputi jaringan jalan, drainase, sanitasi & limbah, air minum, dan persampahan</p>		<p>1) Peningkatan kualitas pelayanan air bersih bagi masyarakat dan pengelolaan sumber daya air (SDA) yang berkelanjutan</p> <p>2) Pengelolaan sampah melalui penerapan 3R yang dilengkapi dengan sarana prasarana untuk pemilahan dan pengangkutan sampah yang memadai (Tempat sampah 3 pilah, gerobak atau motor pengangkut sampah, dan tempat pengolahan sampah) di tiap lingkungan RT</p> <p>3) Pengelolaan sistem pembuangan limbah dengan penyediaan saluran IPAL melalui sistem perpipaan pada</p>

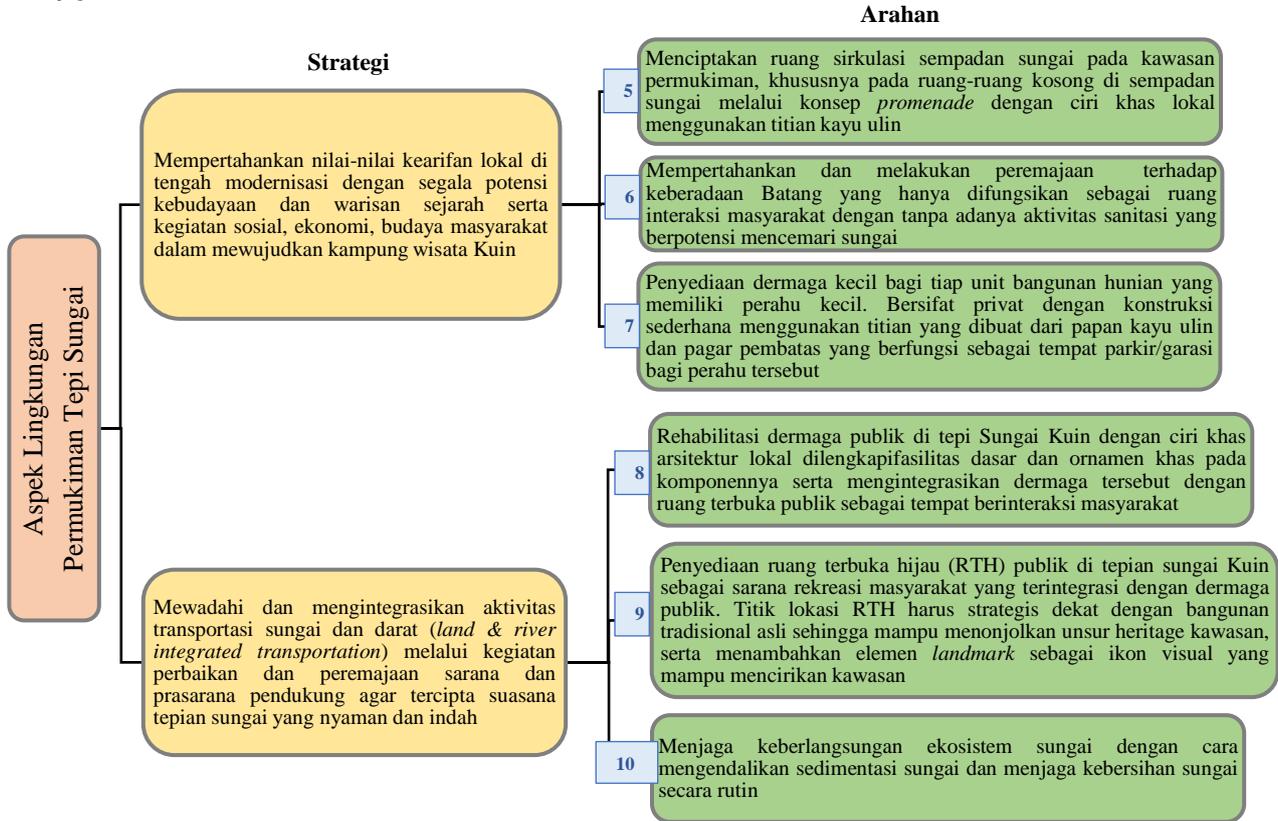
Aspek	Strategi Penataan	Variabel	Hasil Identifikasi dan Analisa	Kebijakan	Teori & <i>Best Practice</i>	Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai
						<p>unit bangunan rumah tepi sungai</p> <p>4) Penyediaan drainase pada tiap jalan lingkungan sebagai saluran sekunder untuk meningkatkan kualitas aliran air permukaan</p>
Kondisi Sarana Permukiman	Memaksimalkan penyediaan dan fungsi sarana permukiman dalam rangka meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana permukiman untuk menunjang aktivitas masyarakat	Sarana Kawasan Permukiman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat ketersediaan sarana sosial yang masih sangat rendah 2. Pada beberapa kondisi fasilitas umum memerlukan peningkatan kualitas fisik bangunan agar tidak memunculkan kesan yang kurang baik terhadap lingkungan 3. Mayoritas responden menilai kondisi fisik dan tingkat pelayanan dari sarana pendidikan, kesehatan, peribadatan, perdagangan dan jasa sudah cukup, namun sarana sosial masih kurang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rencana program pada RTRW Kota Banjarmasin meliputi program perbaikan sarana dan prasarana di kawasan permukiman padat penduduk dan penetapan fasilitas umum dan sosial pada pusat-pusat lingkungan 2. Rencana program pada RPJMD Kota Banjarmasin yaitu program pencapaian SPM penataan ruang 3. Rencana program pada dokumen SIAP yaitu peningkatan sarana lingkungan meliputi sarana dasar permukiman, sarana ruang terbuka dan penghijauan, sarana pertemuan warga, siskamling, dll 	<p>Kegiatan atau program yang dilakukan dengan pendekatan TRIDAYA (Daya Manusia, Daya Usaha, dan Daya Lingkungan Komunitas) yang dilaksanakan oleh berbagai instansi terkait untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kemampuan pengelolaan dan pemeliharaan prasarana dan sarana yang akan dan telah dibangun (Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh, 2006).</p> <p>Penerapan yang baik dalam mengoptimalkan fungsi kawasan permukiman tepian sungai dengan segala sarana pendukung aktivitas masyarakatnya sehingga</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penyediaan ruang publik sebagai sarana sosial bagi masyarakat berupa fasilitas balai warga baik pada lingkup RT, RW dan Kelurahan 2) Membangun sentra pengolahan dan penjualan hasil kegiatan industri dan kerajinan oleh masyarakat setempat dan meletakkannya pada lokasi strategis 3) Penyediaan sarana pendidikan sesuai kebutuhan dan standar pelayanan minimal 4) Penyediaan sarana kesehatan yang layak dan optimalisasi pemanfaatan puskesmas,

Aspek	Strategi Penataan	Variabel	Hasil Identifikasi dan Analisa	Kebijakan	Teori & <i>Best Practice</i>	Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Tepi Sungai
				<p>4. Rencana program pembangunan fasilitas umum dan penciptaan RTH publik pada dokumen RPLP Kuin Utara</p>	<p>mampu menonjolkan lansekap tepi sungai dan menjadikan daya tarik wisata untuk menyusuri sungai dapat dilihat pada kawasan tepi Sungai Chao Praya, Kota Bangkok, Thailand.</p> 	<p>puskesmas pembantu, dan posyandu yang sudah ada</p> <p>5) Pemeliharaan rutin terhadap sarana peribadatan yang sudah ada</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2018

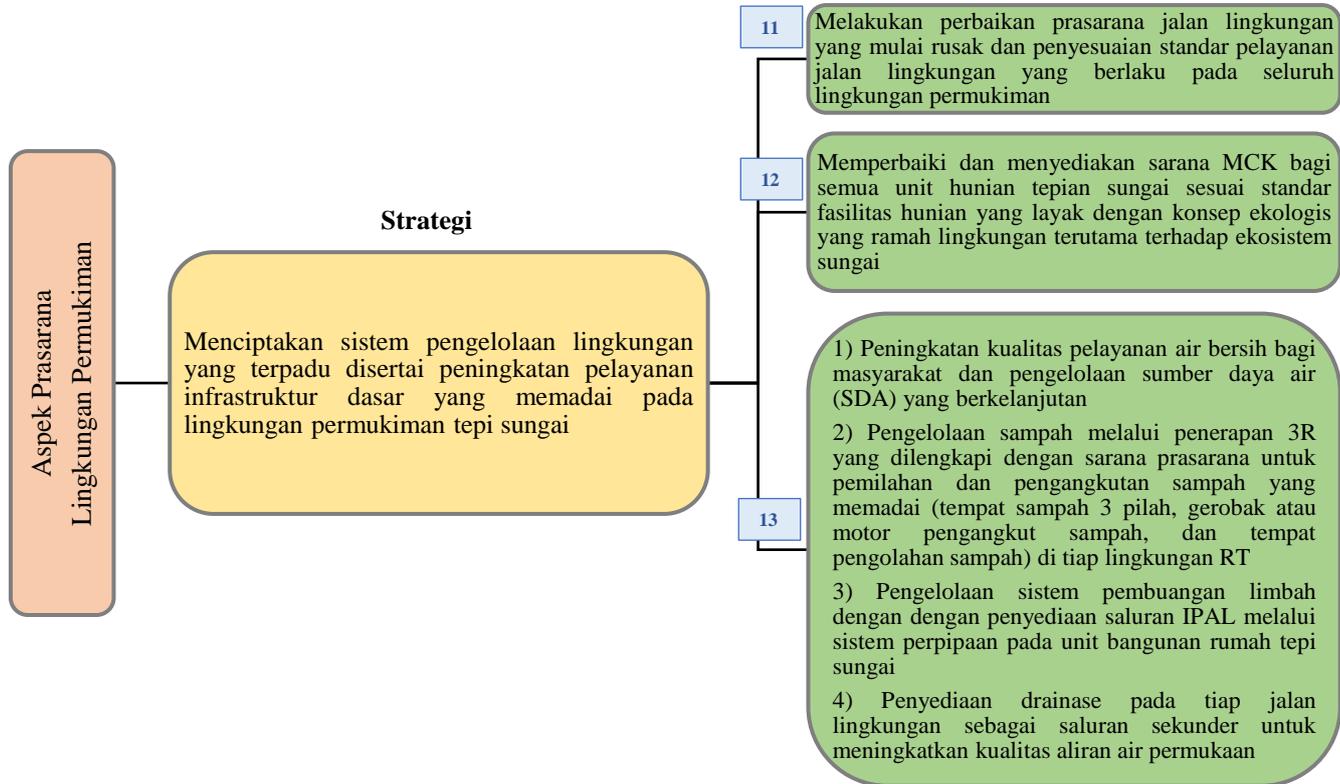


Gambar 4. 66 Hasil arahan penataan kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara pada aspek bangunan hunian tepi sungai

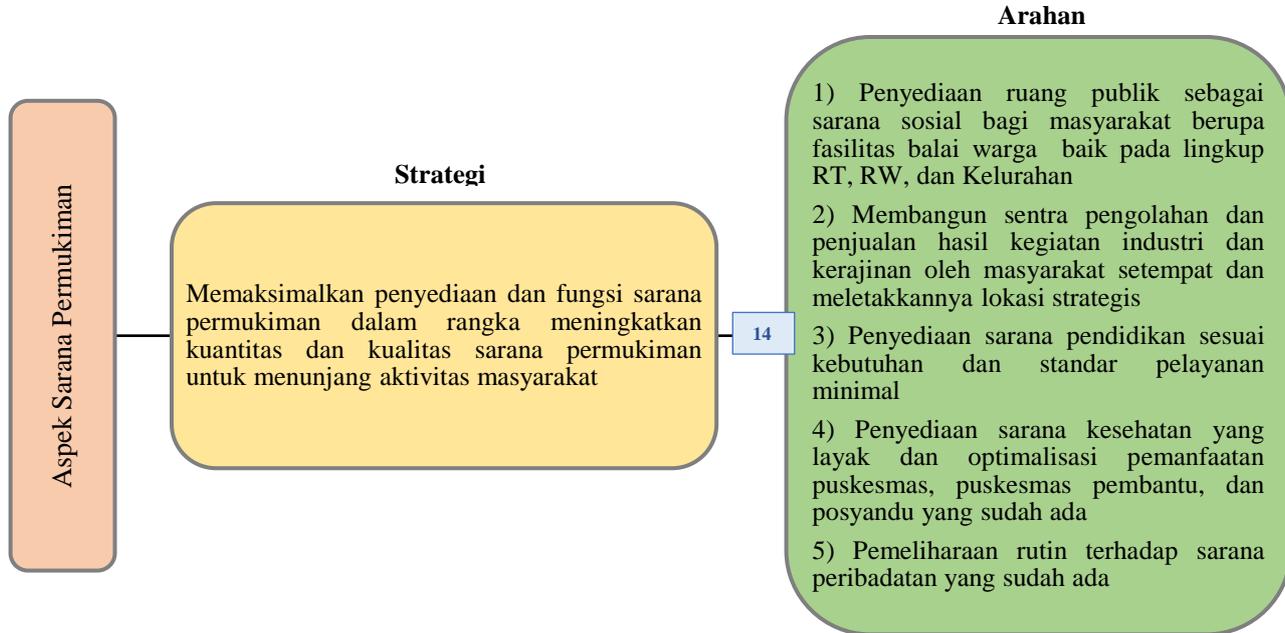


Gambar 4. 67 Hasil arahan penataan kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara pada aspek lingkungan permukiman tepi sungai

Arahan



Gambar 4. 68 Hasil arahan penataan kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara pada aspek prasarana lingkungan permukiman



Gambar 4. 69 Hasil arahan penataan kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara pada aspek sarana permukiman

Berdasarkan serangkaian hasil perumusan arahan di atas dalam mewujudkan kawasan Kelurahan Kuin Utara yang mampu menanggulangi permasalahan kekumuhan dan meningkatkan citra kawasannya agar terbentuk identitas khusus, berikut pada Gambar 4.70 adalah ilustrasi atau gambaran arahan penataan dalam perwujudan ruang sesuai dengan hasil yang telah didapat. Kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara sendiri didominasi oleh kawasan permukiman yang terletak di tepian sungai, sehingga arahan penataan tersebut diharapkan mampu meningkatkan citra kawasan permukiman tepi sungai ini. Dimana pada dasarnya, arahan penataan dirumuskan sebagai upaya mempertahankan karakteristik fisik dan budaya yang telah berkembang pada kawasan.

Adapun berdasarkan hasil analisis sebelumnya, secara umum segmentasi ruang pada kawasan permukiman tepi sungai Kelurahan Kuin Utara dapat dikembangkan berdasarkan 3 sub kawasan yang masing-masingnya dibatasi oleh adanya persimpangan jalan (elemen *node*). Hal ini dapat memudahkan kegiatan penataan sesuai dengan karakteristik masing-masing sub kawasan. Dalam hal ini, sub kawasan yang memegang peranan penting dalam perkembangan kawasan adalah sub kawasan II karena mempunyai banyak potensi baik potensi fisik maupun non fisiknya yang mampu menjadi modal utama kawasan dalam mewujudkan kampung wisata Kuin.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA

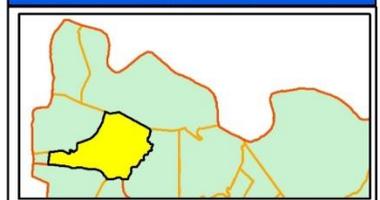
JUDUL PETA

PETA ARAHAN PENATAAN KAWASAN
PERMUKIMAN KUMUH KELURAHAN KUIN UTARA

ARAHAN

- #1 Perbaikan dan peremajaan fisik bangunan dengan orientasi 2 sisi
- #2 Menerapkan arsitektur dengan kombinasi elemen lokal tradisional dengan konsep modern
- #3 Mengendalikan pertumbuhan bangunan baru
- #5 Menciptakan ruang sirkulasi sempadan sungai
- #6 dan meremajakan Batang sebagai ruang interaksi
- #7 Penyediaan dermaga lokal bersifat privat
- #12 Penyediaan sarana MCK yang ekologis
- #8 Rehabilitasi dermaga transportasi sungai publik
- #9 Penyediaan RTH publik & menciptakan landmark
- #11 Perbaikan dan pemeliharaan jalan lingkungan
- #14 Penyediaan fasilitas balai warga
- #14 Membangun sentra pengolahan hasil industri dan kerajinan oleh masyarakat

PETA INSET



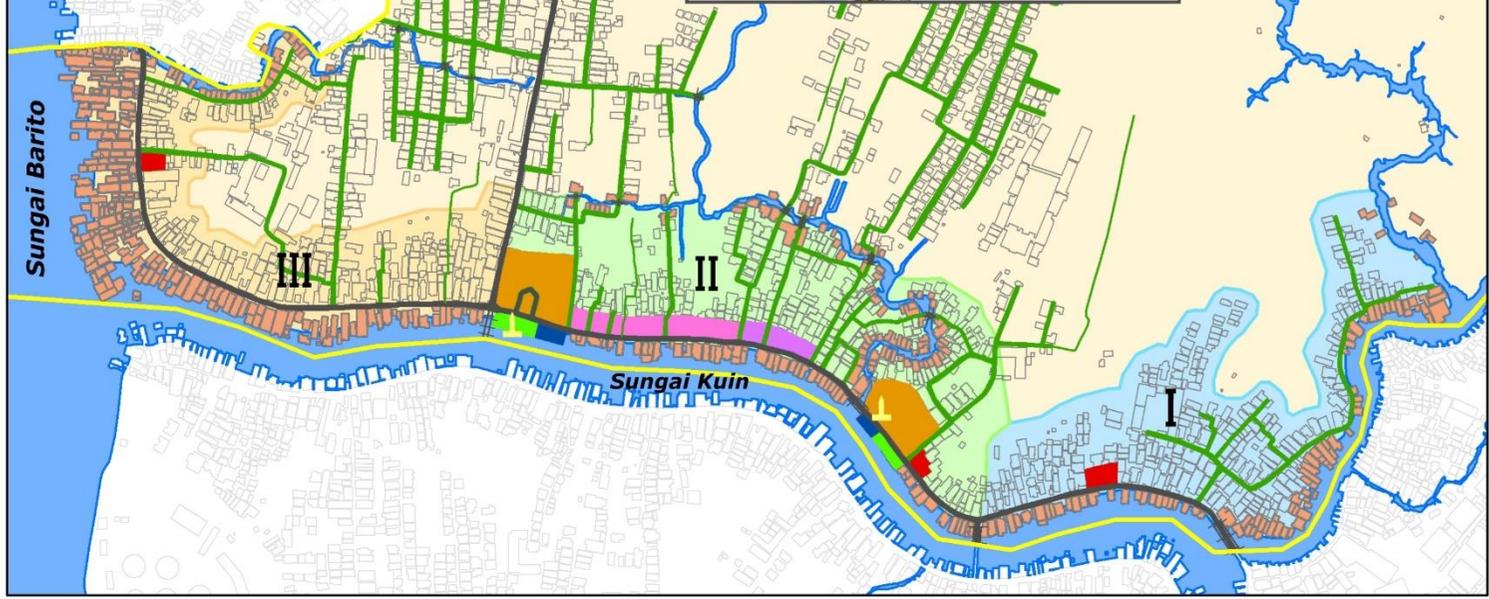
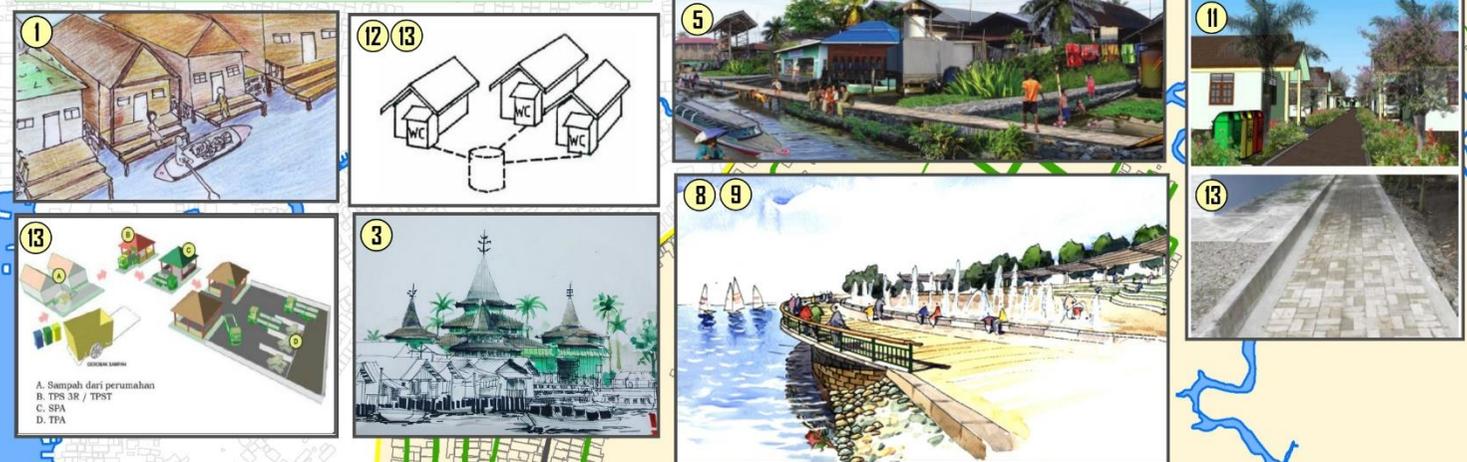
SKALA DAN ARAH MATA ANGIN

Scale: 1:7.200
Scale bar: 0, 0.0350, 0.07, 0.14, 0.21, 0.28 Kilometers
Compass rose showing North (N), South (S), East (E), and West (W).

SUMBER

Hasil Analisis, 2018

Strategi Penataan:
Melakukan peremajaan bangunan hunian dengan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) lewat segala potensi yang ada agar terciptanya citra kampung wisata yang lekat dan berorientasi terhadap keberadaan sungai disertai pengembangan sistem transportasi darat dan sungai yang terintegrasi, juga turut menciptakan sistem pengelolaan lingkungan yang terpadu, peningkatan pelayanan infrastruktur dasar, dan memaksimalkan kualitas dan kuantitas fasilitas permukiman.



Gambar 4. 70 Peta Ilustrasi Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kuint Utara

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan sesuai dengan sasaran penelitian:

1. Faktor yang menjadi penyebab kekumuhan dalam permasalahan pudarnya estetika pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara meliputi kondisi fisik dan lingkungan serta kondisi sarana dan prasarana permukimannya. Kondisi fisik dan lingkungan meliputi permasalahan pada aspek fisik hunian dan aspek lingkungan permukiman tepi sungai yang meliputi komponen yang menjadi karakteristik ruang permukiman tersebut. Sedangkan kondisi sarana dan prasarana permukiman meliputi aspek sarana maupun prasarana lingkungan permukiman yang berkaitan dengan kualitas dan tingkat pelayanan fasilitas umum yang tersedia serta kondisi dan pelayanan infrastruktur dasar atau jaringan utilitas pada kawasan permukiman.
2. Di lain hal, faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan citra kawasan meliputi elemen keruangan yang menggambarkan kondisi ruang kawasan dalam membentuk citranya, serta keunikan, karakter, dan kekhasan khusus yang dimiliki kawasan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kawasan ini perkembangannya sangat dipengaruhi oleh keberadaan sungai-sungai yang ada dan memiliki berbagai potensi fisik dan non fisik seperti adanya warisan sejarah dan kebudayaan yang masih eksis seperti situs bersejarah kerajaan Banjar, rumah tradisional, serta kegiatan sosial, ekonomi dan budaya yang mampu menjadi daya tarik yang melekat sebagai kawasan tradisional yang bersejarah dan memiliki nilai kearifan lokal.

3. Hasil identifikasi dan observasi pada wilayah penelitian menunjukkan beberapa permasalahan permukiman diantaranya mayoritas bangunan di bantaran sungai tidak memiliki orientasi terhadap sungai, kondisi material bangunan yang memprihatinkan dan mengalami kerusakan, tingkat keteraturan bangunan yang rendah dengan kerapatan yang tinggi, serta fungsi kegiatan bangunan rumah yang mempengaruhi kualitas fisik bangunan dan tercemarnya lingkungan sekitar. Selain itu, tingkat keberadaan jalur titian dan area batang sebagai ruang interaksi yang rendah dengan kondisi umumnya kurang baik, area dermaga lokal yang bersifat sederhana, serta minimnya ruang terbuka publik maupun ruang rekreasi pada kawasan tepian sungai.
4. Arah penataan kawasan yang telah dirumuskan diharapkan mampu menjawab permasalahan yang ada serta meningkatkan kualitas lingkungan permukiman tepi sungai dalam menciptakan kawasan yang estetis dan berkarakter. Adapun strategi yang dirumuskan sebagai acuan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara dalam upaya membentuk identitas kawasannya adalah dengan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dengan segala potensinya agar terciptanya citra kampung wisata yang lekat dan berorientasi terhadap keberadaan sungai disertai pengembangan sistem transportasi darat dan sungai yang terintegrasi, juga turut menciptakan sistem pengelolaan lingkungan yang terpadu, peningkatan pelayanan infrastruktur dasar, dan memaksimalkan kualitas dan kuantitas fasilitas permukiman. Untuk mewujudkannya maka serangkaian upaya perlu dilakukan untuk menangani permasalahan mendasar terkait kekumuhan yang terjadi di kawasan ini yang meliputi aspek fisik bangunan, pola permukiman, lingkungan, fasilitas, dan utilitasnya.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan terkait hasil, kekurangan dan pengembangan penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut dimana untuk saran akademis:

1. Sesuai tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah terkait aspek fisik maupun lingkungan dalam permasalahan pudarnya estetika kawasan dan pengaruhnya terhadap kualitas permukiman. Sehingga penelitian ini tidak memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat secara mendalam yang berpengaruh dalam permasalahan kekumuhan. Demikian pada penelitian selanjutnya hal ini dapat menjadi pertimbangan agar dapat diketahui bagaimana karakteristik masyarakat dan pengaruhnya dalam perkembangan kawasan tersebut.
2. Dapat dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuat konsep perancangan yang mendetail sesuai kondisi tapak kawasan untuk memvisualisasikan arahan yang telah dirumuskan dari hasil penelitian ini sehingga dapat menjadi input dalam penyusunan Rencana Penataan Bangunan dan Lingkungan (RTBL) kawasan ini.

Sedangkan untuk saran praktis:

1. Diharapkan penelitian ini dapat membantu untuk menjadi salah satu pertimbangan penting dalam perbaikan kualitas permukiman di Kampung Kuin, mengingat maraknya isu tentang penggusuran yang akan menghabiskan rumah-rumah panggung di tepian sungai. Arahan yang telah dirumuskan berdasarkan hasil penelitian ini dapat menjadi input referensi pemerintah selaku pemangku kebijakan dalam melakukan kegiatan penataan kawasan agar tidak melupakan nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal dalam membawa perkembangan kota.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Winny. 2009. *Mencari Model Pemberdayaan Masyarakat Permukiman Kumuh Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Perkotaan yang Berkelanjutan: Studi Kasus Kota Surakarta*. Surakarta: LPPM UNS
- Budihardjo, Eko. 1991. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: PT. Alumni
- Dara, Diah Anggun. 2010. *Rencana Penataan Lanskap Permukiman Tradisional Kampung Kuin Banjarmasin*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Dahliani. 2012. *Konsep Pengolahan Tapak Permukiman Di Lahan Rawa Banjarmasin*. Banjarmasin: Journal of Architecture
- Dahliani. 2014. *Eksistensi Rumah Tradisional Banjar sebagai Identitas Kawasan Bersejarah di Kelurahan Kuin Utara Banjarmasin*. Banjarbaru: Program Studi Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat
- Fisher, J. J. 2006. *Creating Place Identity: It's Part of Human Nature*. New South Wales: Built Environment Geography
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Malang: Bumi Aksara
- Kementerian PUPR Ditjen Cipta Karya. 2006. *Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Kota*
- Kementerian PUPR Ditjen Cipta Karya. 2016. *Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU)*
- Khomarudin. 1997. *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*. Jakarta: Yayasan Real Estate Indonesia
- Khomarudin. 1999. *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Dirjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum
- Kuswartojo, Tjuk. 2005. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB

- Lalli, M. 1992. *Urban-related Identity*. Guildford: Journal of Environmental Psychology
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of City*. Cambridge: MIT Press
- Masrun, Laode. 2009. *Faktor Penyebab Tumbuhnya Permukiman Kumuh di Pusat Kota dan Kawasan Pantai*. [<http://odexyundo.blogspot.com/2009/08/faktor-penyebab-tumbuhnya-permukiman.html>]. Diakses pada 27 Oktober 2017
- Mentayani, Ira. 2011. *Pudarnya Makna Kebudayaan Sungai di Kota Banjarmasin*. Banjarbaru: Program Studi Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat
- Mentayani, Ira. 2011. *Arsitektur Tepian Sungai*. Banjarbari: Program Studi Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat
- Mentayani, Ira. 2016. *Identitas Keruangan Tepian Sungai dan Perubahannya pada Permukiman Vernakular di Banjarmasin*. Banjarbaru: Program Studi Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat
- Noor, Irfan. 2007. *Jukung dan Budaya Sungai* . Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin
- Passini, Romedi. 1984. *Wayfinding in architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Pemerintah Kota Banjarmasin. 2013. *RTRW Kota Banjarmasin Tahun 2013-2032*
- Pemerintah Kota Banjarmasin. 2014. *Studi Identifikasi Kawasan Kumuh Kota Banjarmasin*
- Purwanto, Edi. 2001. *Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Putri, I.D. 2008. *Menata Infrastruktur Permukiman Bantaran Sungai*. (<http://arsip.pontianakpost.com>. Diakses tanggal 28 Oktober 2017)
- Rahmitiasari, Resita, dkk. 2014. *Perubahan Arah Hadap Bangunan pada Permukiman Tradisional di Tepi Sungai*

- Kuin Utara, Banjarmasin*. Malang: Jurnal PWK Universitas Brawijaya
- Rindarjono, Mohammad Gamal. 2012. *"SLUM" Kajian Permukiman Kumuh dalam Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Media Perkasa
- Rochgiyanti. 2011. *Fungsi Sungai bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin*. Banjarmasin: Jurnal Komunitas Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
- Saleh, Idwar. 1984. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya sampai dengan Akhir Abad 19*. Kalimantan Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. California: Van Nostrand Reinhold
- Sinulingga, Budi D. 2005. *Pembangunan Kota: Tinjauan Regional dan Lokal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soetrisno, Sugeng. 1998. *Permukiman untuk Golongan Masyarakat Berpenghasilan Rendah dengan Tinjauan Khusus terhadap Perilaku Masyarakat Setempat*. Yogyakarta: UII
- Subiyakto, Bambang. 2004. *Infrastuktur Pelayaran Sungai Kota Banjarmasin tahun 1900-1970*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Sudrajat, Iwan. *Struktur Pemahaman Lingkungan Perkotaan*. Bandung: Tesis S2 ITB
- Surat Keputusan (SK) Walikota Banjarmasin No. 460 Tahun 2015 tentang *Penetapan Lokasi Permukiman Kumuh Kota Banjarmasin*
- Surtiani, Eny Endang. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota*. Semarang: Tesis Undip

- Syarief, Subhan. 2016. *Jika (Aku) Jadi Wali (Nya) Kota, Gagasan Sederhana Menata Banjarmasin Memasuki Abad Keenam*. Banjarmasin: Genta Press
- Wrenn, Douglas M. 1983. *Urban Waterfront Development*. Washington: Urban Land Institute
- Yunus, Hadi Sabari. 2002. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius

LAMPIRAN A

Tabel Desain Survei Penelitian

Sasaran	Indikator	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Mencari Data	Alat Analisa	Output
1. Menentukan faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh ditinjau dari karakteristik ruang permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara, serta faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan citra kawasan	Kondisi Fisik dan Lingkungan	Orientasi bangunan	Jumlah bangunan rumah yang berorientasi menghadap ke daratan, sungai, atau keduanya	Observasi / Wawancara & Kuisioner / Dokumen atau informasi terkait	Survei Primer	Delphi & Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif	1. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh yang juga merupakan faktor pembentukan karakter permukiman tepi sungai di wilayah penelitian berdasarkan hasil kesepakatan para <i>stakeholders</i> 2. Data terkait kondisi kawasan permukiman tepi sungai di wilayah penelitian pada faktor-faktor yang berpengaruh
		Penerapan arsitektur lokal / tradisional	Tingkat penerapan arsitektur lokal / tradisional pada bangunan rumah (jenis konstruksi, komponen, penggunaan material, dll)	Observasi / Wawancara & Kuisioner / Dokumen atau informasi terkait	Survei Primer		
		Keberadaan area service pada kegiatan pemanfaatan sungai (Batang)	Ketersediaan area service pada bangunan rumah yang berfungsi untuk mendukung kegiatan pada pemanfaatan sungai	Observasi / Wawancara & Kuisioner / Dokumen atau informasi terkait	Survei Primer		
2. Mengidentifikasi faktor yang							

Sasaran	Indikator	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Mencari Data	Alat Analisa	Output
dapat membentuk citra kawasan dan menganalisis permasalahan eksisting permukiman tepi sungai pada permukiman kumuh Kelurahan Kuin Utara terkait pudarnya estetika kawasan		Keberadaan area atau dermaga untuk akses transportasi sungai	Ketersediaan area atau dermaga untuk akses moda transportasi sungai (perahu, jukung, kelotok)	Observasi / Wawancara & Kuisisioner / Dokumen atau informasi terkait	Survei Primer		terhadap kondisi ideal permukiman tepi sungai dalam membentuk identitas kawasan
		Tingkat kepadatan dan tata bangunan	Tingkat penataan bangunan yang diukur melalui jarak antar bangunan dan jumlah bangunan per Ha	Dinas PUPR Kota Banjarmasin / Observasi / Kuisisioner / Wawancara	Survei Primer dan Sekunder		
		Fungsi kegiatan bangunan rumah	Jenis dan bentuk kegiatan yang terdapat pada unit bangunan rumah	Observasi / Wawancara & Kuisisioner / Dokumen atau informasi terkait	Survei Primer		
		Jalur pedestrian lokal (titian) sebagai jalur sirkulasi	Tingkat aksesibilitas berdasarkan ketersediaan, jenis perkerasan, dan lebar jalan yang tersedia	Dinas PUPR Kota Banjarmasin / Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Banjarmasin / Observasi / Kuisisioner & Wawancara	Survei Primer dan Sekunder		

Sasaran	Indikator	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Mencari Data	Alat Analisa	Output
		Ruang terbuka & rekreasi tepian sungai	Ketersediaan ruang terbuka maupun ruang rekreasi di tepian sungai	Dinas PUPR Kota Banjarmasin / Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Banjarmasin / Observasi / Kuisisioner & Wawancara	Survei Primer dan Sekunder		
		Pencemaran kawasan bantaran sungai	Banyaknya unit rumah / rumah tangga yang membuang limbah dan sampah ke sungai (terlihat dari adanya tumpukan sampah di sekitar bangunan rumah	Observasi / Wawancara & Kuisisioner / Dokumen atau informasi terkait	Survei Primer		

Sasaran	Indikator	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Mencari Data	Alat Analisa	Output
	Kondisi Sarana dan Prasarana Permukiman	Kondisi prasarana jalan lingkungan	Jenis dan kondisi perkerasan, lebar jalan lingkungan	Dinas PUPR Kota Banjarmasin / Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Banjarmasin / Kelurahan Kuin Utara / Observasi / Kuisisioner & Wawancara	Survei Primer dan Sekunder		
		Kondisi prasarana MCK	Jenis dan tingkat pelayanan untuk kegiatan MCK	Dinas PUPR Kota Banjarmasin / Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Banjarmasin / Kelurahan Kuin Utara / Observasi / Kuisisioner & Wawancara	Survei Primer dan Sekunder		
		Kondisi jaringan prasarana dasar: air bersih,	Jenis, kondisi, dan tingkat pelayanan prasarana permukiman meliputi	Dinas PUPR Kota Banjarmasin / Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota	Survei Primer dan Sekunder		

Sasaran	Indikator	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Mencari Data	Alat Analisa	Output
		drainase, sanitasi, persampahan	air bersih, drainase, sanitasi, persampahan	Banjarmasin / Kelurahan Kuin Utara / Observasi / Kuisisioner & Wawancara			
		Kondisi sarana permukiman: pendidikan, kesehatan, peribadatan, perdagangan dan jasa	Ketersediaan, persebaran, dan tingkat pelayanan sarana permukiman dalam menjangkau pelayanan untuk masyarakat	Dinas PUPR Kota Banjarmasin / Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Banjarmasin / Kelurahan Kuin Utara / Observasi / Kuisisioner & Wawancara	Survei Primer dan Sekunder		
	Elemen keruangan kawasan permukiman tepi sungai	<i>Path</i> (Jalur)	Jenis dan bentuk rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan	Observasi & Wawancara	Survei Primer		
		<i>Edge</i> (Tepian)	Terdapatnya elemen linear yang membatasi kawasan dengan kawasan lainnya, yang	Observasi & Wawancara	Survei Primer		

Sasaran	Indikator	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Mencari Data	Alat Analisa	Output
			berfungsi membagi ataupun menyatukan				
		<i>District</i> (Kawasan)	Terdapatnya kawasan dalam skala lebih kecil yang memiliki ciri khas yang mirip serta terlihat jelas dan tampak homogen	Observasi & Wawancara	Survei Primer		
		<i>Node</i> (Simpul)	Terdapatnya simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah aktivitas lain	Observasi & Wawancara	Survei Primer		
		<i>Landmark</i> (Tengeran)	Sebaran elemen visual pada kawasan yang menjadi simbol atau ikon yang menarik dan menjadi ciri khas pada kawasan	Observasi & Wawancara	Survei Primer		
	Keunikan, karakter, dan kekhasan khusus yang	Kegiatan sosial ekonomi budaya	Jenis dan bentuk kegiatan sosial ekonomi masyarakat	Observasi / Wawancara & Kuisisioner /	Survei Primer dan Sekunder		

Sasaran	Indikator	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Mencari Data	Alat Analisa	Output
	dimiliki kawasan	masyarakat setempat yang khas	yang dominan dan mencirikan kawasan	Dokumen atau informasi terkait			
		Warisan sejarah	Jumlah eksistensi bangunan bersejarah	Observasi / Wawancara & Kuisisioner / Dokumen atau informasi terkait	Survei Primer dan Sekunder		
		Nilai arsitektur lokal / tradisional	Jumlah bangunan dengan elemen arsitektur lokal / tradisional Banjar	Observasi / Wawancara & Kuisisioner / Dokumen atau informasi terkait	Survei Primer dan Sekunder		
		Nilai kawasan (potensi alam, potensi geografis)	Terdapatnya potensi khusus yang dimiliki kawasan terkait dengan letak dan kondisi geografis maupun sumber daya alam yang ada	Observasi / Wawancara & Kuisisioner / Dokumen atau informasi terkait	Survei Primer dan Sekunder		

Sasaran	Indikator	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Mencari Data	Alat Analisa	Output
Merumuskan arahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara dalam upaya membentuk identitas kawasan	Mengikuti sasaran sebelumnya	Mengikuti sasaran sebelumnya	Output sasaran kedua	Hasil analisa sebelumnya	Survei Primer Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif kualitatif 	

LAMPIRAN B

Tabel daftar kelompok yang kemungkinan merupakan stakeholder dalam permasalahan penataan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kuin Utara

Kelompok Stakeholders	Interest Stakeholders Terhadap Penataan Kawasan Permukiman Kumuh	Pengaruh (Influence) Stakeholders Terhadap Penataan Kawasan Permukiman Kumuh	Dampak Program Terhadap Interest (+) (0) (-)	Kepentingan (Importance) Stakeholders Terhadap Kesesuaian Program 1 = Little / No Importance 2 = Some Importance 3 = Moderate Importance 4 = Very Importance 5 = Critical Player	Pengaruh (Influence) 1 = Little/No Influence 2 = Some Influence 3 = Moderate Influence 4 = Significant Influence 5 = Very Influential
Kelompok Pemerintah / Regulator					
Barenlitbang Kota Banjarmasin	✓ Mengoptimalkan pemanfaatan ruang kota dengan menyusun kebijakan penataan ruang	→ Mengkoordinasi di dalam manajemen permukiman perkotaan dalam penataan ruang → Terlibat di dalam perencanaan kawasan permukiman dalam penataan ruang	+	5	5
Dinas Perumahan dan Kawasan	✓ Penyusunan kebijakan teknis di bidang perumahan dan kawasan permukiman	→ Penyusunan rencana program dan petunjuk teknis di bidang permukiman.			

Permukiman Kota Banjarmasin		<ul style="list-style-type: none"> ➔ Pelaksanaan rencana program dan teknis di bidang permukiman. ➔ Pelaksanaan pengawasan dan pengendalian pelaksanaan program dan petunjuk teknis di bidang permukiman. ➔ Mempertimbangkan kepentingan dalam kegiatan penataan bangunan dan lingkungan pada kawasan permukiman 	+	5	5
Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kota Banjarmasin	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penyusunan kebijakan teknis di bidang pembangunan fisik dan infrastruktur serta penataan ruang kota ✓ Mempertimbangkan kepentingan terkait penataan, peruntukan bangunan, serta Pola Ruang pada lokasi permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> ➔ Penyusunan rencana program dan petunjuk teknis di bidang infrastruktur permukiman. ➔ Pelaksanaan rencana program dan teknis di bidang pembangunan fisik dan infrastruktur khususnya skala lingkungan / permukiman ➔ Pelaksanaan pengawasan dan pengendalian pelaksanaan program dan petunjuk teknis di bidang pembangunan fisik dan infrastruktur skala lingkungan ➔ Pengawasan terhadap kepentingan dalam Pola Ruang pada lokasi permukiman. 	+	5	5

Kelurahan Kuin Utara	✓ Mempertimbangkan kepentingan masyarakat dalam kondisi sosial & budaya terhadap kawasan permukiman di lokasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> ➔ Mempertimbangkan terhadap kepentingan masyarakat Kelurahan Kuin Utara dalam kondisi sosial & budaya terhadap permukiman di lokasi. ➔ Pengawasan terhadap kepentingan masyarakat Kelurahan Kuin Utara dalam kondisi sosial & budaya terhadap permukiman di lokasi. 	+	4	3
Kelompok Akademisi					
Akademisi	✓ Pakar bidang perumahan dan permukiman	Berkepentingan dalam memberikan sudut pandang keilmuan terkait bagaimana penyebab kekumuhan ditinjau dari aspek estetikanya dan bagaimana penanganan terhadap permasalahan permukiman kumuh, khususnya pada kawasan tepian sungai	+	3	4
Kelompok Masyarakat					
Masyarakat penerima dampak	✓ Kebutuhan terhadap permukiman yang sesuai dengan kondisi masyarakat sebagai tempat tinggal.	➔ Memberikan masukan dalam penanganan kawasan permukiman kumuh di lokasi	+	3	4

Tabel Pemetaan Stakeholders berdasarkan Pengaruh (*Influence*) dan Kepentingan (*Importance*)

<i>Influence of Stakeholders</i>	<i>Importance Of Activity To Stakeholders</i>				
	Little/No Influence	Some Influence	Moderate Influence	Significant Influence	Very Influential
Little / No Importance					
Some Importance					
Moderate Importance					
Very Importance				<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kelurahan Kuin Utara ✓ Akademisi ✓ Masyarakat Penerima Dampak 	
Critical Player					<ul style="list-style-type: none"> ➔ Bappeda Kota Banjarmasin ➔ Dinas Cipta Karya dan Perumahan ➔ Dinas PU dan Bina Marga ➔ Dinas Tata Ruang & Tata Bangunan

LAMPIRAN C

**KUESIONER DEPLHI
WAWANCARA STAKEHOLDERS
ARAHAN PENATAAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN KUIN
UTARA KOTA BANJARMASIN**



**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA
TAHUN 2017**

BIODATA PENELITIAN

Nama : Muhammad Ahrishar
 NRP : 0821144000095
 No. Telpn : 085704306370
 Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
 Fakultas : Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan ITS Surabaya
 Judul Penelitian : Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin sebagai Upaya Pembentukan Identitas Kawasan
 Dosen Pembimbing : Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistywarso

A. PENDAHULUAN

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Saya Muhammad Ahrishar selaku mahasiswa Departemen PWK ITS sedang mengadakan penelitian Tugas Akhir tentang *Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin sebagai Upaya Pembentukan Identitas Kawasan*. Kuesioner ini bertujuan untuk mencari kesepakatan dari pendapat dan persepsi para pakar atau stakeholder dalam menentukan serta mengeksplorasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan permukiman kumuh ditinjau dari estetika kawasan permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin serta faktor-faktor yang dianggap dapat membentuk identitas kawasannya. Faktor-faktor beserta pernyataan yang ada di dalam kuesioner ini merupakan hasil tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang pernah ada sebelumnya.

Saya berharap Bapak/Ibu/Saudara/i dapat membantu dan memberikan masukan terhadap saya sesuai kompetensi Bapak/Ibu/Saudara/I miliki. Atas bantuan dan kesediaan waktunya saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

B. IDENTITAS RESPONDEN

Nama : (L/P)
 Alamat :
 Instansi :
 Jabatan :
 No. Telp :

**Biodata responden tidak akan dipublikasikan*

Sebelum memulai pengisian kuesioner, akan dijelaskan definisi operasional dari variabel-variabel yang akan diajukan dalam pertanyaan kuesioner ini. Berikut beberapa definisi operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Aspek	Indikator dan Variabel	Penjelasan dan Definisi Operasional
Penurunan estetika kawasan permukiman tepi sungai	Kondisi Fisik dan Lingkungan	
	Orientasi bangunan	Kondisi bangunan yang menunjukkan arah hadap / orientasi bangunan rumah. Penurunan estetika pada umumnya disebabkan oleh kondisi bangunan yang menjadikan sungai sebagai halaman belakang. Variabel ini diamati melalui jumlah bangunan rumah yang berorientasi ke daratan atau sungai atau darat dan sungai
	Penerapan arsitektur lokal / tradisional	Penerapan arsitektur lokal / tradisional pada bangunan rumah menunjukkan adanya warisan budaya dan dapat menjadi bukti fisik kawasan bersejarah. Rumah tradisional beradaptasi dengan iklim setempat, geografi, dan lingkungan dalam hal penggunaan material dan konstruksinya. Variabel ini dapat dilihat berdasarkan tingkat penerapan arsitektur lokal / tradisional pada bangunan rumah yang diamati berdasarkan jenis konstruksi, penggunaan material, komponen, ornamen, dll
	Keberadaan area service pada kegiatan pemanfaatan sungai (Batang)	Area service pada tepian sungai yang berbentuk persegi panjang dengan struktur rakit atau tiang. Batang berfungsi sebagai area service MCK, tempat bongkar muat barang dan penumpang dari alat transportasi. Selain itu batang juga berfungsi sebagai tempat menunggu pedagang yang lewat di sungai menjual kebutuhan sehari-hari, hingga aktivitas lainnya di area sungai. Variabel ini diamati berdasarkan terdapatnya atau tersedianya area service pada bangunan rumah maupun di sekitarnya yang berfungsi untuk mendukung kegiatan pada pemanfaatan sungai (Batang) dan jenis kegiatan apa yang dilakukan dalam pemanfaatannya
	Keberadaan area atau dermaga untuk akses transportasi sungai	Area pada tepian sungai yang berfungsi sebagai garasi rumah atau tempat bertambatnya jukung dan klotok (istilah lokal untuk perahu), yang menunjukkan masih eksisnya pemanfaatan sungai sebagai jalur transportasi . Variabel ini diamati berdasarkan terdapatnya atau tersedianya area atau dermaga lokal di sekitar bangunan rumah sebagai tempat untuk bertambatnya perahu dan sebagai tempat akses masyarakat terhadap moda transportasi sungai (perahu, jukung, ketotok)

	Tingkat kepadatan dan tata bangunan	<p>Tingkat penataan bangunan permukiman yang berkaitan dengan tingkat kepadatan dan keteraturan tata permukimannya. Sebuah kondisi lingkungan permukiman yang berdesakan, tidak teratur, dan tanpa perencanaan akan menimbulkan kesan kumuh dan estetika yang buruk.</p> <p>Variabel ini diamati berdasarkan kondisi permukiman yang diukur melalui jarak antar bangunan dan jumlah bangunan per Ha</p>
	Fungsi kegiatan bangunan rumah	<p>Kegiatan atau fungsi bangunan rumah tidak hanya dapat berfungsi sebagai hunian namun juga kegiatan perdagangan dan jasa, industri rumahan, dan lainnya. Fungsi kegiatan rumah yang bercampur dan tidak jelas dapat memunculkan kesan kumuh dan menurunnya estetika kawasan.</p> <p>Variabel ini diamati berdasarkan jenis dan bentuk kegiatan yang terdapat / difungsikan pada unit bangunan rumah</p>
	Jalur pedestrian lokal (titian) sebagai jalur sirkulasi	<p>Titian adalah jalur pedestrian lokal yang dibangun diatas air atau tanah rawa. Pada umumnya titian menggunakan konstruksi tiang dengan lantai dari susunan kayu memanjang. Pada perkembangan selanjutnya titian juga berfungsi sebagai area interaksi antar masyarakat, tempat bermain anak, tempat mencuci kendaraan, tempat bersantai serta fungsi lainnya.</p> <p>Variabel ini diamati berdasarkan tingkat aksesibilitas yang meliputi ketersediaan, jenis, lebar, dan kondisi / kualitas jalur titian yang tersedia</p>
	Ruang terbuka & rekreasi tepian sungai	<p>Ruang terbuka maupun ruang rekreasi tepian sungai dapat berfungsi sebagai ruang interaksi, sosialisasi, hingga rekreasi masyarakat yang ada di kawasan tepian sungai. Keberadaan ruang ini dapat memberikan arti penting keberadaan sungai sebagai sebuah potensi alam. Ruang terbuka publik juga merupakan salah satu bagian dari elemen yang membentuk estetika suatu kawasan perkotaan dan dapat memberikan karakter tersendiri</p> <p>Variabel ini diamati berdasarkan ketersediaan ruang terbuka maupun ruang rekreasi di kawasan tepian sungai</p>
	Pencemaran kawasan bantaran sungai	<p>Pencemaran yang terjadi di kawasan tepian / bantaran sungai oleh sampah yang disebabkan oleh perilaku rumah tangga maupun masyarakat sekitar yang membuang sampah ke sungai.</p> <p>Variabel ini diamati berdasarkan terdapatnya tumpukan sampah di kawasan bantaran sungai terlihat dari banyaknya unit rumah / rumah tangga yang membuang limbah dan sampah ke sungai di sekitar bangunan rumahnya</p>

Kondisi Sarana dan Prasarana Permukiman	
Prasarana jalan lingkungan	Kondisi prasarana yang berkaitan dengan kualitas dan tingkat pelayanan prasarana jalan lingkungan pada kawasan permukiman dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Variabel ini diamati berdasarkan jenis dan kondisi perkerasan, lebar jalan lingkungan
Prasarana MCK	Kondisi prasarana yang berkaitan dengan kualitas dan tingkat pelayanan prasarana MCK (mandi, cuci, kakus) bagi masyarakat sebagai sarana untuk keperluan mandi, mencuci, dan buang air di kawasan permukiman tepi sungai. Variabel ini diamati berdasarkan jenis, bentuk dan tingkat pelayanan untuk kegiatan MCK
Jaringan prasarana dasar: air bersih, drainase, sanitasi, persampahan	Kondisi prasarana yang merupakan prasarana dasar kawasan permukiman dalam menunjang kehidupan masyarakat yang bermukim di kawasan permukiman tepi sungai. Pembangunan dan pengembangan sebuah kawasan permukiman haruslah memperhatikan penyediaan prasarana dasar sebagai syarat sebuah kawasan hunian yang sehat dan layak huni. Variabel ini diamati berdasarkan jenis, kondisi, dan tingkat pelayanan prasarana permukiman meliputi air bersih, drainase, sanitasi, dan persampahan
Sarana permukiman: pendidikan, kesehatan, peribadatan, perdagangan dan jasa	Kondisi sarana/fasilitas permukiman bagi masyarakat di kawasan permukiman tepian sungai dalam menjangkau pelayanan bagi aktivitas masyarakat sehari-hari. Sarana lingkungan permukiman adalah fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Variabel ini diamati berdasarkan ketersediaan dan persebaran sarana permukiman dalam menjangkau pelayanan untuk masyarakat

Elemen keruangan kawasan permukiman tepi sungai	
Identitas dan citra kawasan permukiman tepi sungai	<p><i>Path</i> (jalur)</p> <p>Merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum. Elemen ini diamati berkaitan dengan kondisi dan ciri dari jalur-jalur sirkulasi pada kawasan yang dapat meliputi jalan lokal, jalan lingkungan, dan jalur pedestrian lokal berupa titian</p>
	<p><i>Edge</i> (tepiian)</p> <p>Merupakan elemen linear yang tidak dipakai/dilihat sebagai path. <i>Edge</i> berada pada batas antar dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear. Elemen ini diamati berdasarkan terdapatnya elemen linear yang membatasi kawasan dengan kawasan lainnya, yang berfungsi membagi ataupun menyatukan. Dapat meliputi elemen ruang seperti gerbang, jalan, sungai, kondisi topografi dan lainnya.</p>
	<p><i>District</i> (kawasan)</p> <p>Merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan <i>district</i> memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. Elemen ini diamati berdasarkan terdapatnya kawasan dalam skala lebih kecil yang memiliki ciri khas yang mirip serta terlihat jelas dan tampak homogen. Dapat berupa ruang terbuka dan ruang rekreasi tepi sungai, kawasan bangunan bersejarah, kawasan bangunan bersitektur lokal/tradisional, dan lainnya</p>
	<p><i>Node</i> (simpul)</p> <p>Merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah aktivitas lain. Elemen ini diamati berdasarkan terdapatnya area simpul kawasan yang menjadi titik arah aktivitas. Dapat berupa jembatan, persimpangan jalan, dermaga transportasi sungai, dan lainnya</p>
	<p><i>Landmark</i> (tengeran)</p> <p>Merupakan elemen eksternal dan bentuk visual yang menonjol dari sebuah kota atau kawasan. Elemen ini diamati berdasarkan terdapatnya elemen visual pada kawasan yang menjadi simbol atau ikon yang menarik dan menjadi ciri khas pada kawasan</p>

Keunikan, karakter, dan kekhasan khusus yang dimiliki kawasan	
Kegiatan sosial ekonomi budaya masyarakat setempat yang khas	Kegiatan masyarakat setempat baik dalam hal kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan citra kawasannya, dimana kegiatan tersebut dapat mempengaruhi pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya akan berpengaruh pula pada penampilan fisiknya. Variabel ini diamati berdasarkan jenis dan bentuk kegiatan sosial, ekonomi, budaya masyarakat yang khas, dominan dan mencirikan kawasan
Warisan sejarah	Sebuah kota atau kawasan pada umumnya terbentuk oleh faktor sejarah yang menyimpan banyak memori masa. Dengan memori masa lalu yang sangat kuat dan berkesan bagi pelaku ruangnya, maka dapat muncul keinginan untuk mempertahankan warisan sejarah dan mengulang hadir kembali pentas kehidupan ruang perkotaan yang melekat pada kawasan tersebut. Variabel ini diamati berdasarkan jenis dan jumlah eksistensi situs / bangunan bersejarah
Nilai arsitektur lokal / tradisional	Arsitektur merupakan produk yang dihasilkan dalam suatu proses berkebudayaan, oleh karena itu karya arsitektur tidak terlepas dari pengaruh adat istiadat serta falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat yang bermukim pada wilayah karya arsitektur itu dihasilkan. Mempertahankan bangunan tradisional sangat penting dalam mempertahankan nilai kearifan lokal pada perkembangan pembangunan. Variabel ini diamati berdasarkan jumlah dan kondisi eksistensi bangunan dengan elemen arsitektur lokal / tradisional Banjar
Nilai kawasan (potensi alam, potensi geografis)	Hal ini berkaitan dengan potensi fisik dasar yang dimiliki suatu wilayah atau kawasan. Potensi alam yang dimiliki sebuah kawasan dapat menjadi nilai yang ditonjolkan oleh sebuah kawasan. Variabel ini diamati berdasarkan terdapatnya potensi khusus yang dimiliki kawasan terkait dengan letak dan kondisi geografis maupun sumber daya alam yang ada

Petunjuk pengisian kuesioner: jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda centang (✓) pada pilihan anda dan sertakan alasannya (mengapa faktor tersebut mempengaruhi permasalahan permukiman kumuh dalam konsteks estetika kawasan permukiman tepian sungai dan mempengaruhi pembentukan identitas kawasan permukiman tepi sungai)

Aspek	Indikator	S	TS	Alasan
Menurut pendapat Bapak/Ibu apakah indikator-indikator berikut ini mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh dan pembentukan karakter ruang / identitas pada kawasan permukiman tepi sungai di Kelurahan Kuin Utara?				
Penurunan estetika kawasan permukiman tepi sungai	Kondisi Fisik dan Lingkungan		
	Kondisi Sarana dan Prasarana Permukiman		
Identitas dan citra kawasan permukiman tepi sungai	Elemen keruangan kawasan permukiman tepi sungai		
	Keunikan, karakter, dan kekhasan khusus yang dimiliki kawasan		

Kondisi Fisik dan Lingkungan			
Variabel	S	TS	Alasan
Menurut pendapat Bapak/Ibu apakah variabel-variabel berikut ini mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh pada kondisi fisik dan lingkungan dalam konteks penurunan estetika kawasan permukiman tepi sungai?			
Orientasi bangunan		
Penerapan arsitektur lokal / tradisional		
Keberadaan area service pada kegiatan pemanfaatan sungai (Batang)		
Keberadaan area atau dermaga untuk akses transportasi sungai		
Tingkat kepadatan dan tata bangunan		
Fungsi kegiatan bangunan rumah		
Jalur pedestrian lokal (titian) sebagai jalur sirkulasi		

Ruang terbuka & rekreasi tepi sungai		
Pencemaran kawasan bantaran sungai		

Kondisi Sarana dan Prasarana Permukiman

Variabel	S	TS	Alasan
Menurut pendapat Bapak/Ibu apakah variabel-variabel berikut ini mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh pada kondisi sarana dan prasarana permukiman dalam konteks penurunan estetika kawasan permukiman tepi sungai?			
Prasarana jalan lingkungan		
Prasarana MCK		
Jaringan prasarana dasar: air bersih, drainase, sanitasi, persampahan		
Sarana permukiman: pendidikan, kesehatan, peribadatan, perdagangan dan jasa		

<i>Elemen Keruangan Kawasan Permukiman Tepi Sungai</i>			
Variabel	S	TS	Alasan
Menurut pendapat Bapak/Ibu apakah variabel-variabel berikut ini mempengaruhi pembentukan identitas kawasan pada kawasan permukiman tepi sungai dalam konteks elemen keruangan kawasan?			
<i>Path</i> (jalur)		
<i>Edge</i> (tepi)		
<i>District</i> (kawasan)		
<i>Node</i> (simpul)		
<i>Landmark</i> (tengeran)		

<i>Keunikan, Karakter, dan Kekhasan Khusus yang Dimiliki Kawasan</i>			
Variabel	S	TS	Alasan
Menurut pendapat Bapak/Ibu apakah variabel-variabel berikut ini mempengaruhi pembentukan identitas kawasan pada kawasan permukiman tepi sungai dalam konteks keunikan, karakter, dan kekhasan khusus yang dimiliki kawasan?			
Kegiatan sosial ekonomi budaya masyarakat setempat yang khas		
Warisan sejarah		
Nilai arsitektur lokal / tradisional		
Nilai kawasan (potensi alam, potensi geografis)		

Demikian kuesioner ini diajukan, atas perhatian dan kerjasama dari Bapak/Ibu/Saudara/I saya ucapkan terima kasih.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN D

HASIL WAWANCARA DELPHI

R1 = Ain Roselly Syahsalina
Kepala Bidang Perumahan, Permukiman, Lingkungan Hidup & Pertanahan
Barenlitbangda Kota Banjarmasin

Hasil Wawancara Iterasi I

Aspek Penurunan Estetika Kawasan Permukiman Tepi Sungai

T	Orientasi bangunan menunjukkan arah hadap / orientasi bangunan rumah. Pada umumnya kondisi bangunan pada kawasan permukiman tepi sungai menjadikan sungai sebagai halaman belakang yang justru memperburuk keadaan lingkungan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Ya, dengan adanya teras-teras rumah yang menghadap sungai dapat memperindah serta meningkatkan daya tarik kawasan, dalam artian juga dapat menonjolkan potensi wisata sungai di kawasan tersebut</i>
T	Penerapan arsitektur lokal / tradisional pada bangunan rumah menunjukkan adanya warisan budaya dan dapat menjadi bukti fisik kawasan bersejarah yang mampu memunculkan kesan lingkungan tersendiri
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Ragam arsitektur dapat menciptakan estetika pada bangunan yang ditunjukkan oleh ciri fisik bangunan tersebut (konstruksi, material, dll)</i>
T	Keberadaan area service (istilah lokal yaitu Batang) yang berfungsi untuk mendukung kegiatan pada pemanfaatan sungai seperti aktivitas MCK, bongkar muat barang, bersantai, dll
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Keberadaan batang tersebut menunjukkan keakraban masyarakat dengan sungai. Namun perlu ditaruh pengecualian kondisi bahwa ruang tersebut berupa ruang yang sifatnya terbuka dan digunakan sebagai sarana masyarakat berinteraksi, bukan untuk membuang limbah</i>
T	Keberadaan area atau dermaga untuk akses transportasi sungai yang berfungsi sebagai garasi rumah atau bertambahnya perahu yang menunjukkan masih eksisnya pemanfaatan sungai sebagai jalur transportasi dan sarana perekonomian

J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Ya, sebagian masyarakat masih banyak yang memanfaatkan perahu sebagai sarana transportasi maupun berdagang, dan seringkali masyarakat tersebut tidak punya tempat khusus untuk meletakkan perahu mereka, sehingga hanya ditempatkan di badan sungai dengan cara mengikat ke bangunan atau tiang-tiang di pinggir sungai</i>
T	Tingkat kepadatan dan penataan bangunan berkaitan dengan keteraturan tata permukiman dimana sebuah lingkungan permukiman yang berdesakan, tidak teratur, dan tanpa perencanaan akan menimbulkan kesan lingkungan yang buruk
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Sebuah lingkungan permukiman yang berdesakan dan tidak teratur mencerminkan lingkungan yang tidak sehat dan baik bagi masyarakat yang berada di lingkungan tersebut</i>
T	Fungsi kegiatan bangunan rumah tidak hanya dapat berfungsi sebagai hunian namun juga kegiatan seperti perdagangan dan jasa, industri rumahan, dan lainnya. Fungsi kegiatan yang bercampur akan berdampak pada kondisi bangunan dan lingkungannya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Bangunan rumah yang difungsikan tidak hanya sebagai hunian berpotensi untuk merubah wajah (fasad) maupun fisik bangunannya, sehingga menyebabkan kurang diperhatikannya kondisi bangunan untuk hunian itu sendiri</i>
T	Jalur pedestrian lokal (titian) merupakan jalur sirkulasi yang dibangun di atas air atau tanah rawa sebagai jalur sirkulasi yang dalam perkembangannya juga berfungsi sebagai area interaksi masyarakat, tempat bermain anak, tempat mencuci kendaraan, bersantai, dan lainnya.
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Titian dibuat sebagai jalur sirkulasi dan tempat interaksi masyarakat, namun pada kenyataannya banyak kondisi titian tersebut yang dibiarkan rusak dan lapuk sehingga menimbulkan kesan lingkungan yang kurang baik</i>
T	Ruang terbuka atau rekreasi tepian sungai memberikan arti penting sungai sebagai sebuah potensi alam. Ruang terbuka tersebut juga merupakan salah satu bagian dari elemen yang membentuk estetika suatu kawasan perkotaan dan dapat memberikan karakter tersendiri
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Dengan adanya taman-taman maupun ruang terbuka khususnya pada kawasan tepian sungai tentunya dapat meningkatkan keindahan dan kenyamanan lingkungan permukiman serta dapat menyebabkan berkurangnya kesan kumuh</i>
T	Pencemaran kawasan bantaran sungai yang terjadi akibat pembuangan sampah maupun limbah rumah tangga masyarakat mengakibatkan sungai tercemar dan mulai kehilangan fungsinya

J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Pencemaran yang terjadi pada kawasan bantaran sungai sudah cukup tinggi, terlihat dari perilaku masyarakat yang masih menganggap sungai sebagai tempat buangan yang luas dan instan. Perlu adanya pengendalian sampah buangan oleh masyarakat</i>
T	Kondisi prasarana jalan lingkungan yang berkaitan dengan kualitas pelayanan prasarana jalan lingkungan pada kawasan permukiman dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Jalan lingkungan menjadi akses utama masyarakat di sebuah lingkungan permukiman / perumahan sehingga kondisinya harus sangat diperhatikan</i>
T	Kondisi jaringan prasarana dasar merupakan prasarana yang menunjang kehidupan masyarakat yang bermukim di kawasan permukiman. Pembangunan dan pengembangan sebuah kawasan permukiman haruslah memperhatikan penyediaan prasarana dasar sebagai syarat sebuah kawasan hunian yang sehat dan layak huni
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Ya, karena prasarana dasar menjadi kebutuhan utama yang mutlak dalam penyelenggaraan permukiman yang sehat dan layak huni</i>
T	Prasarana MCK berkaitan dengan bagaimana jenis, bentuk serta kondisi dari prasarana MCK (mandi, cuci, kakus) bagi masyarakat di lingkungan permukiman khususnya permukiman tepian sungai. Prasarana MCK yang ekologis mutlak dibutuhkan masyarakat sebagai sarana pembuangan limbah yang ramah terhadap lingkungannya
J	Setuju / Tidak Setuju <i>Prasarana MCK itu sendiri berkaitan dengan bagaimana sistem pembuangan limbah (sanitasi) pada kawasan permukiman yang tergolong prasarana dasar dan khusus pada kawasan permukiman tepi sungai belum tersedia prasarana yang baik, terutama faktor masyarakatnya yang sudah terbiasa melakukan kegiatan MCK di sungai dan menganggap sungai sebagai tempat pembuangan limbah yang nantinya akan larut dan bersih sendiri</i>
T	Kondisi sarana permukiman berkaitan dengan kondisinya dalam menjangkau pelayanan bagi aktivitas masyarakat sehari-hari. Sarana tersebut sebagai fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Ya, penyediaan sarana fasilitas umum tersebut merupakan kebutuhan pada kawasan permukiman dalam menjawab kebutuhan sosial, ekonomi, hingga budaya masyarakat</i>

Aspek Identitas dan Citra Kawasan

T	Path (jalur) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan rute sirkulasi yang digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Kelima unsur elemen ini tepat untuk menggambarkan kondisi keruangan sebuah kawasan yang kemudian menunjukkan ciri khasnya dan dapat membentuk citra hingga identitas tersendiri</i>
T	Edge (tepiian) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan elemen linear yang membatasi kawasan dengan kawasan lainnya, yang berfungsi membagi ataupun menyatukan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Kelima unsur elemen ini tepat untuk menggambarkan kondisi keruangan sebuah kawasan yang kemudian menunjukkan ciri khasnya dan dapat membentuk citra hingga identitas tersendiri</i>
T	District (kawasan) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan kawasan-kawasan dalam skala lebih kecil yang memiliki ciri khas mirip serta terlihat jelas dan tampak homogen
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Kelima unsur elemen ini tepat untuk menggambarkan kondisi keruangan sebuah kawasan yang kemudian menunjukkan ciri khasnya dan dapat membentuk citra hingga identitas tersendiri</i>
T	Node (simpul) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis yang dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah aktivitas lain
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Kelima unsur elemen ini tepat untuk menggambarkan kondisi keruangan sebuah kawasan yang kemudian menunjukkan ciri khasnya dan dapat membentuk citra hingga identitas tersendiri</i>
T	Landmark (tengeran) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan elemen visual pada kawasan yang menjadi simbol atau ikon yang menarik dan menjadi ciri khas pada kawasan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Kelima unsur elemen ini tepat untuk menggambarkan kondisi keruangan sebuah kawasan yang kemudian menunjukkan ciri khasnya dan dapat membentuk citra hingga identitas tersendiri</i>

T	Kegiatan sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang khas dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan citra kawasan, dimana kegiatan tersebut dapat mempengaruhi pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya akan berpengaruh pula pada penampilan fisiknya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Kegiatan tersebut mampu menjadi daya tarik kawasan dan menjadikan kawasan tersebut dikenal luas lewat daya tarik tersebut</i>
T	Warisan sejarah menyimpan memori masa lalu yang sangat kuat dan berkesan bagi pelaku ruangnya, maka dapat muncul keinginan untuk mempertahankan warisan sejarah dan mengulang hadir kembali pentas kehidupan ruang perkotaan yang melekat pada kawasan tersebut
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Adanya warisan sejarah menunjukkan bagaimana nilai sejarah yang dimiliki wilayah atau kawasan tersebut. Warisan sejarah sendiri merupakan hal yang perlu dilestarikan dan dijaga hingga masa mendatang</i>
T	Nilai arsitektur lokal/tradisional merupakan produk yang dihasilkan dalam suatu proses berkebudayaan. Mempertahankan bangunan tradisional sangat penting dalam mempertahankan nilai kearifan lokal pada perkembangan pembangunan kota
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Arsitektur lokal khususnya arsitektur tradisional khas banjar mencerminkan nilai kearifan lokal dan kebudayaan masyarakat yang erat dengan keberadaan sungai</i>
T	Nilai kawasan berkaitan dengan potensi fisik dasar yang dimiliki suatu wilayah atau kawasan. Potensi alam yang dimiliki sebuah kawasan dapat menjadi nilai yang ditonjolkan oleh sebuah kawasan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Sulit untuk mengetahui bahkan mengukur bagaimana nilai kawasan karena terlalu general (bisa nilai sejarah, nilai budaya, maupun lainnya semua termasuk). Jika yang dimaksud adalah potensinya, maka penggunaan kata bisa disesuaikan karena akan muncul pemaknaan yang berbeda</i>

Hasil Wawancara Iterasi II

T	<p>Orientasi bangunan menunjukkan arah hadap / orientasi bangunan rumah. Pada umumnya kondisi bangunan pada kawasan permukiman tepi sungai menjadikan sungai sebagai halaman belakang yang justru memperburuk keadaan lingkungan</p>
J	<p>(Setuju / Tidak Setuju) <i>Kondisi orientasi bangunan pada tepian / bantaran sungai dimana adanya kondisi teras-teras rumah yang menghadap sungai tentunya dapat memperindah serta meningkatkan daya tarik kawasan, dalam artian juga dapat menonjolkan potensi wisata sungai di kawasan tersebut. Tentunya pengaturan orientasi ini dapat diterapkan pada bangunan yang mengarah ke badan sungai langsung</i></p>
T	<p>Prasarana MCK berkaitan dengan bagaimana jenis, bentuk serta kondisi dari prasarana MCK (mandi, cuci, kakus) bagi masyarakat di lingkungan permukiman khususnya permukiman tepian sungai. Prasarana MCK yang ekologis mutlak dibutuhkan masyarakat sebagai sarana pembuangan limbah yang ramah terhadap lingkungannya</p>
J	<p>(Setuju / Tidak Setuju) <i>Jika yang dibahas disini adalah bagaimana bentuk dan kondisi fisik dari fasilitas MCK nya, mungkin bisa dijadikan pembahasan khusus karena memang fasilitas MCK yang ada di permukiman tepi sungai dan sekitarnya saya rasa mayoritas masih belum memenuhi standar kelayakan bagi penghuni dan lingkungannya</i></p>

R2 = Prita Sulistiani

Kepala Seksi Pembinaan Tata Ruang, Bidang Tata Ruang
Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Banjarmasin

Hasil Wawancara Iterasi I

Aspek Penurunan Estetika Kawasan Permukiman Tepi Sungai

T	Orientasi bangunan menunjukkan arah hadap / orientasi bangunan rumah. Pada umumnya kondisi bangunan pada kawasan permukiman tepi sungai menjadikan sungai sebagai halaman belakang yang justru memperburuk keadaan lingkungan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Ya, kondisi arah hadap tersebut (membelakangi sungai) secara tidak langsung mempengaruhi perilaku bermukim masyarakat yang menjadikan sungai sebagai halaman belakang serta tempat buangan</i>
T	Penerapan arsitektur lokal / tradisional pada bangunan rumah menunjukkan adanya warisan budaya dan dapat menjadi bukti fisik kawasan bersejarah yang mampu memunculkan kesan lingkungan tersendiri
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Arsitektur dapat mencerminkan kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Bentuk kebudayaan tersebut dapat dilihat dari bentuk fisik rumah-rumah Banjar dahulu yang sampai sekarang juga masih dapat ditemukan, namun sebagian besar sudah mulai terpengaruh modernitas</i>
T	Keberadaan area service (istilah lokal yaitu Batang) yang berfungsi untuk mendukung kegiatan pada pemanfaatan sungai seperti aktivitas MCK, bongkar muat barang, bersantai, dll
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Setuju, namun yang dimaksud disini adalah ruang tersebut dikhususkan untuk ruang interaksi saja (dengan struktur rakit), tidak untuk MCK, karena keberadaan sarana MCK yang berada di sungai hanya memperburuk keadaan lingkungan. Sarana MCK sudah mulai disediakan oleh pemerintah dan lembaga swadaya setempat namun hanya terbatas pada wilayah daratan (bukan di tepian sungai)</i>
T	Keberadaan area atau dermaga untuk akses transportasi sungai yang berfungsi sebagai garasi rumah atau bertambatnya perahu yang menunjukkan masih eksisnya pemanfaatan sungai sebagai jalur transportasi dan sarana perekonomian
J	(Setuju / Tidak Setuju)

	<i>Tentunya jika terdapat area/tempat khusus bersandarnya perahu masyarakat akan menciptakan kesan estetis dan tertata pada lingkungan permukiman tepi sungainya</i>
<i>T</i>	Tingkat kepadatan dan penataan bangunan berkaitan dengan keteraturan tata permukimannya dimana sebuah lingkungan permukiman yang berdesakan, tidak teratur, dan tanpa perencanaan akan menimbulkan kesan lingkungan yang buruk
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Semakin kesini perkembangan permukiman tepi sungai semakin semrawut karena tidak dimungkinkannya kegiatan penataan, sehingga sulit bagi pemerintah untuk melakukan intervensi fisik</i>
<i>T</i>	Fungsi kegiatan bangunan rumah tidak hanya dapat berfungsi sebagai hunian namun juga kegiatan seperti perdagangan dan jasa, industri rumahan, dan lainnya. Fungsi kegiatan yang bercampur akan berdampak pada kondisi bangunan dan lingkungannya
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Jika ditinjau secara tata ruang, zonasi perumahan pada umumnya tidak dapat difungsikan sebagai kegiatan perdagangan maupun lainnya (dalam skala besar), karena hal ini justru dapat mengganggu bagaimana pola ruang dan pertumbuhan kawasan itu sendiri</i>
<i>T</i>	Jalur pedestrian lokal (titian) merupakan jalur sirkulasi yang dibangun di atas air atau tanah rawa sebagai jalur sirkulasi yang dalam perkembangannya juga berfungsi sebagai area interaksi masyarakat, tempat bermain anak, tempat mencuci kendaraan, bersantai, dan lainnya.
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Titian merupakan jalur sirkulasi masyarakat di tepian sungai, dan umumnya menggunakan konstruksi kayu. Kini kondisinya sudah banyak yang memprihatinkan</i>
<i>T</i>	Ruang terbuka atau rekreasi tepian sungai memberikan arti penting sungai sebagai sebuah potensi alam. Ruang terbuka tersebut juga merupakan salah satu bagian dari elemen yang membentuk estetika suatu kawasan perkotaan dan dapat memberikan karakter tersendiri
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Penyediaan RTH sifatnya wajib pada lingkungan perkotaan khususnya pada kawasan perumahan / permukiman (contohnya taman pada lingkungan RT, RW, maupun kelurahan. Selain fungsi ekologi, RTH juga memiliki fungsi estetis dan dapat menjadi tempat berekreasi</i>
<i>T</i>	Pencemaran kawasan bantaran sungai yang terjadi akibat pembuangan sampah maupun limbah rumah tangga masyarakat mengakibatkan sungai tercemar dan mulai kehilangan fungsinya
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju)

	<i>Iya, pencemaran yang terjadi di kawasan bantaran sungai jika dilihat sudah cukup parah, hal ini disebabkan oleh kurangnya prasarana yang memadai (khususnya persampahan) di lingkungan permukiman tepi sungai, sehingga masyarakat masih menjadikan sungai sebagai tempat buangan</i>
<i>T</i>	Kondisi prasarana jalan lingkungan yang berkaitan dengan kualitas pelayanan prasarana jalan lingkungan pada kawasan permukiman dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Jalan lingkungan menjadi persyaratan khusus dalam penyelenggaraan lingkungan permukiman di perkotaan, sudah semestinya lingkungan permukiman memiliki kualitasn jalan yang baik bagi akses masyarakatnya</i>
<i>T</i>	Kondisi jaringan prasarana dasar merupakan prasarana yang menunjang kehidupan masyarakat yang bermukim di kawasan permukiman. Pembangunan dan pengembangan sebuah kawasan permukiman haruslah memperhatikan penyediaan prasarana dasar sebagai syarat sebuah kawasan hunian yang sehat dan layak huni
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Penyediaan prasarana dasar tersebut menunjukkan bagaimana kualitas lingkungan permukiman terhadap kebutuhan dasar prasarana rumah tangga</i>
<i>T</i>	Prasarana MCK berkaitan dengan bagaimana jenis, bentuk serta kondisi dari prasarana MCK (mandi, cuci, kakus) bagi masyarakat di lingkungan permukiman khususnya permukiman tepian sungai. Prasarana MCK yang ekologis mutlak dibutuhkan masyarakat sebagai sarana pembuangan limbah yang ramah terhadap lingkungannya
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Menurut saya fasilitas MCK sendiri termasuk ke penyediaan prasarana dasar sebagai tempat atau fasilitas masyarakat membuang limbah rumah tangganya</i>
<i>T</i>	Kondisi sarana permukiman berkaitan dengan kondisinya dalam menjangkau pelayanan bagi aktivitas masyarakat sehari-hari. Sarana tersebut sebagai fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Sarana / fasilitas umum menjadi sarana yang menunjang masyarakat dalam kegiatannya sehari-hari</i>

Aspek Identitas dan Citra Kawasan

T	Path (jalur) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan rute sirkulasi yang digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Iya variabel-variabel ini memang tepat untuk menggambarkan bagaimana kondisi keruangan yang ada pada sebuah kawasan maupun dalam lingkup yang lebih luas. Dulu saat saya melakukan penelitian, saya juga mengamati variabel-variabel ini untuk mengenali kondisi keruangan suatu kawasan</i>
T	Edge (tepi) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan elemen linear yang membatasi kawasan dengan kawasan lainnya, yang berfungsi membagi ataupun menyatukan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Iya variabel-variabel ini memang tepat untuk menggambarkan bagaimana kondisi keruangan yang ada pada sebuah kawasan maupun dalam lingkup yang lebih luas. Dulu saat saya melakukan penelitian, saya juga mengamati variabel-variabel ini untuk mengenali kondisi keruangan suatu kawasan</i>
T	District (kawasan) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan kawasan-kawasan dalam skala lebih kecil yang memiliki ciri khas mirip serta terlihat jelas dan tampak homogen
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Iya variabel-variabel ini memang tepat untuk menggambarkan bagaimana kondisi keruangan yang ada pada sebuah kawasan maupun dalam lingkup yang lebih luas. Dulu saat saya melakukan penelitian, saya juga mengamati variabel-variabel ini untuk mengenali kondisi keruangan suatu kawasan</i>
T	Node (simpul) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis yang dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah aktivitas lain
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Iya variabel-variabel ini memang tepat untuk menggambarkan bagaimana kondisi keruangan yang ada pada sebuah kawasan maupun dalam lingkup yang lebih luas. Dulu saat saya melakukan penelitian, saya juga mengamati variabel-variabel ini untuk mengenali kondisi keruangan suatu kawasan</i>
T	Landmark (tenggeran) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan elemen visual pada kawasan yang menjadi simbol atau ikon yang menarik dan menjadi ciri khas pada kawasan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Iya variabel-variabel ini memang tepat untuk menggambarkan bagaimana kondisi keruangan yang ada pada sebuah kawasan maupun dalam lingkup yang lebih luas. Dulu saat saya melakukan penelitian, saya juga mengamati variabel-variabel ini untuk mengenali kondisi keruangan suatu kawasan</i>

T	Kegiatan sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang khas dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan citra kawasan, dimana kegiatan tersebut dapat mempengaruhi pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya akan berpengaruh pula pada penampilan fisiknya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Iya, kegiatan-kegiatan yang khas dan bahkan hanya terdapat di suatu kawasan dapat menjadi hal yang membuat masyarakat luas mengenali kawasan tersebut dengan mudah</i>
T	Warisan sejarah menyimpan memori masa lalu yang sangat kuat dan berkesan bagi pelaku ruangnya, maka dapat muncul keinginan untuk mempertahankan warisan sejarah dan mengulang hadir kembali pentas kehidupan ruang perkotaan yang melekat pada kawasan tersebut
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Iya, sebuah kawasan bersejarah khususnya di Kuin masih dapat ditemukan nilai-nilai sejarah yang terkandung lewat warisan sejarahnya</i>
T	Nilai arsitektur lokal/tradisional merupakan produk yang dihasilkan dalam suatu proses berkebudayaan. Mempertahankan bangunan tradisional sangat penting dalam mempertahankan nilai kearifan lokal pada perkembangan pembangunan kota
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Arsitektur di kota kita ini pada umumnya menggunakan konstruksi kayu yang sudah menjadi kearifan lokal dimana konstruksi tersebut juga menyesuaikan dengan kondisi lingkungan. Untuk bangunan-bangunan rumah Banjar dari zaman dahulu sudah sangat jarang dan sulit ditemukan karena sebagian besar telah dimodifikasi untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakatnya.</i>
T	Nilai kawasan berkaitan dengan potensi fisik dasar yang dimiliki suatu wilayah atau kawasan. Potensi alam yang dimiliki sebuah kawasan dapat menjadi nilai yang ditonjolkan oleh sebuah kawasan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Namun perlu dikoreksi karena yang dimaksud nilai kawasan itu terlalu luas sifatnya, kalau hanya dimaksudkan bagaimana potensi atau keadaan alam bisa diubah penggunaan katanya</i>

Hasil Wawancara Iterasi II

T	<p>Orientasi bangunan menunjukkan arah hadap / orientasi bangunan rumah. Pada umumnya kondisi bangunan pada kawasan permukiman tepi sungai menjadikan sungai sebagai halaman belakang yang justru memperburuk keadaan lingkungan</p>
J	<p>(Setuju / Tidak Setuju) <i>Arah hadap bangunan (yang bersinggungan langsung dengan sungai) dengan kondisi membelakangi sungai secara tidak langsung mempengaruhi perilaku bermukim masyarakat yang menjadikan sungai sebagai halaman belakang serta tempat buangan dan berakibat pada menurunnya kualitas lingkungan kawasan tersebut</i></p>
T	<p>Prasarana MCK berkaitan dengan bagaimana jenis, bentuk serta kondisi dari prasarana MCK (mandi, cuci, kakus) bagi masyarakat di lingkungan permukiman khususnya permukiman tepian sungai. Prasarana MCK yang ekologis mutlak dibutuhkan masyarakat sebagai sarana pembuangan limbah yang ramah terhadap lingkungannya</p>
J	<p>(Setuju / Tidak Setuju) <i>Memang sepertinya diperlukan perhatian khusus terhadap kondisi dari prasarana MCK yaitu bagaimana jenis dan kondisi fasilitasnya sebagai tempat para penghuni bangunan rumah melakukan kegiatan sanitasi (membuang limbah rumah tangganya)</i></p>

R3 = Erpansyah

Kepala Seksi Permukiman Pinggir Sungai, Bidang Pengembangan Permukiman & PBL
Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Banjarmasin

Hasil Wawancara Iterasi I

Aspek Penurunan Estetika Kawasan Permukiman Tepi Sungai

T	Orientasi bangunan menunjukkan arah hadap / orientasi bangunan rumah. Pada umumnya kondisi bangunan pada kawasan permukiman tepi sungai menjadikan sungai sebagai halaman belakang yang justru memperburuk keadaan lingkungan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Dulunya memang bangunan permukiman di pinggir sungai umumnya menghadap sungai, namun seiring perkembangan kota di daratan maka orientasi bermukim juga ke darat. Hal ini berdampak ke masyarakat yang semakin mengesampingkan estetika sungai, dimana hanya dijadikan sumber air untuk mencuci dan terkadang menjadi tempat buang</i>
T	Penerapan arsitektur lokal / tradisional pada bangunan rumah menunjukkan adanya warisan budaya dan dapat menjadi bukti fisik kawasan bersejarah yang mampu memunculkan kesan lingkungan tersendiri
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Penerapan arsitektur lokal budaya banjar sudah mulai ditinggalkan dan terpengaruh oleh berbagai faktor (kelangkaan material, kemampuan pembiayaan, dll) sehingga pada akhirnya pembangunan bangunan-bangunan rumah kurang memperhatikan penerapan arsitektur lokal tersebut</i>
T	Keberadaan area service (istilah lokal yaitu Batang) yang berfungsi untuk mendukung kegiatan pada pemanfaatan sungai seperti aktivitas MCK, bongkar muat barang, bersantai, dll
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Masyarakat pada umumnya masih mendefinisikan istilah batang sebagai jamban / toilet yang berada di sungai, dan unuk ruang interaksi tersebut pada umumnya jarang ditemui karena perilaku masyarakat yang menjadikan sungai sebagai area belakang. Hal ini berhubungan dengan sudah jarangnnya aktivitas yang dilakukan masyarakat di perairan sungai</i>
T	Keberadaan area atau dermaga untuk akses tranportasi sungai yang berfungsi sebagai garasi rumah atau bertambatnya perahu yang menunjukkan masih eksisnya pemanfaatan sungai sebagai jalur transportasi dan sarana perekonomian

J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Keberadaan area atau tempat khusus bersandarnya perahu sebagai dermaga lokal sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi masyarakat yang masih berkegiatan erat dengan sungai, dalam kegiatan penataan kawasan pinggiran sungai hal ini juga merupakan hal yang semestinya diperhatikan</i>
T	Tingkat kepadatan dan penataan bangunan berkaitan dengan keteraturan tata permukiman dimana sebuah lingkungan permukiman yang berdesakan, tidak teratur, dan tanpa perencanaan akan menimbulkan kesan lingkungan yang buruk
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Kepadatan bangunan yang tinggi pada kawasan pinggiran / tepian sungai umumnya terbentuk karena pertumbuhan bangunan rumah oleh masyarakat / penduduk setempat, hal ini dapat disebabkan oleh faktor mendekati keluarga (turun temurun) maupun kemampuan masyarakat untuk membeli lahan, sehingga mereka lebih memilih untuk menghuni kawasan tersebut</i>
T	Fungsi kegiatan bangunan rumah tidak hanya dapat berfungsi sebagai hunian namun juga kegiatan seperti perdagangan dan jasa, industri rumahan, dan lainnya. Fungsi kegiatan yang bercampur akan berdampak pada kondisi bangunan dan lingkungannya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Kegiatan perdagangan & jasa, maupun industri rumah (seperti warung, bengkel, dll) berpotensi membuat bangunan rumah itu sendiri berubah secara fisik. Kegiatan itu pun dapat turun menyebabkan kondisi lingkungannya disekitarnya tercemar</i>
T	Jalur pedestrian lokal (titian) merupakan jalur sirkulasi yang dibangun di atas air atau tanah rawa sebagai jalur sirkulasi yang dalam perkembangannya juga berfungsi sebagai area interaksi masyarakat, tempat bermain anak, tempat mencuci kendaraan, bersantai, dan lainnya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Pada kondisinya titian kayu tersebut memang mencerminkan kearifan lokal masyarakat tepian sungai di Kota Banjarmasin, namun dalam perkembangannya justru titian tersebut mulai kurang terawat dan memunculkan kesan kumuh bagi kawasan permukiman itu sendiri</i>
T	Ruang terbuka atau rekreasi tepian sungai memberikan arti penting sungai sebagai sebuah potensi alam. Ruang terbuka tersebut juga merupakan salah satu bagian dari elemen yang membentuk estetika suatu kawasan perkotaan dan dapat memberikan karakter tersendiri
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Keberadaan ruang terbuka atau ruang rekreasi di tepian sungai sangat penting dalam rangka meningkatkan citra kawasan tepian sungai yang estetis dan nyaman, dan secara tidak langsung keberadaan ruang tersebut membuat eksistensi sungai semakin dihargai oleh masyarakat setempat</i>
T	Pencemaran kawasan bantaran sungai yang terjadi akibat pembuangan sampah maupun limbah rumah tangga masyarakat mengakibatkan sungai tercemar dan mulai kehilangan fungsinya

J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Pencemaran yang terjadi di kawasan bantaran / pinggiran sungai menimbulkan kesan lingkungan yang buruk, sampah berserakan dimana-mana baik di jalan maupun di perairan sungai. Hal ini dapat disebabkan karena masih kurangnya prasarana persampahan itu sendiri, dan faktor masyarakat yang masih sering melakukan pembuangan sampah ke sungai</i>
T	Kondisi prasarana jalan lingkungan yang berkaitan dengan kualitas pelayanan prasarana jalan lingkungan pada kawasan permukiman dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Jalan lingkungan itu sendiri merupakan jalur utama masyarakat dalam bersirkulasi di kawasan permukimannya, namun seringkali kondisinya kurang baik dan menyebabkan kesan keindahan lingkungan yang tidak baik pula</i>
T	Kondisi jaringan prasarana dasar merupakan prasarana yang menunjang kehidupan masyarakat yang bermukim di kawasan permukiman. Pembangunan dan pengembangan sebuah kawasan permukiman haruslah memperhatikan penyediaan prasarana dasar sebagai syarat sebuah kawasan hunian yang sehat dan layak huni
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Penyediaan prasarana dasar khususnya pada kawasan permukiman di pinggir sungai haruslah sesuai dengan standar hunian yang layak</i>
T	Prasarana MCK berkaitan dengan bagaimana jenis, bentuk serta kondisi dari prasarana MCK (mandi, cuci, kakus) bagi masyarakat di lingkungan permukiman khususnya permukiman tepian sungai. Prasarana MCK yang ekologis mutlak dibutuhkan masyarakat sebagai sarana pembuangan limbah yang ramah terhadap lingkungannya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Jika kita lihat, perlu menaruh perhatian lebih terhadap prasarana MCK di kawasan permukiman pinggir sungai. Sejauh ini belum ada prasarana atau tempat MCK khusus yang tersedia bagi masyarakat tepian sungai. Kegiatan MCK yang membuang limbah ke sungai dianggap hal yang lumrah oleh masyarakat. Hal ini karena faktor penetapan kawasan permukiman tersebut sebagai jalur hijau, sehingga tidak ada intervensi fisik, instalasi pembuangan limbah pun juga belum ada</i>
T	Kondisi sarana permukiman berkaitan dengan kondisinya dalam menjangkau pelayanan bagi aktivitas masyarakat sehari-hari. Sarana tersebut sebagai fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya
J	(Setuju / Tidak Setuju)

Penyediaan sarana yang baik akan menjawab kebutuhan masyarakat dalam penyelenggaraan kehidupan yang lebih baik yang turut berdampak pula pada kualitas permukimannya

Aspek Identitas dan Citra Kawasan

<i>T</i>	Path (jalur) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan rute sirkulasi yang digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Saya kira sudah tepat bagaimana variabel-variabel ini mengidentifikasi kondisi keruangan pada sebuah kawasan, khususnya kawasan permukiman tepi sungai</i>
<i>T</i>	Edge (tepiian) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan elemen linear yang membatasi kawasan dengan kawasan lainnya, yang berfungsi membagi ataupun menyatukan
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Saya kira sudah tepat bagaimana variabel-variabel ini mengidentifikasi kondisi keruangan pada sebuah kawasan, khususnya kawasan permukiman tepi sungai</i>
<i>T</i>	District (kawasan) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan kawasan-kawasan dalam skala lebih kecil yang memiliki ciri khas mirip serta terlihat jelas dan tampak homogen
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Saya kira sudah tepat bagaimana variabel-variabel ini mengidentifikasi kondisi keruangan pada sebuah kawasan, khususnya kawasan permukiman tepi sungai</i>
<i>T</i>	Node (simpul) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis yang dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah aktivitas lain
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Saya kira sudah tepat bagaimana variabel-variabel ini mengidentifikasi kondisi keruangan pada sebuah kawasan, khususnya kawasan permukiman tepi sungai</i>

T	Landmark (tengeran) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan elemen visual pada kawasan yang menjadi simbol atau ikon yang menarik dan menjadi ciri khas pada kawasan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Saya kira sudah tepat bagaimana variabel-variabel ini mengidentifikasi kondisi keruangan pada sebuah kawasan, khususnya kawasan permukiman tepi sungai</i>
T	Kegiatan sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang khas dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan citra kawasan, dimana kegiatan tersebut dapat mempengaruhi pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya akan berpengaruh pula pada penampilan fisiknya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Iya, kegiatan-kegiatan tersebut berpotensi menonjolkan apa yang dimiliki sebuah kawasan, dan bisa menjadi ciri khas atau identitasnya lewat aktivitas masyarakat tersebut</i>
T	Warisan sejarah menyimpan memori masa lalu yang sangat kuat dan berkesan bagi pelaku ruangnya, maka dapat muncul keinginan untuk mempertahankan warisan sejarah dan mengulang hadir kembali pentas kehidupan ruang perkotaan yang melekat pada kawasan tersebut
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Warisan sejarah merupakan bukti fisik nilai sejarah yang dimiliki kawasan tersebut, di kawasan Kuin tentunya masih terdapat warisan sejarah karena dulunya merupakan tempat dimana Kerajaan Banjar berada</i>
T	Nilai arsitektur lokal/tradisional merupakan produk yang dihasilkan dalam suatu proses berkebudayaan. Mempertahankan bangunan tradisional sangat penting dalam mempertahankan nilai kearifan lokal pada perkembangan pembangunan kota
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Arsitektur tradisional khas Banjar mencerminkan nilai kearifan lokal dan kebudayaan masyarakat yang erat dengan keberadaan sungai</i>
T	Nilai kawasan berkaitan dengan potensi fisik dasar yang dimiliki suatu wilayah atau kawasan. Potensi alam yang dimiliki sebuah kawasan dapat menjadi nilai yang ditonjolkan oleh sebuah kawasan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Iya, jika dilihat Kota Banjarmasin memiliki keunggulan dibandingkan dengan kota lainnya karena terdapat banyak sungai, yang mengartikan kota ini memiliki potensi alam tersendiri</i>

Hasil Wawancara Iterasi II

T	<p>Orientasi bangunan menunjukkan arah hadap / orientasi bangunan rumah. Pada umumnya kondisi bangunan pada kawasan permukiman tepi sungai menjadikan sungai sebagai halaman belakang yang justru memperburuk keadaan lingkungan</p>
J	<p>(Setuju / Tidak Setuju) <i>Jika dilihat sejarahnya memang bangunan permukiman di pinggir sungai umumnya menghadap sungai, namun seiring perkembangan kota di daratan maka orientasi bermukim justru semakin ke darat. Hal ini berdampak ke masyarakat yang semakin mengesampingkan keberadaan sungai, dimana sungai-sungai hanya dijadikan sumber air untuk mencuci dan terkadang menjadi tempat buangan dan secara tidak langsung berpengaruh ke estetikanya</i></p>
T	<p>Prasarana MCK berkaitan dengan bagaimana jenis, bentuk serta kondisi dari prasarana MCK (mandi, cuci, kakus) bagi masyarakat di lingkungan permukiman khususnya permukiman tepian sungai. Prasarana MCK yang ekologis mutlak dibutuhkan masyarakat sebagai sarana pembuangan limbah yang ramah terhadap lingkungannya</p>
J	<p>(Setuju / Tidak Setuju) <i>Perlu menaruh perhatian lebih terhadap prasarana MCK di kawasan permukiman pinggir sungai. Sejauh ini belum ada prasarana atau tempat MCK khusus yang tersedia bagi masyarakat tepian sungai. Kegiatan MCK yang membuang limbah ke sungai dianggap hal yang lumrah oleh masyarakat. Hal ini karena faktor penetapan kawasan permukiman tersebut sebagai jalur hijau, sehingga tidak ada intervensi fisik, instalasi pembuangan limbah pun juga belum ada</i></p>

R4 = Endang Anggraeni

Lurah Kelurahan Kuin Utara, Kota Banjarmasin

Hasil Wawancara Iterasi I

Aspek Penurunan Estetika Kawasan Permukiman Tepi Sungai

T	Orientasi bangunan menunjukkan arah hadap / orientasi bangunan rumah. Pada umumnya kondisi bangunan pada kawasan permukiman tepi sungai menjadikan sungai sebagai halaman belakang yang justru memperburuk keadaan lingkungan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Ya, memang seharusnya bangunan yang berada di tepian sungai juga harus memiliki orientasi terhadap sungai, yang artinya tidak membelakangi sungai</i>
T	Penerapan arsitektur lokal / tradisional pada bangunan rumah menunjukkan adanya warisan budaya dan dapat menjadi bukti fisik kawasan bersejarah yang mampu memunculkan kesan lingkungan tersendiri
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Arsitektur di Banjar umumnya menyesuaikan kondisi lingkungan dengan bahan kayu</i>
T	Keberadaan area service (istilah lokal yaitu Batang) yang berfungsi untuk mendukung kegiatan pada pemanfaatan sungai seperti aktivitas MCK, bongkar muat barang, bersantai, dll
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Iya setuju, namun dalam pemanfaatannya haruslah berupa ruang interaksi saja (seperti teras-teras yang kondisinya cukup luas) serta memperhatikan kondisi lingkungan sungai, juga tidak terlalu menjorok ke sungai karena akan berakibat menyempitnya badan sungai dan terganggunya arus transportasi sungai. Istilah yang dikenal masyarakat setempat adalah karbil, yaitu semacam teras yang berada di tepian sungai</i>
T	Keberadaan area atau dermaga untuk akses transportasi sungai yang berfungsi sebagai garasi rumah atau bertambatnya perahu yang menunjukkan masih eksisnya pemanfaatan sungai sebagai jalur transportasi dan sarana perekonomian
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Pada umumnya sangat jarang ditemukan area atau tempat khusus untuk bersandar / bertambatnya perahu, masyarakat hanya menaruh di badan sungai dan mengikatnya di tiang kayu / bangunan rumah di sekitarnya</i>

T	Tingkat kepadatan dan penataan bangunan berkaitan dengan keteraturan tata permukiman dimana sebuah lingkungan permukiman yang berdesakan, tidak teratur, dan tanpa perencanaan akan menimbulkan kesan lingkungan yang buruk
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Sebagian kondisi kepadatan bangunan di Kuin Utara memiliki tingkat kepadatan yang tinggi (berlapis-lapis) di badan sungai, dan kondisi bangunan rumah juga terlihat memprihatinkan</i>
T	Fungsi kegiatan bangunan rumah tidak hanya dapat berfungsi sebagai hunian namun juga kegiatan seperti perdagangan dan jasa, industri rumahan, dan lainnya. Fungsi kegiatan yang bercampur akan berdampak pada kondisi bangunan dan lingkungannya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Adanya kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan pada rumah tinggal dapat berakibat pada tingkat kenyamanan penghuni rumah itu sendiri untuk menghuni bangunan rumah mereka, karena terganggu oleh aktivitas maupun dampak oleh kegiatan tersebut</i>
T	Jalur pedestrian lokal (titian) merupakan jalur sirkulasi yang dibangun di atas air atau tanah rawa sebagai jalur sirkulasi yang dalam perkembangannya juga berfungsi sebagai area interaksi masyarakat, tempat bermain anak, tempat mencuci kendaraan, bersantai, dan lainnya.
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Fungsi titian sangat penting bagi permukiman tepi sungai, karena sebagai tempat bergerak masyarakat pada permukiman tepi sungai. Kondisi sekarang sudah banyak yang menggunakan perkerasan seperti cor</i>
T	Ruang terbuka atau rekreasi tepian sungai memberikan arti penting sungai sebagai sebuah potensi alam. Ruang terbuka tersebut juga merupakan salah satu bagian dari elemen yang membentuk estetika suatu kawasan perkotaan dan dapat memberikan karakter tersendiri
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Lingkungan permukiman memang seharusnya memiliki ruang terbuka hijau sebagai sarana rekreasi maupun interaksi masyarakat sekitar</i>
T	Pencemaran kawasan bantaran sungai yang terjadi akibat pembuangan sampah maupun limbah rumah tangga masyarakat mengakibatkan sungai tercemar dan mulai kehilangan fungsinya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Iya, kondisi lingkungan perukiman tepi sungai sekarang cukup memprihatinkan karena masih tercemarnya sungai oleh sampah-sampah juga limbah domestic / rumah tangga</i>
T	Kondisi prasarana jalan lingkungan yang berkaitan dengan kualitas pelayanan prasarana jalan lingkungan pada kawasan permukiman dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat

J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Kualitas jalan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukimannya</i>
T	Kondisi jaringan prasarana dasar merupakan prasarana yang menunjang kehidupan masyarakat yang bermukim di kawasan permukiman. Pembangunan dan pengembangan sebuah kawasan permukiman haruslah memperhatikan penyediaan prasarana dasar sebagai syarat sebuah kawasan hunian yang sehat dan layak huni
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Kualitas lingkungan permukiman juga ditentukan oleh bagaimana penyediaan prasarana dasarnya</i>
T	Prasarana MCK berkaitan dengan bagaimana jenis, bentuk serta kondisi dari prasarana MCK (mandi, cuci, kakus) bagi masyarakat di lingkungan permukiman khususnya permukiman tepian sungai. Prasarana MCK yang ekologis mutlak dibutuhkan masyarakat sebagai sarana pembuangan limbah yang ramah terhadap lingkungannya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Prasarana MCK sendiri merupakan permasalahan yang masih belum tertangani dengan baik untuk kawasan permukiman di kelurahan ini, dan bahkan juga hampir di seluruh permukiman tepi sungai di Kota Banjarmasin</i>
T	Kondisi sarana permukiman berkaitan dengan kondisinya dalam menjangkau pelayanan bagi aktivitas masyarakat sehari-hari. Sarana tersebut sebagai fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Sarana tersebut penting untuk menunjang kegiatan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari</i>

Aspek Identitas dan Citra Kawasan

T	Path (jalur) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan rute sirkulasi yang digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Setuju saja jika memang dari teori memunculkan variabel-variabel ini terkait elemen keruangan sebuah kawasan</i>

T	Edge (tepi) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan elemen linear yang membatasi kawasan dengan kawasan lainnya, yang berfungsi membagi ataupun menyatukan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Setuju saja jika memang dari teori memunculkan variabel-variabel ini terkait elemen keruangan sebuah kawasan</i>
T	District (kawasan) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan kawasan-kawasan dalam skala lebih kecil yang memiliki ciri khas mirip serta terlihat jelas dan tampak homogen
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Setuju saja jika memang dari teori memunculkan variabel-variabel ini terkait elemen keruangan sebuah kawasan</i>
T	Node (simpul) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis yang dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah aktivitas lain
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Setuju saja jika memang dari teori memunculkan variabel-variabel ini terkait elemen keruangan sebuah kawasan</i>
T	Landmark (tengeran) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan elemen visual pada kawasan yang menjadi simbol atau ikon yang menarik dan menjadi ciri khas pada kawasan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Setuju saja jika memang dari teori memunculkan variabel-variabel ini terkait elemen keruangan sebuah kawasan</i>
T	Kegiatan sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang khas dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan citra kawasan, dimana kegiatan tersebut dapat mempengaruhi pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya akan berpengaruh pula pada penampilan fisiknya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan kondisi masyarakat dan bisa menjadi hal yang mencirikan kawasan, orang bisa mengenali dengan mudah kawasan ini terkenal dengan apa</i>
T	Warisan sejarah menyimpan memori masa lalu yang sangat kuat dan berkesan bagi pelaku ruangnya, maka dapat muncul keinginan untuk mempertahankan warisan sejarah dan mengulang hadir kembali pentas kehidupan ruang perkotaan yang melekat pada kawasan tersebut
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Ya, untuk Kelurahan Kuin Utara sendiri merupakan kawasan bersejarah, masih dapat ditemukan warisan sejarahnya</i>

T	Nilai arsitektur lokal/tradisional merupakan produk yang dihasilkan dalam suatu proses berkebudayaan. Mempertahankan bangunan tradisional sangat penting dalam mempertahankan nilai kearifan lokal pada perkembangan pembangunan kota
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Merupakan keunikan yang dimiliki Kota Banjarmasin dan kearifan masyarakat terhadap lingkungannya</i>
T	Nilai kawasan berkaitan dengan potensi fisik dasar yang dimiliki suatu wilayah atau kawasan. Potensi alam yang dimiliki sebuah kawasan dapat menjadi nilai yang ditonjolkan oleh sebuah kawasan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Kota Banjarmasin sendiri terkenal dengan istilah kota seribu sungai yang artinya di kota ini terdapat banyak sungai sebagai potensi alamnya</i>

Hasil Wawancara Iterasi II

T	Orientasi bangunan menunjukkan arah hadap / orientasi bangunan rumah. Pada umumnya kondisi bangunan pada kawasan permukiman tepi sungai menjadikan sungai sebagai halaman belakang yang justru memperburuk keadaan lingkungan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Memang seharusnya bangunan yang berada di tepian sungai juga harus memiliki orientasi terhadap sungai, yang artinya tidak membelakangi sungai (khusus pada bangunan yang bersinggungan langsung dengan sungai)</i>
T	Prasarana MCK berkaitan dengan bagaimana jenis, bentuk serta kondisi dari prasarana MCK (mandi, cuci, kakus) bagi masyarakat di lingkungan permukiman khususnya permukiman tepian sungai. Prasarana MCK yang ekologis mutlak dibutuhkan masyarakat sebagai sarana pembuangan limbah yang ramah terhadap lingkungannya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Prasarana MCK sendiri merupakan permasalahan yang masih belum tertangani dengan baik untuk kawasan permukiman di kelurahan ini, dan bahkan juga hampir di seluruh permukiman tepi sungai di Kota Banjarmasin</i>

R5 = Ira Mentayani
 Koordinator Pusat Studi Pembangunan Permukiman Perkotaan LPPM
 Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru

Hasil Wawancara Iterasi I

Aspek Penurunan Estetika Kawasan Permukiman Tepi Sungai

T	Orientasi bangunan menunjukkan arah hadap / orientasi bangunan rumah. Pada umumnya kondisi bangunan pada kawasan permukiman tepi sungai menjadikan sungai sebagai halaman belakang yang justru memperburuk keadaan lingkungan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Orientasi bangunan tercipta karena mengikuti akses dan prasarana yang tersedia, jika ingin mengatur orientasi ke sungai sebagai bagian estetika lingkungan maka yang terpenting siapkan akses dan sirkulasi serta infrastruktur di sungai yang setara dengan di darat</i>
T	Penerapan arsitektur lokal / tradisional pada bangunan rumah menunjukkan adanya warisan budaya dan dapat menjadi bukti fisik kawasan bersejarah yang mampu memunculkan kesan lingkungan tersendiri
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Jika penerapan secara utuh maka saya setuju, tapi seringkali dan sebagian besar penerapan yang ada hanya bersifat tempelan saja</i>
T	Keberadaan area service (istilah lokal yaitu Batang) yang berfungsi untuk mendukung kegiatan pada pemanfaatan sungai seperti aktivitas MCK, bongkar muat barang, bersantai, dll
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Menjadi ciri khas yang unik, penting untuk dijaga dan dipertahankan kebersihan dan kesinambungannya</i>
T	Keberadaan area atau dermaga untuk akses transportasi sungai yang berfungsi sebagai garasi rumah atau bertambatnya perahu yang menunjukkan masih eksisnya pemanfaatan sungai sebagai jalur transportasi dan sarana perekonomian
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Menjadi ciri khas yang unik, penting untuk dipertahankan dan ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya</i>
T	Tingkat kepadatan dan penataan bangunan berkaitan dengan keteraturan tata permukimannya dimana sebuah lingkungan permukiman yang berdesakan, tidak teratur, dan tanpa perencanaan akan menimbulkan kesan lingkungan yang buruk

J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Ya, harus diatur dari awal penanganan kepadatan dan tata bangunan ini. Harus ada peraturan dan perda yang jelas dan insentif disinentif bagi kampung yang mentaatinya</i>
T	Fungsi kegiatan bangunan rumah tidak hanya dapat berfungsi sebagai hunian namun juga kegiatan seperti perdagangan dan jasa, industri rumahan, dan lainnya. Fungsi kegiatan yang bercampur akan berdampak pada kondisi bangunan dan lingkungannya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Setuju namun sebenarnya tergantung, jika kebersihan terjaga maka kegiatan apapun menjadi pengaruh utama up or down konteks estetikanya</i>
T	Jalur pedestrian lokal (titian) merupakan jalur sirkulasi yang dibangun di atas air atau tanah rawa sebagai jalur sirkulasi yang dalam perkembangannya juga berfungsi sebagai area interaksi masyarakat, tempat bermain anak, tempat mencuci kendaraan, bersantai, dan lainnya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Menjadi ciri khas yang unik, penting untuk dipertahankan dan ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya</i>
T	Ruang terbuka atau rekreasi tepian sungai memberikan arti penting sungai sebagai sebuah potensi alam. Ruang terbuka tersebut juga merupakan salah satu bagian dari elemen yang membentuk estetika suatu kawasan perkotaan dan dapat memberikan karakter tersendiri
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Menjadi ciri khas yang unik, penting untuk dipertahankan dan ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya</i>
T	Pencemaran kawasan bantaran sungai yang terjadi akibat pembuangan sampah maupun limbah rumah tangga masyarakat mengakibatkan sungai tercemar dan mulai kehilangan fungsinya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Jelas berpengaruh, tidak hanya bagi lingkungan, tapi bagi kesehatan dan masa depan penggunaanya</i>
T	Kondisi prasarana jalan lingkungan yang berkaitan dengan kualitas pelayanan prasarana jalan lingkungan pada kawasan permukiman dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Jalan dan infrastruktur lingkungan menjadi kunci akses dan keriuhan penggunaan moda transportasi, jelas harus terpelihara kondisinya untuk kemudahan pemakai dan estetika kawasan</i>

T	Kondisi jaringan prasarana dasar merupakan prasarana yang menunjang kehidupan masyarakat yang bermukim di kawasan permukiman. Pembangunan dan pengembangan sebuah kawasan permukiman haruslah memperhatikan penyediaan prasarana dasar sebagai syarat sebuah kawasan hunian yang sehat dan layak huni
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Jelas berpengaruh, harus direncanakan dan ditingkatkan pengadaan dan monitoring pelayanannya</i>
T	Prasarana MCK berkaitan dengan bagaimana jenis, bentuk serta kondisi dari prasarana MCK (mandi, cuci, kakus) bagi masyarakat di lingkungan permukiman khususnya permukiman tepian sungai. Prasarana MCK yang ekologis mutlak dibutuhkan masyarakat sebagai sarana pembuangan limbah yang ramah terhadap lingkungannya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Tidak hanya sekedar kondisi, melainkan penting mempertahankan fasilitas dan penggunaan septictank yang ekologis dan sehat bagi lingkungan terutama bagi pengguna air sungai</i>
T	Kondisi sarana permukiman berkaitan dengan kondisinya dalam menjangkau pelayanan bagi aktivitas masyarakat sehari-hari. Sarana tersebut sebagai fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Jelas berpengaruh, harus direncanakan dan ditingkatkan pengadaan dan monitoring pelayanannya</i>

Aspek Identitas dan Citra Kawasan

T	Path (jalur) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan rute sirkulasi yang digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Jalan dan akses sangat menentukan arah pembentukan sebuah kawasan permukiman</i>
T	Edge (tepiian) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan elemen linear yang membatasi kawasan dengan kawasan lainnya, yang berfungsi membagi ataupun menyatukan
J	(Setuju / Tidak Setuju)

	<i>Sungai dan jalan sebagai elemen yang saling berdampingan, keduanya harus direncanakan secara simbiosis sehingga perkuatan area darat dan sungai menjadi ko-eksistensi</i>
<i>T</i>	District (kawasan) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan kawasan-kawasan dalam skala lebih kecil yang memiliki ciri khas mirip serta terlihat jelas dan tampak homogen
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Ya, jelas penting dan signifikan dalam pembentukan identitas kawasan</i>
<i>T</i>	Node (simpul) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis yang dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah aktivitas lain
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Untuk wujudnya tidak hanya berupa dermaga melainkan juga pada penekanan penerapan arsitektur tepi sungai yaitu rumah lanting, rumah bantaran sungai, rumah tepi sungai, batang, dermaga, titian, jamban ekologis</i>
<i>T</i>	Landmark (tengeran) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan elemen visual pada kawasan yang menjadi simbol atau ikon yang menarik dan menjadi ciri khas pada kawasan
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Landmark itu sendiri tidak hanya mencirikan kawasan melainkan juga perlu berbasis kearifan lokal vernakular bukan hanya sesuatu yang baru dan tidak memiliki filosofis yang kuat (cek kontroversi monumen patung bekantan dan iwak kelabau di Kota Banjarmasin)</i>
<i>T</i>	Kegiatan sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang khas dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan citra kawasan, dimana kegiatan tersebut dapat mempengaruhi pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya akan berpengaruh pula pada penampilan fisiknya
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Sosekbud masyarakat yang khas memang menjadi karakter kawasan yang harus dipertahankan dan dimaksimalkan keberlangungannya</i>
<i>T</i>	Warisan sejarah menyimpan memori masa lalu yang sangat kuat dan berkesan bagi pelaku ruangnya, maka dapat muncul keinginan untuk mempertahankan warisan sejarah dan mengulang hadir kembali pentas kehidupan ruang perkotaan yang melekat pada kawasan tersebut
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Wajib digali dan dipertahankan sebagai salah satu upaya pelestarian dan nilai penting bagi kawasan</i>

T	Nilai arsitektur lokal/tradisional merupakan produk yang dihasilkan dalam suatu proses berkebudayaan. Mempertahankan bangunan tradisional sangat penting dalam mempertahankan nilai kearifan lokal pada perkembangan pembangunan kota
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Perlu dikoreksi bahwa variabel yang dimaksud ini bukan nilai, melainkan artefak fisiknya yang menjadi sangat penting bagi identitas kawasan. Jika nilai arsitektur lokal saja tidak bisa dilihat (intangible) dan sangat subyektif</i>
T	Nilai kawasan berkaitan dengan potensi fisik dasar yang dimiliki suatu wilayah atau kawasan. Potensi alam yang dimiliki sebuah kawasan dapat menjadi nilai yang ditonjolkan oleh sebuah kawasan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Sangat sulit untuk mengetahui bagaimana nilai kawasan. Apa parameter dan indikatornya? Saran saja point ini mungkin lebih tepat 'potensi kawasan' atau 'potensi fisik dasar' yang meliputi alam dan geografisnya</i>

Hasil Wawancara Iterasi II

T	Orientasi bangunan menunjukkan arah hadap / orientasi bangunan rumah. Pada umumnya kondisi bangunan pada kawasan permukiman tepi sungai menjadikan sungai sebagai halaman belakang yang justru memperburuk keadaan lingkungan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Untuk orientasi bangunan sendiri menurut saya tidak bisa sak'lek orientasi bangunan adalah menghadap ke sungai. Namun jika ditinjau berdasarkan historisnya, orientasi bangunan yang sesuai untuk area bantaran sungai adalah menghadap sungai pada lapisan pertama, sedangkan pada lapisan berikutnya biasanya tergantung dari posisi titian yang dibangun sebagai akses ke sungai</i>
T	Prasarana MCK berkaitan dengan bagaimana jenis, bentuk serta kondisi dari prasarana MCK (mandi, cuci, kakus) bagi masyarakat di lingkungan permukiman khususnya permukiman tepian sungai. Prasarana MCK yang ekologis mutlak dibutuhkan masyarakat sebagai sarana pembuangan limbah yang ramah terhadap lingkungannya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Iya, kalau begitu perlu dikroscek bagaimana kondisi dari fasilitas MCK yang ada pada bangunan rumah di tepian sungi, apakah sudah ekologis atau belum dalam penerapannya</i>

R6 = Samsul

Koordinator Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Kuin Utara Membangun
Masyarakat Kelurahan Kuin Utara

Hasil Wawancara Iterasi I

Aspek Penurunan Estetika Kawasan Permukiman Tepi Sungai

T	Orientasi bangunan menunjukkan arah hadap / orientasi bangunan rumah. Pada umumnya kondisi bangunan pada kawasan permukiman tepi sungai menjadikan sungai sebagai halaman belakang yang justru memperburuk keadaan lingkungan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Memang seharusnya bangunan yang berada di tepi sungai haruslah memiliki orientasi terhadap sungai (tidak hanya jalan) agar masyarakat dapat lebih menghargai keberadaan sungai dan sungai tidak menjadi tempat buangan</i>
T	Penerapan arsitektur lokal / tradisional pada bangunan rumah menunjukkan adanya warisan budaya dan dapat menjadi bukti fisik kawasan bersejarah yang mampu memunculkan kesan lingkungan tersendiri
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Arsitektur bangunan permukiman Banjar terkenal dingin ciri khas penggunaan material kayu yang mampu menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang basah</i>
T	Keberadaan area service (istilah lokal yaitu Batang) yang berfungsi untuk mendukung kegiatan pada pemanfaatan sungai seperti aktivitas MCK, bongkar muat barang, bersantai, dll
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Keberadaan Batang sebenarnya memperlihatkan keakraban masyarakat dengan sungai, namun kebanyakan fungsinya adalah sebagai tempat mencuci maupun buang air dengan memanfaatkan air sungai</i>
T	Keberadaan area atau dermaga untuk akses transportasi sungai yang berfungsi sebagai garasi rumah atau bertambatnya perahu yang menunjukkan masih eksisnya pemanfaatan sungai sebagai jalur transportasi dan sarana perekonomian
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Sebagai sebuah permukiman tepi sungai dengan masih cukup tingginya pemanfaatan transportasi sungai oleh masyarakat, maka alangkah baiknya masyarakat yang memiliki perahu juga memiliki ruang untuk akses perahu pada bangunan rumahnya agar dapat terkesan lebih baik</i>

T	Tingkat kepadatan dan penataan bangunan berkaitan dengan keteraturan tata permukiman dimana sebuah lingkungan permukiman yang berdesakan, tidak teratur, dan tanpa perencanaan akan menimbulkan kesan lingkungan yang buruk
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Semakin kesini semakin diperlukan pengendalian dan penataan agar pertumbuhan bangunan pada kawasan tidak semakin semrawut</i>
T	Fungsi kegiatan bangunan rumah tidak hanya dapat berfungsi sebagai hunian namun juga kegiatan seperti perdagangan dan jasa, industri rumahan, dan lainnya. Fungsi kegiatan yang bercampur akan berdampak pada kondisi bangunan dan lingkungannya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Seringkali fungsi kegiatan lainnya pada bangunan rumah justru memberikan dampak negatif terhadap kualitas bangunan dan lingkungan sekitarnya</i>
T	Jalur pedestrian lokal (titian) merupakan jalur sirkulasi yang dibangun di atas air atau tanah rawa sebagai jalur sirkulasi yang dalam perkembangannya juga berfungsi sebagai area interaksi masyarakat, tempat bermain anak, tempat mencuci kendaraan, bersantai, dan lainnya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Titian kayu tersebut menjadi ciri khas permukiman tepi sungai yang ada di Banjarmasin dan sekarang mayoritas kondisinya dalam keadaan yang kurang baik</i>
T	Ruang terbuka atau rekreasi tepian sungai memberikan arti penting sungai sebagai sebuah potensi alam. Ruang terbuka tersebut juga merupakan salah satu bagian dari elemen yang membentuk estetika suatu kawasan perkotaan dan dapat memberikan karakter tersendiri
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Keberadaan ruang terbuka publik sangat penting bagi masyarakat sebagai ruang berinteraksi dan rekreasi masyarakat</i>
T	Pencemaran kawasan bantaran sungai yang terjadi akibat pembuangan sampah maupun limbah rumah tangga masyarakat mengakibatkan sungai tercemar dan mulai kehilangan fungsinya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Kondisi lingkungan permukiman tepi sungai sekarang cenderung tercemar oleh sampah domestik akibat kurangnya kepedulian masyarakat dalam menjaga ekosistem sungai</i>
T	Kondisi prasarana jalan lingkungan yang berkaitan dengan kualitas pelayanan prasarana jalan lingkungan pada kawasan permukiman dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat

J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Kualitas jalan lingkungan menentukan kualitas lingkungan permukimannya dalam hal aksesibilitas</i>
T	Kondisi jaringan prasarana dasar merupakan prasarana yang menunjang kehidupan masyarakat yang bermukim di kawasan permukiman. Pembangunan dan pengembangan sebuah kawasan permukiman haruslah memperhatikan penyediaan prasarana dasar sebagai syarat sebuah kawasan hunian yang sehat dan layak huni
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Jaringan prasarana yang tersedia haruslah sesuai dengan standar hunian yang ada sehingga keberlangsungan kawasan permukiman dapat berjalan dengan baik</i>
T	Prasarana MCK berkaitan dengan bagaimana jenis, bentuk serta kondisi dari prasarana MCK (mandi, cuci, kakus) bagi masyarakat di lingkungan permukiman khususnya permukiman tepian sungai. Prasarana MCK yang ekologis mutlak dibutuhkan masyarakat sebagai sarana pembuangan limbah yang ramah terhadap lingkungannya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Jenis prasarana MCK yang digunakan masyarakat hanya berupa jamban dan jika dibiarkan akan terus mencemari air sungai, sehingga diperlukan penanganan khusus sesegera mungkin</i>
T	Kondisi sarana permukiman berkaitan dengan kondisinya dalam menjangkau pelayanan bagi aktivitas masyarakat sehari-hari. Sarana tersebut sebagai fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Ketersediaan sarana yang baik mampu menunjang kebutuhan masyarakat dalam beraktivitas dan berkegiatan sehari-harinya</i>

Aspek Identitas dan Citra Kawasan

T	Path (jalur) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan rute sirkulasi yang digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Iya setuju saja jika memang komponen ini tepat untuk menggambarkan kondisi ruang permukiman khususnya permukiman tepi sungai</i>

T	Edge (tepi) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan elemen linear yang membatasi kawasan dengan kawasan lainnya, yang berfungsi membagi ataupun menyatukan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Iya setuju saja jika memang komponen ini tepat untuk menggambarkan kondisi ruang permukiman khususnya permukiman tepi sungai</i>
T	District (kawasan) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan kawasan-kawasan dalam skala lebih kecil yang memiliki ciri khas mirip serta terlihat jelas dan tampak homogen
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Iya setuju saja jika memang komponen ini tepat untuk menggambarkan kondisi ruang permukiman khususnya permukiman tepi sungai</i>
T	Node (simpul) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis yang dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah aktivitas lain
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Iya setuju saja jika memang komponen ini tepat untuk menggambarkan kondisi ruang permukiman khususnya permukiman tepi sungai</i>
T	Landmark (tengeran) sebagai elemen keruangan kawasan, merupakan elemen visual pada kawasan yang menjadi simbol atau ikon yang menarik dan menjadi ciri khas pada kawasan
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Iya setuju saja jika memang komponen ini tepat untuk menggambarkan kondisi ruang permukiman khususnya permukiman tepi sungai</i>
T	Kegiatan sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang khas dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan citra kawasan, dimana kegiatan tersebut dapat mempengaruhi pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya akan berpengaruh pula pada penampilan fisiknya
J	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Kegiatan sosekbud oleh masyarakat pada suatu kawasan tertentu tentunya mampu menjadi daya tarik kawasan dan orang bisa tau kawasan tersebut terkenal karena apa</i>
T	Warisan sejarah menyimpan memori masa lalu yang sangat kuat dan berkesan bagi pelaku ruangnya, maka dapat muncul keinginan untuk mempertahankan warisan sejarah dan mengulang hadir kembali pentas kehidupan ruang perkotaan yang melekat pada kawasan tersebut

<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Warisan sejarah yang ada pada sebuah kawasan wajib dipertahankan dan dilestarikan agar mampu menonjolkan nilai sejarah yang dimiliki kawasan tersebut</i>
<i>T</i>	Nilai arsitektur lokal/tradisional merupakan produk yang dihasilkan dalam suatu proses berkebudayaan. Mempertahankan bangunan tradisional sangat penting dalam mempertahankan nilai kearifan lokal pada perkembangan pembangunan kota
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Rumah-rumah banjar tempo dulu menunjukkan kekayaan arsitektur masyarakat Banjar yang berkembang dan merupakan peninggalan yang harus dilestarikan</i>
<i>T</i>	Nilai kawasan berkaitan dengan potensi fisik dasar yang dimiliki suatu wilayah atau kawasan. Potensi alam yang dimiliki sebuah kawasan dapat menjadi nilai yang ditonjolkan oleh sebuah kawasan
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Banjarmasin dikenal sebagai kota seribu sungai menjadikan sungai sebagai potensi alam yang besar, khususnya di Kelurahan Kuin Utara ini</i>

Hasil Wawancara Iterasi II

<i>T</i>	Orientasi bangunan menunjukkan arah hadap / orientasi bangunan rumah. Pada umumnya kondisi bangunan pada kawasan permukiman tepi sungai menjadikan sungai sebagai halaman belakang yang justru memperburuk keadaan lingkungan
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Bangunan yang berada di tepi sungai haruslah memiliki orientasi terhadap sungai (tidak hanya jalan) agar masyarakat dapat lebih menghargai keberadaan sungai dan sungai tidak menjadi tempat buangan</i>
<i>T</i>	Prasarana MCK berkaitan dengan bagaimana jenis, bentuk serta kondisi dari prasarana MCK (mandi, cuci, kakus) bagi masyarakat di lingkungan permukiman khususnya permukiman tepian sungai. Prasarana MCK yang ekologis mutlak dibutuhkan masyarakat sebagai sarana pembuangan limbah yang ramah terhadap lingkungannya
<i>J</i>	(Setuju / Tidak Setuju) <i>Jenis prasarana MCK yang digunakan masyarakat hanya berupa jamban, dan ini merupakan permasalahan utama pada permukiman tepi sungai yang jika tetap dibiarkan maka sungai akan semakin tercemar terus menerus.</i>

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN E

**KUESIONER DESKRIPTIF KUALITATIF-KUANTITATIF
ARAHAN PENATAAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN KUIN
UTARA KOTA BANJARMASIN**



ITS
Institut
Teknologi
Sepuluh Nopember

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA
TAHUN 2017**

BIODATA PENELITIAN

Nama : Muhammad Ahrishar
 NRP : 0821144000095
 No. Telpn : 085704306370
 Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
 Fakultas : Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan ITS Surabaya
 Judul Penelitian : Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin sebagai Upaya Pembentukan Identitas Kawasan
 Dosen Pembimbing : Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarmo

A. PENDAHULUAN

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Saya Muhammad Ahrishar selaku mahasiswa Departemen PWK ITS yang sedang mengadakan penelitian Tugas Akhir tentang *Arahan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin sebagai Upaya Pembentukan Identitas Kawasan*. Kuesioner ini bermaksud untuk menjangkau jawaban terkait dengan kondisi kawasan permukiman di Kelurahan Kuin Utara terutama unit bangunan rumah dan kondisi lingkungan kawasan permukiman yang sekarang anda tinggal/tempati. Variabel/faktor yang digunakan dalam kuesioner ini telah mendapatkan kesepakatan oleh beberapa *stakeholders*/pemangku kepentingan dari instansi terkait. Selain itu kuesioner ini juga bermaksud untuk meminta persepsi dan opini anda sebagai masyarakat di Kelurahan Kuin Utara terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter ruang permukiman tepi sungai khususnya dalam membentuk identitas kawasan. Hal ini bermaksud untuk membantu merumuskan arahan penataan pada permasalahan kumuh di kawasan ini

Saya berharap Bapak/Ibu/Saudara/i dapat membantu saya untuk mengisi kuesioner ini demi kelancaran penelitian tersebut. Atas bantuan dan kesediaan waktunya saya ucapkan terimakasih yang

B. IDENTITAS RESPONDEN

Nama : (L/P)
 Usia :
 Alamat :
 Asal Daerah :

C. DAFTAR PERTANYAAN

(Jawablah dengan mencentang (x) pilihan jawaban yang sesuai)

Keperluan Data Penunjang

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu tinggal disini ?
 - a) < 5 tahun
 - b) 5 – 10 tahun
 - c) 11 – 15 tahun
 - d) 16 – 20 tahun
 - e) > 20 tahun
2. Bagaimana Bapak/Ibu mendapatkan rumah yang sekarang ditinggali ?
 - a) Warisan milik orangtua / keluarga
 - b) Membangun secara perlahan
 - c) Membeli
 - d) Menyewa/kontrak
 - e) Lain-lain
3. Berapa jumlah orang yang tinggal di rumah Bapak/Ibu ?
 - a) 1 – 2 orang
 - b) 3 – 4 orang
 - c) 5 – 6 orang
 - d) 7 – 8 orang
 - e) > 8 orang
4. Berapa jumlah KK yang tinggal di rumah Bapak/Ibu ?
 - a) 1 KK
 - b) 2 KK
 - c) 3 KK
 - d) > 3 KK
5. Apa alasan Bapak/Ibu memilih tempat bermukim disini ?
 - a) Sudah turun temurun (rumah warisan)
 - b) Memanfaatkan lahan kosong yang ada
 - c) Harga tanah dapat dijangkau
 - d) Mendekati keluarga
 - e) Lain-lain

Kondisi Karakteristik Kawasan

1. Apakah Bapak/Ibu menganggap bahwa Kelurahan Kuin Utara memiliki nilai sejarah dan kebudayaan yang harus dipertahankan ?
 - a. Ya, alasan
 - b. Tidak ada
2. Menurut Bapak/Ibu, hal apa saja yang membuat kawasan Kelurahan Kuin Utara memiliki kekhasan dan keunikan dibandingkan dengan kawasan lain di Kota Banjarmasin? (*pilihan jawaban dapat lebih dari satu*)
 - a. Sejarah perkembangan kawasan
 - b. Lokasi dan kondisi geografisnya
 - c. Kegiatan sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat yang khas, tampak dominan serta mencirikan kawasan

- d. Nilai kearifan lokal (arsitektur, kebudayaan, dll)
- e. Tidak ada
- f. Lainnya

Dapatkan anda menjelaskan secara singkat terkait hal-hal yang menjadi kekhasan dan keunikan tersebut (*berdasarkan pilihan jawaban anda sebelumnya*):

.....

3. Apakah menurut Bapak/Ibu penting untuk membentuk identitas pada sebuah kawasan, khususnya di Kelurahan Kuin Utara dalam perkembangan kawasannya ?
 - a. Ya, *alasan*
 - b. Tidak
4. Bagaimana menurut Bapak/Ibu terkait potensi alam (kondisi geografis, sumber daya alam, dll) yang dimiliki kawasan Kuin khususnya Kelurahan Kuin Utara ?

.....
5. Apakah masih terdapat situs / bangunan warisan sejarah di Kelurahan Kuin Utara ?
 - a. Ya, *sebutkan*
 - b. Tidak ada
6. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat *landmark* atau obyek/ikon visual yang menjadi ciri khas dan menarik perhatian di kawasan ini ?
 - a. Ada, *sebutkan bentuk dan lokasinya*
 - b. Tidak ada
7. Apakah terdapat ruang terbuka publik atau ruang rekreasi pada di kawasan ini khususnya pada area tepian sungai ?
 - a. Ada, *sebutkan lokasinya*
 - b. Tidak ada

Kondisi Fisik Bangunan Tempat Tinggal / Hunian

1. Berapa kira-kira luas bangunan rumah yang Bapak/Ibu tempati :
 m²
2. Bagaimana status kepemilikan tanah untuk rumah yang Bapak/Ibu tempati pada saat ini ?
 - a. Hak Milik (SHM)
 - b. Hak Guna Bangunan (SHGB)
 - c. Hak Sewa
 - d. Girik / Petok (Non Sertifikat)
 - e. Lain-lain
3. Berapa jarak antar rumah yang Bapak/Ibu tempati dengan rumah di sekitar ?
 - a. < 1 meter
 - b. 1 – 2 meter
 - c. 2,1 – 4 meter
 - d. 4,1 – 6 meter
 - e. > 6 meter
4. Bagaiman jenis konstruksi yang digunakan untuk membangun rumah Bapak/Ibu?
 - a. Konstruksi Kayu

- b. Konstruksi Beton
 - c. Konstruksi Baja
 - d. Campuran
 - e. Lainnya
5. Terbuat dari apakah atap rumah Bapak/Ibu?
- a. Genteng
 - b. PVC (atap seperti atap kanopi)
 - c. Sirap (lembaran kayu)
 - d. Seng
 - e. Lain-lain
6. Terbuat dari apakah dinding rumah Bapak/Ibu?
- a. Tembok (batu bata merah)
 - b. Batako, Bata Ringan
 - c. Partisi Gypsum, Triplek
 - d. Papan kayu
 - e. Sesek/gedek (anyaman bamboo)
 - f. Lain-lain
- Keterangan Material Campuran :
7. Terbuat dari apakah lantai rumah Bapak/Ibu?
- a. Batuan
 - b. Kayu
 - c. Tegel/ubin
 - d. Keramik
 - e. Lain-lain
8. Apakah terdapat ornamen khusus yang menghiasi rumah Bapak/Ibu?
- a. Ya, *sebutkan*
 - b. Tidak ada
9. Fungsi kegiatan apa saja yang terdapat pada bangunan rumah yang Bapak/Ibu tempati?
- a. Hanya hunian
 - b. Hunian dan sarana perdagangan & jasa, berupa
 - c. Hunian dan sarana industri rumahan, berupa
 - d. Lainnya
10. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terkait kualitas fisik bangunan rumah Bapak/Ibu saat ini?
- a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Cukup
 - d. Kurang
 - e. Sangat kurang

(Pertanyaan selanjutnya khusus untuk bangunan rumah yang berada di tepian sungai).

11. Bagaimana arah orientasi bangunan rumah yang Bapak/Ibu tempati?
- a. Hanya menghadap ke daratan
 - b. Hanya menghadap ke sungai
 - c. Menghadap ke daratan dan sungai

12. Apakah pada bangunan rumah yang Bapak/Ibu tempati atau disekitarnya terdapat area *service* pada kegiatan pemanfaatan sungai berupa Batang?
- Iya, terdapat *pada*
 - Tidak
- Jika iya, kegiatan apa saja yang dilakukan terhadap pemanfaatan area Batang tersebut oleh Bapak/Ibu?
.....
13. Apakah pada bangunan rumah yang Bapak/Ibu tempati atau disekitarnya terdapat area atau dermaga lokal untuk garasi / bertambatnya perahu, dan sebagai akses transportasi sungai?
- Iya, terdapat *pada*
 - Tidak
14. Apakah pada bangunan rumah yang Bapak/Ibu tempati atau disekitarnya terdapat jalur pedestrian lokal (titian) sebagai jalur sirkulasi masyarakat di kawasan permukiman tepi sungai?
- Iya, terdapat *pada*
 - Tidak
- Jika iya, bagaimana kondisi dan lebar jalur pedestrian lokal (titian) tersebut?
.....

Kondisi Sosial Masyarakat

- Bagaimana bentuk pemanfaatan / kegiatan anda terhadap keberadaan sungai pada kawasan permukiman anda ?
 - Sebagai sarana transportasi
 - Sebagai tempat mata pencaharian
 - Sebagai tempat MCK
 - Sebagai tempat berekreasi
 - Lain-lain
- Apakah sering diadakan kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar ?
 - Tidak pernah
 - 1 minggu sekali
 - 2 minggu sekali
 - 3 minggu sekali
 - Lain-lain
- Jenis bentuk kegiatan apakah yang dilakukan masyarakat pada saat gotong royong di lingkungan sekitar ?
.....
- Apakah terdapat kegiatan sosial, ekonomi, dan kebudayaan yang khas, mencolok dan dominan oleh masyarakat setempat di kawasan Kelurahan Kuin Utara ?
 - Ya, *sebutkan*
 - Tidak ada

Kondisi Kualitas Sarana dan Prasarana Permukiman

Silahkan Bapak/Ibu mengisi dengan memberikan tanda centang (✓) pada kriteria yang sesuai dengan kondisi di lingkungan permukiman Bapak/Ibu.

A. Sarana

No	Jenis Sarana	Kondisi Fisik Sarana			Uraian Kondisi
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Pendidikan				
2.	Kesehatan				
3.	Peribadatan				
4.	Perdagangan dan jasa				
5.	Sosial				
		Tingkat Pelayanan Sarana			
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Pendidikan				
2.	Kesehatan				
3.	Peribadatan				
4.	Perdagangan dan jasa				
5.	Sosial				

B. Prasarana

No	Kriteria Prasarana	Checklist
Jalan Lokal atau Lingkungan		
1	Lebar	
	a) < 2,5 Meter	
	b) 2,51 - 5 Meter	
	c) > 5 Meter	
2	Akses	
	a) Dapat dilewati oleh mobil, sepeda motor, dll	
	b) Hanya dapat dilewati sepeda motor, pejalan kaki, dan gerobak dorong.	
	c) Hanya dapat dilewati pejalan kaki dan gerobak dorong.	
3	Jenis Perkerasan Jalan	
	a) Titian Kayu	
	b) Tanah Pasir kerikil	
	c) Paving	

	d) Aspal	
	e) Lain-lain :	
4	Bagaimana menurut anda tingkat pelayanan untuk prasarana jalan lingkungan?	
	a) Baik	
	b) Kurang	
	c) Cukup	
	d) Buruk	
Sanitasi dan Air Limbah		
1	Prasarana sanitasi (MCK: toilet, jamban, dll)	
	a) Individu, jenis	
	b) Komunal, jenis	
	c) tidak ada	
2	Letak prasarana sanitasi (MCK: toilet, jamban, dll)	
	a) Menyatu bangunan rumah	
	b) Terpisah bangunan rumah	
3	Tersedianya septic tank pembuangan limbah rumah tangga	
	a) Ada	
	b) tidak ada	
4	Bagaimana menurut anda tingkat pelayanan untuk prasarana sanitasi (sarana MCK dan pembuangan air limbah)?	
	a) Baik	
	b) Cukup	
	c) Kurang	
	d) Buruk	
Drainase dan Pengendalian Banjir		
1	Jenis Drainase	
	a) Pembuangan langsung / alamiah	
	b) Saluran : selokan, pipa, dll	
2	Tinggi genangan	
	c) tidak ada	
	d) ≤ 30 cm	
	e) > 30 cm	
3	Lama genangan	

	a) tidak ada	
	b) ≤ 2 jam	
	c) > 2 jam	
4	Frekuensi kejadian banjir	
	a) tidak ada	
	b) ≤ 2 kali setahun	
	c) > 2 kali setahun	
4	Bangunan pelengkap (gorong-gorong/saluran pompa/pintu air)	
	a) Ada, jenis	
	b) tidak ada	
5	Bagaimana menurut anda tingkat pelayanan untuk prasarana drainase?	
	a) Baik	
	b) Cukup	
	c) Kurang	
	d) Buruk	
Persampahan		
1	Mekanisme pembuangan sampah	
	a) Ditimbun di tanah	
	b) Dibakar	
	c) Dibuang sembarang tempat	
	d) Dibuang ke sungai	
	e) Dibuang pada bak penampungan sampah	
2	Sistem pengangkutan sampah	
	a) adanya integrasi dalam pengangkutan sampah (pewadahan-pengumpulan-TPS-TPA)	
	b) tidak ada integrasi (sampah dibuang langsung)	
3	Sistem pengumpulan sampah	
	a) ada pemilahan jenis sampah	
	b) tidak ada pemilahan	
4	Frekuensi pengangkutan sampah	
	a) $\leq 3x$ seminggu secara berkala	
	b) $> 3x$ seminggu secara berkala	
	c) waktu pengangkutan tidak menentu, tidak berkala	

5	Bagaimana menurut anda tingkat pelayanan untuk prasarana persampahan?	
	a) Baik	
	b) Cukup	
	c) Kurang	
	d) Buruk	
Air Bersih		
1	Sumber air	
	a) perpipaan (PDAM)	
	b) perpipaan (Non PDAM)	
	c) air permukaan/air tanah dalam/air sumur	
	d) air dari sungai	
	e) lain-lain :	
2	Sambungan rumah	
	a) terlayani	
	b) tidak terlayani	
3	Kualitas air	
	a) tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa	
	b) air payau (kontaminasi air laut, terasa sedikit asin)	
	c) berbau, berwarna, dan berasa	
4	Konsumsi air	
	a) >150 lt/per orang/hari (kebutuhan yang banyak, selain kebutuhan sehari-hari)	
	b) 110-150 lt/per orang/hari (kebutuhan rata-rata rumah tangga)	
	c) <110 lt/per kapita/hari (penggunaan terbatas)	
5	Bagaimana menurut anda tingkat pelayanan untuk prasarana air bersih?	
	a) Baik	
	b) Cukup	
	c) Kurang	
	d) Buruk	

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN F

Rekapitulasi Hasil Kuesioner Deskriptif Kualitatif-Kuantitatif I

No	Nama	Alamat	Kondisi Fisik dan Lingkungan														
			Orientasi Bangunan	Penerapan Arsitektur Lokal / Tradisional					Kualitas Fisik Bangunan	Area Batang	Area Dermaga Lokal	Jalur Titian	Luas Bangunan (m ²)	Jarak Antar Rumah	Fungsi Kegiatan Bangunan Rumah	Pencemaran Sungai di Sekitar Rumah	Ruang Terbuka/Rekreasi Tepi Sungai
				Konstruksi	Atap	Dinding	Lantai	Ornamen									
1	Saniah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 3	A	A	D	D	B	B	D	A(1)	A	B	35	B	A	×	B
2	Fathurrahman	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 18	A	A	D	C	B	B	C	A(1)	B	B	45	B	A	✓	B
3	Mastiah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 15	A	A	D	D	B	A	C	A(2)	B	A	70	C	A	✓	B
4	Noorbaiti	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 35	A	A	C	D	B	B	E	A(2)	A	A	55	B	A	✓	B
5	Mursidah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 37	A	A	C	D	B	A	C	A(1)	A	A	40	A	A	✓	B
6	Norjannah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 17	A	A	D	D	B	B	D	B	A	A	60	B	A	✓	B
7	Khusnul Khotimah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 23	A	A	D	D	B	B	C	B	B	B	54	A	B	✓	B
8	Mahyudin	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 20	A	A	A	C	B	B	C	B	B	B	80	B	B	✓	B
9	Mia Rusmiaty	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 39	A	A	D	D	B	B	C	B	B	B	60	B	C	✓	B
10	Budi Priyono	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 22	A	A	D	C	B	A	B	B	B	B	66	C	A	×	B
11	Amrullah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 76	C	A	C	D	B	B	C	A(1)	A	A	72	B	A	✓	B
12	Riduansyah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 113	A	A	D	D	B	B	D	B	B	B	78	C	A	✓	B
13	Saidah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 117	A	A	C,D	D	B	B	B	A(2)	A	A	120	C	A	✓	B
14	Marhamah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 96	A	A	D	D	B	B	C	A(1)	B	A	180	B	A	✓	B
15	Rusdi	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 109	A	A	D	D	B	B	D	B	B	B	60	C	A	✓	B
16	Hadijah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 91	A	A	D	D	B	B	C	B	B	B	120	B	A	✓	B
17	Norjenah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 78	C	A	D	D	B	A	C	A(2)	A	A	72	B	A	✓	B
18	Jalil	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 98	A	A	D	C	B	B	D	A(2)	B	A	45	A	A	✓	B
19	Jumaidi	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 111	A	A	D	D	B	B	D	B	B	A	32	B	A	✓	B
20	Armain	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 115	A	A	A	C	B	B	C	B	B	B	48	B	A	✓	B
21	A. Syarwani	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 84	A	A	D	F	B	B	C	B	A	A	108	B	B	✓	B
22	Syarifudin	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 88	A	A	D	D	B	B	D	B	B	A	48	B	B	✓	B
23	Fahrul Raji	Jl. Kuin Utara RT 02 No. 1	A	A	D	D	B	B	D	B	B	B	36	A	B	✓	B
24	Jam'an	Jl. Kuin Utara RT 02 No. 3	A	A	D	D	B	B	D	B	B	A	40	A	A	✓	B
25	Jaini	Jl. Kuin Utara RT 02 No. 5	A	A	D	C	B	B	D	B	B	A	56	B	A	✓	B
26	Masrudin	Jl. Kuin Utara RT 03 No.13	A	A	D	D	B	B	C	A(2)	A	A	48	B	B	✓	B
27	Abdul Rahman	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 27	A	A	D	D	B	A	B	B	B	A	160	B	B	✓	B
28	Salbani	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 29	A	A	D	D	B	B	D	B	B	A	75	B	B	✓	B
29	Jamadi	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 31	A	A	D	D	B	B	D	A(1)	B	B	90	B	B	✓	B

30	Jastan	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 35	A	A	C	D	B	B	E	A(2)	B	A	72	B	A	✓	B
31	Rusdah	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 39	A	A	C,D	D	B	B	D	A(2)	B	A	153	B	A	✓	B
32	Muhammad	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 37	A	A	D	D	B	B	C	B	B	B	70	B	A	✓	B
33	Bijuri	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 19	A	A	C	D	B	B	D	A(2)	B	A	84	B	A	✓	B
34	Riswandi	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 15	A	A	C	D	B	B	C	B	A	A	75	A	B	✓	B
35	Uginda	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 21	A	A	C,D	D	B	B	C	A(2)	A	A	72	A	A	✓	B
36	Hamidan	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 41	A	A	C	D	B	B	D	A(2)	B	A	72	B	A	✓	B
37	Abdul Hamid	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 25	A	A	D	D	B	B	C	B	B	A	60	B	B	✓	B
38	Hasbullah	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 33	A	A	D	D	B	B	C	B	B	A	75	A	B	✓	B
39	Joko Ariadi	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 17	A	A	C	D	B	B	C	B	B	B	56	B	A	✓	B
40	Anuardin	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 23	A	A	D	D	B	B	B	B	B	A	64	A	A	✓	B
41	Jam'an	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 17	A	A	C	D	B	B	C	A(1)	A	A	80	B	B	✓	A
42	Ilham Nur	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 11	A	A	D	D	B	B	C	A(2)	B	A	84	B	B	✓	A
43	Idrus	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 7	A	A	D	D	B	B	C	A(2)	A	B	72	B	B	✓	A
44	Aswani Irwandi	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 9	A	A	C	D	B	B	C	B	B	A	60	B	A	✓	A
45	Jamhuri	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 13	A	A	C	D	B	A	C	B	B	A	72	B	A	✓	B
46	Kurdiansyah	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 15	A	A	C	C,D	B	B	C	A(2)	A	A	70	B	A	✓	A
47	M. Yuseri	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 19	A	A	D	D	B	B	C	B	B	B	80	B	A	✓	A
48	Gazali	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 21	A	A	C	D	B	B	C	B	B	B	63	B	A	✓	A
49	Akhmad Syarjuddin	Jl. Kuin Utara RT 04 Gg. Pinarangbaya No. 40	A	A	C	D	B	B	C	B	B	B	48	B	A	✓	A
50	Rusmini	Jl. Kuin Utara RT 04 Gg. Pinarangbaya No. 44	A	A	D	D	B	B	D	B	B	B	70	B	A	✓	A
51	Nurman	Jl. Kuin Utara RT 04 Gg. Pinarangbaya No. 36	A	A	D	D	B	B	C	B	B	A	60	B	A	✓	A
52	Hasan Baster	Jl. Kuin Utara RT 04 Gg. Pinarangbaya No. 38	A	A	C	D	B	B	C	B	B	B	60	C	B	✓	A
53	Samsul	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 58	A	A	D	D	B	B	C	B	B	B	40	B	A	×	A
54	Hasani	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 56	A	A	D	D	B	B	C	B	B	B	35	B	A	×	A
55	Sukardi	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 60	A	A	D	C	B	B	D	B	B	B	42	B	A	×	A
56	Taufikurrahman	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 52	A	A	C	D	B	A	C	B	A	B	56	A	A	✓	A
57	Budiman	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 54	A	A	D	D	B	B	D	B	B	B	42	A	A	✓	A
58	Rustam Z.	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 44	B	A	D	D	B	B	C	B	B	A	60	C	A	×	A
59	Abd. Muis Bariah	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 46	A	A	C	D	B	B	C	B	B	A	45	B	A	×	A
60	Rahimah	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 9	A	A	D	D	B	B	B	A(2)	A	A	60	B	B	✓	A
61	Firdaus	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 11	A	A	D	D	B	B	C	B	B	B	50	B	A	✓	A
62	M. Yusuf	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 7	A	A	D	D	B	B	C	B	B	B	72	B	A	✓	A
63	Hanafi	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 5	A	A	D	D	B	B	D	B	B	A	64	B	B	✓	A
64	Ahmad Muidi	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 13	A	A	D	D	B	A	C	B	B	B	50	B	A	✓	A
65	Bahtiar	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 3	A	A	D	D	B	B	C	B	B	A	63	A	A	✓	A

66	Amrullah	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 109	A	A	D	D	B	A	B	B	B	A	90	B	B	✓	B
67	Safrudin	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 107	A	A	D	D	B	B	D	A(1)	A	A	78	B	B	✓	B
68	Masrudin	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 103	A	A	D	D	B	A	C	A(2)	B	A	72	B	A	✓	B
69	Masriansyah	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 101	A	A	D	D	B	B	C	B	B	B	60	B	A	✓	B
70	Fahrurozi	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 99	A	A	D	D	B	B	D	B	B	B	54	B	A	✓	B
71	M. Akni	Jl. Kuin Utara RT 12 No 28	A	A	D	D	B	B	C	B	B	B	36	B	A	✓	B
72	Idah	Jl. Kuin Utara RT 12 No 31	A	A	D	D	B	B	C	B	B	B	40	A	A	✓	B
73	Mastiting	Jl. Kuin Utara RT 12 No 26	A	A	C	D	B	B	D	B	B	A	45	B	A	✓	B
74	Rashid	Jl. Kuin Utara RT 12 No 34	A	A	C	D	B	B	C	B	B	B	40	A	A	✓	B
75	Abdul Wahid	Jl. Kuin Utara RT 12 No 35	A	A	D	D	B	B	C	B	B	B	54	A	A	✓	B
76	Anton	Jl. Kuin Utara RT 12 No 37	A	A	D	D	B	B	D	A(1)	A	A	60	A	A	✓	B
77	Michtar	Jl. Kuin Utara RT 12 No 30	A	A	D	D	B	B	D	B	B	B	63	A	A	✓	B
78	Johansyah	Jl. Kuin Utara RT 13 No. 43	A	A	D	D	B	B	C	B	B	A	45	A	A	✓	B
79	Abdul Hakim	Jl. Kuin Utara RT 13 No. 47	A	A	D	D	B	B	D	B	B	A	35	A	A	✓	B
80	Iwan H.	Jl. Kuin Utara RT 13 No. 51	A	A	D	C	B	B	C	A(2)	B	A	48	A	A	✓	B
81	Arjan	Jl. Kuin Utara RT 13 No. 55	A	A	D	D	B	B	D	A(2)	A	A	54	A	A	✓	B
82	Syhran	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 5	A	A	D	D	B	B	D	B	B	A	32	B	A	✓	B
83	M. Yasin	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 7	A	A	C	D	B	B	D	B	B	B	42	B	A	✓	B
84	Abul Basyar	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 11	A	A	D	D	B	B	E	B	A	B	40	B	A	✓	B
85	Jauhari	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 13	A	A	C	D	B	B	C	B	B	B	50	A	A	✓	B
86	Bustani	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 17	A	A	C	D	B	B	D	B	B	B	45	A	A	✓	B
87	Zainal Abidin	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 27	A	A	D	C	B	B	D	B	B	A	36	A	A	✓	B
88	Ruhiyan	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 31	A	A	D	D	B	B	D	B	B	A	32	A	A	✓	B

Rekapitulasi Hasil Kuesioner Deskriptif Kualitatif-Kuantitatif II

No	Nama	Alamat	Kondisi Sarana dan Prasarana													
			Jalan Lingkungan				Sanitasi & Air Limbah				Drainase dan Pengendalian Banjir					
			Lebar	Akses	Perkerasan	Kualitas	Jenis	Letak	Septic Tank	Kualitas	Jenis	Tinggi Genangan	Lama Genangan	Frekuensi Banjir	Bangunan Pelengkap	Kualitas
1	Saniah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 3	A	B	D	B	A	A	B	C	A	B	C	A	B	B
2	Fathurrahman	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 18	A	B	D	C	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
3	Mastiah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 15	B	B	D	B	A	B	B	C	A	B	C	A	B	C
4	Noorbaiti	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 35	A	B	D	B	A	B	B	C	A	A	A	A	B	B
5	Mursidah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 37	A	B	D	B	A	B	B	C	A	B	C	A	B	B
6	Norjannah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 17	A	B	D	B	A	A	B	C	A	B	B	A	B	C
7	Khusnul Khotimah	Jl. Kuin Utara Gg. Al Mizan RT 01 No. 23	A	B	D	B	A	A	B	B	A	A	A	A	B	B

8	Mahyudin	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 20	A	B	D	B	A	A	B	B	A	A	A	A	B	B
9	Mia Rusmiaty	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 39	A	B	D	A	A	B	B	B	A	A	A	A	B	B
10	Budi Priyono	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 22	B	B	D	B	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
11	Amrullah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 76	A	B	D	C	A	B	B	C	A	B	C	A	B	C
12	Riduansyah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 113	B	A	D	B	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
13	Saidah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 117	B	A	D	C	A	A	B	B	A	B	C	A	B	B
14	Marhamah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 96	B	A	D	C	A	B	B	C	A	B	B	A	B	B
15	Rusdi	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 109	B	A	D	B	A	A	B	B	A	A	A	A	B	B
16	Hadijah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 91	B	A	D	C	A	A	B	B	A	B	B	A	B	B
17	Norjenah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 78	A	B	D	C	A	B	B	C	A	B	C	A	B	C
18	Jalil	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 98	B	A	D	C	A	B	B	D	A	B	B	A	B	B
19	Jumaidi	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 111	B	A	D	B	A	B	B	C	A	B	C	A	B	B
20	Armain	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 115	B	A	D	C	A	A	B	C	A	B	B	A	B	B
21	A. Syarwani	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 84	A	B	D	C	A	A	B	B	A	B	B	A	B	B
22	Syarifudin	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 88	A	B	D	C	A	A	B	C	A	B	C	A	B	B
23	Fahrul Raji	Jl. Kuin Utara RT 02 No. 1	C	A	D	A	A	A	B	B	A	B	B	A	B	B
24	Jam'an	Jl. Kuin Utara RT 02 No. 3	C	A	D	A	A	A	B	C	A	B	B	A	B	B
25	Jaini	Jl. Kuin Utara RT 02 No. 5	C	A	D	A	A	A	B	B	A	A	A	A	B	B
26	Masrudin	Jl. Kuin Utara RT 03 No.13	C	A	D	A	A	B	B	B	A	B	B	A	B	B
27	Abdul Rahman	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 27	C	A	D	A	A	A	B	B	A	A	A	A	B	B
28	Salbani	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 29	C	A	D	B	A	B	B	C	A	B	C	A	B	B
29	Jamadi	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 31	C	A	D	A	A	A	B	B	A	B	B	A	B	B
30	Jastan	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 35	C	A	D	A	A	B	B	C	A	C	B	A	B	B
31	Rusdah	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 39	C	A	D	A	A	B	B	C	A	B	B	A	B	B
32	Muhammad	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 37	C	A	D	A	A	A	B	C	A	B	B	A	B	B
33	Bijuri	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 19	C	A	D	B	A	B	B	C	A	B	B	A	B	B
34	Riswandi	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 15	C	A	D	A	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
35	Uginda	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 21	C	A	D	B	A	B	B	C	A	B	B	A	B	B
36	Hamidan	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 41	C	A	D	B	A	B	B	C	A	B	B	A	B	B
37	Abdul Hamid	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 25	C	A	D	B	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
38	Hasbullah	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 33	C	A	D	B	A	A	B	B	A	A	A	A	B	B
39	Joko Ariadi	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 17	C	A	D	B	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
40	Anuardin	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 23	C	A	D	A	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
41	Jam'an	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 17	C	A	D	A	A	B	B	C	A	A	A	A	B	B
42	Ilham Nur	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 11	C	A	D	A	A	B	B	C	A	B	B	A	B	A
43	Idrus	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 7	C	A	D	A	A	A	B	C	A	B	B	A	B	B

44	Aswani Irwandi	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 9	C	A	D	A	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
45	Jamhuri	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 13	C	A	D	A	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
46	Kurdiansyah	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 15	C	A	D	A	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
47	M. Yuseri	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 19	C	A	D	A	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
48	Gazali	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 21	C	A	D	A	A	A	B	C	A	B	B	A	B	B
49	Akhmad Syarijuddin	Jl. Kuin Utara RT 04 Gg. Pinarangbaya No. 40	B	A	C	A	A	A	B	C	A	B	B	A	B	B
50	Rusmini	Jl. Kuin Utara RT 04 Gg. Pinarangbaya No. 44	A	B	C	B	A	B	B	C	A	B	B	A	B	B
51	Nurman	Jl. Kuin Utara RT 04 Gg. Pinarangbaya No. 36	B	A	C	A	A	B	B	C	A	A	A	A	B	B
52	Hasan Baster	Jl. Kuin Utara RT 04 Gg. Pinarangbaya No. 38	B	A	C	A	A	B	B	C	A	A	A	A	B	B
53	Samsul	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 58	A	B	D	C	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
54	Hasani	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 56	A	B	D	C	A	A	B	D	A	A	A	A	B	B
55	Sukardi	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 60	A	B	D	C	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
56	Taufikurrahman	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 52	A	B	D	B	A	B	B	C	A	A	A	A	B	B
57	Budiman	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 54	A	B	D	B	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
58	Rustam Z.	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 44	A	B	D	B	A	A	B	B	A	A	A	A	B	B
59	Abd. Muis Bariah	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 46	A	B	D	B	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
60	Rahimah	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 9	C	A	D	B	A	B	B	C	A	A	A	A	B	B
61	Firdaus	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 11	C	A	D	A	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
62	M. Yusuf	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 7	C	A	D	A	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
63	Hanafi	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 5	C	A	D	A	A	A	B	C	A	B	B	A	B	B
64	Ahmad Muidi	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 13	C	A	D	B	A	A	B	B	A	A	A	A	B	B
65	Bahtiar	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 3	C	A	D	B	A	A	B	B	A	B	B	A	B	B
66	Amrullah	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 109	C	A	D	A	A	A	B	B	A	A	A	A	B	A
67	Safrudin	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 107	C	A	D	A	A	A	B	B	A	A	A	A	B	A
68	Masrudin	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 103	C	A	D	A	A	B	B	B	A	A	A	A	B	A
69	Masriansyah	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 101	C	A	D	A	A	A	B	B	A	A	A	A	B	A
70	Fahrurozi	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 99	C	A	D	A	A	A	B	B	A	A	A	A	B	A
71	M. Akni	Jl. Kuin Utara RT 12 No 28	A	B	B	C	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
72	Idah	Jl. Kuin Utara RT 12 No 31	A	B	B	C	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
73	Mastiting	Jl. Kuin Utara RT 12 No 26	A	B	B	C	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
74	Rashid	Jl. Kuin Utara RT 12 No 34	A	C	A	C	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
75	Abdul Wahid	Jl. Kuin Utara RT 12 No 35	A	C	A	C	A	A	B	C	A	B	B	A	B	B
76	Anton	Jl. Kuin Utara RT 12 No 37	A	C	A	C	A	A	B	C	A	B	B	A	B	B
77	Michtar	Jl. Kuin Utara RT 12 No 30	A	B	B	C	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
78	Johansyah	Jl. Kuin Utara RT 13 No. 43	A	C	A	B	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
79	Abdul Hakim	Jl. Kuin Utara RT 13 No. 47	A	C	A	B	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B

80	Iwan H.	Jl. Kuin Utara RT 13 No. 51	A	C	A	B	A	B	B	C	A	B	B	A	B	B
81	Arjan	Jl. Kuin Utara RT 13 No. 55	A	C	A	B	A	B	B	C	A	B	B	A	B	B
82	Syahrani	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 5	A	B	D	B	A	A	B	C	A	B	B	A	B	B
83	M. Yasin	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 7	A	B	D	B	A	A	B	C	A	B	B	A	B	B
84	Abul Basyar	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 11	A	B	D	B	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
85	Jauhari	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 13	A	B	D	C	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
86	Bustani	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 17	A	B	D	C	A	A	B	C	A	A	A	A	B	B
87	Zainal Abidin	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 27	A	B	D	C	A	A	B	C	A	B	B	A	B	B
88	Ruhiyan	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 31	A	B	D	C	A	A	B	C	A	B	B	A	B	B

Rekapitulasi Hasil Kuesioner Deskriptif Kualitatif-Kuantitatif III

No	Nama	Alamat	Kondisi Sarana dan Prasarana Permukiman									
			Persampahan					Air Bersih				
			Mekanisme	Sistem Pengangkutan	Sistem Pengumpulan	Frekuensi Pengangkutan	Tingkat Pelayanan	Sumber	Sambungan	Kualitas	Konsumsi	Tingkat Pelayanan
1	Saniah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 3	E	A	A	C	B	A,D	A	A	B	B
2	Fathurrahman	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 18	E	A	B	A	B	A	A	A	B	B
3	Mastiah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 15	E	A	A	A	B	A,D	A	A	B	B
4	Noorbaiti	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 35	E	A	B	C	B	A,D	B	C	B	B
5	Mursidah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 37	B,E	A	A	A	B	A	A	A	B	B
6	Norjannah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 17	E	A	B	A	B	A	A	A	B	B
7	Khusnul Khotimah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 23	E	A	A	A	B	A	A	A	B	B
8	Mahyudin	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 20	E	A	A	A	B	A	A	A	B	B
9	Mia Rusmiaty	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 39	E	A	A	C	B	A	A	A	B	B
10	Budi Priyono	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 22	E	A	A	C	B	A	A	A	B	A
11	Amrullah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 76	B	B	B	C	C	A	A	A	B	B
12	Riduansyah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 113	B,E	A	A	A	C	A	A	A	B	B
13	Saidah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 117	E	A	A	C	C	A,D	A	A	B	A
14	Marhamah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 96	B,E	A	A	B	B	A,D	A	A	B	A
15	Rusdi	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 109	E	A	A	A	B	D	B	B	B	B
16	Hadijah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 91	E	A	A	B	B	A,D	A	A	A	A
17	Norjenah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 78	E	B	B	C	B	A	A	A	B	A
18	Jalil	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 98	E	A	B	A	B	A	A	A	B	B
19	Jumaidi	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 111	E	A	A	C	B	D	B	B	B	B
20	Armain	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 115	E	A	A	C	B	A	A	A	B	A
21	A. Syarwani	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 84	E	A	A	B	A	A	A	A	B	A

22	Syarifudin	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 88	E	A	A	A	B	A	A	A	B	A
23	Fahrul Raji	Jl. Kuin Utara RT 02 No. 1	E	A	A	A	A	A	A	A	B	A
24	Jam'an	Jl. Kuin Utara RT 02 No. 3	E	A	B	A	B	A	A	A	B	B
25	Jaini	Jl. Kuin Utara RT 02 No. 5	E	A	B	A	B	A	A	A	B	B
26	Masrudin	Jl. Kuin Utara RT 03 No.13	E	A	A	B	B	A,D	A	A	B	A
27	Abdul Rahman	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 27	E	A	A	B	C	A,D	A	A	B	A
28	Salbani	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 29	D	B	B	C	C	A	A	A	B	B
29	Jamadi	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 31	D	B	B	C	C	A	A	A	B	A
30	Jastan	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 35	B,E	B	B	C	C	D,E	B	A	B	A
31	Rusdah	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 39	E	A	A	B	B	D	B	A	B	B
32	Muhammad	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 37	E	A	B	A	C	A	A	A	B	A
33	Bijuri	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 19	E	A	B	A	B	A,D	A	A	B	B
34	Riswandi	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 15	E	A	B	A	B	A	A	A	B	B
35	Uginda	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 21	E	A	B	A	B	A,D	A	A	B	B
36	Hamidan	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 41	E	A	B	A	B	A	A	A	B	A
37	Abdul Hamid	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 25	E	A	B	B	B	A,D	A	A	B	A
38	Hasbullah	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 33	E	A	B	A	B	A	A	A	B	B
39	Joko Ariadi	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 17	E	A	B	A	B	A	A	A	B	A
40	Anuardin	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 23	E	A	B	A	B	A	A	A	B	B
41	Jam'an	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 17	E	B	B	C	C	A,D	A	C	B	A
42	Ilham Nur	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 11	D	B	B	C	C	D,E	B	A	B	C
43	Idrus	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 7	E	B	B	C	C	A,D	A	A	B	A
44	Aswani Irwandi	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 9	E	B	B	C	C	A,D	A	A	B	B
45	Jamhuri	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 13	E	B	B	C	C	A	A	A	B	B
46	Kurdiansyah	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 15	E	B	B	C	C	A	A	A	B	B
47	M. Yuseri	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 19	D,E	B	B	C	C	A	A	A	B	B
48	Gazali	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 21	D,E	B	B	C	D	A,D	A	A	B	B
49	Akhmad Syarijuddin	Jl. Kuin Utara RT 04 Gg. Pinarangbaya No. 40	E	B	B	C	C	A	A	A	B	A
50	Rusmini	Jl. Kuin Utara RT 04 Gg. Pinarangbaya No. 44	E	B	B	C	C	A	A	A	B	B
51	Nurman	Jl. Kuin Utara RT 04 Gg. Pinarangbaya No. 36	E	B	B	C	C	A	A	A	B	B
52	Hasan Baster	Jl. Kuin Utara RT 04 Gg. Pinarangbaya No. 38	D	B	B	C	C	A,D	A	A	B	A
53	Samsul	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 58	E	A	B	C	C	A	A	A	B	A
54	Hasani	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 56	E	A	B	C	B	A	A	A	B	A
55	Sukardi	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 60	E	A	B	C	B	A	A	A	B	A
56	Taufikurrahman	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 52	E	A	B	C	C	A	A	A	B	B
57	Budiman	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 54	E	A	B	C	B	A	A	A	B	A

58	Rustam Z.	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 44	E	A	B	C	B	A	A	A	B	B
59	Abd. Muis Bariah	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 46	E	A	B	C	C	A	A	A	B	A
60	Rahimah	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 9	E	A	B	C	C	A	A	A	B	A
61	Firdaus	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 11	E	A	B	C	C	A	A	A	B	A
62	M. Yusuf	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 7	E	A	B	C	C	A	A	A	B	A
63	Hanafi	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 5	E	B	B	C	D	A,D	A	A	B	B
64	Ahmad Muidi	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 13	E	A	B	C	C	A	A	A	B	A
65	Bahtiar	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 3	E	B	B	C	D	A,D	A	A	B	A
66	Amrullah	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 109	E	B	B	C	C	A	A	A	B	A
67	Safrudin	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 107	D,E	B	B	C	C	A	A	A	B	A
68	Masrudin	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 103	E	B	B	C	C	A	A	A	B	A
69	Masriansyah	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 101	E	B	B	C	C	A	A	A	B	A
70	Fahrurozi	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 99	E	B	B	C	C	A	A	A	B	A
71	M. Akni	Jl. Kuin Utara RT 12 No 28	E	B	B	C	C	A	A	A	B	A
72	Idah	Jl. Kuin Utara RT 12 No 31	E	B	B	C	C	A	A	A	B	A
73	Mastiting	Jl. Kuin Utara RT 12 No 26	E	B	B	C	C	A	A	A	B	A
74	Rashid	Jl. Kuin Utara RT 12 No 34	E	B	B	C	D	A	A	A	B	B
75	Abdul Wahid	Jl. Kuin Utara RT 12 No 35	E	B	B	C	D	A	A	A	B	B
76	Anton	Jl. Kuin Utara RT 12 No 37	E	B	B	C	D	A,D	B	A	B	B
77	Michtar	Jl. Kuin Utara RT 12 No 30	E	B	B	C	D	A	A	A	B	B
78	Johansyah	Jl. Kuin Utara RT 13 No. 43	E	B	B	C	D	A,D	A	A	B	B
79	Abdul Hakim	Jl. Kuin Utara RT 13 No. 47	E	B	B	C	D	A,D	A	A	B	B
80	Iwan H.	Jl. Kuin Utara RT 13 No. 51	E	B	B	C	D	A,D	A	A	B	B
81	Arjan	Jl. Kuin Utara RT 13 No. 55	E	B	B	C	D	A,D	A	A	B	B
82	Syahrani	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 5	E	B	B	C	D	A,D	A	A	B	B
83	M. Yasin	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 7	E	B	B	C	D	A	A	A	B	B
84	Abul Basyar	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 11	E	B	B	C	C	A	A	A	B	A
85	Jauhari	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 13	E	B	B	C	C	A	A	A	B	A
86	Bustani	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 17	E	B	B	C	C	A	A	A	B	A
87	Zainal Abidin	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 27	E	B	B	C	D	A,D	B	A	B	B
88	Ruhyani	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 31	E	B	B	C	D	A,D	B	A	B	B

Rekapitulasi Hasil Kuesioner Deskriptif Kualitatif-Kuantitatif IV

No	Nama	Alamat	Kondisi Fisik dan Tingkat Pelayanan Sarana									Karakteristik Kawasan						
			Pendidikan		Kesehatan		Peribadatan		Perjas		Sosial	Hal yang membuat kawasan Kuin memiliki Kekhasan dan Keunikan	Kegiatan Sosekbud yang khas	Pemanfaatan terhadap sungai	Frekuensi gotong royong	Situs / bangunan warisan sejarah	Obyek / ikon visual	
1	Saniah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 3	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,B	B	A,C	E	A	B
2	Fathurrahman	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 18	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,B,C	B	E	E	A	B
3	Mastiah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 15	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A	B	C	E	A	B
4	Noorbaiti	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 35	B	B	B	B	A	A	B	B	C	C	A	B	C	E	A	B
5	Mursidah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 37	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	A,D	A	A,C	E	A	B
6	Norjannah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 17	A	A	B	C	A	B	A	B	C	C	A,C	A	E	A	A	A
7	Khusnul Khotimah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 23	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	A	B	E	E	A	B
8	Mahyudin	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 20	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,B,C	B	E	E	A	B
9	Mia Rusmiaty	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 39	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	A,C,D	A	C	E	A	B
10	Budi Priyono	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 01 No. 22	A	B	C	B	A	B	A	B	C	C	A,B,C,D	A	D	E	A	A
11	Amrullah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 76	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,D	A	A,C	E	A	B
12	Riduansyah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 113	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,C,D	A	E	E	A	A
13	Saidah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 117	C	A	C	C	B	B	A	A	C	C	A,C,D	A	A,C	E	A	B
14	Marhamah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 96	A	A	A	A	A	A	A	A	C	C	A,C,D	A	C	E	A	B
15	Rusdi	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 109	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,C,D	A	E	E	A	B
16	Hadijah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 91	A	A	A	A	A	A	A	A	C	C	A,C,D	A	A	E	A	B
17	Norjenah	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 78	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	D	A	A,C	E	A	B
18	Jalil	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 98	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,B,C	B	E	E	A	B
19	Jumaidi	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 111	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	A	B	E	E	A	B
20	Armain	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 115	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	A,D	B	C	E	A	B
21	A. Syarwani	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 84	A	A	A	A	A	A	A	A	C	C	A,C,D	A	A,B	E	A	B
22	Syarifudin	Jl. Kuin Utara Gg. Al-Mizan RT 02 No. 88	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A	B	E	E	A	B
23	Fahrul Raji	Jl. Kuin Utara RT 02 No. 1	A	A	A	A	A	A	A	A	C	C	A,D	B	E	E	A	B
24	Jam'an	Jl. Kuin Utara RT 02 No. 3	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A	B	E	E	A	B
25	Jaini	Jl. Kuin Utara RT 02 No. 5	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,D	B	E	E	A	B
26	Masrudin	Jl. Kuin Utara RT 03 No.13	A	A	B	A	A	A	A	A	C	C	A,D	A	C,E	E	A	B
27	Abdul Rahman	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 27	A	A	A	A	A	A	A	A	C	C	A,D	A	C,E	C	A	B

28	Salbani	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 29	B	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A	A	E	E	A	B
29	Jamadi	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 31	B	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,D	B	B	C	A	B
30	Jastan	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 35	A	B	A	B	A	A	A	A	C	C	A,C,D	A	C,E	E	A	B	
31	Rusdah	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 39	A	A	A	A	A	A	A	A	C	C	A,B,C,D	A	C,E	E	A	B	
32	Muhammad	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 37	A	A	B	B	B	B	B	B	B	B	A,D	B	E	E	A	B	
33	Bijuri	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 19	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,C,D	A	C,E	E	A	B	
34	Riswandi	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 15	A	A	B	A	A	A	B	A	C	C	A,B,C,D	A	E	E	A	A	
35	Uginda	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 21	B	A	B	B	A	A	B	B	C	C	A,B,D	B	C	E	A	B	
36	Hamidan	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 41	B	A	B	B	B	A	B	B	C	C	A,D	B	C	E	A	B	
37	Abdul Hamid	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 25	B	A	B	B	B	A	B	A	C	C	A,B,C,D	A	E	E	A	B	
38	Hasbullah	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 33	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,D	B	E	E	A	B	
39	Joko Ariadi	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 17	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,D	B	E	E	A	B	
40	Anuardin	Jl. Kuin Utara RT 03 No. 23	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,C,D	A	E	E	A	B	
41	Jam'an	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 17	A	A	A	A	A	A	A	A	C	C	A,C,D	A	A,B,C	E	A	A	
42	Ilham Nur	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 11	A	A	A	A	A	A	A	A	C	C	A,C,D	A	C,E	E	A	A	
43	Idrus	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 7	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,C,D	A	A	E	A	A	
44	Aswani Irwandi	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 9	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,C,D	A	E	E	A	A	
45	Jamhuri	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 13	A	A	A	B	A	A	B	B	C	C	A,B,C,D	A	E	E	A	A	
46	Kurdiansyah	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 15	A	A	B	A	A	A	B	A	C	C	A,D	B	C,E	E	A	A	
47	M. Yuseri	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 19	A	A	B	A	A	A	B	B	C	C	A,C,D	A	E	E	A	A	
48	Gazali	Jl. Kuin Utara RT 04 No. 21	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,C,D	A	E	E	A	A	
49	Akhmad Syarijuddin	Jl. Kuin Utara RT 04 Gg. Pinarangbaya No. 40	A	A	A	A	A	A	A	A	C	C	A,C,D	A	E	E	A	A	
50	Rusmini	Jl. Kuin Utara RT 04 Gg. Pinarangbaya No. 44	B	A	B	A	A	A	B	A	C	C	A,B,C,D	A	E	E	A	A	
51	Nurman	Jl. Kuin Utara RT 04 Gg. Pinarangbaya No. 36	A	A	A	B	A	A	B	B	C	C	A,C,D	A	E	E	A	A	
52	Hasan Baster	Jl. Kuin Utara RT 04 Gg. Pinarangbaya No. 38	B	A	B	A	A	A	A	A	C	C	A,C,D	A	E	E	A	A	
53	Samsul	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 58	B	A	A	A	A	A	A	A	C	C	A,B,C,D	A	E	E	A	A	
54	Hasani	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 56	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,B,C,D	A	E	E	A	A	
55	Sukardi	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 60	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,B,C,D	A	C,E	E	A	A	
56	Taufikurrahman	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 52	A	A	B	A	A	A	B	B	C	C	A,B,C,D	A	A,C,E	E	A	A	
57	Budiman	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 54	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,B,C,D	A	E	E	A	A	
58	Rustam Z.	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 44	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,B,C,D	A	E	E	A	A	
59	Abd. Muis Bariah	Jl. Kuin Utara Gg. Palapa RT 05 No. 46	A	A	A	A	A	A	A	A	C	C	A,B,C,D	A	E	E	A	A	
60	Rahimah	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 9	A	A	A	B	A	A	A	A	C	C	A,B,C,D	A	C,E	E	A	A	
61	Firdaus	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 11	A	A	A	A	A	A	A	A	C	C	A,B,C,D	A	C,E	E	A	A	
62	M. Yusuf	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 7	A	A	A	A	A	A	A	A	C	C	A,B,C,D	A	E	E	A	A	
63	Hanafi	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 5	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,B,C,D	A	E	E	A	A	

64	Ahmad Muidi	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 13	A	A	A	A	A	A	A	A	A	C	C	A,B,C,D	A	E	E	A	A
65	Bahtiar	Jl. Kuin Utara RT 05 No. 3	B	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,B,C,D	A	E	E	A	A
66	Amrullah	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 109	A	A	A	A	A	A	A	A	A	C	C	A,B,C,D	A	C,E	E	A	B
67	Safrudin	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 107	A	B	A	B	A	B	A	B	C	C	A,B,C,D	A	B,E	E	A	B	
68	Masrudin	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 103	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,C,D	A	C,E	E	A	B	
69	Masriansyah	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 101	A	A	A	A	A	A	B	B	C	C	A,B,C,D	A	E	E	A	B	
70	Fahrurozi	Jl. Kuin Utara RT 07 No. 99	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,C,D	A	E	E	A	B	
71	M. Akni	Jl. Kuin Utara RT 12 No 28	A	A	A	A	B	B	B	B	C	C	A,D	B	E	E	A	B	
72	Idah	Jl. Kuin Utara RT 12 No 31	A	A	A	A	B	B	B	B	C	C	A,B,D	B	E	E	A	B	
73	Mastiting	Jl. Kuin Utara RT 12 No 26	A	A	B	B	B	B	B	B	C	C	A,B,D	B	E	E	A	B	
74	Rashid	Jl. Kuin Utara RT 12 No 34	A	A	B	B	B	B	B	B	C	C	A,B,D	B	E	E	A	B	
75	Abdul Wahid	Jl. Kuin Utara RT 12 No 35	A	A	B	B	B	B	B	B	C	C	A,D	B	E	E	A	B	
76	Anton	Jl. Kuin Utara RT 12 No 37	A	A	B	B	B	B	B	B	C	C	A,B,C,D	B	A,C,E	E	A	B	
77	Michtar	Jl. Kuin Utara RT 12 No 30	A	A	B	B	B	B	B	B	C	C	A,D	B	E	E	A	B	
78	Johansyah	Jl. Kuin Utara RT 13 No. 43	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,B,C	A	E	E	A	B	
79	Abdul Hakim	Jl. Kuin Utara RT 13 No. 47	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,C	A	E	E	A	B	
80	Iwan H.	Jl. Kuin Utara RT 13 No. 51	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,B,C	A	C,E	E	A	B	
81	Arjan	Jl. Kuin Utara RT 13 No. 55	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,B,C	A	C,E	E	A	B	
82	Syahrani	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 5	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,D	B	E	E	A	B	
83	M. Yasin	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 7	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A	B	E	E	A	B	
84	Abul Basyar	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 11	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A	B	A,E	E	A	B	
85	Jauhari	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 13	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,D	B	E	E	A	B	
86	Bustani	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 17	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,D	B	E	E	A	B	
87	Zainal Abidin	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 27	B	B	B	B	B	B	B	B	C	C	A,B,D	B	E	E	A	B	
88	Ruhiyan	Jl. Kuin Utara Gg. Bandarmasih RT 14 No. 31											A,B,D	B	E	E	A	B	

“Halaman ini sengaja dikosongkan

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan pada tanggal 13 Mei 1996 dan merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SD Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, SMP Negeri 1 Banjarmasin, dan SMA Negeri 1 Kota Banjarmasin. Setelah lulus SMA dan mengikuti berbagai seleksi penerimaan perguruan tinggi, penulis diterima sebagai

mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota FADP-ITS pada Tahun 2014 dengan NRP 3614100095. Selama masa perkuliahan penulis cukup aktif dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Berkesempatan membantu beberapa *project*, studi serta penelitian terkait penataan ruang terutama pada skala mikro dan berpartisipasi mengikuti serangkaian pelatihan maupun seminar yang diselenggarakan oleh himpunan maupun jurusan di ITS dan kampus lainnya. Penulis juga turut berpartisipasi aktif sebagai staff Departemen Kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Planologi ITS periode 2015/2016 dan 2016/2017, mengikuti berbagai kepanitiaan acara baik di tingkat jurusan, fakultas maupun institut, dan aktif mengikuti kompetisi olahraga basket sebagai anggota tim basket Planologi ITS yang berhasil mentorehkan juara di tahun pertama. Penulis memiliki ketertarikan pada bidang perumahan dan permukiman, *urban design*, serta penerapan *waterfront development* sehingga memicu penulis untuk menuangkannya dalam tugas akhir.